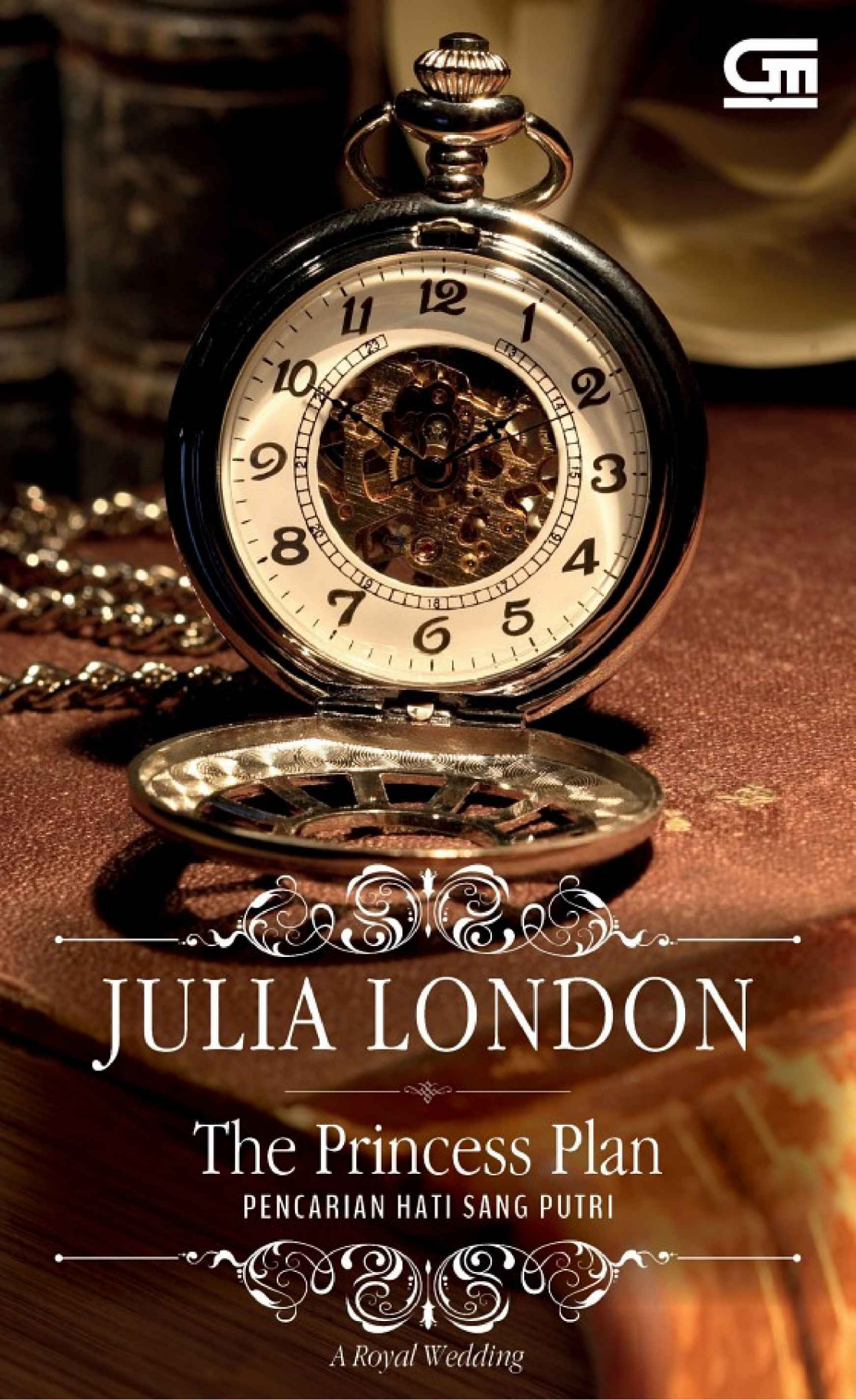
JULIA LONDON
The Princess Plan
PENCARIAN HATI SANG PUTRI
A Royal Wedding

The Princess Plan

PENCARIAN HATI SANG PUTRI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

JULIA LONDON

The Princess Plan

PENCARIAN HATI SANG PUTRI

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

THE PRINCESS PLAN

by Julia London

© 2019 by Dinah Dinwiddie

© 2021 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction

in whole or in part of any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is work of fiction. Names, characters, places, and

incidents are either the product of the author's imagination or are used fictionously, and any resemblance to actual

persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by

Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by

others under licence.

All rights reserved.

PENCARIAN HATI SANG PUTRI

oleh Julia London

621181003

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok I Lt. 5

Jakarta 10270, Indonesia

Alih bahasa: Elliyanti Jacob Saleh

Editor: Bayu Anangga

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020655437

ISBN DIGITAL: 9786020655444

520 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Contents

1. 1
2. 2
3. 3
4. 4
5. 5
6. 6
7. 7
8. 8
9. 9
10. 10
11. 11
12. 12
13. 13
14. 14
15. 15
16. 16
17. 17
18. 18
19. 19
20. 20
21. 21
22. 22
23. 23
24. 24
25. 25
26. 26
27. 27
28. 28

Landmarks

1. Cover

1

London 1845

Seantero London dilanda kegelisahan, mati-matian berusaha menangkap kilasan Putra Mahkota Sebastian dari Alucia selama kunjungannya yang sangat dinantikan. Windsor Castle dipilih sebagai lokasi perjamuan Her Majesty untuk menyambutnya. Seratus enam puluh tamu hadir, dijamu di dalam St. George's Hall di bawah berbagai macam lambang Order of the Garter. Dua ribu peralatan makan perak digunakan, seribu gelas kristal dan gelas anggur. Hidangan pertama dan hidangan utama berupa daging domba dan kentang disajikan di atas piring bersepuh perak, diikuti buah-buahan yang terlihat lezat di atas porselen prancis.

Pangeran Sebastian menyerahkan jambangan besar dari perunggu hijau Alucia kepada Ratu Victoria sebagai hadiah dari ayahnya, Raja Alucia. Jambangan tersebut dihiasi tali emas halus yang mengelilingi bagian mulut dan leher jambangan.

Para wanita dari Alucia mengenakan gaun sutra tebal yang melekat di tubuh, ekor gaun mereka sangat panjang dan ditarik ke atas serta dikencangkan menggunakan kancing untuk membantu mereka berjalan. Rambut mereka ditata dalam gelungan rumit di tengkuk. Para pria Alucia mengenakan jas panjang hitam dari bahan wol superlembut yang memanjang sampai ke tengah betis, juga rompi penuh hiasan bordir sampai ke pinggul. Dilaporkan bahwa Putra Mahkota Sebastian "bertubuh tinggi dan bidang, dengan wajah persegi dan janggut yang dicukur rapi, rambutnya tebal dan berwarna cokelat teh, dengan mata hijau seperti lumut," yang mungkin bagi pembaca yang melihatnya mengira itu warna hijau lembut. Dikatakan dia memiliki aura agung yang mungkin sebagian besar disebabkan banyaknya medali dan dekorasi militer yang dia kenakan sesuai statusnya.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

THE Right Honorable Justice William Tricklebank, duda dan hakim di Divisi Queen's Bench di Pengadilan Tinggi dalam Her Majesty's Service, sudah nyaris buta. Penglihatannya terus terkikis menjadi berbagai macam warna abu-abu samar seiring berjalannya waktu. Ia tidak bisa lagi melihat lebih jauh dari tangannya, dan hal tersebut menjadi penyebab mengapa putri tertuanya, Miss Eliza Tricklebank, membacakan dokumennya untuknya.

Eliza memperoleh bantuan dari Poppy, pelayan mereka yang lebih seperti keluarga daripada pelayan. Lebih dari dua puluh tahun lalu Poppy datang ke kediaman mereka sebagai gadis yatim piatu. Bersama-sama, mereka berdua mengikatkan benang dan pita di tengah-tengah dinding di rumah sang hakim di London, dan yang perlu dilakukan oleh sang hakim adalah menelusuri benang dan pitu itu dengan tangan untuk pindah dari satu ruangan ke ruangan lain. Bahaya yang dihadapi sang hakim antara lain sepasang anjing yang terlalu antusias dalam usaha mereka untuk menjadi berguna bagi sang hakim, dan seekor kucing yang rupanya ingin dia mati, dinilai dari seringnya binatang itu memosisikan diri di tengah jalan sang hakim, atau melompat ke pangkuannya saat dia duduk, atau berjalan melintasi rajutan yang senang dilakukan sang hakim sementara putrinya membaca untuknya, atau mengurai bola benangnya tanpa sepengetahuan sang hakim.

Satu hal lain yang berpotensi memengaruhi kesehatannya adalah putri-putrinya —Eliza, perawan tua, dan adiknya, Hollis, atau dikenal sebagai Janda Honeycutt. Mereka sering terlihat bersama-sama di rumahnya, dan ketika mereka berada di sana, sepertinya ada banyak tawa dan pekikan di sana-sini. Putri-putrinya membantah bahwa mereka memekik, dan menuduhnya sudah tua serta mudah terkejut. Tetapi pendengaran sang hakim, tidak seperti penglihatannya, sangat tajam, dan dua anaknya memekik sambil tertawa. *Sering kali.*

Pada usia 28 tahun, Eliza belum menikah, kenyataan yang sejak lama membuat sang hakim terheran-heran. Pernah ada kesalahpahaman yang menyedihkan dan tersebar luas dengan Mr. Asher Daughton-Cress, yang menurut sang hakim pria tercela, tetapi itu sepuluh tahun lalu. Eliza dulu wanita muda yang sopan dan penuh hormat, namun ia membuang semua sikap hormat pura-puranya ketika hatinya patah. Dalam beberapa tahun terakhir ia menampilkan diri sebagai wanita yang bebas dan penuh semangat. Sang hakim mengira sikap seperti itu akan membuat para pria tertarik kepadanya, tetapi rupanya tidak. Putrinya hanya mendapat satu pelamar sejak skandalnya yang sangat diketahui publik, pria yang lima belas tahun lebih tua daripada Eliza. Mr. Norris dengan setia datang setiap hari sampai suatu hari berhenti melakukannya. Ketika sang hakim bertanya, Eliza menjawab, "Bukan cinta yang mendorongnya, Pappa. Aku lebih memilih hidup di sini bersamamu—pekerjaan yang lebih dapat diterima, dan kuduga jam kerjanya tidak sebanyak seperti yang dibutuhkan bila menikah dengannya."

Putrinya yang paling muda, Hollis, dengan tragis menjadi janda hanya setelah

dua tahun pernikahan yang tanpa masalah. Meskipun tetap tinggal di rumahnya sendiri, Hollis dan candanya yang menyenangkan adalah tamu setia di rumah sang hakim yang pasti datang paling tidak sehari sekali, terkadang sampai dua atau tiga kali sehari. Sang hakim ingin melihat Hollis menikah lagi, tetapi putrinya itu berkeras tidak terburu-buru. Sang hakim berpikir Hollis lebih menyukai bersama kakak perempuannya daripada dengan seorang pria.

Anak-anak perempuannya memiliki persahabatan yang sangat kuat, dan rekan konspirator dalam sesuatu yang menurut sang hakim tidak sepenuhnya bisa disetujui. Tetapi ia sudah buta, dan mereka bertekad melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa memedulikan pendapatnya, jadi ia sudah menyerah mencoba membujuk mereka bertindak sesuai akal sehat.

Aktivitas yang dipertanyakan itu adalah publikasi surat kabar untuk para *lady*. Menurut Tricklebank, wanita tidak membutuhkan surat kabar, apalagi surat kabar seputar topik tak keruan seperti mode pakaian, gosip, dan kecantikan. Tetapi tak peduli apa pendapatnya, kedua putrinya menutup kuping. Mereka tak bisa dikekang dalam antusiasme mereka dalam usaha tersebut dan begitu juga seluruh penduduk London, kalau ucapan mereka berdua bisa dipercaya.

Surat kabar tersebut dimulai oleh suami Hollis, Sir Percival Honeycutt. Hanya saja Sir Percival menerbitkan jenis surat kabar yang sama sekali berbeda, tentu saja—surat kabar yang didedikasikan untuk berita politik dan keuangan terkini. *Itu* baru publikasi yang berguna, menurut sang hakim.

Kematian Sir Percival adalah kecelakaan paling tragis, akibat kereta yang meluncur keluar dari jalan dan masuk ke sungai yang meluap saat hujan, yang juga membuat mereka kehilangan sepasang kuda abu-abu indah. Kejadian tersebut merupakan syok besar untuk mereka semua, dan sang hakim mengkhawatirkan Hollis serta kemampuannya menerima kehilangan tersebut. Tetapi Hollis terbukti sebagai sosok yang gigih. Dia mengalihkan dukanya menjadi usaha untuk menjaga nama suaminya. Tetapi karena dia wanita muda tanpa pendidikan seperti yang didapatkan seorang pria, dan tidak mungkin bisa memahami keruwetan urusan politik dan keuangan, dia mengubah arah surat kabar tersebut dan mendedikasikannya pada topik yang menarik bagi para wanita, yang tentu saja terbatas pada mode pakaian terbaru serta gosip paling menggoda tentang masyarakat kelas atas di London. Menurut pendapat sang hakim, wanita tidak terlalu tertarik dengan urusan penting di dunia.

Meskipun begitu, menariknya, sang hakim tidak bisa menyangkal bahwa surat kabar versi Hollis lebih dicari-cari daripada versi suaminya dulu. Begitu dicari-cari sampai Eliza terdesak membantu adiknya menyiapkan surat kabar setiap minggu. Tricklebank terheran-heran mendengar betapa banyak bangsawan yang ingin namanya disebut di halaman surat kabar.

Hari ini, kedua putrinya dipenuhi kegembiraan kuat yang lain daripada biasanya, karena mereka berhasil mendapatkan undangan yang sangat dicari-cari untuk menghadiri pesta topeng Duke of Marlborough yang diadakan sebagai

penghormatan bagi putra mahkota kerajaan Alucia. Orang akan mengira dunia telah berhenti berputar di porosnya, gerbang surga telah terbuka, dan lautan mengering serta Dewa dari Semua Pangeran ini telah menyinari London dengan wajahnya dan memberkahi mereka dengan kehadirannya.

Omong kosong.

Semua orang tahu pangeran itu kemari untuk mendapatkan kesepakatan dagang penting dengan pemerintah Inggris atas nama Raja Karl. Alucia negara kecil di Eropa dengan kekayaan yang mengesankan. Negara tersebut mungkin lebih dikenal dengan perselisihan yang masih berlangsung dengan negara tetangganya, Wesloria—keduanya memiliki sejarah peperangan dan ketidakpercayaan yang menyerupai Inggris dengan Prancis.

Sang hakim membaca bahwa putra mahkota adalah sosok yang mendorong modernisasi di Alucia, dan pendorong di belakang kesepakatan dagang yang ditawarkan. Pangeran Sebastian memiliki visi meningkatkan kemakmuran Alucia dengan memperdagangkan kapas dan bijih besi dengan bayaran barang-barang hasil produksi. Tetapi menurut putri-putri sang hakim, itu bukan bagian terpenting dalam negosiasi dagang itu. Bagian *pentingnya* adalah pangeran juga sedang mencari kesepakatan untuk pernikahan.

"Itu yang dikatakan semua orang," Hollis berkeras kepada ayahnya saat makan malam baru-baru ini.

"Dan bagaimana *semua orang* bisa mengetahui niat pangeran itu, sayangku?" sang hakim bertanya sambil membelai kucingnya, Pris, yang meringkuk di pangkuannya. Kucing itu dinamai Princess ketika mereka mengira dia kucing betina. Ketika pelayan mereka Ben mengetahui bahwa Princess sebenarnya kucing jantan, Eliza mengatakan sudah terlambat bila ingin mengganti namanya. Jadi mereka menyingkat namanya menjadi Pris. "Apakah pangeran itu mengirim surat? Mengumumkannya di surat kabar *Times*?"

"*Caro* yang mengatakannya," balas Hollis, seolah itu sudah cukup menjelaskan bagi siapa pun yang cukup bodoh tentang dari mana dia mendapatkan informasinya. "Dia mengetahui semua hal tentang semua orang, Pappa."

"Aha. Kalau Caro yang mengatakannya, tentu saja itu pasti benar."

"Kau harus mengakui dia jarang salah," sahut Hollis sambil mendengus kesal.

Caro, atau Lady Caroline Hawke, adalah teman lama kedua putrinya, dan selama bertahun-tahun begitu sering hadir di rumah Tricklebank, sehingga bagi sang hakim rasanya seperti memiliki tiga anak perempuan.

Caroline satu-satunya saudara Lord Beckett Hawke dan juga berada di bawah perwalian sang hakim. Dulu, wabah kolera menyapu seluruh penjuru kota London, dan ibu Caro serta istri sang hakim meninggal. Amelia, istri Tricklebank, dan Lady Hawke bersahabat karib. Mereka mengirim anak-anak mereka ke estat musim panas milik keluarga Hawke ketika Amelia jatuh sakit. Lady Hawke berkeras untuk merawat temannya dan, *well*, pada akhirnya, mereka berdua pun pergi.

Lord Hawke adalah bangsawan muda dan politikus yang sedang naik daun, dikenal dengan ide-ide progresifnya di House of Lords. Dia cukup tampan, kata Hollis, figur populer, dan kehadirannya di acara sosial sangat dinanti. Yang artinya, berdasarkan asosiasi, begitu juga dengan Caroline. Dia sangat rupawan, dan itu membuat kehadirannya lebih mudah diterima oleh kawan-kawan adik perempuannya, menurut sang hakim.

Tetapi Caroline sepertinya *memang* mengenal semua orang di London, dan dengan teratur pergi ke rumah Tricklebank untuk menyampaikan gosip yang didapatnya di rumah-rumah di sepanjang Mayfair. Dia wanita muda yang tekun —dia mendatangi tiga ruang duduk dalam sehari semudah mendatangi satu ruang duduk. Sang hakim menduga saudara Caroline hampir tidak perlu mencemaskan soal makanan di lemari mereka, karena mereka berdua menikmati dua puluh empat atau enam belas jenis hidangan hampir setiap malam. Mengherankan bagaimana Caroline tidak berubah menjadi persik kecil yang montok.

Mungkin sudah. Sesungguhnya, akhir-akhir ini wanita itu hanya satu bayangan lain bagi sang hakim.

"Dan *dia* pernah ke istana Windsor dan makan malam bersama Ratu," tambah Hollis.

"Maksudmu Caro berada di ruangan yang sama tapi berada kurang lebih seratus orang jauhnya dari Ratu," sahut sang hakim. Dia tahu bagaimana keadaannya di acara-acara makan malam mewah seperti itu.

"*Well*, dia ada di sana, Pappa, dan dia bertemu dengan orang-orang dari Alucia, dan sekarang dia tahu banyak hal tentang mereka. Aku bertekad mencari tahu siapa yang akan dilamar sang pangeran dan mengumumkannya di surat kabar sebelum orang lain melakukannya. Bisakah kaubayangkan? Aku akan menjadi pembicaraan di London!"

Inilah yang tidak Mr. Tricklebank sukai dari surat kabar itu. Ia tidak mau kedua putrinya menjadi pembicaraan di London.

Tetapi ini bukan hari yang tepat untuk mengatakan itu, karena putri-putrinya sedang gelisah, bergerak ke sana kemari dengan urgensi yang tidak biasa dilihatnya. Ini hari Pesta Topeng Kerajaan, dan suara rok dalam serta sutra berdesir di sekitarnya, dan aroma parfum merebak ke lubang hidungnya ketika mereka lewat. Anak-anak perempuannya dengan tak sabar menunggu kereta kuda Lord Hawke datang dan menjemput mereka. Ia mendengar laporan Eliza dengan napas terengah bahwa topeng-topeng mereka sudah tiba di Hawke House, sesuai pesanan, dari "Mrs. Cubison langsung".

Sang hakim tidak tahu siapa Mrs. Cubison itu.

Dan sejujurnya, ia tidak tahu bagaimana Caro berhasil mendapatkan undangan ke pesta di Kensington Palace untuk anak-anak perempuan*nya*—karena Tuhan tahu Tricklebank tidak memiliki koneksi yang diperlukan untuk itu.

Ia bisa merasakan gairah mereka, kegelisahan dalam pekikan tawa bernada

gugup mereka saat berbicara dengan satu sama lain. Bahkan Poppy tampak gelisah. Tricklebank menduga ini akan menjadi pesta dansa yang dijadikan perbandingan untuk semua pesta dansa lain dalam sejarah, tetapi ia bersyukur dirinya terlalu buta untuk menghadirinya.

Ketika terdengar ketukan di pintu, ia terkejut dengan pekikan dan gerakan tergesa-gesa yang berkelebat melewatinya sehingga ia hanya bisa menduga bahwa kereta sudah tiba dan sudah waktunya pergi ke pesta.

2

Kensington Palace adalah tempat pesta topeng diadakan untuk menghormati rombongan kerajaan Alucia, hari Kamis kemarin, pukul tujuh malam. Duke of Marlborough bertindak sebagai tuan rumah mewakili Her Majesty. Para tamu dari Alucia mengenakan masker hitam, tak bisa dibedakan satu sama lain, sehingga identitas putra mahkota tidak segera diketahui, rencana yang mungkin bisa sukses bila tidak ada barisan panjang wanita muda Inggris yang ingin diperkenalkan kepada sang pangeran.

Seorang wanita muda Inggris, yang sangat dikagumi untuk acara-acara ruang tamunya pada hari Rabu, begitu terjerat oleh bergelas-gelas punch *sampai seorang rubah terkenal langsung bertindak untuk memberikan bantuan, dan kemudian mengambil keuntungan dengan memanfaatkan wanita itu di dalam ruangan mantel, King's Cloakroom. Ketika kucing kecil itu menyadari apa yang dilakukan sang rubah, dia menuntut balasan, dan dihadiahi bantuan tiga pelayan berseragam yang menemaninya menuju ke kereta yang telah menunggu. Hal tersebut membutuhkan manuver sulit mengingat gaun yang dia kenakan dan tubuhnya yang berisi sampai-sampai rambut palsu salah satu pemuda malang itu terlepas dari kepala.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

KETIKA hidup sesederhana Eliza Tricklebank, seorang tidak berharap bisa mendapatkan undangan ke pesta dansa, apalagi bertemu seorang pangeran. Meskipun begitu, entah bagaimana ia berhasil menempatkan dirinya di barisan yang akan diperkenalkan kepada sang pangeran, tanpa sedikit pun bantuan selain sedikit *punch* berisi rum.

Ia bahkan tak bisa mengatakan ia akan bertemu pangeran yang mana, atau ada berapa banyak jumlah mereka di sana. Ia dengar paling tidak dua dari mereka saat ini berada di Inggris, tetapi sejauh yang ia tahu, mungkin ada banyak yang saat ini sedang berkeliaran di sana.

Sepertinya lucu memikirkan bahwa malam ini, saat ini, dan gagasan bahwa Eliza mungkin akan berkenalan dengan pangeran sungguhan, baru dimulai

beberapa hari lalu ketika Caroline datang ke Bedford Square tempat Eliza tinggal bersama ayahnya.

Caroline mendapat berita mengenai pesta itu, yang ia dapatkan dari Mrs. Cubison yang dikagumi, modiste tempatnya memesan topeng untuk mereka bertiga. "Mrs. Cubison berkata dia disewa untuk membuatkan topeng bagi orang-orang Alucia, dan dia serta para pekerjanya telah bekerja *berhari-hari* untuk memenuhi keinginan mereka." Caroline berbicara dengan cepat, dengan begitu bersemangat, bahkan saat dia berbaring malas di tempat tidur Eliza.

Hollis terkesiap dan meraih kertas. "Jangan bicara lagi sebelum aku menemukan pensilku—"

"Kau tidak akan percaya dengan apa yang akan kukatakan," kata Caroline.

"Aku akan memercayainya."

"Kebenaran akan terkuak sebentar lagi, kurasa—"

"Caro, demi semua yang suci, kalau kau tidak memberitahu kami, aku akan meremasnya keluar darimu dengan kedua tanganku," Hollis memberi peringatan.

Caroline tertawa riang. Dia suka memancing Hollis, seperti yang dikatakan Eliza kepada adiknya lebih dari sekali. Hollis dengan keras kepala menolak menerimanya.

"Baiklah, ini dia. Semua topeng itu berwarna *hitam* dan *identik*."

Hollis dan Eliza tertegun menatap sahabat mereka, yang dengan tenang meletakkan kedua tangan ke bawah kepalanya dan menyilangkan pergelangan kaki.

"Kenapa?" tanya Eliza, yang hanya sedikit penasaran soal detail topeng.

"Supaya kau tidak bisa membedakan sang putra mahkota dengan yang lain!" teriak Caroline penuh kemenangan.

Saat melihat ke sekelilingnya sekarang, Eliza berpikir orang-orang dari Alucia itu sangat berpikiran ke depan karena rencana mereka berhasil—ia hampir tak bisa membedakan satu dengan yang lain. Ada banyak pria tinggi berpakaian serbahitam dan mengenakan topeng hitam sederhana yang identik—seperti yang ia temui di lorong sempit itu seperempat jam lalu.

Betapa anehnya pertemuan *itu*. Baginya, yang agak jauh dari kaum pria setelah menjadi perawan tua, pria adalah makhluk yang begitu aneh. Mereka bisa begitu angkuh. Ia menyadari sekarang bahwa ia tak akan bisa mengenali pria itu di tengah kerumunan pria yang berpakaian identik bahkan kalau ia ingin menemuinya lagi. Dan Eliza tidak menginginkannya. Dan sementara para wanita dari Alucia mudah dikenali dengan gaun-gaun indah mereka, meski mengenakan topeng hitam yang sama.

Kelihatannya Eliza memiliki waktu untuk menginspeksi mereka semua, terimpit di antara para wanita bergaun sutra dan muslin yang dipadukan sempurna, ditambah lagi topeng yang dikonstruksi rumit untuk pesta topeng ini. Eliza tahu gaunnya tidak secantik gaun-gaun lain di sini. Lumayan sederhana bila dibandingkan, sungguh. Ia dan Poppy membuatnya dari dua gaun. Poppy sangat

berbakat dengan jarum, sebenarnya.

Eliza, anehnya, berbakat dalam reparasi jam.

Gaunnya, dibuat dari sutra putih dan *tarlatan* biru berhias bunga-bunga biru, mengembang dengan tiga lapisan rok. Pinggang dan lengannya dihiasi pita yang dibeli dengan harga lumayan tinggi dari toko Mr. Key. Garis lehernya bisa menimbulkan skandal karena begitu rendah, tetapi Hollis bilang itu tren saat ini. Garis leher itu menekuk ke buket kecil mawar-mawar dari sutra emas dan biru yang bermekaran di antara payudaranya. "Warna emas itu serasi dengan rambutmu," Poppy mengamati sambil mengeriting dan mengikat rambut Eliza malam ini, menjalinnya dengan helaian hiasan daun emas.

"Tidakkah kelihatannya seperti sepetak rumput telah dijatuhkan kemari dan bunga-bunga bermekaran dari sana?" tanya Eliza, mencoba memperbaiki posisi leher gaunnya yang rendah.

Poppy menelengkan kepala berambut gelapnya ke satu sisi dan berpikir. "Tidak... juga." Nada suaranya tidak terdengar yakin, dan Eliza memberinya tatapan tajam sambil melihat bayangan mereka berdua di cermin, untuk mengatakan padanya bahwa ia tidak percaya.

Hollis menyatakan topeng Eliza adalah topeng paling bagus di antara tiga topeng yang Caroline beli dari Mrs. Cubison yang, menurut Hollis, adalah modiste paling terkenal di seluruh London. Topeng itu menutupi dahi dan hidung Eliza, dan ukiran emas dilukis di sekeliling bagian mata. Topeng itu berawal dari sisi kanan wajahnya, menyapu ke atas dan melengkung di atas kepala. "Ini gaya Venesia," Hollis memberitahu.

Eliza tidak tahu gaya apa itu dan tidak memiliki alasan untuk mencari tahu, dan juga tidak peduli. Ia berterima kasih kepada Caroline untuk undangan ini dan hadiah topengnya yang sangat murah hati, tetapi sepertinya ini penggunaan uang yang berlebihan untuk dirinya yang praktis. Di antara mereka bertiga, ia sosok yang jarang bersosialisasi, yang jarang menerima undangan yang tidak ada hubungannya dengan ayahnya. Yang *tidak pernah* memiliki alasan untuk menginjakkan kaki ke pesta topeng. Itu yang terjadi pada perawan tua yang menghabiskan hidupnya untuk merawat yang lain—mereka menghilang dari pandangan masyarakat. Kalau bukan karena adik perempuan tersayangnya dan teman dekatnya yang begitu populer, ia tidak akan pernah pergi ke mana-mana. Dan bahkan saat itu, di kesempatan ketika ia ikut serta, biasanya ia harus memikirkan ayahnya.

Tetapi malam ini, Eliza sepenuhnya berubah menjadi seseorang yang sangat berbeda. Ia mengenakan parfum, padahal biasanya ia beraroma seperti buku tua dan dokumen pengadilan. Rambutnya ditata dengan ahli, alih-alih diikat sembarangan di tengkuk. Dan sepatu yang dipinjamnya dihiasi sulaman, tidak lecet seperti yang ia kenakan di rumah setiap hari. Berkat sihir Caroline, ia berdiri di Kensington Palace dalam gaun pesta dan mengenakan topeng eksotis. Mengatakan bahwa pesta ini adalah kemewahan untuknya sungguh meremehkan.

Ia bermaksud menghirup setiap momen dan membawa kenangan ini bersamanya selama sisa hidupnya. Ia tidak menganggap dirinya seperti Cinderella.

Paling tidak sampai ia menemukan sihir berkilauan dari *punch* rum sang ratu.

Eliza ingin memberitahu Hollis dan Caroline tentang *punch* rum ini, tetapi ia telah dipisahkan dari mereka hampir seketika mereka memasuki istana, gara-gara gerombolan tamu di pintu masuk. Eliza mencoba menjajari mereka, tetapi langkahnya terhalang ketika tiga wanita dengan kostum Alucia berkerumun di depannya, dan ia begitu terpikat dengan gaun-gaun mereka, yang dibuat bergaya *redingote* dan melekat ke tubuh, dan ekor gaun itu! Ia tak pernah melihat ekor gaun yang dibuat dengan begitu cantik. Ia mengagumi bagaimana ekor gaun itu dilempit di belakang dan sisi gaun dengan kancing yang tampak rumit. "Menurutmu berapa *harga* gaun seperti itu?" ia bertanya, dan mendongak, hanya untuk mendapati Hollis dan Caroline telah menghilang di antara rangkaian membingungkan gaun-gaun pesta dan perhiasan, topeng rumit dan bahu-bahu bidang para pria bersetelan hitam.

Awalnya Eliza sedikit putus asa mencoba menemukan mereka. Ia belum pernah datang ke pesta, dan jelas bukan pesta yang dikabarkan mungkin akan dihadiri oleh ratu dan suaminya. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Tetapi kerumunan itu begitu padat, dan sebelum menyadarinya, ia terdorong menaiki anak tangga utama, melewati dekorasi lukisan orang-orang berdiri di susuran tangga mengamati para tamu yang menaiki tangga, kemudian melewati koridor, melewati lebih banyak lukisan dan ukiran rumit yang menghiasi langit-langit serta vas porselen berharga di konsol-konsol dari Prancis. Melewati cermin-cermin dengan bingkai bersepuh emas yang membuat seolah makin banyak orang dijejalkan ke dalam istana, yang sebenarnya sudah sangat banyak. Mustahil rasanya memahami bahwa London memiliki begitu banyak orang dari kalangan bangsawan, *begitu banyak* orang yang dianggap pantas untuk mendapat undangan ke pesta kerajaan ini.

Gelombang orang-orang yang ia ikuti tumpah ke dalam ruang dansa, dan sekali lagi Eliza tersentak. Paling tidak lima belas kandil kristal dengan tiga tingkat lilin berkilauan di atas kepala mereka yang sedang berdansa. Langit-langit membubung tinggi di atas, ditahan oleh jendela-jendela setinggi dinding. Potret-potret orang-orang penting berjajar di dinding. Anak-anak tangga, ditutupi kain beledu merah, dipasang di sisi ruangan, dan pria serta wanita duduk-duduk di sana seolah sedang berada di taman menonton parade, sementara yang lain berdansa *quadrille*. Di ruangan kecil tinggi di atas lantai, ia bisa melihat para musisi, berimpitan satu sama lain, penggesek bergerak cepat di atas senar alat musik mereka mereka, sementara gaun-gaun dan topeng-topeng berputar-putar memusingkan.

Seperti sihir. Sihir yang berkilauan, dan Eliza harus mencubit dirinya sendiri untuk memastikan ia tidak sedang bermimpi.

Ia diberi kartu dansa ketika mereka masuk ke istana, dan ia berpikir mungkin

ia harus bergeser dan memasangnya di pergelangan tangan. Tetapi perhatiannya telah teralihkan oleh semua tamu yang datang. Ia berjinjit dan menjulurkan leher, mencoba mencari Hollis dan Caroline, tetapi tidak melihat siapa pun yang mungkin dikenalinya di balik topeng.

Saat itulah seorang wanita bertubuh pendek lebar dengan topeng abu-abu sederhana yang serasi dengan menara rambut berubannya berteriak, "*Kau* di sana!" dan menunjuk ke arah Eliza.

Eliza menoleh ke belakang, dan tidak melihat siapa-siapa yang mungkin ditunjuk, lalu mengarahkan telunjuknya ke dada dengan sorot bertanya.

Wanita itu dengan tak sabar menyuruhnya maju, menyambar kartu dansanya ketika Eliza sudah berada cukup dekat, kemudian berdecak. "Tidak terisi sama sekali! Apa saja yang kaulakukan dari tadi?"

Eliza tersentak menyadari bahwa wanita ini pastilah nyonya rumah pesta yang Caroline peringatkan kepadanya. Tugasnya adalah memastikan semua acara dansa diikuti, dan semua wanita yang belum menikah mendapatkan rekan dansa. "Kalau kau tidak mau mendapati dirimu berdansa dengan bujangan tua genit, sebaiknya kau menghindarinya," Caroline memberi saran.

Wanita itu mendengus menunjukkan ketidaksukaannya kepada Eliza dan menyuruhnya mengulurkan tangan, mengikat kartu dansanya di sana, kemudian menunjuk ke arah sekelompok wanita muda. "Tunggu di sana," kata wanita itu, dan membalikkan badan, barangkali hendak mencarikan bujangan tua genit untuknya.

Eliza menoleh ke kelompok kecil wanita yang berkerumun di pojok ruangan. *Well*, itu sekelompok *wallflower*. Salah seorang terus menarik-narik lengan gaunnya dan membuat benangnya terurai. Seorang yang lain mengenakan topeng yang begitu besar sampai dia harus mengangkat dagu ke atas untuk menahannya. Eliza mungkin perawan tua, tetapi ia tidak akan bergabung dengan kelompok itu.

Ia melirik sembunyi-sembunyi ke arah wanita tadi, yang sedang sibuk mengomeli wanita muda lain yang sayangnya tertangkap tanpa pasangan berdansa. Bagi Eliza sungguh aneh bagaimana gaun dan topeng yang pantas bisa begitu mengubah seseorang dalam sekejap, tetapi ia telah berubah. Sebelumnya, ia sangat patuh dan selalu ingin menyenangkan orang lain. Menurutnya seperti itulah seharusnya wanita muda yang baik yang akan menjadi istri muda yang baik bertindak. Peninjauan ke dalam hidupnya mungkin menunjukkan bahwa ia *terlalu* ingin menyenangkan orang lain, karena ketika Mr. Asher Daughton-Cress memintanya bersabar menunggu lamaran yang *pasti* akan dia ajukan, ia tidak mempertanyakan pria itu, karena ia naif. Eliza memercayai pria itu karena pria itu menyuruhnya percaya. Dan lagi pula, pria itu meyakinkannya bahwa dia amat sangat *mencintainya*. Tetapi Eliza mengetahui, dengan terlambat, setelah situasi tersebut tak dapat diperbaiki, lama setelah semua orang tahu apa yang tidak ia ketahui, bahwa pria itu selama ini mendekati wanita lain.

Wanita dengan pendapatan dua puluh ribu *pound* setahun, terima kasih.

Yang sekarang dinikahi pria itu dan memiliki tiga anak-anak cantik bersamanya.

Insiden tersebut, yang menjadi pembicaraan di London selama sepertinya berminggu-minggu, telah memberi Eliza pelajaran berharga. Satu, ia tidak akan pernah mengalami derita patah hati lagi, karena tidak ada hal lain yang sesakit itu—rasanya ia ingin mati, tak mampu memahami gagasan bahwa seseorang bisa melakukan kebohongan sebesar itu tanpa sedikit pun rasa bersalah. Dan dua, ia takkan pernah lagi mencoba menyenangkan orang lain tanpa alasan, dan malam ini, dari semua malam, ia tidak akan tinggal diam. Ia tidak akan lagi mendapatkan kesempatan menghadiri pesta kerajaan dan ia menolak diikat ke kelompok *wallflower* yang tak diinginkan yang terpaksa diajak berdansa atas dasar etiket, atau lebih buruk lagi, menjadi tempat para laki-laki tua genit berdiam.

Jadi ia cepat-cepat menoleh ke sekeliling dan menemukan seorang pelayan menyelinap melewati pintu yang disamarkan sebagai bagian dari dinding. Ia dengan berani bergegas mengikuti pelayan itu, meloloskan diri dari mata setajam elang sang nyonya rumah pesta dan menyelinap melewati pintu tersebut di belakang si pelayan sebelum seseorang bisa menghentikannya.

Ia mendapati dirinya berada di lorong dengan panjang mungkin satu setengah meter dan lebar kurang dari satu meter. Di ujung ada pintu yang juga disamarkan. Dinding-dinding lorong tersebut berpanel, dan sebuah lampu dinding meneranginya.

Dengan kata lain, dalam waktu sepuluh menit sejak memasuki ruangan-ruangan Kensington Palace yang eksklusif, Eliza berhasil menempatkan dirinya di lorong pelayan. Tak heran Caroline berkeras agar ia tetap berdiri di dekatnya supaya ia tidak melakukan tindakan yang tak pantas.

Eliza tidak bermaksud berdiam di sana selama lebih dari beberapa saat. Ia hanya ingin menghindari si nyonya rumah pesta sampai wanita itu pergi untuk meneror yang lain. Sementara Eliza sedang memikirkan berapa lama kira-kira waktu yang dibutuhkan, pintu di ujung lorong tiba-tiba berayun terbuka. Seorang pelayan melangkah masuk, membawa baki minuman di atas bahunya. Pelayan itu melihatnya saat berjalan menuju pintu yang baru saja Eliza lewati tadi. "Anda tidak boleh berada di sini, Madam."

"Maaf. Tetapi ruangan pesta itu sesak sekali, bukan? Aku hanya membutuhkan waktu sesaat." Ia mengipasi wajahnya dengan sikap berlebihan. "Aku tidak akan bergerak dari tempat ini, aku bersumpah."

Pelayan itu mengedikkan bahu dan mengambil salah satu gelas dari bakinya. "Kalau begitu, sekalian saja Anda menikmati salah satu minuman ini."

"Apa ini?"

"Punch."

Pelayan itu membuka pintu menuju ruangan pesta, dan hiruk pikuk suara-suara serta musik seakan meledak ke dalam ruangan kecil tersebut sebelum pintu

berayun menutup di belakangnya, membungkam keriuhan.

Eliza mengendus-endus *punch* itu. Kemudian menyesapnya. Kemudian dengan sembrono menenggaknya, mengeringkan isi gelas, karena *punch* itu sangat *lezat.* Membuat tubuhnya menggelenyar!

Beberapa saat kemudian, pelayan tadi tiba-tiba muncul lagi dan mengulurkan baki minuman yang hampir kosong untuk menerima gelasnya. "Terima kasih," kata Eliza malu-malu. "Minuman ini enak *sekali.*" Ia mengambil salah satu gelas terakhir di baki pelayan itu.

"*Aye*, Madam. Minuman ini dicampur dengan banyak rum." Pelayan itu melanjutkan langkah, melewati pintu yang satu lagi, tempat Eliza bisa mendengar dengungan dalam suara-suara bernada maskulin. Kemudian ruangan itu kembali sunyi.

Siapa yang mengira rum bisa terasa begitu lezat? Tentunya bukan dirinya. Eliza menyukai kehangatan lembut dan samar yang menyebar ke sekujur tubuhnya. Jenis kehangatan yang ia suka rasakan pada malam saat dirinya mulai terlelap, atau saat sedang berendam dalam air mandi yang panas dan penuh busa. Meskipun begitu, ini sama sekali tidak sama.

Ketika pelayan itu kembali beberapa saat kemudian dengan baki yang kembali penuh, Eliza dengan senang mengambil satu gelas lagi. Ia memutar matanya saat pelayan itu mengangkat sebelah alis penuh penilaian sebelum pergi keluar lagi.

Ia menyesap minumannya dan memejam sementara kehangatan menyebar di lengan dan kakinya, kemudian mengumumkan kepada dirinya sendiri dengan senang, "Minuman ini enak *sekali.*"

Ia menduga kehangatan menggelitik rum itulah yang mencegahnya kehilangan akal sehat ketika pintu di ujung lorong terbuka beberapa sentimeter, seolah seseorang yang hendak berjalan masuk berhenti sejenak. Ia mendengarkan dengan penasaran suara-suara maskulin yang berbicara dalam bahasa Alucia, kemudian pintu tiba-tiba terpentang, menampakkan seorang pria Alucia melangkah masuk ke lorong.

Pintu berayun menutup di belakang pria itu.

Eliza dan pria bertopeng itu hanya berdua.

Pria itu menelengkan kepala dengan samar ke kiri, seolah tidak yakin dengan apa yang dia temukan. Eliza membalas tatapan pria itu dengan sorot penasaran. Kehadiran pria itu begitu besar dan lorong tersebut begitu kecil sehingga ia merasa sedikit seperti didesak ke dinding. Tetapi berkat rum yang diminumnya, ia merasa bersemangat serta bebas kecemasan dan, dengan bantuan dinding, berhasil menekuk lutut memberi hormat dengan sedikit miring lalu berkata, "Apa kabar?"

Pria Alucia itu tidak menjawab.

Eliza berpikir mungkin pria itu tidak memahami bahasa Inggris. Atau mungkin dia pemalu. Kalau pria itu memang sangat pemalu, dia pantas mendapatkan belas kasihnya. Eliza memiliki teman yang menderita sakit perut

berhari-hari ketika dipaksa mengikuti acara sosial. Kini temannya telah menikah, dan punya enam anak. Rupanya dia tidak menjauh dari kehidupan sosial.

Eliza mengangkat gelas, membuatnya berayun seperti pendulum jam. "Apakah kau sudah mencoba *punch* ini?"

Pria itu melirik gelasnya.

"Minuman ini lezat," Eliza mengumumkan, dan meminum lebih banyak. Mungkin sampai setengahnya. Kemudian terkikik menyadari ketidakhalusan sikapnya. Ia sudah melupakan hampir semua tata krama yang diketahuinya, tetapi ia cukup yakin menenggak minumannya dengan rakus bukan tindakan yang bisa diterima. "Aku tak sadar aku haus sekali."

Pria itu berdiri membisu.

"Pasti karena bahasa," gumam Eliza pelan. *"Apakah kau,"* katanya, mengucapkan setiap kata dengan sangat jelas dan menunjuk ke arah mulutnya, *"bisa berbicara dalam bahasa Inggris?"*

"Tentu saja."

"Oh." *Well.* Eliza tidak bisa menebak apa yang menyebabkan seorang pria tidak berbicara sama sekali kalau dia mengerti apa yang dikatakan kepadanya, tetapi sejujurnya, Eliza lebih mencemaskan keberadaan si pelayan daripada pria Alucia asing ini. "Apakah kau akan lewat?" ia bertanya, menunjuk ke arah pintu menuju ruang pesta.

"Belum."

Pria tinggi dengan wajah bersih tercukur, rambut tebal sewarna cokelat tembakau, dan kravat bersih itu memiliki aksen yang enak didengar. Menurutnya kedengaran seperti persilangan antara Prancis dan bahasa lain. Spanyol, mungkin? Bukan, sesuatu yang lain. "Bagaimana pendapatmu tentang London?" Bukan berarti Eliza peduli, tetapi sepertinya aneh menatap seorang pria ketika hanya ada mereka berdua di lorong dan tidak berusaha membuat percakapan.

"Sangat baik, terima kasih."

Pintu di belakang pria itu berayun terbuka dan hampir memukul punggungnya. Si pelayan berusaha menyelinap masuk. "Maaf," katanya, membungkuk penuh hormat di depan pria dari Alucia itu. Menurut Eliza aneh saat pelayan itu tidak menawarkan *punch* kepada pria itu tetapi berjalan melewatinya dan mengambil gelas Eliza serta menawarkan satu gelas lagi. "Oh, ya ampun. Sebaiknya aku tidak meminumnya." Tetapi ia menerimanya.

Pelayan itu meneruskan langkahnya ke ruangan pesta.

Sementara itu si pria Alucia mengamati Eliza seolah ia salah satu burung yang bisa berbicara yang terkadang dibawa ke Covent Garden Market.

Mungkin pria itu penasaran dengan minumannya. "Apakah kau ingin mencicipinya?" ia bertanya.

Mata pria itu jatuh ke gelasnya. Dia mendekat. Cukup dekat sampai bagian rok gaun Eliza menyapu kedua kaki pria itu. Dia sedikit mencondongkan badan

ke depan, seolah mencoba memastikan apa isi gelasnya.

"*Punch* rum," katanya. "Aku belum pernah mencicipi *punch* berisi rum sebelum malam ini, tetapi aku bermaksud memperbaiki kekeliruan ini dengan segera. Kau lihat saja nanti." Eliza mengangkat gelasnya, menggoda pria itu.

Pria itu mendongak menatapnya, dan Eliza menyadari pria itu memiliki mata hijau paling menakjubkan—warna hijau pudar seperti daun pohon ek di tamannya saat musim gugur. Bulu mata gelap pria itu panjang dan tebal. Eliza mengangkat gelas sedikit lebih tinggi, tersenyum geli karena ia tak percaya sedikit pun pria itu akan begitu tidak sopan sampai mengambil gelasnya.

Tetapi pria itu membuatnya terkejut. Dia mengambil gelas Eliza, jemari pria itu menyapu jemari Eliza. Eliza mengamati dengan takjub saat pria itu mengangkat gelas ke bibir dan menyesap *punch* itu. Dia mengeluarkan saputangan dari kantong jas, menyeka bagian gelas yang disentuh bibirnya dan mengembalikan gelas itu kepada Eliza. "*Je*, rasanya sangat enak."

Eliza menyukai bagaimana suara pria itu meluncur ke atas dirinya seperti syal, terasa ringan di kulitnya. "Apakah kau menginginkan gelasmu sendiri? Aku dan pelayan itu memiliki kesepakatan."

Pria itu tidak tersenyum. Dia menggeleng samar.

Eliza mengamati makhluk indah ini lebih lanjut sambil menyesap *punch*. "Kenapa kau berada di sini dan bukan di luar sana?"

Satu alis gelap terangkat di atas topeng pria itu. "Aku bisa menanyakan hal yang sama kepadamu."

"*Well*, Sir, yang terjadi, *aku* memiliki alasan yang sangat bagus. Nyonya rumah pesta ini tidak puas dengan kartu dansaku."

Mata pria itu bergerak dengan santai ke leher gaunnya, dan kulit Eliza seakan menghangat di bawah pengamatannya.

"Aku tidak terlalu pandai berdansa," ia mengakui. "Kita memiliki bakat masing-masing, kurasa, tetapi dansa bukan bakatku." Ia tertawa karena tiba-tiba merasa lucu mengakui dosa sosial yang tak bisa dimaafkan ini kepada orang asing. *Punch* rum memang memiliki daya magis.

Pria Alucia itu bergeser lebih dekat—rok dalam Eliza berdesir dengan tekanan kaki pria itu ke arahnya. Mata pria itu bergerak di atas topengnya, menyusuri lengkungan di atas kepala. "Aku akan menebak kau ingin memberitahuku apa *bakatmu*," kata pria itu, mengucapkan bagian terakhir dengan jelas.

Entah rum atau gemuruh maskulin pertanyaan itu yang membuat Eliza merasa hangat dan pening. Ia harus berpikir sebentar. Apa bakatnya? Memperbaiki jam? Menyulam? Ataukah bakatnya adalah hal biasa seperti mengurus ayahnya? Ia yakin adik perempuannya dan temannya akan ngeri bila ia mengakui semua itu kepada pria mana pun. Lagi pula ia tidak bisa melakukannya—sorot mata pria itu menusuk, membuatnya sejenak tak mampu bicara dan sedikit melemah.

Tidak, itu tidak benar. *Punch* ini yang membuatnya lemah.

Tatapan pria itu menelusuri tubuh Eliza, mulai dari puncak topeng sampai ke

mulut, leher gaun dan taburan bunga-bunga yang konyol di sana, kemudian ke pinggangnya. Ketika pria itu mendongak lagi, tatapannya telah berubah menjadi sangat gelap, dan sinarnya membuat darah Eliza seolah menjadi sungai yang mengalir panas. Rasanya seolah udara telah disedot keluar dari lorong tersebut, dan ia merasakan kebutuhan untuk bersembunyi di balik gelasnya serta menyesap udara sedikit demi sedikit, karena ia sungguh-sungguh tidak memercayai dirinya tidak akan melakukan sesuatu yang sangat tidak disarankan. Seperti menyentuh wajah pria itu. Ia merasakan gairah sinting untuk menekankan ujung-ujung jari ke tulang pipi pria itu yang tinggi.

Tatapan pria asing itu berhenti di mulutnya saat berkata, "Apakah kau tidak mau membagi bakatmu denganku?"

"Tidak, aku tidak mau," sahut Eliza, suaranya seperti berasal dari luar tubuhnya.

Tatapan pria itu bergerak lebih rendah, berlama-lama di deretan bunga-bunga berwarna emas di antara payudaranya. "Apakah kau yakin? Aku ingin mendengarnya."

Pria itu berusaha merayunya. Rasanya mengasyikkan, lucu, dan sangat konyol. "Usahamu, meskipun mengagumkan, tidak akan berhasil," Eliza mengumumkan dengan bangga. "Aku tidak mudah dirayu." Namun, itu tidak sepenuhnya benar. Ia jelas menyukai perasaan sedang dirayu. Sudah begitu lama sejak seseorang bahkan terpikir untuk mencoba merayunya, dan meskipun ia dijejalkan ke dalam lorong sempit ini dan ini jelas bukan tempat yang akan dipilihnya untuk dirayu, Eliza menyukai gagasan untuk memulai pesta dengan cara ini. Ini membuatnya bergairah.

Untungnya, Eliza pikir, paling tidak ia memiliki akal sehat untuk menyadari mungkin sebaiknya ia *tidak* membiarkan dirinya dirayu oleh orang asing.

Pria itu pelan-pelan bergeser mendekat, dan maskulinitasnya, yang terasa begitu kuat, membungkus Eliza dan menahannya di sana. Dia mengangkat sebelah tangan dan tanpa malu-malu, dengan perlahan, menyusuri tulang selangka Eliza dengan satu jari, mengirimkan getaran ke sekujur tubuhnya. "Bukan ini yang kauinginkan? Dirayu dengan mudah di dalam lorong gelap?"

Eliza mendengus tertawa. Kepercayaan diri konyol laki-laki yang meyakini bila seorang wanita mendekat, berati mereka ingin dirayu! "Aku *bermaksud* minum *punch* dan menghindari nyonya rumah pesta." Ia mengangkat tangan, jemarinya membungkus pergelangan tangan pria itu dengan tegas dan mendorongnya. "Kau menilai terlalu tinggi dirimu sendiri, Sir. Tetapi aku sebaiknya menjelaskan bahwa hanya karena seorang wanita sedang berdiri di dalam lorong, menikmati sedikit rum, bukan berarti ia menginginkan perhatian darimu."

Pria itu tersenyum puas. "Kau mungkin akan terkejut. Alasan apa lagi yang dimiliki seorang wanita untuk berdiam di dalam lorong ini?"

"Aku bisa memikirkan seratus alasan lain." Eliza hanya bisa memikirkan satu. "Dan aku mengenal diriku dengan sangat baik, dan aku tak akan pernah mau

dirayu di dalam lorong. Jadi, tolong menyingkirlah."

Mata pria itu dengan santai mengamatinya, dari kepala sampai kaki, kemudian dia bergeser ke samping.

Eliza menyesap *punch* seolah sama sekali tidak merasa terganggu, tetapi sebenarnya kulitnya terasa seperti terbakar. Denyut nadinya berdebar. Dan pikiran bahwa dirinya terlalu praktis bermain-main di ujung benaknya. Pria Alucia, tinggi dan bermata rupawan, sangat menggoda. Siapa yang akan mengetahuinya? Ia tidak keberatan sama sekali dicium di pesta kerajaan... tetapi ia juga tidak mau mengambil risiko tertangkap basah dan dilempar keluar sebelum bertemu dengan pangeran.

Kebetulan sekali, pintu berayun terbuka dan satu lagi orang Alucia melangkah masuk. Tetapi langkahnya terhenti ketika dia menatap Eliza dengan kaget. Si pria pertama melihat ke belakang kepada pria kedua dan berbicara dalam bahasa mereka. Pria kedua menjawab pelan dan melangkah melewati Eliza seolah tidak ada yang telah diucapkan di antara mereka berdua lalu pergi ke ruang pesta tanpa sedikit pun ucapan *selamat malam.*

Pintu berayun terbuka di belakangnya.

Pintu di ujung yang satu lagi terbuka dan pelayan sekali lagi masuk dengan satu lagi baki berisi minuman. "Madam, Anda tidak bisa berada di sini," pelayan itu mengingatkannya.

"Baiklah, aku akan pergi," kata Eliza, dan dengan membawa gelasnya, ia mengikuti kedua orang Alucia itu masuk ke ruang pesta.

Eliza dengan segera melihat si nyonya rumah yang sedang mencari-cari ke seluruh ruangan bagaikan elang yang sedang mengamati lembah dari tempat bertenggernya yang tinggi. Jadi ia berputar dan cepat-cepat menjauh dari kelompok pasangan dansa yang tidak diinginkan. Ia mengitar lantai dansa dan, ketika akhirnya berhenti untuk melihat ke sekeliling, ia mendapati dirinya berada di antara sekelompok wanita. Semacam pertemuan. Bahkan, dua wanita yang lebih tua sedang menggiring para wanita muda itu seperti sepasang anjing gembala.

Dan seperti itulah Eliza mendapati dirinya sedang berada dalam antrean untuk bertemu sang pangeran.

Awalnya ia tidak menyadarinya—ia terlalu terpesona dengan usia muda dan kecantikan para wanita itu, semua dihiasi topeng-topeng dan gaun indah, dan membawa diri mereka dengan kepercayaan diri yang terlihat jelas, sama sekali tidak seperti para *wallflower* di seberang ruangan. *Ini* adalah kelompoknya.

Eliza berpikir mungkin sebaiknya ia membuang *punch* keempatnya kalau tidak mau perasaan meledak-ledak ini menjalar sampai ke lidahnya—kalau itu belum terjadi—dan ketika ia mencondongkan badan ke depan untuk melihat ke balik para wanita itu, ia melihat sekelompok pria dari Alucia. Ingin tahu, Eliza menepuk bahu sehalus krim wanita muda tinggi dan langsing di depannya.

Wanita itu berputar. Dia berambut gelap dan mengenakan topeng berdesain

rumit termasuk bulu-bulu merak yang diatur dengan cerdik di sekitar matanya. Warna biru dan hijau bulu merak itu serasi dengan warna biru gaunnya. Wanita itu mengerjap lewat topengnya, matanya bergerak mengamati Eliza.

"Maaf, tetapi siapa mereka?" tanya Eliza, mengangguk ke arah para pria itu.

Wanita itu mengerjap. "Kurasa pertanyaan yang lebih baik adalah siapa *kau*?" balasnya ketus.

"Eliza Tricklebank." Ia menekuk lutut memberi hormat. "Senang bertemu—"

"Kau tidak seharunya berada dalam antrean ini," sela wanita itu. "Antrean *ini* hanya untuk tamu pilihan. Kau harus diundang oleh Lady Marborough. Apakah Lady Marlborough mengundangmu?"

Eliza tertawa. Harus memiliki undangan hanya untuk mengantre? Tetapi si burung merak mengernyit dan Eliza berkata, "Tentu saja!" Kemudian ia mendengus, seolah mempertanyakan hal ini kepadanya adalah hal yang menggelikan.

"Sungguh," sahut wanita itu dingin.

"Sungguh," sahut Eliza. "Dia bilang aku harus berdiri di sini, di belakangmu."

Si merak sepertinya tidak memercayainya, tetapi dia tidak mendesak. Dia berbalik membelakangi Eliza dan berbisik ke temannya.

Apakah ia memang benar-benar harus *diundang* untuk mengantre? Dan untuk apa? Sejujurnya, Eliza tidak bisa membayangkan kenapa siapa pun mau berdiri mengantre untuk bertemu orang lain kecuali orang itu sangat penting. Atau kaya. Penting dan kaya dan membagikan berkantong-kantong uang. *Itu* antrean yang akan diikutinya dengan rela.

Atau kalau antrean itu untuk bertemu ratu atau anggota kerajaan lain—

Takdir Eliza tiba-tiba menghinggapinya bagikan lampu yang bersinar dari atas, menerangi jalan di hadapannya. *Tentu saja!* Ia mencondongkan badan ke depan lagi. Para pria Alucia itu, semua mengenakan setelan wol hitam gelap dan rompi putih serta topeng identik, hanya bisa dibedakan dari warna rambut mereka. Yang, berdasarkan inspeksi, sangat mirip, semua warna cokelat keemasan gelap, mirip seperti pria di lorong tadi. Tinggi mereka juga serupa. Hanya salah satunya mungkin dua senti lebih tinggi dari yang lain. Yang satu lagi beberapa senti lebih pendek dari yang lain. Dan anehnya, wajah mereka semua tercukur bersih. Caroline bilang putra mahkota memiliki janggut.

Ini pasti pangeran yang lebih muda! Ia sedang mengantre untuk bertemu salah satu pangeran Alucia! Eliza kegirangan. Ia gelisah dan melihat ke sekeliling sekali lagi, berusaha mencari adik perempuannya, yang tidak akan pernah memaafkannya kalau *ia* bertemu dengan pangeran dan Hollis tidak.

Tetapi Hollis tidak terlihat di mana-mana, jadi Eliza menyesap minumannya dengan bebas, kemudian menyentuh bahu wanita di depannya. Dia berputar tak sabar. "Ada apa?"

"Apakah itu sang *pangeran*?"

Well. Topeng cantik itu tidak bisa menutupi putaran bola matanya.

"Ya Tuhan, Miss Tricklebank. Kau sudah menunjukkan dengan sangat jelas

bahwa kau *tidak* diundang bergabung dengan barisan ini. Sebaiknya kau pergi sebelum Lady Marlborough menemukanmu." Wanita itu langsung berbalik dengan kasar dan memunggungi Eliza.

Eliza tidak akan pergi, tidak *sekarang*, tidak dengan pangeran hanya beberapa meter darinya. Dan karena tidak menemukan tempat untuk meletakkan *punch*-nya, ia terus menyesapnya sementara barisan itu perlahan-lahan maju, menghibur dirinya dengan membayangkan cara-cara untuk memperkenalkan diri. Miss Eliza Tricklebank. Miss *Eliza* Tricklebank. Miss Eliza *Tricklebank*, dari keluarga Tricklebank di Bedford Square, mengingat ada perselisihan dalam keluarganya setelah kematian kakeknya.

Ia membungkuk untuk melihat ke balik para wanita itu lagi, memeriksa para pria di sana. Yang di tengah anehnya kelihatan familier.

Tidak. Perutnya bergolak. Tidak mungkin! Apakah itu mungkin? Ya Tuhan, ini mungkin sekali. *Itu* pria yang ditemuinya di lorong. Pria yang mencoba *merayunya* adalah *pangeran*? Hollis akan pingsan karena syok. Eliza mungkin juga. Pria itu *menyesap* punch-nya! Pangeran! Pangeran yang lebih muda—

Tidak. Tidak, itu tidak mungkin, Eliza tiba-tiba menyadari. Yang ingin mencari jodoh adalah putra *mahkota*. Pasti dia—untuk apa lagi para wanita in mengantre seperti ternak untuk berkenalan dengannya?

Dengan segera, Eliza sesak napas. Berpikir ia telah berdiri begitu dekat dengan *putra mahkota*. Ia bisa saja mencium pangeran! Ia nyaris melakukannya! Pria itu putra mahkota!

Eliza menarik napas, memaksa dirinya untuk tenang.

Sebenarnya, pria itu kini terlihat agak kaku. Dia tidak berkilauan dengan hawa panas yang Eliza rasakan di lorong tadi, atau penuh dengan energi menggoda. Saat ini pria itu tampak kebosanan. Eliza akan mengira paling tidak pria itu akan berusaha sedikit lebih sopan kalau memang sedang mencari istri. Meskipun begitu, ia akan dengan murah hati mencoba memercayainya—mungkin kekakuan pria itu akibat punggung yang sakit karena menghabiskan waktu berkuda. Atau karena perang. Bukankah ayahnya mengatakan mereka mengalami pertempuran kecil dengan Wesloria?

Apa pun alasannya, pria itu jelas tidak antusias dengan perkenalan ini. Jelas tidak seantusias pria kurus yang terus membawa para wanita muda maju untuk bertemu sang pangeran. Pria yang *itu* memiliki senyum yang siap diulaskan kepada setiap wanita. Pria itu bergerak dengan janggal, dan Eliza menyadari sebelah tangannya yang ditutupi sarung tangan ditahan di sisi tubuh. Kelihatannya tangannya cacat dan dia hanya menggunakan tangan kanannya.

Pria yang bertubuh lebih kecil itu membawa para wanita satu per satu ke depan, dan satu demi satu, mereka menekuk lutut memberi hormat di hadapan sang pangeran. Sang pangeran sepertinya tidak pernah mengutarakan sepatah kata pun, namun dia mengangguk sopan, kemudian berpaling dan meneruskan percakapannya dengan sesama orang dari Alucia. Menurut Eliza sikapnya sangat

kasar.

Ia bertanya-tanya dalam hati apa yang akan dikatakan pria itu bila melihatnya. Apakah pria itu akan mendapatinya lucu? Eliza mungkin akan menawarkan sisa *punch*-nya. Atau mungkin pria itu akan membuat komentar mengenai kegemarannya dengan minuman itu dan menawarkan *punch kepadanya.* Mungkin mereka akan tertawa. *"Oh, ya ampun, aku sama sekali tidak tahu kalau yang berada di lorong itu kau!"*

Si Merak tidak akan menyukainya.

Eliza membayangkan dirinya di hadapan pria itu, menekuk lutut memberi hormat. Ia akan berkata *"Enchanté,"* karena tentunya pria itu dapat berbicara dalam bahasa Prancis, bahasa anggota kerajaan. Pria itu akan mengulurkan tangan membantunya berdiri, dan mungkin dia akan tersenyum, dan berkata dalam bahasa Prancis sempurna bahwa pesta ini sangat menyenangkan, dan bagaimana pendapat Eliza soal itu? Dan ia akan menjawab, dalam bahasa Prancis sempurna, kefasihannya meningkat dengan dramatis untuk saat itu, bahwa ia juga mendapati acara ini sangat menyenangkan. Pangeran itu akan bertanya apakah ia sudah menuliskan nama di kartu dansanya, dan ketika Eliza mengakui ia belum melakukannya, pangeran itu akan membawanya melewati wanita lain menuju lantai dansa.

"Maju!" desis seseorang di belakangnya.

"Oh! Maaf," katanya, dan melompat-lompat kecil sementara barisan itu bergerak maju.

Perkenalan itu berlanjut seperti lini perakitan. Setiap kali tetap sama—orang Alucia yang antusias itu akan memperkenalkan seorang *lady*, *lady* itu akan berbicara penuh semangat tentang sesuatu, dan pangeran itu akan mengangguk kemudian berpaling, dan pria malang yang melakukan perkenalan harus berusaha mendapatkan perhatiannya lagi. Beberapa wanita, lelah menunggu, mulai menjauh, tergoda dengan dansa. Yang lain dengan keras kepala menunggu di barisan mereka, Eliza di antaranya. Kenapa tidak? Ia merasa begitu bersinar-sinar dari dalam sehingga tak bisa menahan senyum, terutama ketika menoleh ke sekitar ruangan pesta yang penuh hiasan ke semua orang-orang rupawan itu—*well*, topeng-topeng rupawan. Ia berada di *Kensington Palace* di *pesta kerajaan. Putra mahkota* Alucia menyesap *punch* miliknya!

Tetapi saat Eliza mulai makin dekat dengan si pangeran dengan kata-kata perkenalan di benaknya, berdiri di belakang si merak, pangeran itu mengatakan sesuatu kepada pria yang melakukan perkenalan dan mulai bergerak pergi. Si merak terpaku tak bisa memutuskan. Temannya menoleh ke arahnya, ekspresi kaget terlihat jelas di balik topengnya. Eliza bisa membayangkan apa yang mereka berdua pikirkan—bahwa hanya salah satu dari mereka yang diperkenalkan adalah sesuatu yang tak terbayangkan.

Eliza menyikutnya. "Maju!" Kita mungkin masih sempat memperkenalkan—"

Merak itu tiba-tiba berputar ke arahnya. "Jangan dorong aku! Miss

Tricklebank, apakah tidak terpikir olehmu bahwa kau sudah terlalu tua untuk berada dalam barisan *ini*?"

"Apa?" Ada batas umur? Tidak ada waktu untuk mendiskusikannya—pangeran itu bergerak tanpa sedikit pun menoleh ke arah mereka, dan Eliza melihat kesempatannya meluncur keluar dari genggaman. Ia sudah minum cukup banyak *punch* rum sehingga merasa keberaniannya dapat dibenarkan, dan tiba-tiba ia melompat melewati wanita yang terpaku itu dan menyemburkan kata-kata, "Selamat datang di Inggris!" karena tak menemukan hal lain yang lebih baik untuk diucapkan.

Pada hari-hari ke depan, Eliza percaya Pangeran Sebastian tidak akan pernah mengenalinya kalau ia tidak tiba-tiba maju ke hadapannya saat pria itu melangkah maju, yang sayangnya membuat pria itu melangkah tepat di atas kakinya.

Eliza terkesiap terkejut dan kesakitan.

"Maaf, apakah kau baik-baik saja?" Pria itu cepat-cepat mengangkat kakinya yang sangat berat dan besar dari atas kaki Eliza.

"Sangat," kata Eliza terengah dan mengulurkan tangan seolah pria itu tukang daging yang baru saja memberinya harga yang bagus untuk daging babi. "Miss Eliza Tricklebank."

Sang pangeran menunduk melihat tangannya yang ditutupi sarung tangan seolah sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukan. Eliza tersenyum penuh harap. Pria itu dengan enggan dan pelan meraih tangannya, dengan tangan yang rasanya seperti telapak tangan dan jari-jari yang besar, dan membungkuk di atasnya. "Madam."

Rasa dari tangan kuat yang menggenggam tangannya dengan begitu hati-hati melesat melewati nadi Eliza. Itu gairah dari kesuksesannya, kegembiraan karena bertemu pangeran sungguhan, bukan sekali, tetapi *dua kali*. "Aku sangat senang bisa bertemu denganmu lagi, Your Highness. Your *Royal* Highness." Ia tersenyum lebar. "Dengan formal. Tentu saja, kita sudah bertemu sebelumnya." Wajahnya berseri-seri menatap pria itu.

"Sir," salah satu pria dari Alucia memanggil, dan pangeran itu melepaskan tangannya dan berbalik. Sebelum Eliza sempat menarik napas, pria itu telah ditutupi oleh beberapa pria Alucia dan bergegas pergi.

Pria yang dari tadi memperkenalkan para wanita kepada sang pangeran tiba-tiba muncul di sisi Eliza. "Apakah kau terluka, Madam? Apakah sebaiknya kita memeriksa keadaan kakimu?"

"Maaf? Oh, tidak perlu, tidak ada luka serius." Ia tertawa sedikit histeris. "Aku bertemu dengan pangeran," katanya kepada pria itu.

Pria itu tersenyum. "Benar sekali." Pria itu memajukan badan dan berkata, "Kau dan kakimu mungkin telah meninggalkan kesan mendalam pada dirinya."

Eliza tertawa senang. Misinya telah tercapai. Senyuman bangga melebar di wajahnya, dan ia memalingkan kepala lalu melemparkan senyum kepada si

merak. Wanita itu masih ternganga menatapnya, masih terpaku.

"Aku bertemu dengan pangeran!" kata Eliza sekali lagi, dan dengan tawa riang ia mengangguk kepada pria Alucia yang baik itu dan berjalan pergi, menyadari mata si merak masih menusuk punggungnya.

Itu satu hal lagi yang terjadi ketika seseorang menjadi perawan tua dan pengasuh. Ia berhenti memedulikan apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya.

3

Tamu-tamu di Pesta Topeng Kerajaan dihibur dengan tiga set dansa dari Alucia, semuanya melibatkan langkah-langkah yang sangat rumit dan membutuhkan ketangkasan serta mata tajam yang tampak tidak dimiliki salah seorang menteri yang menurut banyak orang sudah melewati masa puncaknya.

Ladies, *kalau gaun pestamu yang indah mengalami kecelakaan, ingat untuk menambah satu sendok teh anggur Madeira ke dalam setiap empat liter air untuk menghilangkan noda.*

—*Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies*

SEBASTIAN Charles Iver Chartier, putra mahkota kerajaan Alucia dan Duke of Sansonleon, merasa kepanasan di balik topeng sialannya dan menginginkan lebih banyak *punch* rum yang lezat itu. namun ia akan menerima minuman apa pun yang mungkin bisa mengobati rasa hausnya.

Hal yang tidak ia sukai dari pesta, pertemuan, dan acara makan malam kenegaraan pada umumnya adalah ada terlalu banyak ekspektasi, terlalu banyak orang yang harus dilayani. Dan rupanya, menguping kapten dari regu pengawalnya, terlalu banyak bahaya mengintai dari balik gaun-gaun dan jas-jas berekor panjang di sekelilingnya. Ia tidak diizinkan menerima minuman dari pelayan. Protokol menuntut minuman atau makanan apa pun diberikan kepadanya oleh orang Alucia. *Setelah* dicicipi oleh orang Alucia. Dan orang-orang Alucia begitu serius dengan tugas mereka sampai seorang pria berakal sehat bisa dengan mudah percaya bahwa ada segerombolan pemberontak yang mencoba meracuninya di setiap kesempatan.

Sebastian juga tidak menyukai keterpaksaan untuk berdansa. Ia bukan penari yang buruk, justru sebaliknya. Posisinya di dunia ini menuntutnya menjadi penari kompeten, dan untuk memastikannya, orangtuanya menyewa guru dansa terbaik ketika ia masih muda. Meskipun begitu, ia tidak menikmatinya. Ia payah berbasa-basi, kaku saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama sementara mencoba mengingat-ingat nama di luar kepala. Ia tidak pandai

bersosialisasi, tidak seperti adiknya, Leopold.

Sebastian lebih suka berada di punggung kuda. Atau dalam ruangan permainan kartu bersama beberapa teman dekatnya. Atau menulis. Saat ini ia sibuk dengan pencatatan sejarah militer Alucia. Topik tersebut menarik untuknya, namun orang-orang yang mengenalnya menganggap ketertarikannya terhadap sejarah lumayan membosankan. Kalau terserah padanya, Sebastian lebih suka terus mendekam di ruang kerjanya dan membaca dokumen-dokumen serta buku-bukunya. Ia bisa menghabiskan waktu lama tanpa ditemani siapa pun. Atau, ia membayangkan dirinya bisa melakukannya. Ia tidak benar-benar tahu apakah itu benar, karena sebagai pewaris takhta Alucia ia dipaksa menjalani kehidupan pribadi penuh kontradiksi sambil terus berada di tengah-tengah orang lain. Pelayan. Sekretaris. Penasihat. Pengawal.

Dan menjadi tontonan publik padahal seharusnya ia dilindungi dari mereka. Orang-orang memiliki cara untuk melihat ke balik selubung. Setiap langkahnya dicatat.

Hal itu mungkin menjelaskan keengganannya untuk acara-acara semacam ini. Ia dikelilingi orang-orang yang tidak ia kenal yang berusaha berada di dekatnya. Orang-orang yang ingin bernapas dengan udara yang sama dengannya dan mendesak untuk berada sedikit lebih dekat. Ini menyebalkan dan terkadang bisa sangat mengerikan. Pernah, ia dikirim ke peluncuran awal salah satu kapal perang mereka yang terbaru, lalu dua pria muncul entah dari mana, meletakkan tangan mereka di bahunya, mencoba menangkap atau melemparnya ke laut sebelum pengawal Alucia berhasil menangkap dan menghentikan mereka.

Dalam kelompok besar, ia seperti binatang yang terkurung, spesies yang terus-menerus dipamerkan.

Pesta yang satu ini telah direncanakan jauh sebelum ia menginjakkan kaki di pantai Inggris, bentuk hormat yang diberikan oleh kerajaan Inggris pada kerajaan Alucia. Negosiasinya ditangani sekretaris pribadi Sebastian, Matous Reyno. Pesta topeng ini ide Matous.

Matous telah berada di sisi Sebastian bertahun-tahun, melayaninya sejak ulang tahun Sebastian yang kelima belas ketika ia dilantik sebagai putra mahkota. Total tujuh belas tahun.

Di luar keluarga intinya, Sebastian tak memercayai siapa pun selain Matous. Itu menjelaskan banyak hal tentang pria tersebut, sungguh, karena keluarga Chartier percaya tidak ada seorang pun di kerajaan Alucia yang dapat dipercaya. Empat puluh tahun keretakan di antara ayah Sebastian, Raja Karl, dan saudara tirinya, Felix, Duke of Kenbulrook, telah menciptakan atmosfer ketidakpercayaan dan pengkhianatan yang mengikuti Sebastian sampai ke Inggris.

Sebastian tidak terlalu mengkhawatirkan pengkhianatan—ia cenderung memercayai kebaikan pada diri sebagian besar orang, dan lebih dari sekali menyarankan kepada ayahnya bahwa mungkin keretakan hubungan di antara sang

ayah dan sang paman bisa diperbaiki. Terkadang orang-orang melakukan hal-hal yang tidak bijaksana ketika mereka masih muda, katanya.

Ayahnya merespons dengan sorot tajam mengancam.

Ketakutan ayahnya bahwa semua orang dikirim oleh Felix untuk menyakiti mereka telah merasuk ke dalam sumsum orang-orang yang mengelilingi keluarga kerajaan. Terutama saat berada di Inggris—segalanya dan semua orang adalah tersangka.

Kecurigaan berlebihan inilah yang menuntun Matous menyarankan bahwa bila semua orang mengenakan topeng yang identik, Sebastian mungkin akan mendapatkan sesuatu yang menyerupai privasi. Kemungkinannya sangat kecil, Matous mengakui, tetapi sepertinya itu jauh lebih baik daripada mengenakan selempang, medali-medali, dan cincin-cincin *knight guard* yang biasanya Sebastian pakai bila pesta tersebut lebih formal. "Saya rasa ini satu-satunya cara Anda bisa menghadirinya tanpa mengundang perhatian besar. Anda tidak akan menjadi target yang terlalu mudah. Dan Inggris menyukai gagasan tersebut."

Sebastian tertawa. "Topeng sutra tidak akan melindungiku dari pembunuh yang menurut dugaan sedang mengintai di sekelilingku."

"Benar, itu tidak akan melindungi Anda, Your Highness, tetapi pengawal elite Anda yang akan melakukannya. Dan topeng tersebut dapat mengalihkan perhatian para pembuat onar."

Menurut Sebastian orang-orang yang ingin membuat keonaran dan mengganggunya lebih cerdik daripada itu, tapi apa yang ia pikirkan tidak terlalu penting. Ada orang-orang yang dibayar oleh kerajaan untuk memikirkan hal-hal semacam ini, dan kegelisahan mereka telah membuat Sebastian tegang sejak kedatangannya lebih dari satu minggu yang lalu.

Kesepakatan dagang yang akan ia negosiasikan melalui kedatangannya kemari sangat penting untuk negaranya, tetapi mungkin bahkan lebih penting untuk dirinya. Ayahnya tidak ingin mengejar kesepakatan ini. Perdana menteri Alucia tidak menyukai campur tangan Sebastian dalam urusan negara yang pelik, dan berkeras mereka seharusnya memikirkan kekuatan militer. "Kita seharusnya memfokuskan diri dalam mempersiapkan perang dengan Wesloria," sang perdana menteri menyarankan kepada raja, "bukan mengejar kesepakatan dagang dengan negara yang berada begitu jauh dari pantai kita."

Sebastian melihatnya dari sudut berbeda. Friksi antara Alucia dan Wesloria telah memperburuk kondisi ekonomi kerajaan. Sementara itu, Alucia belum mengalami kemajuan seperti negara-negara lain, belum mulai memproduksi barang-barang seperti Inggris dan Amerika. Yang mereka butuhkan adalah ekonomi yang lebih kuat, ia berargumen. Alucia mungkin kerajaan kecil di Eropa, tetapi kaya sumber daya. Mereka membutuhkan industrialisasi, yang telah dikembangkan Inggris di atas negara-negara lain. Tambang-tambang di Alucia—bijih besi dan tembaga, misalnya—bisa ditukar dengan bantuan Inggris dalam menciptakan industri yang baru dan berjalan. Katun dan gandum bisa

ditukar tembakau serta gula.

Industrialisasi akan memberi Alucia keuntungan bila mereka mendapati negara mereka berperang dengan Wesloria, tempat Paman Felix akan terus menebar benih perselisihan.

Inti percekcokan di antara dua saudara satu ayah itu adalah Paman Felix, yang dibuang empat puluh tahun lalu ke rumah keluarganya di Wesloria ketika Karl mengambil takhta, percaya dia memiliki klaim yang lebih sah untuk takhta tersebut dibandingkan Karl.

Pertanyaan mengenai suksesi tersebut berakar dari perang saudara di abad keenam belas, ketika seseorang dari keluarga Chartier pertama kali menempati takhta. Keluarga Felix, Oberon, yang kalah dalam perebutan dan mundur ke Wesloria, mendukung raja dari Wesloria selama proses. Mereka sejak lama menyatakan bahwa klaim Chartier untuk memerintah Alucia tidak lebih sah daripada klaim mereka.

Felix berjanji akan menyatukan Wesloria dan Alucia di bawah satu pemimpin bila dia berhasil mendapatkan takhta Alucia, dan dengan banyaknya orang-orang setia yang berdedikasi pada keyakinan Oberon, keluarga Chartier khawatir mereka bisa terseret ke dalam perang.

Sebastian juga ingin menyatukan Wesloria dan Alucia. Ia ingin keluarga Chartier dan Oberon serta rakyat mereka bersatu dalam kekuatan industrialisasi dan kemakmuran bersama. Bukan karena perang yang membinasakan.

"Perdana menteri percaya ini usaha yang sia-sia," ayahnya berkata kepadanya suatu malam di ruang kerja, ketika mereka hanya berdua selain dua pelayan yang berdiri tanpa suara di samping, siap melayani.

"Perdana menteri tidak bisa melihat gambaran besarnya," Sebastian berkata. "Kita tidak akan selamat dari perang jika kita ketinggalan zaman."

Ayahnya mendengus tetapi berkata, "Aku akan menyetujui rencanamu, tetapi di atas keberatan perdana menteriku. Dia mengancam bahwa parlemen mungkin tidak akan meratifikasi kesepakatan dagang apa pun yang dibuat olehmu apabila kesepakatan itu tidak sepenuhnya menguntungkan untuk Alucia."

"Aku mengerti."

"Kau harus mempertahankan kendali dalam negosiasi," ayahnya memperingatkan.

Sebastian menyadarinya. Bukankah itu tujuan dari semua negosiasi?

"Ada satu cara kau mungkin bisa menenangkanku dan perdana menteri serta mungkin membuka jalan untuk ratifikasi."

"Oh? Bagaimana?" tanya Sebastian penasaran.

"Bawa pulang seorang istri."

"Apa?" Sebastian tertawa.

Ayahnya tidak ikut tertawa. "Kita sudah menunggu cukup lama. Kita harus mengunci pertanyaan tentang suksesi—putra Felix, Arman, memiliki dua anak. Meskipun Inggris memercayai legitimasi kita, pasangan Ratu Victoria, Pangeran

Albert, setuju dengan sudut pandang Duke of Saxe-Coburg dan Gotha, yang mendukung Felix. Mereka bergantung pada Wesloria untuk bijih besi, seperti yang kauketahui. Kita bisa mempererat kesepakatan dagangmu dan komitmen Inggris kepada kita dengan pengantin dari Inggris."

Ini bukan bagian dari pemikiran Sebastian, tetapi alih-alih mendebatnya, ia tidak berkata apa-apa. Ia harus memikirkannya.

Ayahnya menahannya dengan sorot tajam. "Kau sudah tidak muda lagi. Umurmu 32 tahun. Kita harus mengamankan suksesi—sesederhana itu, Nak. Kalau kau tidak bisa mengaturnya, mungkin kau tidak berhak melibatkan dirimu dalam semua urusan ini."

"Aku mengerti."

"Kuharap begitu. Kau harus tahu apabila kau tidak berhasil menentukan pasanganmu saat kau kembali, aku yang akan memilihkan untukmu. Pengantin dari Saxe-Coburg dan Gotha, mungkin."

Sebastian tidak punya pilihan selain menyetujuinya.

Sekarang setelah ia berada di London, rumor tentang pemberontakan terasa begitu nyata dan mengancam, sementara di Alucia ancaman-ancaman tersebut selalu terasa seperti berada di tempat yang terpisah darinya. Keamanannya adalah yang terbaik di negaranya. Meskipun begitu, Sebastian merasa terekspos di London. Ia tidak tahu bagaimana adiknya, Leopold, sepertinya hidup relatif lebih santai saat dia kuliah di Cambridge.

"Semua itu hanya rumor," jawab Leopold sambil mengedikkan bahu tak peduli ketika Sebastian bertanya kepadanya.

Mungkin Leopold tidak mendengar laporan bahwa dukungan untuk ayah mereka telah terkikis di bawah kampanye propaganda yang dikompori Felix. Itu satu hal lagi yang mendorong Sebastian—ia percaya jika bisa memodernisasi negaranya, ia bisa menggalang dukungan untuk ayahnya.

Namun, ada kemungkinan rumor-rumor tersebut tak berdasar tetapi menjadi lebih lantang dengan kehadiran Sebastian, karena dirinya sebagai pewaris, raja masa depan. Mungkin rumor-rumor itu tampak lebih kuat di sini karena dukungan Pangeran Albert untuk Felix dan Wesloria.

Sebastian harus mencari istri di samudra luas berisi wanita Inggris lajang ini. Persekutuan harus dibentuk, dan para menteri Alucia memiliki hipotesis bahwa seorang pengantin Inggris yang sesuai dan memiliki koneksi kuat dengan Parlemen Inggris akan mengunci dukungan untuk Alucia dalam perselisihan mendalam di antara Wesloria dan Alucia. Namun siapa si pengantin potensial masih menjadi perdebatan di antara para menteri yang menemaninya.

Sebastian memahami tugasnya. Ia tidak terlalu terganggu dengan bagian pernikahan dari kesepakatan dengan ayahnya ini. Ia tidak pernah punya gagasan bahwa pernikahan dengan seorang wanita bisa terjadi hanya berdasarkan kecocokan dan kasih sayang. Ia selalu tahu dalam kasusnya pernikahan akan menjadi persekutuan politik, seperti pernikahan orangtuanya. Mereka

menjalankan tugas mereka pada kerajaan dan menghasilkan pewaris serta cadangan sebagai kewajiban. Sekarang di sebagian besar waktu mereka hidup terpisah, ibunya biasanya menghabiskan waktu di pegunungan di estat yang menjadi bagian dari gelar *duke* mereka, dan ayahnya tinggal di istana di ibukota Helenamar. Sebastian berasumsi pernikahannya akan mengikuti jalan yang sama.

Orang-orang dari Alucia telah mempersempit pilihan istri yang memenuhi syarat menjadi beberapa orang, tetapi harapan para orangtua Inggris terus tumbuh. Sebagai tambahan dari mendengarkan rumor mengenai kematiannya di setiap kesempatan, Sebastian juga dibombardir dengan perkenalan dengan wanita-wanita Inggris tanpa nama.

Ia baru saja bertahan melewati sebaris panjang para wanita. Ini menggelikan, dengan semua topeng-topeng itu. Dan apa yang bisa diharapkan dari beberapa saat yang dangkal? Apakah mereka mengira ia akan melihat salah satu wajah bertopeng itu dan Cupid akan menembakkan anak panah ke jantungnya? Sebastian membenci kebutuhan untuk melakukan hal tersebut, dan ia begitu lelah dengan banyaknya perkenalan itu sampai menginjak kaki seorang wanita yang menyapanya dengan ucapan *Selamat datang ke Inggris* yang sepenuh hati, seolah wanita itu berdiri di pintu masuk pelabuhan, melambaikan tangan mempersilakan para penjelajah yang lelah untuk masuk.

"Apakah Anda berniat berdansa?" tanya Matous setelah Sebastian memberitahunya bahwa ia tidak mau melakukan perkenalan lagi dan mulai berjalan pergi.

"Tidak." Sebastian menoleh ke sekitar mencari seorang pelayan. Apa yang sedang mereka suguhkan? Apakah itu *punch*?

"Saya sangat merekomendasi Anda melakukannya, Sir. Kalau tidak, tindak-tanduk Anda akan dikomentari dan identitas Anda akan terbongkar."

"Bukankah aku sudah dikomentari?" keluh Sebastian. "Kau baru saja memperkenalkan dua lusin wanita muda kepadaku di sudut ruangan pesta."

"Dua lusin dari yang sebenarnya bisa saja sampai dua ratus," sahut Matous dengan kedikan kepala menghormati. Itu kebiasaannya; dia berusaha tampak menghormati ketika sedang tidak setuju atau ingin mengoreksi Sebastian.

Sebastian mengerang dan melihat ke sekitar, mencari seorang pelayan.

"Apakah ada... tipe... yang Anda sukai, Sir?"

Matous tidak sedang menanyakan tipe kesukaan Sebastian untuk berdansa. "Tipe" yang akan membuatnya senang adalah yang tidak mengenakan busana, lebih baik lagi kalau berada di ranjang di suatu tempat yang jauh dari semua kegilaan ini. "Rambut merah," katanya. "Aku berkenalan dengannya di Windsor, apakah kau ingat? Janda atau sudah berpisah atau semacam itu. Dan minuman, Bung. Anggur, *punch*, aku tidak peduli. Aku harus minum sesuatu."

"Sesuai keinginan Anda, Sir," sahut Matous kaku, dan dengan jentikan pergelangan tangan kanannya, mengirimkan salah satu dari empat pengawal yang berpakaian identik dengan Sebastian untuk bergegas mencari sesuatu untuk

diminumnya.

Pengawal itu kembali sesaat kemudian dengan segelas minuman, yang dia sesap sebelum menyeka pinggiran gelas dengan saputangan dan menyerahkannya ke Sebastian.

Sebastian menenggak minuman itu. *Punch* rum, dan minuman itu seenak pertama kali ia mencicipinya. Sebuah pikiran hinggap di benaknya—apakah wanita yang kakinya ia injak adalah wanita yang sama di lorong? Ia mengabaikan pikiran itu dan menyerahkan gelas kepada si pengawal. "Lagi," katanya.

Sementara ia menunggu pengawal kembali dengan minuman lagi, Matous pergi mencari wanita berambut merah. Kurang lebih di saat yang sama si pengawal kembali dengan *punch* kedua, Matous kembali dengan wanita dalam gandengannya. Wanita itu mengenakan gaun biru gelap. Rambut merah gelapnya tampak sangat memukau, dan mata hijau bagaikan mata kucingnya berkilat-kilat menatap Sebastian dari balik topeng. Wanita itu bertekuk lutut memberi hormat dengan dalam.

"Your Highness, mari kuperkenalkan kepada Mrs. Regina Forsythe," kata Matous.

"Mrs. Forsythe," kata Sebastian. "Senang bisa bertemu denganmu lagi."

"Kesenangan ini tentunya milikku, Your Royal Highness." Wanita itu menerima tangan yang Sebastian tawarkan dan berdiri dengan senyuman lancang.

"Kau membuatku tertarik dengan percakapanmu di Windsor," Sebastian berkata. "Aku harap meneruskan percakapan itu tidak mengganggumu?"

Wanita itu tersenyum pura-pura malu. "Percakapan yang mana? Percakapan tentang sup? Atau kenyataan bahwa saat ini suamiku ditempatkan di India?"

Wanita itu lancang, dan Sebastian menyukainya. Di Windsor, ketika ia bertanya mengapa wanita itu tidak menemani suaminya di India dan memberinya kenyamanan, dengan lihai Mrs. Forsythe menjelaskan bahwa suaminya mengurus kenyamanannya sendiri, dan begitu juga dirinya. "Keduanya," jawabnya untuk pertanyaan wanita itu. "Maukah kau memberiku kehormatan untuk berdansa?"

"Akulah yang merasa terhormat."

Sebastian mengulurkan tangan. Wanita itu meletakkan tangan dengan ringan di atasnya dan membiarkan Sebastian menuntunnya ke lantai dansa. Para musisi memainkan lagu *waltz*, dan Sebastian membungkuk hormat, kemudian menggenggam tangan wanita itu, meletakkan tangannya yang satu lagi di punggung atas wanita itu, dan menuntunnya ke dalam langkah dansa.

"Bagaimana pendapat Anda tentang London?" wanita itu bertanya.

"Ini kehormatan." Jangan pernah memberikan jawaban yang bisa disalahartikan.

"Bagaimana pendapatmu mengenai kamar-kamar Anda di Buckingham?" Mrs. Forsythe bertanya, matanya berkilat-kilat.

Pertanyaan kecil yang cerdik. "Kami tidak berdiam di Buckingham. Ratu dengan murah hati mengakomodasi rombongan besar kami di tempat ini."

"Kebetulan sekali." Senyum menggoda wanita itu sedikit melebar. "Aku familier dengan seluruh lorong dan kamar di Kensington. Ini istana kecil yang sangat rumit, bukan?"

Sebastian tersenyum. "Sangat." Ia memahami Mrs. Forsythe seperti wanita itu memahaminya, sebaik wanita itu dan Matous dan dirinya memahami satu sama lain. Sebastian tahu, tanpa harus bertanya, bahwa pengaturan untuk akomodasi tersendiri telah diatur.

Pada akhir dansa, ia membisikkan undangan ke telinga Mrs. Forsythe dan bagaimana wanita itu bisa pergi ke sana kalau dia menginginkannya. Wanita itu bahkan tidak berkedip. Dia melirik Sebastian dari sudut mata, membuka kipas, dan membisikkan jawabannya.

Sebastian membungkuk memberi hormat, mendampingi wanita itu keluar dari lantai dansa, berterima kasih, kemudian berjalan kembali ke kelompoknya. Ia memandang sekeliling mencari Matous dan melihatnya melintasi ruangan sambil berdiskusi dengan penuh ekspresi dengan salah satu pria Inggris bertubuh bulat. Tetapi perhatian Sebastian dengan cepat teralihkan oleh pasangan yang meluncur ke arahnya dengan kecepatan tinggi. Salah satu pengawalnya melangkah ke depannya sebelum pasangan itu bisa menyapanya.

"Apa kabar," pria itu berkata, dan membungkuk hormat, menunjukkan bagian botak di atas kepalanya. "Kami ingin menyambut His Royal Highness."

Pengawal Sebastian tidak mengatakan apa-apa.

"Kami ingin mengundangnya bergabung dengan kami menikmati kue," wanita itu berkata dengan suara bergetar. Tetapi dia tidak melihat ke arahnya ketika mengucapkannya, dan Sebastian menyadari mereka tidak tahu siapa dirinya. Mereka berharap ia atau pengawalnya akan menunjukkan yang mana sang pangeran.

Si pengawal berdecak ke arah wanita itu. "Maaf, Madam, tetapi pangeran tidak menyukai kue."

Well, itu sama sekali tidak benar. Sebastian sangat menyukai kue dan ia bisa menikmatinya sekarang. Ia kelaparan.

"Apakah kau akan terheran-heran bila mengetahui bahwa ayahku, Mr. Cumbersark-Haynes, mengenal rajamu ketika mereka masih muda di Oxford?" kata pria itu. "Mereka mengalami waktu yang mengasyikkan, dan aku yakin His Highness akan menikmati cerita tersebut bila kau mau bersikap baik dan menunjukkan yang mana dia."

Satu pengawal lagi bergerak tanpa kentara untuk berdiri di samping yang pertama, memblokir pandangan pasangan tersebut ke arah Sebastian.

"Ah, saya mengerti. Ya, My Lord," kata pengawal itu, "pangeran sedang berada di sana," dan menunjuk ke ujung ruangan.

Kepala kedua orang Inggris itu berputar ke arah yang berlawanan dari tempat

Sebastian berdiri.

"Bagus sekali, terima kasih banyak," pria itu berkata. Kemudian dia mencondongkan badan ke arah pengawal Sebastian. "Benarkah yang mereka katakan? Apakah akan ada perang di antara Wesloria dan Alucia?"

"Di Alucia, kami tidak mendengarkan rumor," sahut pengawal itu.

"Oh, tentu saja *tidak*," sahut si wanita cepat-cepat, mengangguk begitu tegas sampai bulu-bulu di atas topengnya terlihat seperti sedang bertahan melawan angin kencang. "*Kami* juga tidak mendengarkan rumor."

Selain, tentu saja, rumor bahwa perang mulai bergejolak dengan Wesloria.

"Permisi," kata pengawal Sebastian, dan pasangan itu mengangguk seperti sepasang *dumbledee*, kata dalam bahasa Alucia untuk idiot.

Wanita itu mendekatkan kepala kepada pasangannya dan mulai berbisik di telinganya sementara mereka bergegas mencari putra mahkota.

Pengawal pertama berputar ke arah Sebastian. "Saya ingin merekomendasikan agar kita berpindah tempat ke bagian lain di ruangan pesta ini, Your Highness."

"Aku merekomendasikan agar kita pindah ke ruang makan. Aku kelaparan."

"Ruang makan pribadi telah diatur," pengawal kedua berkata, dan mengangkat dagu ke arah yang akan mereka lalui.

Sementara mereka berjalan menuju pintu ruang pesta, Sebastian menoleh sekali lagi mencari Matous tetapi tidak menemukannya. Pria Inggris yang tadi ia lihat berbicara dengan sekretarisnya kini bersama pria Inggris lain, sedang mentertawakan sesuatu.

Ia tidak melihat Matous lagi sampai lama kemudian, setelah ia dilayani di ruang makan dan minum beberapa gelas *punch* rum yang lezat. Suasana hatinya sudah lebih baik, dan ia menantikan pertemuan rahasianya dengan Mrs. Forsythe. Ia bahkan berdansa sekali lagi, kali ini benar-benar mempertahankan anonimitasnya, bersama wanita muda yang terus melihat ke arah kakinya. Dan ketika tarian Alucia dimainkan, ia bergabung dalam barisan dengan Lady Sarafina Anastasan, istri cantik dari menteri luar negeri.

Pukul setengah satu pagi, Matous muncul di sisinya. Pria itu tampak tergesa-gesa, sedikit kusut, dan rambutnya berantakan. Sama sekali tidak seperti Matous. Dia berkata dengan nada pelan, "Semuanya sudah siap, Sir."

Sebastian mengangguk. Sambil berjalan keluar dari ruang pesta, Matous berkata, "Kalau boleh, Sir, apakah ada tempat kita bisa berbicara?"

Tetapi Sebastian sudah terlalu banyak minum *punch* dan merasa bergairah serta tak sabar ingin melepaskan topengnya. Bayangan mata hijau cantik Mrs. Forsythe dan rambut merah gelap terurai mulai bermain-main di kepalanya dalam antisipasi atas apa yang akan terjadi. "Apakah itu tidak bisa menunggu?"

Matous ragu-ragu. Dia melirik ke arah pengawal dan merapatkan bibirnya. "Sesuai keinginan Anda, Sir."

Sebastian iba pada sekretarisnya dan berkata dalam bahasa Alucia, "Datanglah ke kamarku dua jam lagi. Kita bisa bicara dengan bebas di sana."

Sekali lagi, Matous ragu-ragu. Ini sama sekali tidak seperti dirinya—biasanya dia langsung menurut. Sebastian mengamati wajahnya beberapa saat. "Apakah itu sesuai untukmu?"

"Je," jawab Matous dalam bahasa Alucia. *Ya.* Dia mengangguk.

Sebastian meneruskan langkahnya, pikirannya sudah beralih ke janjinya.

Mrs. Forsythe sudah menunggu di dalam ruang depan yang ditandai dengan jam. Dia tersenyum ketika Sebastian berlari kecil menaiki anak tangga.

"Kau pasti kedinginan," kata Sebastian.

"Aku akan merasa hangat sebentar lagi. Ayolah." Dengan berani wanita itu meraih tangannya. "Aku mendapatkan kamar yang sempurna."

Oh, Sebastian yakin wanita itu mendapatkan kamar yang sempurna, mungkin diberikan oleh mata-mata dalam pemerintahan Inggris atau mungkin oleh pemberontak. Ia sudah sangat memahami cara-cara seseorang mungkin mencoba menangkapnya dalam situasi mencurigakan karena ia telah menghabiskan hidupnya belajar menggagalkan rencana-rencana seperti itu. Ia menarik Mrs. Forsythe, menangkap dagunya, dan mempertemukan bibir mereka. Wanita itu mendesah penuh damba.

"Aku punya kamar yang berbeda, Madam. Apakah kau ingin melihatnya?" Ia mengalungkan lengan ke pinggang wanita itu dan mengiringinya menuruni tangga.

Mrs. Forsythe berkeras. "Tetapi aku sudah meminta pelayan menyalakan perapian."

"Di kamar ini juga akan ada perapian yang menyala," ia meyakinkan.

Wanita itu memberi tatapan cepat dengan sembunyi-sembunyi ke belakang.

"Apakah kau mengharapkan orang lain selain diriku, Mrs. Forsythe?"

"Apa?" Wajah wanita itu memucat. "Tidak, Your Highness, tentu saja tidak."

Wanita itu berbohong. Tetapi Sebastian tersenyum. Ia dijaga dengan baik dan tidak peduli rencana kecil apa yang sedang wanita itu buat. "Mari?"

Kesepakatan apa pun yang Mrs. Forsythe buat, persetujuan apa pun yang didapatnya, dia melepasnya—dia lebih menyukai kesenangan dibandingkan akal bulus. Kebetulan sekali untuk Sebastian.

Ia mengalungkan lengan ke pinggang wanita itu dan menuntunnya menuruni tangga menuju jalan masuk. Mereka berjalan cepat di belakang pengawal Alucia yang menuntun mereka melewati belokan dan masuk ke taman pribadi, melewati pintu samping, dan menaiki anak tangga ke tempat pelayan dan pengawal Alucia ditempatkan. Pengawal lain menunggu di jalan masuk menuju salah satu kamar. Si pengawal membukakan pintu untuk mereka, kemudian dengan cepat dan tanpa bersuara menutupnya di belakang mereka.

Kamar itu kecil, tetapi perapiannya telah dinyalakan, dan seprainya tampak baru dicuci. Sebastian tanpa ragu melepaskan topeng Mrs. Forsythe. Wanita itu enak dipandang seperti yang ia ingat dari acara makan malam kenegaraan di Windsor.

Wanita itu melepaskan topeng Sebastian, dan tersenyum manis. "Betapa tampannya kau, Sir. *Sangat* menyenangkan."

Sebastian mencium Mrs. Forsythe. Wanita itu balas menciumnya. Dan sebelum Sebastian sadar, ia membawa wanita itu menempel ke dinding, bergerak tanpa peduli, dan Mrs. Forsythe memekik penuh kenikmatan seperti hiena.

Mereka menghabiskan malam di kamar itu.

4

Pesta Topeng Kerajaan di Kensington Palace mencakup perjamuan di ruangan berpelapis dinding merah dan emas yang mewah, tampak kontras dengan set meja-meja yang ditutupi taplak meja seputih salju dan perlengkapan makan perak. Para tamu menikmati sajian di atas meja sepanjang enam meter penuh dengan hidangan daging, keju, roti lapis, biskuit, daging yang dimaniskan, kue tar menjulang dengan bentuk-bentuk yang enak dipandang, dan hidangan paling digemari malam itu, kue tipsy *ala kerajaan, dihidangkan di atas piring-piring porselen Limoges yang indah, dihiasi emas 22 karat, yang dibuat di Prancis untuk Her Majesty Sang Ratu.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

MENEMUKAN makanan di tempat itu menjadi kesenangan lain untuk Eliza. Selain mabuk, ia juga kelaparan. Dengan benaknya yang dipenuhi waktu menyenangkan yang akan dialaminya dan banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan diri, ia belum makan apa-apa sejak pagi. Ia mondar-mandir dari meja ke meja yang dipenuhi makanan yang telah disiapkan oleh dapur kerajaan, memenuhi piringnya dengan porsi yang jauh lebih banyak daripada yang dianggap sopan untuk dinikmati wanita dengan kepribadian lembut. *Well*, ia bukan wanita lembut dan ia kelaparan dan ia tidak peduli dengan situasinya sendiri. Bukan berarti ia berharap seorang pria mungkin akan tertarik kepadanya dan menganggapnya prospek pernikahan yang perlu diperhitungkan—Eliza tahu lebih baik dari itu. Umurnya 28 tahun, sudah keluar dari pasaran, berpenampilan biasa-biasa saja, mengenakan gaun sederhana, dan tidak menarik untuk siapa pun di kerumunan ini. Ia hanya tampak menarik di mata orang-orang seperti Mr. Norris yang berasumsi, dengan status duda pria itu dan status perawan tuanya, Eliza akan dengan gembira membersihkan pispot pria itu dan menambal kaus kakinya. Tidak, terima kasih. Hidupnya sudah sesuai untuknya dan membuatnya bisa menikmati hidangan di pesta kerajaan tanpa rasa cemas.

Ia meletakkan piring makanannya di dekat pintu, di meja yang diletakkan sedikit lebih jauh dari meja-meja lain untuk memberikan jalan bagi mereka yang

ingin keluar dari ruangan tersebut. Di sana, di balik roti lapisnya, ia melihat sekali lagi pria Alucia kurus penuh antusiasme yang memperkenalkan orang-orang kepada sang pangeran. Pria itu tampak tak begitu antusias sekarang. Dia sedang berdiri di selasar, dan Eliza bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya, ketika tiba-tiba searmada pria Alucia berderap melintasi selasar, dengan pangeran di tengah-tengahnya. Pria Alucia kurus itu cepat-cepat melangkah ke depan mereka, dan Eliza menyadari dia berdiri di sana supaya bisa mencegat sang pangeran.

Sekali lagi, si pangeran tampak tak sabar menghadapi pria kurus itu, dan dengan sangat halus mencoba berjalan melewatinya. Tetapi pria kurus itu bertekad menyampaikan pesannya. Eliza melahap roti lapisnya, mengunyah dengan antusias, dan mengamati sementara pria itu berbicara dan pangeran merespons, kemudian berjalan melewatinya. Meskipun begitu, pangeran tampak ragu-ragu sebelum meneruskan langkahnya, tetapi dia terus berjalan, dan pria kurus itu tampak sedikit patah hati, menilai dari bahunya yang terkulai dan kepalanya yang tertunduk menatap lantai sementara para tamu berlalu di sekitarnya.

Eliza tidak terlalu menyukai pangeran angkuh itu, meskipun dia memiliki mata hijau yang indah. Ia ingin tahu ke mana pria itu pergi dengan begitu bergegas.

Pria kurus itu tiba-tiba mendongak dan melihat melewati pintu ruangan makan. Matanya seperti mendarat tepat di Eliza. Ia membeku, seperti tupai dengan pipi menggelembung penuh dengan roti lapis. *Apakah* pria itu melihat ke arahnya? Sulit dipastikan dengan topeng itu. Tentunya tidak.

Well, kalau ya, pria itu tampak ketakutan, karena tiba-tiba dia berbalik dan berjalan dengan langkah cepat ke arah yang berlawanan. Dia menemui pria Inggris bertubuh bulat dan menariknya dari selasar dengan diskusi penuh semangat.

Pria Inggris bertubuh gemuk itu tampak sangat familier bagi Eliza. Ia mencoba memanggil beberapa wajah ke benaknya sambil mengingat-ingat.

"Di sini kau rupanya!"

Teriakan itu membuat Eliza begitu kaget sampai ia hampir menjatuhkan roti lapisnya.

"Ya *Tuhan*, apa yang kau*lakukan*, Eliza?" seru Caroline dengan horor. "Kau seolah sudah tidak makan *berminggu-minggu*."

"Aku lapar," Eliza menyahut. "Makanan ini lezat. Aku ingin mencoba semuanya."

"*Well*, kelihatannya kau sudah meletakkan semuanya di piringmu." Caroline mengenyakkan diri di sebelah Eliza sambil mendesah. "Aku sudah berdansa sampai merasa tak akan bisa melangkah lagi." Meskipun topengnya agak miring, menurut Eliza temannya tampak lebih cantik malam ini. Tetapi seperti itulah Caroline—selalu tampak tanpa cela. Dia beruntung punya wajah cantik dan tubuh molek. Bahkan dalam pakaian tidur dan rambut kusut, Caroline tampak

sangat rupawan. Tubuhnya tinggi dan langsing, dan rambut pirang pucatnya digelung di atas kedua telinga, ditahan di sana dengan tali-tali beledu topeng emasnya. Gaunnya dibuat dari kain muslin berwarna emas dan putih, dan pita beledu emas melingkari lengan bajunya. Dia mengenakan kalung mutiara tunggal di lehernya.

Tetapi yang paling mencolok adalah topengnya. Topeng itu bagaikan karya seni. Berbentuk seperti mata kucing yang diperbesar dan ditutupi material yang sama seperti gaunnya. Untaian manik-manik menjuntai dari sudut-sudutnya dan menghiasi pinggiran topeng.

Ketika mereka berpakaian untuk pesta ini, Caroline menghabiskan waktu yang sangat lama di depan cermin, mengagumi dirinya dari segala sisi, membuat sedikit perbaikan pada gaun dan topengnya, tergantung dari sudut pandangnya. "Madam Rosenstern membuat gaun ini *khusus* untukku, *khusus* untuk malam ini," dia memberitahu Eliza dan Hollis.

Caroline tiba-tiba meraih kartu dansa Eliza yang bergantung di pergelangan tangannya. "Eliza! Kau hanya mengisi tiga baris!"

"Aku terpaksa menari *polka*," sahut Eliza, menggigit roti lapisnya lagi. "Apakah kau tahu betapa payahnya aku menari *polka*?"

"Aku tahu betapa payah kemampuan *dansamu*, Sayang, tapi kupikir kau cukup pandai berdansa *quadrille*, meskipun begitu kau belum mendapatkan pasangan untuk dansa itu. Kita harus mencari nyonya rumah—"

"Jangan!"

"Dan bisakah kauletakkan roti lapis itu? Seorang pria tidak akan tertarik untuk mempertimbangkan seorang *lady* sebagai pasangan dansanya, apalagi istri potensial, bila dia khawatir dia harus memberi wanita itu makan sebanyak ternaknya."

Eliza meletakkan roti lapisnya. "Kalau seorang pria mempertimbangkan diriku sebagai istri potensial, dia juga harus mempertimbangkan bahwa aku makan. Ini mungkin mengejutkan bagimu, Caro, tetapi aku tidak datang ke pesta ini mencari suami. Aku datang untuk bertemu pangeran, dan *itu*, sudah kulakukan. *Dua* kali," tambahnya nakal.

Caroline terkesiap. "Benarkah? *Kapan?*"

"Waktu aku sedang menghindar dari nyonya rumah pesta. Lihat di sana, apakah kau melihat pria Alucia kurus yang sedang berbicara dengan pria Inggris gemuk itu?"

Caroline menoleh ke sekelilingnya. "Yang mana?"

"Satu tangannya mengenakan sarung tangan hitam dan dia menahannya di sisi tubuh."

"Ada apa dengan dia?"

"Dia yang melakukan perkenalan untuk pangeran. Yang, omong-omong, sudah mencukur janggut yang membuatmu jatuh pingsan."

"Ah. Untuk menyamarkan dirinya, kuduga."

"Siapa orang yang sedang berbicara dengan pria itu?"

Caroline duduk sedikit lebih tegak untuk melihat. "Kalau aku tidak salah, itu Mr. John Heath, bankir. Kau pernah bertemu putrinya, Lucille, bukan?"

Eliza menggeleng.

"Tidak?" Caroline mencondongkan badan ke depan dan berbisik. "Gadis malang itu sudah menjalani dua Season tanpa satu pun lamaran. Kudengar mas-kawinnya yang kecil tak cukup untuk mengimbangi penampilannya yang kurang menarik. Dia tidak dianggap sebagai *idaman*."

"Aku dan dia bisa berteman baik, kalau begitu?"

Caroline mendelik ke arahnya. Mereka berdua kemudian mengalihkan perhatian ke kedua pria itu dan diskusi mereka di ujung ruangan. Orang Inggris kedua bergabung dengan mereka.

"Bagaimana kau bisa memperkenalkan diri kepada pangeran?" tuntut Caroline. "Seseorang harus *diundang* untuk bisa diperkenalkan."

"Begitulah yang diberitahukan kepadaku." Eliza menusukkan garpu dan mengambil sesuap besar kue *tipsy*. "Aku bertemu dengannya di lorong di antara semacam ruangan kerja dan ruang pesta."

"Apa?"

"Lorong."

"Apa yang kaulakukan di lorong?"

"Bersembunyi," Eliza mengakui. "Pangeran mencicipi *punch*-ku. Katanya rasanya sangat enak. Kemudian dia mencoba merayuku."

Mata Caroline membulat. Kemudian tawanya tersembur. "Kau tak mungkin serius!" pekiknya geli.

"Aku *sangat* serius. Dia jelas-jelas mencoba merayuku. Saat itu aku tidak tahu dia pangeran, tentu saja, kalau tidak aku mungkin akan membiarkannya melakukannya, tetapi beberapa saat kemudian aku mendapati diriku berada dalam barisan untuk bertemu dengannya, dan Caro, aku berbohong." Eliza tertawa. "Aku mengaku bahwa aku mendapatkan undangan, dan apakah kau percaya, tidak ada satu pun yang meragukanku? *Well*, itu tidak sepenuhnya benar. Ada satu wanita berpakaian seperti merak yang menantangku, tetapi dia tidak memanggil pihak yang berwenang."

Caroline membelalak. "Eliza Tricklebank! Kau berada di dalam grup debutan yang diundang untuk berkenalan dengannya?"

"Apakah kau melihat mereka?"

"Aku mendengar di ruang istirahat. *Semua orang* mengetahuinya. Sarah Montrose menyombongkan diri dan Emily Peters *patah hati* karena tidak diundang bergabung. Rupanya dia dicoret dari daftar."

Eliza menggigit kuenya lagi. "Aku ingin bertemu pangeran dan aku tidak melihat ada cara lain untuk melakukannya. Warna hijau matanya begitu menak-jubkan, Caro. Aku tidak pernah melihat warna seperti itu. Oh, dan dia menginjak kakiku."

"Apa?"

"Tepat di atasnya, dengan seluruh berat tubuhnya. Sungguh mengherankan dia tidak mematahkannya—dari dekat dia pria yang sangat besar."

Caroline ternganga menatapnya.

"Tetapi aku tidak keberatan," Eliza berkeras sambil melahap satu gigitan lagi. "Itu kecelakaan, dan sebagian salahku, karena aku melompat ke depannya sebelum dia sempat pergi. Aku tidak akan mendapat kesempatan lagi bertemu pangeran dan aku tidak akan membiarkan kesempatan itu berlalu karena peraturan tak tertulis bahwa seseorang harus *diundang*."

Caroline menganga makin lebar. "Apa yang *terjadi* kepadamu?"

Eliza tertawa. "Apa salahnya? Kalau dia sampai mabuk kepayang saat melihatku dan mengirim semua wanita lajang lain pulang, aku akan minta maaf habis-habisan atas tingkahku. Tetapi itu tidak terjadi, dan dia tidak mengirim semua orang pulang, dan karena itu tidak ada hal buruk terjadi. Lagi pula, ini bukan cerita Cinderella."

"*Well*, ini jelas bukan Cinderella. Paling tidak Cinderella berdansa," sahut Caroline, mengambil sepotong keju dari piring Eliza. "Kau bukan satu-satunya yang bertemu pangeran malam ini, kau tahu. Aku seharusnya berdansa dengan Pangeran Leopold, yang namanya ditulis dengan jelas di kartu dansaku, apakah kau melihatnya?" ia bertanya, sambil menggoyang-goyangkan kartu dansanya di depan Eliza.

Eliza melihat lebih dekat. Ia melihat nama tersebut tertulis dengan jelas.

"Kami mengenal satu sama lain, seperti yang sudah kauketahui," lanjut Caroline.

Eliza mencoba tidak memutar bola mata. Dia menyayangi Caroline, tetapi temannya itu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyinggung tentang teman-teman pentingnya. Dia memberitahu Eliza dan Hollis tentang pertemuannya dengan Pangeran Leopold dari Alucia di sebuah kediaman di desa musim panas lalu. Dia memberitahu mereka lebih dari satu kali—beberapa kali, kalau ada yang menghitungnya. Pertemuan itu singkat, tetapi menurut Caroline sangat mengesankan bagi dirinya dan pangeran.

"Kami lebih dari sekadar kenalan, sungguh, mengingat percakapan kami di Chichester. *Well*, kau tidak akan memercayainya—dia pura-pura sama sekali tidak mengenalku."

"Apa?"

"Seolah kami tidak pernah bertemu!" Caroline meraih sepotong keju lagi. "Aku ditolak mentah-mentah, Eliza, tanpa alasan."

"Tetapi… bukankah dia menuliskan namanya di kartu dansamu?"

"Oh, itu," sahut Caroline, dan mengambil potongan keju ketiga. "Miss Williams menuliskan namanya di sana karena aku mengatakan, dengan keyakinan yang menurutku sudah seharusnya, bahwa begitu aku menyapanya, pangeran itu secara alami akan menyampaikan undangannya. Pria lain akan

melakukannya. Tetapi dia membuatku kesal."

"*Bajingan* itu," tukas Eliza dalam solidaritas penuh kepada kawannya.

"Dia akan menyesalinya, kau boleh percaya," kata Caroline penuh percaya diri. "Baiklah kalau begitu, ayolah, dan berhenti makan! Ayo kita pergi dan isi kartu dansamu. Ada tiga set dansa yang tersisa, dan salah satunya dansa dari Alucia."

"Tetapi aku mau makan kue *tipsy*!" Eliza mengeluh. "Aku tidak mau menarikan dansa Alucia. Aku akan membuat diriku terlihat bodoh."

"Ayo," perintah Caroline.

Eliza menahan serdawa dan membiarkan Caroline menjauhkan kue *tipsy* dari jangkauannya.

Mereka berjalan bergandengan menuju ruang pesta, tetapi selasar penuh sesak dan mereka maju dengan lambat. Sambil berjalan, si merak, yang kini penuh senyum, lewat dalam gandengan seorang pria dari Alucia. "Itu dia," kata Eliza, menunjuk ke arah wanita itu dengan dagunya. "Dia yang memberitahuku aku harus diundang untuk bertemu dengan pangeran."

Caroline berkedip. "Apakah kau *tahu* siapa dia?"

"Tidak. Haruskah?"

Caroline meremas lengan Eliza. "Itu *Katherine Maugham*."

Eliza menoleh ke belakang saat merak itu hilang ditelan kerumunan. "Siapa *Katherine Maugham*?" tanyanya, meniru intonasi Caroline yang dramatis.

"Eliza!"

"Apa?"

"Apakah kau tidak pernah mengobrol dengan orang *selain* ayahmu? Apakah kau belum mendengar tentang Lady Katherine Maugham? Tentunya Hollis pernah menyinggung tentang dia."

Eliza menggeleng. "Kalau ya, aku tidak mendengarkan." Melihat tatapan penuh hina dari Caroline, ia berkata, "Ada banyak hal yang harus kukerjakan setiap hari dan aku tak bisa mendengarkan *setiap* kata yang diucapkan oleh adikku, karena ada banyak sekali kata. Di mana Hollis, omong-omong? Dan apakah kau akan memberitahuku siapa Lady Katherine Maugham?"

"*Dia* gadis yang diyakini semua orang akan mencuri perhatian putra mahkota. Ayahnya memiliki posisi tinggi di House of Lords dan pewaris kekayaan besar. Perusahaan barang-barang besinya adalah salah satu perusahaan terbesar di Inggris dan kesepakatan dagang ini akan menjadi anugerah untuknya. Aku benar-benar terkejut Lady Katherine tidak memberitahukannya sendiri kepadamu, karena semua orang tahu dia suka membisikkannya kepada siapa pun yang berada di dekatnya begitu dia mendapatkan kesempatan."

"*Well*, dia tidak berhasil menangkap mata pangeran di barisan itu. Pangeran pergi sebelum dia sempat membuka mulut."

Caroline terkesiap. Kemudian menyeringai. "*Sungguh*. Ceritakan *semuanya* kepadaku, terutama mengenai betapa tersinggungnya dia."

Eliza tergelak. Ketika mereka sampai di ruang pesta, Caroline memaksanya berdiri di sisi ruangan. "Jangan bergerak sejengkal pun, kau berjanji?"

"Aku berjanji," jawab Eliza, dan memberi hormat kepada temannya.

Caroline bergegas pergi. Sementara menunggu dengan sabar—perutnya terlalu penuh untuk melakukan lebih dari itu—Eliza melihat sekelompok laki-laki yang berada tidak jauh darinya. Orang-orang Alucia dan Inggris, ia mengonfirmasi dengan lirikan singkat, dan sekali lagi ia melihat pendamping pangeran yang bertubuh kurus itu. Sekarang pria itu tampak gelisah. Eliza bergeser lebih dekat sambil berpura-pura mengelak dari injakan orang-orang yang hampir selesai berdansa.

"Beraninya mereka mengutarakan *kata* pemberontakan," salah satu orang Alucia menggerutu, kata-katanya terdengar penuh aksen. "Apakah mereka tidak mengerti kalau setiap bisikan menjadikannya makin berpotensi?"

"Kurasa mereka tidak memahami negaramu," kata salah satu orang Inggris. "Mereka memercayai apa yang dikatakan oleh orang-orang yang ingin menyakiti kalian."

Suara itu terdengar familier. Apakah semua terdengar familier di telinganya?

"Kalau begitu mungkin *mereka* seharusnya tidak diundang," bentak orang Alucia itu. "Tentunya kau tahu bahwa dia—" Tiba-tiba pria itu berhenti berbicara dan berputar.

Eliza berkedip kaget. Ia tidak menyadari dirinya sudah terlalu dekat. "Maaf," katanya, lalu berbalik, bergegas menuju pintu ruang pesta sebelum orang-orang itu sempat berkata apa-apa.

"Eliza!"

Dalam ketakutannya karena tertangkap basah menguping, Eliza melupakan instruksi Caroline. Ia berputar dan melihat temannya berjalan ke arahnya dalam gandengan seorang pria.

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Caroline, dan lewat topengnya Eliza bisa melihat pelototan temannya.

"Eh..." Ia menoleh ke arah pintu.

"Aku ingin memperkenalkanmu kepada temanku, kalau boleh?" Caroline mengirimkan tatapan setajam belati, jadi Eliza menegakkan punggung, tersenyum dan menekuk lutut memberi hormat kepada pria itu. Apakah ia seharusnya menekuk lutut memberi hormat? Oh, *well*, Caroline bisa mengkritik penampilannya nanti.

Teman Caroline tidak lebih tinggi daripada Eliza. Topengnya bertengger tinggi di atas hidungnya, tetapi dia memiliki senyum yang enak dilihat dan dia membungkuk memberi hormat.

"Mari kuperkenalkan pada Mr. Howard of Brighton," kata Caroline dengan kepercayaan diri sempurna. "Mr. Howard, mari kukenalkan dengan teman baikku, Miss Eliza Tricklebank."

"Apa kabar, Miss Tricklebank." Pria itu membungkuk. "Bolehkah aku

bersikap lancang dengan mengajakmu berdansa? Lady Caroline memberitahuku kartu dansamu belum penuh."

Eliza melemparkan pandangan ke arah Caroline, yang sikapnya sudah berubah dari tidak sabar menjadi penuh senyum. "Kau menyukainya, bukan, Eliza?"

"Mereka akan segera memulai *quadrille*," kata Mr. Howard, melirik ke arah lantai dansa.

"Terima kasih, Mr. Howard. Aku bersedia," sahut Eliza, dan menawarkan tangannya untuk diletakkan di lengan pria itu. Itu mungkin saja tindakan yang tidak boleh dilakukan. Ia tidak bisa mengingat semua aturan itu di luar kepala.

"Kau harus menuliskan namanya," kata Caroline, menunjuk ke kartu dansanya.

Eliza meluruskan lengan ke depan. "Mungkin kau bisa melakukannya untukku, Caroline. Aku tidak akan senang kalau sampai membuat kesalahan." Kalau Caroline menyadari sarkasmenya, dia tidak menunjukkannya. Dia cepat-cepat menuliskan nama Mr. Howard. "Sudah, pergilah kalian!" Dia tersenyum cerah, seolah sedang mengirim anak ke kelasnya.

Jadi Eliza berdansa dengan Mr. Howard. Setelahnya, ia berdansa dengan pria lain, kawan Mr. Howard. Kemudian, tarian Alucia yang ditakutkan bersama pria Alucia dengan bahasa Inggris yang dipenuhi aksen sampai ia sulit memahami kata-katanya sementara ia berkonsentrasi mengikuti langkah-langkah tarian yang rumit. Eliza berdansa *quadrille*—Caroline benar, ia cukup mahir berdansa *quadrille*. Dan akhirnya, *waltz* dengan seseorang berbau tembakau dan minuman keras.

Di titik ini di malam itu, topeng-topeng mulai dilepaskan, orang-orang di baliknya mulai berkeringat. Suara-suara makin keras dan persediaan *punch* menipis. Eliza juga melepaskan topeng, mengikat pitanya dan mengaitkannya di lengan sementara ia berdansa. Sekali atau dua kali, ia harus mengingatkan diri bahwa ia berada di Kensington Palace di pesta topeng kerajaan. Bahwa para pria yang berdansa dengannya adalah orang-orang penting dan kaya. Dan para wanita di sekitarnya yang belum menikah mengejar para pria itu.

Ia mungkin tersenyum dan menggoda, mungkin berpura-pura bahwa malam itu ia bukan perawan tua yang merawat ayahnya. Tetapi anehnya, ia tidak ingin berpura-pura. Ia merasa sangat nyaman menjadi perawan tua yang berdansa dan menikmati minumannya.

Dan sungguh, satu-satunya mata yang bisa diingatnya di tengah lautan topeng tersebut adalah mata berwarna hijau musim gugur.

5

Pukul setengah tiga pagi, bufet di ruang jamuan diisi kembali dan disambut gembira oleh banyak orang yang lelah setelah beratnya tarian dari Alucia. Topeng-topeng mulai dilepas dan menunjukkan beberapa wajah kaget, termasuk bagaimana selera aneh seorang lord *dari utara berlanjut sampai ke kostumnya. Seorang tamu kerajaan sudah tidak terlihat sama sekali sejak pukul satu pagi. Begitu juga tanda-tanda keberadaan seorang* lady *yang rambutnya menandai identitasnya ketika topeng mencoba menyembunyikannya. Tidak ada waktu tidur untuk mereka yang sedang bersukaria, dengan suara-suara mereka yang terdengar dari jalanan ketika keluar dari Istana Kensington lewat dari pukul empat pagi.*

Ladies, *kalau dansa sampai larut malam membuat mata kalian bengkak, kebiasaan bangsa Prancis tidur mengenakan masker daging anak lembu mentah adalah obat yang sempurna. Kau akan bangun dengan mata segar dan jernih.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SEBASTIAN terbangun di ranjang kosong.

Ia langsung terbangun, sejenak kebingungan melihat kamar yang kecil dan absennya pelayan yang tanpa suara mengatur perlengkapan teh. Tetapi semua dengan cepat kembali ke ingatannya—wanita dengan rambut merah brilian menungganginya, jemari melengkung menusuk dadanya. Ia menunduk. *Je*, wanita itu meninggalkan tanda.

Sebastian menyugar rambut, lalu turun dari tempat tidur dan menemukan pakaiannya, semua kecuali topeng yang dilepasnya. Ia keluar dari kamar dalam keadaan setengah berpakaian. Ujung kemejanya keluar, jasnya disampirkan ke lengan, kravatnya menjuntai dari jemarinya.

Dua pengawal ditempatkan di luar pintu, bersandar ke dinding, telah mempelajari seni tidur dalam keadaan berdiri, keahlian yang tak Sebastian miliki. Mereka cepat-cepat bangun dan tanpa bersuara mengantar Sebastian keluar dari tempat itu, berusaha memastikan pintu-pintu ditutup tanpa suara di belakang mereka.

Fajar mulai menyingsing ketika mereka sampai di bagian yang familier dari

istana. Ketika Sebastian masuk ke kamarnya, pelayan pribadinya, Egius, hampir terjatuh dari kursi tempatnya tertidur. Sebastian menyerahkan jas dan kravatnya. "Air mandi, tolong."

"*Je*, Your Highness." Egius membungkuk hormat dan pergi keluar untuk mengaturnya.

Sebastian melangkah ke bak cuci muka, memasukkan kedua tangan ke air sedingin es dan memercikkan air ke wajahnya. Perutnya keroncongan karena lapar. Kemarin malam yang penuh semangat—Mrs. Forsythe memiliki selera yang rakus untuk tubuh laki-laki.

Kepala pelayannya masuk ke kamar dan membungkuk hormat, *"Bon den, mae principae."*

"Selamat pagi, Patro," Sebastian membalas dalam bahasa Alucia. "Aku akan sarapan setelah mandi. Panggilkan menteri dalam negeri. Di mana Matous?"

"Saya akan mengirimkan seseorang untuk membangunkannya, Sir," kata Patro.

Saat itu masih terlalu pagi, Sebastian menyadari sambil menguap. Terlalu pagi untuk membangunkan seseorang. "Biarkan saja dulu," katanya sambil mengibaskan tangan. "Biarkan dia tidur sampai waktunya sarapan."

Ketika air mandi sudah disiapkan di ruangan sebelah, Sebastian membenamkan diri ke dalam air panas yang mengeluarkan uap dan memejamkan mata. Ini pertama kalinya sejak tiba di Inggris ia merasa begitu rileks. Ia berterima kasih kepada Mrs. Forsythe karena telah memuaskan kebutuhannya.

Ia tertidur sejenak dalam rendaman air wangi sementara benaknya mengembara tanpa arah melewati hutan penuh pikiran, termasuk puluhan wanita yang telah diperkenalkan kepadanya sejak ia tiba di London. *Selalu* ada wanita—wanita-wanita berkeinginan kuat dan penuh harap. Ketidaktertarikan Sebastian kepada para wanita itu membuat menteri-menteri negaranya prihatin. Bukan berarti ia tidak menyukai wanita—justru sebaliknya. Tetapi baginya, ketertarikan para wanita kepadanya lebih karena posisi, hak istimewa, dan kemasyhurannya daripada tentang *dirinya*.

Meskipun begitu, ia paham ia harus menikah. Ia harus memberikan pewaris. Umurnya 32 tahun, jauh melewati waktu untuk melakukan satu hal yang dibutuhkan dari hidup penuh hak istimewanya dan itu adalah menghasilkan pewaris.

Ia telah bertemu banyak wanita di Alucia. Ia telah bertemu banyak wanita malam ini di pesta, dan sebelum itu, di pesta-pesta makan malam di Mayfair di kediaman para tokoh terkemuka Inggris. Dan dua hari setelah kedatangannya, di acara makan malam resmi di Windsor—tetapi di sana, ia terpikat pada Mrs. Forsythe yang berani. Tidak ada wanita lain yang menonjol di matanya.

Kejadiannya sama ke mana pun Sebastian pergi, di negara mana pun, benua mana pun. Ia diperkenalkan kepada orang-orang yang berhasrat untuk menikahkan anak perempuan, keponakan, adik, atau cucu mereka dengannya.

Ada begitu banyak wanita muda, bahkan, sampai-sampai mereka semua mulai terlihat serupa. Wajah-wajah Inggris pucat dan hidung kurus. Mrs. Forsythe tampak menonjol karena alasan yang salah. Kecocokan, perasaan sayang—tak satu pun berarti selain kenyataan wanita tersebut akan menjadi ratu suatu hari nanti dan ibu pewaris takhta Alucia, dan karena itu memberi keluarganya hak istimewa serta kedudukan. Sebastian bisa saja pria bajingan dan itu tidak akan berarti apa-apa.

Ia membenamkan diri lebih rendah ke dalam bak mandi dan berpikir untuk minta dibawakan lebih banyak air panas. Sayangnya, ada pertemuan-pertemuan yang harus ia hadiri. Hari ini, ia akan bertemu menteri perdagangan Inggris, yang merasa skeptis dengan kesepakatan yang ditawarkan. Sebastian harus berada dalam kondisi terbaiknya dan meyakinkan pria itu.

Meskipun begitu, ia tidak bergerak keluar dari kehangatan air mandinya.

Masalahnya dengan semua wanita ini, renungnya, adalah ia memandang tugas menemukan pasangan potensial ini sebagai salah satu tugas dari barisan panjang tugas lain: bertemu pejabat di Inggris membicarakan kesepakatan dagang; membentuk persekutuan dengan orang-orang kaya dan penting; memilih satu wanita dari banyak yang ditawarkan untuk dinikahi. Sepertinya tugas yang cukup banyak untuk dicapai bila seorang pria bisa memisahkan perasaannya, namun ada bagian dirinya yang merindukan seseorang yang entah bagaimana cocok dengannya. Seseorang yang dapat ia percaya. Seseorang yang bisa menjadi teman dan kekasih sebelum wanita itu menjadi ratu. Apakah itu mungkin? Mungkin tidak. Neneknya pernah berkata kepadanya bahwa ada pertukaran dalam segala hal yang seseorang temui dalam hidupnya. Kekayaan yang besar dan tanggung jawab harus dibayar dengan hal lain. Sebastian berasumsi yang neneknya maksudkan adalah cinta.

Pernah, Sebastian mengatakan kepada Leopold bahwa ia mendambakan wanita yang cocok dengannya, dan adiknya tertawa. Tidak kepada Sebastian, sungguh, tetapi pada kekonyolan hidup mereka. Mereka tahu nyaris mustahil bagi mereka untuk menemukan orang-orang yang bisa mereka percaya sepenuhnya, dan mereka hanya bisa berharap. Kekayaan, pengaruh, dan gelar memiliki cara untuk mengubah orang yang sebelumnya jujur menjadi pembohong dan aktor. Bukan berarti Sebastian percaya setiap wanita yang ia temui tak bisa dipercaya—tetapi ia tidak tahu cara memisahkan orang yang bisa dipercaya dari para oportunis.

Ia mungkin tidak akan pernah tahu apakah wanita yang ia nikahi memiliki perasaan tertentu kepadanya. Wanita itu bisa saja bosan setengah mati dengan kehidupannya yang tenang, dan Sebastian tidak akan mengetahuinya. Sejujurnya, Sebastian tidak tahu apakah ada yang bisa kaum wanita kagumi dari dirinya selain fakta bahwa suatu hari nanti ia akan menjadi raja.

Airnya sudah dingin, dan dengan enggan ia keluar dari bak mandi. Ia menerima handuk dan mantel wol tebal dari Egius. Ia berdiri di depan perapian dan melarikan jemari dengan asal-asalan ke rambutnya yang lembap. Setelah

merasa hangat dan kering, Sebastian pergi ke ruang duduk, mengibaskan tangan ke pakaian dalam yang Egius coba berikan kepadanya. "Aku akan sarapan dulu," katanya.

Ia duduk di meja makan. Seorang pelayan muda berkebangsaan Alucia menuangkan kopi. Patro meletakkan tumpukan rapi kertas-kertas arahan singkatnya di atas meja. Sebastian akan menjadi pembicara utama kesepakatan hari ini. Ia mengambil satu lalu memeriksa tulisannya... *kekuatan dan kekuasaan, dan menggunakan semua sumber daya, petunjuk, serta instruksi, dan mendapatkan hasil dan...*

Terdengar ketukan pelan di pintu, diikuti Patro yang berjalan masuk. Dia membungkuk rendah. "Your Royal Highness, Panglima Tertinggi Rostafan dan Menteri Luar Negeri Anastasan."

Dua pria itu berjalan masuk di belakang Patro, tampak seperti kurang tidur. "Tuan-tuan," sapa Sebastian dalam bahasa Alucia. "Apakah kalian menikmati pesta semalam?"

"Terlalu menikmati," kata Rostafan, mengempaskan diri di meja di sebelah Sebastian. Kelihatannya, pejabat tertinggi militer Alucia itu belum menyisir rambutnya. Dia pria berdada membusung, tinggi, dengan kulit kemerah-merahan dan janggut yang sangat perlu dipangkas. Dia mengenakan medali-medali militernya dengan penuh kebanggaan dan memiliki kebiasaan menggigiti bibir bawah sampai kulit bibirnya selalu terlihat pecah-pecah. Dia tidak terlalu mengindahkan protokol dan aturan bila berurusan dengan anggota keluarga kerajaan dan cenderung memperlakukan raja dan anak-anaknya seolah mereka setara dengannya.

Sikap Rostafan bertolak belakang dengan Caius Anastasan, menteri luar negeri. Rostafan bertubuh besar dan berpenampilan kasar, sedangkan Anastasan ramping dan kritis dalam sikap dan perhatiannya kepada Sebastian. Kulit cokelat zaitunnya tampak mulus tanpa noda, kecuali lingkaran gelap di bawah matanya pagi ini, dan rambutnya tersisir rapi meski masih sepagi ini.

Sebastian mengenal Caius dengan baik—mereka bersekolah di Oxford di waktu yang sama, dan Sebastian menganggapnya teman. Tetapi pelantikannya sebagai putra mahkota Alucia telah mengubah beberapa hubungan yang dimilikinya, termasuk hubungannya dengan Caius. Sikap teman lamanya menjadi penuh hormat, dan ketika dia diangkat sebagai menteri luar negeri, sikap penuh hormatnya menjadi nyaris memuakkan. Kadang-kadang Sebastian bertanya-tanya apakah ia hanya membayangkan tahun-tahun di Oxford.

Caius menunggu sampai Sebastian mengundangnya duduk, yang ia lakukan dengan gerakan tangan.

"Bagaimana pendapat Anda mengenai pesta kemarin, Your Highness?" tanya Caius.

"Bisa diterima," kata Sebastian, kemudian tersenyum licik. "Terutama di bagian akhir." Tamunya terkekeh mengerti. Sebastian terbiasa dengan semua

detail kehidupannya diketahui orang-orang di sekitar takhta. Mustahil baginya memiliki rahasia untuk jangka waktu tertentu.

Patro kembali, kali ini bersama dua pelayan yang membawakan baki-baki sarapan—telur dan sosis, roti bakar berbentuk segitiga, dan selai.

Mereka bertiga makan dengan lahap sementara kedua pria itu memberi Sebastian cerita-cerita seputar pesta. Pemandangan atase Inggris menarikan salah satu set dansa Alucia adalah komedi yang sangat lucu ketika Rostafan yang menceritakannya. Setelah mereka selesai makan, pembicaraan berangsur-angsur beralih ke pertemuan Sebastian siang nanti. Caius sedang membicarakan kebutuhan untuk mengurangi bea untuk barang-barang dari Alucia. "Kita harus berkeras menurunkan bea untuk—"

Sebastian menghentikan kata-kata Caius dengan mengangkat tangan. "Aku ingin Matous ada di sini untuk ini." Ia menoleh mencari Patro.

Pelayan pribadinya mengangguk dan pergi keluar menjemput si sekretaris pribadi.

Rostafan mengetuk-ngetukkan jemari di meja, sebal karena harus menunggu. Dia mengalihkan perhatian ke jendela dan menjulurkan leher melihat ke arah taman. "Sepertinya akan menjadi satu lagi hari kelabu dan basah," komentarnya. "Aku tak memahami bagaimana seluruh orang-orang ini bisa berdiam di tempat yang begitu kelabu dan basah hari demi hari—"

Pintu tiba-tiba terbuka lebar dan Patro, dengan mata liar dan wajah pucat pasi, bergegas masuk.

Sebastian berputar di kursinya, bingung. "Ada apa?"

"Sir—Mr. Reyno tidak terbangun."

Rostafan terkekeh. "Dia tidak kuat minum."

Tetapi Sebastian bisa melihat dari wajah Patro bahwa dia tidak bermaksud mengatakan Matous terlalu banyak minum. "Apa maksudmu dia tidak terbangun?" tuntutnya sambil berdiri.

"Sir, saya dengan menyesal harus memberitahu Anda bahwa ada banyak sekali darah."

Rostafan langsung bergerak maju, mendorong Patro ke samping sambil bergegas keluar dari ruangan. Sebastian bergerak mengejarnya, tetapi Caius menangkap lengannya dengan cengkeraman kuat yang mengejutkan. Ketika Sebastian mencoba melepaskan diri dari cengkeramannya, Caius meletakkan kedua tangan di dadanya dan dengan kasar mendorongnya ke belakang.

"Kau berani menyentuhku?" bentak Sebastian.

"Sir! Kita tidak tahu apa yang terjadi. Kita tidak tahu apakah ini penyergapan atau semacam rencana untuk memancing Anda keluar. Patro! Kirim pengawal masuk!"

Sebastian sekali lagi mencoba mengikuti Rostafan dan mendorong Caius ke samping, tetapi dia dihentikan kemunculan pengawal-pengawal yang memblokir jalan keluarnya.

"Your Highness," kata Caius, suaranya kini lebih lembut. "Anda *harus* menunggu sampai kita tahu keadaan sudah aman."

Beberapa pengawal berdiri di belakang barisan pertama. Sebastian melotot ke arah mereka semua, marah. Ia tidak peduli mereka memiliki tugas—ia hanya ingin mereka membiarkannya lewat, melihat apa yang terjadi dengan Matous.

Sambil meraung frustrasi, ia berbalik dan menyapu piring-piring sarapan dari meja, membuatnya pecah berkeping-keping di lantai.

Rasanya seperti berjam-jam sebelum Rostafan kembali. Wajahnya tampak gelap, dan kedua tangannya berlumuran darah.

"Ada apa?" tuntut Sebastian.

"Dibunuh," jawab Rostafan. "Lehernya digorok."

Berita itu begitu mengejutkan sehingga Sebastian kehilangan keseimbangan. Ia terjatuh ke meja sarapan, dan menahan tubuh dengan tangannya. "Tidak mungkin," katanya. *Matous! Satu-satunya teman sejatinya.* Ia mual. Ada tekanan di dada yang rasanya seolah akan menghancurkannya. Ia menyadari kehadiran semua orang di ruangan, yang sekarang dipenuhi orang-orang. Mereka semua memandanginya, menunggu perintahnya. "Bagaimana mungkin?"

Tidak ada yang menjawab.

"Bagaimana mungkin?" raung Sebastian, dan menghantamkan tinjunya ke meja.

Tiba-tiba ia ingat Matous yang mencegatnya saat akan bertemu Mrs. Forsythe. Sekretarisnya itu ingin bicara dengannya, dan tampak bingung tak seperti biasanya ketika Sebastian menghalanginya.

Ia mengatakan ia akan menemui Matous di sini, di kamarnya, kemudian Matous tak pernah datang. *Apa yang dikatakan Matous? Apa tepatnya kata-katanya?*

"Your Highness, dengan izin Anda, saya akan memberitahu pihak berwenang," kata Caius. Nadanya terdengar kosong.

Sebastian mengangguk linglung—ia bahkan tidak yakin siapa yang berbicara. "Leopold," katanya parau. "Cari dia dan segera bawa kemari."

Lebih banyak orang meninggalkan ruangan. Lebih banyak orang masuk. Seorang pelayan datang membersihkan kekacauan yang dibuatnya. Egius membantunya berpakaian. Sebastian tidak bisa menangani penyelidikan pembunuhan dalam mantel rumah.

"Aku ingin melihatnya," kata Sebastian.

"Aku tidak menyarankannya," kata Rostafan.

"Aku ingin *melihatnya*," Sebastian mendesak. Ia memberi sinyal kepada Egius untuk mengikutinya ke ruang ganti. Setelah berpakaian, ia masuk lagi ke ruang duduknya yang sesak dan melihat panglima tertingginya. Tanpa kata-kata, Rostafan pergi ke pintu dan membukanya.

Sebastian mengikutinya, melewati lorong yang ditutupi karpet menuju pintu di bagian ujung. Ia menyiapkan diri, kemudian melangkah masuk ke kamar tidur berukuran kecil dan melihat ke arah tempat tidur. Hal pertama yang dilihatnya adalah tangan Matous yang ditutupi sarung tangan menjuntai ke samping tempat

tidur. Dia terlahir cacat, sebuah tangan tanpa jari. Dan sementara orang-orang hampir tidak menyadari keadaan tangannya, karena Matous telah beradaptasi dengan sangat baik, ada beberapa hal yang masih sulit dilakukan olehnya. Sebastian membayangkan melawan seorang penyerang akan menjadi salah satunya.

Perutnya bergolak, tetapi ia melangkah lebih dekat. Ada begitu banyak darah, dan luka menganga melintasi leher Matous. Tetapi Sebastian kaget melihat kawannya tampak begitu damai dalam kematiannya, wajahnya bebas dari kerutan kecemasan. Matous terlihat seperti sedang tidur, mimpinya lembut, dan di bawah wajah penuh mimpinya yang lembut, ada luka jelek penuh darah.

Siapa yang tega melakukan ini?

Siapa?

Pasukan pengawal Inggris telah tiba, dan para pengawal Alucia berkeras agar Sebastian meninggalkan kamar. Ia dikawal kembali ke ruang duduknya, yang dipenuhi lebih banyak orang. Sebagian besar orang-orang Alucia, termasuk istri menteri luar negeri, yang menangis tanpa suara di sudut ruangan, dihibur oleh Rostafan. Ada dua orang Inggris dalam perdebatan panas dengan Anastasan. Sebastian dikelilingi orang-orang, meskipun begitu ia tidak pernah merasa begitu kesepian dalam hidupnya.

Ia juga tak pernah merasa begitu bersalah. Matous ingin bicara dengannya, tetapi Sebastian sedang diperintah oleh libidonya, dan terlalu berniat melepaskan hasratnya dengan Mrs. Forsythe. Ia ingin berduka untuk sekretaris sekaligus kawannya secara pribadi.

Ia tidak akan diberi kesempatan ini. Ia akan diamati semua orang. Bahkan sekarang, saat ia mencoba menyerap perasaan syoknya, seorang pria Inggris bertubuh ringkih beringsut mendekat. Kumisnya perlu dirapikan, dan kulitnya berwarna abu-abu aneh. "Maaf, Your Highness, tetapi apakah saya bisa menanyakan kapan terakhir kali Anda melihat Mr. Reyno dalam keadaan hidup?"

Sebastian mual, seolah sarapan yang ia telan akan keluar kapan saja dari tubuhnya. Ia menelan rasa mualnya. Sejak masih anak-anak ia telah diajari untuk menampilkan wajah datar di depan publik. "Semalam, di pesta," jawabnya tenang dan menyiapkan diri untuk menjawab lebih banyak pertanyaan.

Ia akan melakukan apa saja untuk menemukan siapa yang melakukan ini kepada Matous.

6

Dipesan dengan harga mahal dari pembuat topi dan modiste paling bergengsi di London, topeng-topeng yang dikenakan di Pesta Topeng Kerajaan adalah pemandangan menakjubkan. Beberapa menentang hukum gravitasi dengan posisi bertenggernya yang berbahaya di atas wajah-wajah tak dikenal. Beberapa menentang hukum selera mode yang bagus, terutama mata tajam yang tertuju pada sarang burung yang duduk di atas kepala seorang lady *seolah dia mengharapkan anak-anak ayamnya akan pulang ke sarang kapan saja.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

ELIZA, Caroline, dan Hollis kembali ke rumah Caroline yang indah di Mayfair pada pukul lima kurang seperempat dini hari, dan tidur seperti malaikat sampai jam satu siang. Ketika akhirnya bangun, mereka pergi ke ruang makan, masih dalam pakaian tidur, mantel, dan rambut terurai. Mereka sarapan, menusuk-nusuk makanan dengan malas sambil meninjau kembali pesta topeng semalam secara mendetail.

"Apakah kau melihat Lady Elizabeth Keene?" tanya Hollis bersemangat. Dia menarik kedua kakinya ke bawah gaun tidurnya dan mengalungkan sebelah lengan di sana sambil menggigiti roti bakar.

"Siapa?" tanya Eliza.

"Lady Elizabeth *Keene*, Sayang. Kalau kau datang bersamaku ke resital di taman zoologi, kau akan bertemu dengannya."

"Aku menyerahkan pengumpulan gosip-gosip kepadamu, Hollis, kau tahu itu. Aku lebih berguna dalam menyusun *Gazette*-mu."

"*Well*, dia dan Lady Katherine Maugham adalah saingan berat dan dia marah sekali ketika Pangeran Sebastian belum memperhatikan dirinya ketika semua orang mengatakan pangeran akan melakukannya. Sebagai balasannya, sikapnya kepada seorang pria Inggris tertentu sangat penuh perhatian."

"Potongan leher gaun Lady Elizabeth begitu rendah, sehingga kupikir dia mungkin akan menerima seluruh perhatian yang diinginkannya," sahut Caroline sambil menggoyang-goyangkan kedua alis seraya menggigit sepotong irisan ham

yang dipegang dengan cantik. Dia menggunakan dua kursi—satu untuk duduk, satu sebagai penopang kedua kakinya.

"Tetapi kukira Lady Katherine yang kesal karena *belum* mendapat perhatian Pangeran Sebastian," kata Eliza, bingung siapa sebenarnya yang kesal dan kenapa.

"Aku hampir tidak menyadari leher gaun Elizabeth," sahut Hollis. Dia membaca sepotong kertas yang dia ratakan di meja. Kertas itu berisi catatannya. "Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari topengnya. Kelihatannya seperti sarang burung sangat jelek yang diletakkan di atas kepalanya."

Eliza terkesiap. "Aku *memang* melihatnya! Aku tidak tahu siapa dia, tetapi kukira makhluk malang itu telah kehilangan kekayaannya dan terpaksa membuat topengnya sendiri."

Caroline terkikik.

"Lady Elizabeth memiliki penghasilan empat puluh ribu *pound* per tahun, kau tahu," Hollis mengumumkan tanpa mendongak dari catatannya. "Lady Katherine hanya mendapatkan tiga puluh ribu *pound* per tahun."

Eliza dan Caroline bertukar pandang. Kebisuan mereka membuat Hollis mendongak. "Apa?" Dia kaget melihat Eliza dan Caroline terkejut. "Apakah menurutmu kau satu-satunya sumber informasiku, Caro?"

"Yakinlah, aku tidak memiliki ilusi itu," sahut Caroline lambat-lambat.

"Baiklah, Sayang, kita harus memutuskan apa yang akan dicetak ke dalam surat kabar kita mengenai pesta itu!" seru Hollis riang. "Pertama, kita harus membuat komentar mengenai gaun-gaunnya. Aku sudah membuat beberapa catatan."

"Campuran yang tidak biasa," Caroline memulai. Dia menggeser badannya ke samping memberi ruang kepada pelayan untuk menuangkan teh ke cangkirnya. "Beberapa sangat indah dan beberapa biasa-biasa saja. Aku terutama menyukai gaun-gaun dari Alucia."

"Oh, *gaun-gaun itu* cantik sekali," Eliza setuju. "Tetapi kalau harus memilih gaun mana yang lebih memukau, aku akan mengatakan gaun yang dikenakan Hollis."

Hollis terkesiap senang. *"Benarkah?"*

"Ya!" Eliza meraih pita di rambut Hollis, yang berwarna cokelat begitu gelap sampai nyaris hitam. Pita itu terlewatkan saat mereka menanggalkan pakaian dengan mata lelah pagi tadi. Gaun Hollis, yang saat ini disampirkan di sofa panjang di lantai atas, dibuat dari sutra biru safir paling cantik yang pernah Eliza lihat, dihiasi pita hitam, dengan rok dramatis yang memanjang ke lantai dalam panel-panel. Poppy bekerja beberapa malam menjahit bagian badan gaun dengan manik-manik kristal hitam kecil. Hollis menambahkan kalung leher yang memukau dari batu akik hitam, hadiah dari mendiang suaminya.

"Topengnya juga sesuai untuknya, bukan?" Caroline menyetujui, tersenyum ke arah Hollis. "Mrs. Cubison benar soal warna biru itu. Dia benar soal segalanya,

sungguh. Kalau saja dia memberitahuku siapa saja di balik topeng-topeng itu! Sekarang aku tersinggung lagi."

"Dia terus membungkam," Hollis setuju, yang juga tampak tersinggung dengan modiste yang belum pernah dia temui.

"Aku berharap dia mungkin akan memberiku petunjuk bagaimana orang-orang tertentu akan memakai samarannya, tetapi sayangnya dia begitu berhati-hati. Dia mengatakan, 'Lady Caroline, apa gunanya topeng bila kau tahu identitas di balik semua topeng?'" tiru Caroline dengan suara dalam yang sepertinya meniru suara Mrs. Cubison.

"Benar juga," Eliza setuju.

"Meskipun begitu, aku berkeras," kata Caroline. "Aku *selalu* berkeras. Sejujurnya, aku *memohon* kepadanya dan mengira dia akan memberitahuku karena dia sedikit berutang kepadaku."

"Kenapa?" tanya Eliza.

"Kenapa!" Caroline tergagap. "Bisakah kau membayangkan berapa banyak klien yang kukirimkan kepadanya tahun lalu saja?"

"Berapa banyak?" tanya Hollis penasaran.

"Aku tidak punya *angkanya*, tentu saja, tetapi aku merekomendasikan dirinya kepada siapa pun yang bertanya. Itu tidak penting, karena dia tidak mengungkapkan *satu hal pun* mengenai siapa memesan apa."

"Apa-apaan ini? Tempat ini terlihat seperti kediaman selir, Caro!" suara pria bergemuruh.

Lord Hawke, kakak Caroline, pria tampan bertubuh ramping, pria yang membuat semua wanita muda di London dan para ibu mereka menebak-nebak siapa yang mungkin akhirnya dia jadikan istri, masuk ke ruang makan. Rupanya, dia habis bepergian, atau hendak keluar, karena masih mengenakan mantelnya. Dan dia terlihat segar, seolah telah menikmati istirahat malamnya. Sepertinya tidak adil.

"Apakah kalian baru saja keluar dari tempat tidur?" tanyanya tak percaya, dan memandang mereka satu demi satu.

"Tentu saja!" kata Caroline. "Fajar sudah tiba sebelum akhirnya kami pulang. Kalau kau terus berada di sana, kau juga pasti masih berada di tempat tidur."

"Aku tidak akan terus tinggal di sana. Pengorbananku sudah cukup saat dipaksa menemani kalian bertiga di luar keinginanku. Aku tidak peduli dengan pesta, dan yang jelas tidak untuk menghibur seorang pangeran asing. Meskipun begitu, aku memiliki kondisi kesehatan yang baik dan tidak membutuhkan banyak tidur. Kalian bertiga seharusnya berjalan-jalan. Itu bagus untuk stamina." Dia meraih melewati Caroline dan mengambil seiris ham. "Kalian semua terlalu pucat, sungguh."

Eliza dan Hollis tidak tersinggung. Beck telah mengenal Tricklebank bersaudari sejak mereka masih anak-anak, dan cenderung menganggap mereka anak-anak sampai hari ini. Dia tidak memedulikan mereka, dan mereka juga tidak

memedulikannya.

"Kau tidak akan percaya, Beck—aku bertemu putra mahkota!" seru Eliza senang.

Beck menoleh ke arahnya seolah ia sudah kehilangan akal. "Dan?"

"Dan dia belum menikah." Eliza berkedip sebelum memasukkan sebutir ceri ke mulut.

"Ya Tuhan," tukas Beck khawatir. "Tentunya aku tidak perlu menjelaskan kepada kalian bahwa *tak satu pun* dari kalian, bahkan *kau*, Caro, yang memiliki maskawin atau koneksi atau *daya tarik* yang dibutuhkan untuk perjodohan seperti itu. Kau mengharapkan hal yang sia-sia! Sejujurnya, kalau kau bertanya padaku—"

"Tidak ada yang bertanya," Caroline mengingatkan.

"Kalau kau bertanya padaku," sambung Beck sedikit lebih keras, "akan lebih baik kalau kalian bisa lebih praktis dalam bertindak di kota."

"Artinya?" tanya Caroline.

"Artinya, letakkan sasaranmu pada pria yang lebih sesuai dengan situasimu. Baronet atau kesatria untukmu, Caro." Dia mengamati Hollis dan Eliza dengan serius. "Entahlah, mungkin juru tulis atau semacamnya?" dia menyarankan, kalau-kalau Hollis dan Eliza menilai diri mereka begitu tinggi sampai mereka mungkin memasang target pada seorang *lord* atau, amit-amit, pangeran. "Alih-alih membuang-buang waktu memikirkan gaun-gaun pesta, berusahalah melakukan hal berguna, seperti mempelajari cara merawat dan memberi makan suami serta anak-anak. Kau seharusnya tidak mengejar para pangeran dan jelas *tidak* menulis surat kabarmu sendiri," dia menambahkan dengan nada menghina dan tatapan penuh arti ke arah Hollis.

"Tidak ada satu pun laki-laki yang kita kenal yang menghargai usaha atau daya tarik *Honeycutt's Gazette*," sahut Hollis lancang. "Apakah aku satu-satunya yang menyadarinya?"

"Percayalah, Mrs. Honeycutt, kau bukan satu-satunya yang menyadarinya," sahut Beck.

Hollis sangat protektif dengan usahanya dan terlihat seperti hendak menerjang Beck. Tetapi Caroline dengan cepat menengahi sebelum sesuatu yang tidak diinginkan dilakukan atau dikatakan. "Terima kasih untuk saranmu, kakakku sayang," katanya manis. "Tentunya sekarang setelah kau menyampaikan kebijaksanaanmu yang sangat superior, kau ingin menemukan orang lain yang membutuhkan nasihatmu dan membiarkan kami menghabiskan sarapan kami?"

"Kau mengusirku, ya?' tanya Beck santai sambil mengambil roti. "Kalau begitu kau pasti tidak ingin mendengar beritaku."

"Berita apa?" tanya Hollis.

"Tidak, tidak," Beck menggoyang-goyangkan jari. "Ini bukan untuk surat kabarmu, Hollis. *Ini* superrahasia. Apakah kalian berjanji?"

"Sungguh?" tanya Eliza, bersemangat. "Ada apa? Apakah mata Mr. Clarence

yang jelalatan kembali mengembara?"

"Bukan hal semembosankan *itu,*" kata Beck, kecewa dengan tebakan Eliza. "Apakah kalian berjanji?"

"Ya!" mereka bertiga serentak berteriak tak sabar.

"Baiklah," kata Beck, memakan sebutir beri sebelum mengumumkan dengan sangat santai, "Pagi ini, sekretaris pribadi putra mahkota ditemukan terbunuh di tempat tidurnya di Kensington."

Sejenak semuanya tertegun membisu. Kemudian pertanyaan-pertanyaan disemburkan.

Beck mengangkat tangan dan memandang mereka bertiga. "Lehernya diiris saat dia tidur. Kurasa saat sedang tidur. Yang aku tahu hanya dia ditemukan di tempat tidurnya, dalam pakaian tidur, dari sana bisa ditarik kesimpulan bahwa dia sedang tidur."

Caroline, Hollis, dan Eliza bertukar padang, mulut mereka ternganga.

"Yang mana sekretarisnya?" tanya Hollis. "Mereka semua memakai topeng identik."

Beck mengedikkan bahu. "Mereka bilang tangannya cacat—"

Eliza terkesiap. *"Tidak!"* teriaknya serak.

"Ya."

"Tetapi dia yang mengatur perkenalan dengan pangeran! Kau ingat, Caro, aku menunjukkan pria itu kepadamu."

"*Well,* dia tidak akan bisa lagi mengatur perkenalan sekarang," tukas Beck tak peduli.

Caroline memukul lengan kakaknya saat mengulurkan tangan lagi melewatinya. "Bagaimana kau bisa begitu tak berperasaan?"

"Sungguh, Beck!" kata Eliza, ngeri mendengar berita ini. "Pria itu berbicara denganku! Dia bertanya apakah aku terluka."

"Itu benar," Hollis menimpali. "Seorang pria kehilangan nyawanya dan kau membuat lelucon."

"Bukan lelucon, itu kenyataan. Aku bukannya tidak berperasaan, tetapi aku tidak mengenalnya secara pribadi. Karena itu sulit bagiku meneteskan air mata duka atas kematiannya."

"Tetapi *kenapa*?" tanya Hollis.

"Karena aku tidak *mengenalnya*—"

"Bukan, bukan, maksudku kenapa ada yang membunuhnya?"

"*Well,* itu pertanyaan di benak semua orang, bukan? Kuduga ada hubungannya dengan rumor pemberontakan yang sedang beredar. Mungkin pembunuhan itu dimaksudkan untuk pangeran dan salah sasaran ke sekretarisnya."

"Tidak," kata Eliza. "Sekretaris itu bertubuh kurus. Pangeran tinggi dan tegap."

"Kuduga mereka akan mengetahuinya tak lama lagi. Seseorang pasti mengetahui sesuatu. Kau tak bisa berkeliaran begitu saja di Kensington mengiris leher seseorang dan tidak ketahuan. Baiklah kalau begitu, berhenti makan dan

berpakaian. Sudah hampir waktunya minum teh dan aku menunggu tamu. Aku tidak mau ada selir sultan berleha-leha di ruang makanku." Beck mengambil sebutir beri lagi dan berjalan keluar dari ruang makan. "Tolong turuti perintahku, Caro," serunya sebelum menghilang ke lorong.

Caroline memutar bola mata dan menarik sebongkah roti lalu mulai mengolesinya dengan mentega.

"Aku tak *percaya*," kata Eliza. "Aku tak percaya pria malang itu *dibunuh*." Ia memikirkan betapa bersungguh-sungguhnya pria itu mengatur perkenalan dengan pangeran. Betapa menyebalkan dan tidak puasnya pangeran itu terlihat, hampir tak melihat ke arah para wanita yang dikenalkan. Betapa baiknya pria itu kepadanya saat Eliza memamerkan bahwa ia telah bertemu dengan sang pangeran. Dia mengatakan bahwa Eliza telah memberikan kesan yang sulit dilupakan.

"Kenapa seseorang *membunuhnya* di dalam istana? Tempat ada begitu banyak pengawal, orang-orang, dan kemungkinan besar tertangkap?" Hollis menambahkan. "Beck benar—seseorang pasti melihat sesuatu."

"Tetapi kalau orang itu berhasil lolos, kecurigaan akan jatuh pada Inggris *dan* Alucia. Pikirkan betapa sulitnya menjernihkan situasi ini," komentar Caroline.

"Ya tetapi—"

Argumen Hollis tidak terdengar, karena tiba-tiba mereka mendengar Beck memanggil Caroline dengan nada yang terdengar jengkel. "*Caro!* Aku menginginkan penjelasan bagaimana kau bisa menghabiskan begitu banyak uang untuk satu *gaun*!"

"Oh, ya ampun," kata Caroline. "Kakakku telah mengetahui betapa murah hatinya dia."

Caroline sudah lama terkenal suka menghabiskan uang Beck. Biasanya Beck hanya menggerutu dan mendengus, tetapi sungguh, dia tak pernah berkata tidak kepada adiknya.

"CAROLINE!"

"*Well*, kalau begitu," Caroline cepat-cepat berdiri. "Aku rasa sebaiknya kita segera kembali ke kamarku." Dia mulai berjalan begitu cepat sampai mantelnya berkibar-kibar di belakangnya saat dia melarikan diri. Hollis dan Eliza bergegas mengejarnya.

Sementara mereka bertiga berpakaian, Hollis tidak bisa menahan keingintahuannya tentang pembunuhan itu. Dia memikirkan beberapa skenario yang mengarah ke pembunuhan sekretaris malang itu. Sementara adiknya terus mengoceh, Eliza bertanya-tanya dalam hati bagaimana pangeran bermata hijau itu menerima berita tersebut.

Selama beberapa hari berikut, seluruh London membicarakan berita pembunuhan penuh sensasi di Istana Kensington. Hollis adalah tamu yang sering datang ke kediaman di Bedford Square, mengabari keluarganya dengan teori-teori terbaru mengenai siapa atau apa yang terjadi dengan pria yang bernama

Mr. Matous Reyno. Awalnya dicurigai pelakunya orang Inggris, mungkin seseorang yang menentang kesepakatan dagang, karena siapa yang akan memiliki akses ke bagian-bagian di Kensington kalau bukan orang Inggris? Meskipun begitu semua pelayan di istana telah diinterogasi dan tidak ada petunjuk yang muncul.

Ratu menawarkan hadiah untuk siapa pun yang bersedia memberikan informasi.

Ketika tidak ada yang maju, kecurigaan beralih ke orang-orang Alucia—ada kekacauan di dunia mereka dan tentunya ada hubungan dengan itu. Tetapi keberadaan orang-orang Alucia, termasuk staf pelayan mereka, bisa dijelaskan pada malam pesta.

"Orang-orang bisa menyimpulkan Mr. Reyno mengiris lehernya sendiri," komentar Hollis datar. Dia mengabarkan bahwa para pangeran dari Alucia terguncang dengan kejahatan tersebut, dan bisa dimengerti. "Tetapi putra mahkota membawa diri dengan sangat mengagumkan di tengah-tengah pertemuan-pertemuannya meski dengan kehilangannya yang tragis," katanya percaya diri. "Dia terus mendorong kesepakatan dagang itu."

Eliza memikirkan mata hijau di balik topeng dan mencoba membayangkannya tampak putus asa.

"Dan sekarang aku tidak punya bahan apa-apa untuk *Gazette*." Hollis mendesah. "Sepertinya tidak elegan bila membicarakan mode pakaian di tengah-tengah tragedi ini, bukan?"

"Tentu saja," Eliza menyetujui.

"Oh, *well*," kata Hollis. "Mrs. Pendergrast memberiku pola yang cantik untuk menjahit gaun baptis bayi."

Kurangnya bahan yang menggiurkan untuk surat kabar milik Hollis tidak menjadi masalah untuk waktu lama. Keadaan tersebut berubah pada suatu pagi ketika Mr. French, yang biasanya mengantarkan surat, tidak muncul di kediaman di Bedford Square. Sebagai gantinya muncul pria bertubuh kecil dan kekar yang hampir tidak lebih tinggi dari seorang anak, pria itu memakai topi berminyak dan jas yang kotor. Eliza pernah melihatnya satu-dua kali berkeliaran di Covent Garden Market.

Dia menyerahkan surat-surat kepada Eliza.

"Di mana Mr. French?" tanyanya ingin tahu sambil dengan hati-hati mengambil kiriman surat dari tangan yang tampak kelabu terkena tanah.

"Tak tahu, Miss." Pria itu sepertinya tak sabar ingin segera pergi, dan benar saja, begitu Eliza menerima surat-suratnya, pria itu bergegas menuruni anak tangga dan menyeberangi taman secepat mungkin.

Dalam tumpukan surat ada pesan tulisan tangan yang akan mengubah arah hidup Eliza.

7

ITU dia, secara hitam-putih—rumor yang melibatkan Rostafan, dicetak di surat kabar tren pakaian wanita, dari semua kemungkinan yang ada.

Kegembiraan Pesta Topeng Kerajaan dicoreng kematian tragis seorang tokoh Alucia. Meskipun spekulasi adalah hal yang tidak baik, tetapi orang-orang mau tidak mau bertanya-tanya kenapa atau ke mana seorang pejabat Alucia berpangkat tinggi, yang kehadirannya secara benderang mudah diketahui, menghilang sebelum dansa terakhir?

Dan tidak seharusnya seseorang berspekulasi mengenai apa yang akan dilakukan seorang lady *bertubuh ramping dan memiliki hati yang ringan, yang baru-baru ini menikah, bila mengetahui suaminya memiliki ketertarikan dengan teman dekatnya. Karena itu, kita tidak akan berspekulasi.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

"KEHADIRAN yang biasanya dirasakan," ulang Caius, dahinya berkerut. "Benderang? Jenderal? Jenderal berpangkat tinggi? Apakah mereka membicarakan Rostafan?"

Caius, Sebastian, dan Leopold membungkuk di atas surat kabar yang Leopold bawa kepada Sebastian. Leopold mengatakan seorang teman menyinggung soal rumor ini, tuduhan ini, dicetak dengan sangat jelas. Tetapi siapa yang akan mengatakan sesuatu seperti itu? Berdasarkan informasi macam apa?

Sebastian membalik-balik halaman surat kabar, mencari hal lain yang mungkin bisa memberinya informasi. Isi sebagian besar halaman-halaman itu adalah iklan untuk pakaian dan produk wanita seperti sirop untuk bayi yang baru tumbuh gigi atau pomade yang dijamin menghasilkan rambut yang lebih tebal dan panjang jika digosokkan ke kulit kepala tiga kali sehari. Ada iklan untuk produk rumah tangga yang akan membuat rumah berkilau dan suami tersenyum. Ada artikel singkat berisi detail cara tepat mengatur meja dan instruksi untuk membuat gaun baptis anak.

Tetapi di sini, di halaman terakhir, di bawah judul "Berita Sekitar Kota", gosip... ini? Lelucon? Petunjuk palsu? "Aku ingin berbicara dengan siapa pun

yang merasa layak memublikasikan sampah ini," kata Sebastian, mendorong surat kabar itu dengan muak. "Orang macam apa yang mendapatkan keuntungan dari gosip?" Ia memusatkan perhatian kepada menteri luar negerinya. "Siapa yang membiarkan berita seperti ini dicetak tanpa bukti?"

Caius menoleh kepada Leopold. Leopold mengedikkan bahu.

"Cari tahu," tukas Sebastian kaku. "Bawa orangnya kepadaku. Aku akan berbicara dengan penulisnya."

"Kau?" Leopold menggeleng. "*Kau* tak bisa bicara dengannya, Bas. Lebih baik orang lain, kecuali dirimu."

Tidak ada yang lebih dibenci Sebastian daripada diberitahu apa yang bisa atau tidak bisa ia lakukan. "Kenapa tidak?"

"Kau tahu kenapa. Pemerintah Inggris menangani penyelidikan ini. Kau tidak bisa melakukan penyelidikanmu sendiri. Bayangkan seperti apa kelihatannya apabila putra mahkota Alucia berkeliaran di London mencari petunjuk seperti polisi biasa."

Sebastian mengibaskan tangan ke arah adiknya. Ia tidak peduli apa yang dikatakan orang-orang tentang dirinya. Ia hancur karena pembunuhan Matous. Ia harus melakukan sesuatu.

"Baiklah, kau tidak peduli," sahut Leopold ketus. "Tetapi pikirkan apa yang akan dikatakan ayah kita, sang raja, soal ini."

Itu membuat Sebastian berhenti dan berpikir. Ayahnya sangat memedulikan penampilan. Raja Karl percaya bahwa penampilan sebagai pemimpin yang adil dan tidak memihak, serta proyeksinya kepada dunia sebagai monarki yang sejati dan adil, adalah hal yang mempertahankannya di takhta ketika beredar rumor bahwa klaim Felix sah.

Sebastian menoleh ke luar jendela. Ia tidak bisa menghapus bayangan Matous berbaring di tempat tidur dengan leher teriris. Ia tidak bisa menghentikan serangan rasa bersalah karena tidak kembali ke kamarnya malam itu. Kalau ia kembali seperti yang dikatakannya, Matous pasti masih bersamanya. "Temukan siapa yang menulis artikel ini," katanya pelan.

Selama beberapa saat tidak ada yang bergerak. Sebastian terus mengarahkan pandangannya ke arah jendela. "Kenapa kalian masih berada di sini?"

Seseorang bergerak dan keluar dari pintu. Kemudian Leopold melangkah ke sudut pandang Sebastian. Dia satu-satunya orang yang tidak peduli dengan gelar Sebastian. "Kalau ada sesuatu yang ingin kaukatakan, katakan," kata Sebastian.

"Aku akan mengatakannya. Jangan bodoh, Bas. Biarkan orang yang tepat menyelidiki pembunuhannya. Kau hanya akan membuat keadaan menjadi lebih buruk."

"Kau mungkin benar, Dik. Tetapi Matous kawanku, dan aku tidak puas hanya duduk-duduk dan membiarkan seorang pria Inggris tak dikenal melakukannya."

"Kau berada di negara ini untuk menegosiasikan kesepakatan dagang, Bas. Kesepakatan dagangm*u*. Kalau mengalihkan perhatianmu dari hal itu, kau bisa

kehilangan kendali dalam negosiasi. Dan bagaimana posisimu setelah itu? Kau harus memikirkan Alucia."

"Aku memikirkan Alucia sepanjang waktu," tukas Sebastian dengan nada muram. "Seluruh *hidup*ku dihabiskan untuk Alucia. Tetapi Matous temanku, Leo, mungkin satu-satunya *teman* sejatiku. Apakah kau akan melakukan kurang dari itu untuk temanmu? Untuk aku? Pangeran macam apa aku bila hanya duduk-duduk dan membiarkan yang lain mencari keadilan?"

Leopold mengerang. Dia mengusap wajah dengan kedua tangan. "Aku tidak bisa menghentikanmu. Tetapi kau tidak akan melakukannya sendiri. Aku tidak akan membiarkannya."

Sebastian mengalihkan pandangan ke arah jendela tanpa merespons. Sepertinya lebih baik bila membiarkan Leopold percaya entah bagaimana dia bisa memengaruhi apa yang akan Sebastian lalukan soal ini daripada berdebat dengannya.

Sore itu, saat Leopold menikmati tehnya dan Sebastian mondar-mandir gelisah, Caius kembali dengan Mr. Botley-Finch, atase Inggris yang ditugaskan sebagai penghubung Sebastian dan pemerintah Inggris selama ia berada di London.

"Apa kau tahu apa ini?" tanya Sebastian, dan melemparkan surat kabar itu ke meja di depan sang atase.

Mr. Botley-Finch adalah pria tinggi kurus dengan bibir gelap, kulit cokelat pasir, dan rambut yang sengaja disisir untuk menutupi kenyataan bahwa dia mulai botak. Dia membungkuk penuh hormat. "Itu hanya majalah untuk wanita, Your Highness. Bukan sesuatu yang penting. Menurut tebakan saya mereka hanya mencoba meningkatkan jumlah pembaca." Dia mengedikkan bahu dengan setengah hati. "Wanita dan gosip mereka."

Sebastian tidak peduli jika surat kabar itu diterbitkan oleh anak-anak. Pasti ada yang menyuruh mereka. "Siapa penerbitnya?"

"Saya tidak bisa mengatakan dengan pasti siapa penerbitnya, tetapi Hakim William Tricklebank didaftarkan sebagai salah satu pemilik utama. Sepertinya bisnis surat kabar itu ditinggalkan kepadanya setelah kematian menantunya, Sir Percival Honeycutt."

"Apakah Tricklebank ini menghadiri pesta?" tanya Sebastian.

"Saya rasa tidak, Sir. Dia hakim pengadilan tinggi di Queen's Bench. Dan dia buta."

"Kalau begitu kenapa mencetak surat kabar mengenai mode pakaian wanita dan ramuan untuk bayi yang sedang tumbuh gigi?" tanya Leopold tajam.

"Saya tidak tahu fakta-faktanya, Your Highness, tapi namanya melekat pada usaha itu. Saran saya, kalau diizinkan, adalah untuk tidak memikirkan... rumor ini." Mr. Botley-Finch mengucapkannya seperti sedang mengucapkan fakta sulit. "Itu hanya dilakukan untuk mendapatkan perhatian, tidak lebih. Tidak ada kebenaran di dalamnya."

Sebastian mengamati atase itu, berpikir-pikir apa yang seharusnya ia lakukan.

"Your Highness, kalau diizinkan," kata Mr. Botley-Finch dengan senyuman yang mengesankan bahwa menurutnya Sebastian sedang bersikap bodoh. "Her Majesty telah menginstruksikan kepada perdana menteri untuk menggunakan semua cara yang diperlukan untuk menemukan siapa yang telah melakukan kejahatan ini kepada tamu yang sangat dihormati. Tidak ada alasan untuk mencemaskan bahwa tindakan-tindakan yang sesuai tidak dilakukan."

"Aku tidak pernah mengatakan aku cemas," kata Sebastian lancar. "Tetapi mungkin kau bisa memberitahuku apa yang sudah kauketahui sejauh ini?"

Mr. Botley-Finch bergerak-gerak gelisah. "Kami masih menyelidiki."

Jadi mereka belum menemukan apa-apa. Sebastian berdiri. "Terima kasih untuk waktumu, Sir."

"Your Highness," sahut sang atase, dan dengan bungkukan tajam dia keluar dari ruangan, bersama Caius.

Setelah dua orang itu pergi, tidak ada yang tersisa selain Sebastian, Leopold, dan Egius, yang sedang sibuk di kamar ganti.

Sebastian menoleh ke arah adiknya. "Bawa aku ke sana."

"Ke mana?"

"Kepada Tricklebank buta ini."

"Bas," Leopold menegur. "*Tidak.* Kita sudah membicarakannya."

"Beri aku samaran kalau perlu. Tidak ada yang akan mengenaliku tanpa pakaian Alucia. Kau bisa membuatku terlihat seperti orang Inggris, bukan, Egius?" panggilnya.

Egius berhenti di ambang pintu ruang ganti, terlihat syok. "Maaf, Sir. Anda ingin terlihat seperti *orang Inggris*?"

Sebastian menunggu jawaban.

Egius berkedip. "Saya rasa... maksud saya kalau perlu—"

"Aku perlu," sahut Sebastian, dan mengalihkan perhatian kembali kepada Leopold. "Temukan di mana Tricklebank ini tinggal. Aku ingin bicara dan kurasa Botley-Finch dan orang-orangnya tidak berniat mengejar... *rumor* ini," katanya, mengikuti cara atase itu bicara.

Leopold mendesah. "Sialan, kau sebodoh keledai." Dia bangkit dari duduknya dan berjalan ke pintu kamar-kamar Sebastian lalu mengulurkan tangan meminta mantelnya. "Egius, dia harus memakai topi yang bisa menutupi rambutnya. Dan mantel. Sepatu bot yang sudah lecet kalau kau bisa menemukannya. Dan tongkat berjalan. Tidak ada yang lebih disukai orang Inggris dari berjalan-jalan dengan tongkat."

"*Je*, Your Highness," jawab Egius.

Leopold menoleh ke arah Sebastian. "Aku akan melihat apa yang bisa kulakukan, tetapi aku ingin keberatanku dipahami dengan baik. Ini gila. Kau membahayakan semua yang ingin kaucapai di Inggris."

"Dicatat," sahut Sebastian, sama kakunya. Ia menduga sebentar lagi Leopold akan memiliki kesempatan untuk mengatakan bahwa adiknya itu benar.

8

Pesta makan malam di kediaman Lord Morpeth di Hill Street menghasilkan, di akhir acara, satu sarung tangan wanita yang tidak diakui, terbuat dari kulit anak kambing dengan empat kancing mutiara. Sarung tangan tersebut memiliki kemiripan yang luar biasa dengan satu lagi sarung tangan yang jatuh di Pesta Topeng Kerajaan ketika seseorang berambut merah api bergegas keluar mengejar seorang pangeran, menurut beberapa tamu yang hadir.

Ladies, *kalau kalian menderita kesulitan tidur, basuh rambutmu dengan sabun larutan alkali, gosok sampai ke kulit kepala. Jangan dibilas, tetapi bungkus rambutmu dengan sapu tangan dan bilas pada pagi hari. Lakukan selama dua minggu dan penyakit sulit tidurmu akan sembuh. Obat ini dipersembahkan oleh the Glasgow Herald.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

DUA anjing kecil, Jack dan John, penjaga pintu keluarga Tricklebank yang tak mengenal rasa takut, mengumumkan kedatangan penyusup pada jam dua kurang lima belas dengan gonggongan ramai. Eliza, yang sibuk di mejanya dengan jam meja yang sedang ia perbaiki, mendengar pelayan rumah mereka, Ben, berteriak ke anjing-anjing itu menyuruh mereka berhenti menyalak, kemudian terdengar langkah-langkah tergesa-gesa saat dia membawa anjing-anjing itu ke dapur.

Suara ketukan di pintu berlanjut, dan Ben berteriak, "Aku datang, aku datang!"

Ben bukan tipe yang tahan menerima ketidaksabaran orang lain. Eliza mendengarnya bergegas, membayangkannya menyeka kedua tangan di celemek kulitnya sebelum membuka pintu. Terakhir kali Eliza melihatnya, pria itu sedang membersihkan jendela.

Ia mendengar suara-suara pria, dan sesuatu menyusup ke dalam konsentrasi penuhnya. Sesuatu yang membuatnya menyadari peristiwa yang sedang berlangsung di pintu bukan hal yang biasa. Ia tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan semua orang, tetapi ia bisa mendengar apa yang kedengarannya seperti aksen.

Eliza meletakkan alat-alatnya, bangkit dari kursi dan berhenti memeriksa penampilannya di cermin besar di antara dua jendela di ruang duduk. Ia merapikan rambut kemudian celemeknya, lalu pergi ke lorong untuk melihat siapa yang datang.

Di ujung lorong, tubuh Ben yang lebar mengisi pintu yang terbuka dan menghalangi pandangan Eliza terhadap orang yang datang.

"Tetapi dia ada di rumah?" suara beraksen seorang pria bertanya kepada Ben.

"Ben?" panggil Eliza.

Ben menoleh ke belakang. "Tamu, Miss. Datang menemui hakim tanpa membuat janji."

"Siapa?" tanya Eliza penasaran, dan berjalan menyusuri lorong menuju pintu yang terbuka. Dari balik bahu Ben, ia bisa melihat seorang pria berdiri di ambang pintu. Pria itu tinggi dan berbahu lebar, mengenakan mantel, topinya ditarik ke bawah rendah menutupi dahinya. Eliza bergerak lebih dekat, mengintip dari belakang Ben. Ada pria lain di dasar tangga masuk, berpakaian serupa. Dia membawa tongkat berjalan, tetapi tidak dengan cara yang biasa dilakukan seseorang untuk memegang tongkat berjalan. Dia memegangnya seperti pentungan dan mondar-mandir di trotoar dengan sikap tak sabar, berhenti setiap beberapa langkah untuk menoleh ke arah pintu.

Ben bergeser sehingga Eliza bisa berdiri di sampingnya. Saat itu ia melihat lebih banyak orang mengenakan mantel dan topi berdiri tak jauh dari sana, tetapi jelas sedang mengawasi apa yang terjadi di depan pintunya. "Siapa yang ingin bertemu?" tanyanya sekali lagi.

Pria di depan pintu menyentuh pinggiran topinya. "Apa kabar." Aksennya jelas aksen Alucia—Eliza sudah cukup sering mendengarnya di pesta sehingga bisa mengenalinya sekarang. Dan pria itu samar-samar tampak familier. Apakah Eliza pernah berdansa dengannya? "Kami datang untuk bertemu Hakim Tricklebank."

Oh, ya ampun. Untuk apa orang-orang dari Alucia datang menemui ayahnya? Ayahnya baru-baru ini menceritakan bahwa dia minum *ale* dengan dua hakim koleganya, satu anggota Parlemen, dan dua pengacara dari Alucia. Apakah ada hubungannya dengan itu? Tentunya ayahnya akan memberitahunya kalau ada sesuatu yang menakjubkan terjadi di tempat umum tersebut. Ayahnya hanya mengatakan ia menghabiskan malam yang menyenangkan membandingkan hukum di Alucia dan di Inggris.

Eliza amat berharap ini tidak ada hubungannya dengan pesan yang tiba beberapa hari lalu. Ya Tuhan, ia berharap begitu. "Boleh aku bertanya siapa yang ingin bertemu?"

"Ah..." Pria itu menoleh ke belakang ke pria di jalan. Pria itu mendongak, dan Eliza cepat-cepat mengamati pria itu. Mulutnya tiba-tiba ternganga—ia langsung mengenalinya. Api seakan bergerak menjalari tubuhnya, karena ia tidak akan pernah melupakan mata itu. Tiba-tiba ia menyadari kenapa pria di hadapannya terlihat begitu familier. Pria ini memiliki mata yang nyaris sama.

Warnanya biru, tetapi memiliki bentuk dan intensitas yang sama.

"Aku hanya bisa mengatakan bahwa urusan pria ini mengenai sesuatu yang rumit yang mungkin sebaiknya hanya didengar oleh telinga sang hakim." Pria itu tersenyum tipis.

Oh, ya ampun, ya ampun. Ini *memang* soal pesan itu, Eliza yakin! Apa lagi kalau bukan itu? Demi Tuhan, pria itu tidak mungkin datang mengejarnya seperti Pangeran Tampan setelah pesta berakhir. Tidak, instingnya mengatakan ini pasti karena pesan itu, dan jantungnya mulai berdebar. Di mana Hollis ketika Eliza membutuhkannya? Ia sudah *mengatakan* kepada Hollis bahwa itu ide buruk, tetapi seperti biasa, adiknya tidak mau mendengarkan dan bersikap sangat persuasif dalam membawa Eliza menyetujui sudut pandangnya. Eliza bergidik memikirkan betapa marahnya ayah mereka nanti. Ia dengan tegas menyuruh mereka mengabaikan urusan tersebut, menyerahkannya ke Kepolisian London dan membiarkan polisi mengurusnya.

Pesan itu ditulis tanpa nama, tulisan tangannya melengkung anggun dan ditulis tebal dengan tinta hitam. Tulisannya hanya, *Your Honor, orang yang bertanggung jawab atas tragedi di Kensington adalah salah satu dari mereka. Periksa panglima tertinggi.*

Ketika Eliza membacakan pesan itu keras-keras kepada ayahnya, sang hakim berkata, "*Well*, sungguh kiriman yang aneh, bukan?"

"Kenapa seseorang mengirimkan ini kepadamu, Pappa?" Eliza bertanya.

"Entahlah, Sayang. Mungkin karena pengadilanku mencakup kasus-kasus kriminal bulan ini? Aku tidak bisa memikirkan alasan lain. Berikan pesan itu kepada Mr. Frink," instruksi ayahnya, merujuk juru tulisnya. "Dia akan memastikan pesan itu dikirim ke pihak berwenang. Kita tidak akan menyinggungnya kepada siapa pun, karena ini tidak ada hubungannya dengan kita."

Tentu saja Eliza menuruti permintaan ayahnya, dan menyerahkan pesan tersebut kepada Mr. Frink saat ia menemani ayahnya ke pengadilan. Yang mungkin satu atau dua hari lebih lama daripada yang ayahnya mungkin bayangkan, karena pertama-tama, ia harus menunjukkannya kepada Hollis.

Hollis dan Eliza setuju mereka tidak mau menentang kehendak ayah mereka, namun pesan tersebut terlalu menggoda untuk diabaikan. Hollis bertemu panglima tertinggi Alucia di pesta. "Dia memiliki aura kehadiran yang sangat kuat," katanya mengenai pria itu.

Mereka meyakinkan diri tidak ada salahnya menyamarkan berita tersebut dan mencetaknya untuk pembaca setia surat kabar mereka. Tidak ada yang mungkin bisa menebak apa yang mereka tulis, dan lagi pula, siapa yang akan berpikir untuk menginterogasi penerbit surat kabar untuk wanita?

Paling tidak itu yang Hollis nyatakan. "Apakah menurutmu orang-orang yang menyelidiki kejahatan ini akan membaca surat kabar mereka? Ini permainan, Eliza, dan tidak ada yang bisa menebaknya. Sungguh, kita akan *membantu*

mereka menemukan pembunuhnya."

"Kalau kau mengatakannya seperti itu, seseorang mungkin akan membacanya dan maju memberikan informasi, mungkin?"

"Tepat sekali," sahut Hollis penuh percaya diri.

Eliza menatap mata adiknya untuk waktu lama. "Apakah kita bukan sedang mencari pembenaran untuk menentang keinginan Pappa?"

"Tentu saja tidak! Kita tidak akan pernah melakukannya," sahut Hollis ringan.

Itu tidak benar. Mereka telah melawan keinginan Pappa sejak mereka masih gadis.

Sekarang sudah tak penting alasan mereka memutuskan melakukannya. Mereka sudah melakukannya, seseorang sudah membacanya, dan sekarang putra mahkota berdiri di depan pintunya. *Dua* pangeran, sebenarnya. Eliza tidak tahu apakah ia seharusnya terkesan karena pangeran membaca surat kabar mereka, atau cemas dengan betapa bodohnya ia dan Hollis kadang-kadang.

"Miss?" pangeran di ambang pintunya memanggil.

Eliza berkedip. Ia menyadari pria itu tidak mengenakan pakaian Alucia. Tak satu pun mengenakannya. Kenapa mereka berpakaian seperti orang Inggris biasa? Kalau mereka tidak bergerombol seperti itu, kalau salah satu dari mereka tidak memegang tongkatnya seperti senjata, mereka mungkin akan dikira pria Inggris biasa yang sedang menyusuri jalan. Dan bagaimana dengan dirinya? Ia mengenakan gaun harian berwarna abu-abu dengan celemek putih, dan rambutnya, yang masih lembap dari mandi pagi tadi, diikat longgar di tengkuk. Bukan seperti ini ia ingin menerima pangeran dari Alucia. Kalau Caroline melihatnya sekarang, temannya itu pasti pingsan karena malu.

Lebih jauh lagi, Eliza *tidak* mau menerima tamunya di rumah mereka yang sederhana dengan tirai berenda dan anjing-anjing yang menggonggong serta jam-jam yang dijejalkan ke semua ceruk. Ini puncak rasa malu, dan Eliza tidak ingin dipermalukan seperti ini. Ia ingin mengenakan pakaian yang pantas, rambut disanggul, dan mungkin mengenakan sedikit pemerah pipi. Ia bertekad hanya ada satu hal yang bisa dilakukan, hal yang tidak akan dilakukan seseorang dengan akal sehat, dan itu adalah mengusir pangeran-pangeran ini. "Maaf, tetapi kami tidak mengharapkan kedatangan tamu," katanya, dengan gelisah melarikan jemari ke pipi kalau-kalau abu atau minyak jam atau, amit-amit, ada tinta yang menempel di sana.

"Madam," kata pangeran itu lebih tegas. "Apakah sang hakim *ada di rumah*?"

"Katakan saja, dan aku akan melemparnya dari depan pintu," ujar Ben, mengertakkan buku-buku jarinya untuk memberikan penekanan betapa mudahnya dia melakukan hal itu.

"Maaf?" tanya pangeran itu tak percaya.

"Kau dengar aku," Ben memperingatkan.

Eliza melihat di sudut jalan Mrs. Spragg keluar ke tangga depan membawa sapu. Tetapi sapu itu tidak bergerak. Wanita itu sedang menonton adegan yang

terjadi di rumah ini. Ini perkembangan yang sama sekali tidak bisa diterima—Mrs. Spragg lebih parah daripada Hollis dalam hal mengulangi hal-hal yang didengarnya. Eliza tahu ini karena Mrs. Spragg tamu yang sering berkunjung, mendambakan sepotong gosip yang dikumpulkannya bisa dicetak di surat kabar.

Eliza tiba-tiba mundur ke ruang depan. "Tidak apa-apa, Ben. Masuklah, Sir," katanya.

Pangeran yang lebih muda melirik ke belakang ke arah putra mahkota dan mengangguk.

Aneh, melihat *dua* pangeran berlari-lari kecil menaiki anak tangga dan masuk ke rumah. Mereka masuk berbarengan ke dalam ruang depan, melepas topi, dan memberikannya kepada Ben seolah dia kepala pelayan.

Tetapi Ben bukan kepala pelayan, dan dia tidak suka dianggap kepala pelayan. Dia menatap topi-topi tersebut dengan tatapan menghina, kemudian menoleh kepada Eliza. Ia meringis dan memberinya anggukan kecil. Ben dengan enggan menerima topi-topi itu. "Aku rasa mantelnya, juga," katanya ketus.

"Kalau kau bersedia," kata Eliza.

"Terima kasih, itu tidak perlu," pangeran yang lebih muda menjawab.

Rupanya, dia satu-satunya pangeran yang akan berbicara. Putra mahkota melihat ke sekeliling seolah tidak yakin di mana dirinya berada. Mungkin dia tidak pernah melihat rumah seperti rumah Eliza. Mungkin dia tidak pernah berdiri di ruang depan sesempit ini, dengan mantel-mantel digantung di dinding dan sepatu-sepatu bot tergeletak di sebelah satu sama lain seperti anak-anak muda yang sedang mabuk, dan keranjang-keranjang untuk pergi ke pasar bertebaran di sana-sini. Dengan jam kukuk rusak tergeletak di lantai, pintunya terbuka, karena kucing suka tidur di sana. Dengan tali-tali dan pita dipaku ke dinding, memanjang melewati lorong, dan berbelok ke ruangan-ruangan.

Rumah mereka sederhana dan tidak pantas untuk pangeran, tetapi Eliza tetap bangga dengan rumahnya. Tempat ini bukan istana atau kastel, dan sedikit berantakan dengan warna kehidupan mereka, tetapi tempat ini indah dan pangeran sombong itu boleh melihat-lihat sesukanya.

"Sebelah sini," katanya, berderap menuju ruang tamu dengan jengkel atas gangguan itu. Begitu ia masuk, Jack dan John melompat dari tempat tidur mereka dan menyerbu maju, kembali menyalak seolah rumah itu terbakar. "Bagaimana mereka bisa masuk kemari?" tanya Eliza sementara anjing-anjingnya melesat melewatinya memeriksa para pengacau itu. "Jack, John, hentikan!" teriaknya. "Ben, tolong?"

"*Aye*, aku sudah memegang mereka." Ben membungkuk, mengangkut satu anjing, kemudian yang satu lagi. Istri Ben, Margaret, mungkin membebaskan mereka dari penjara mereka di dapur. Margaret adalah pengurus rumah dan orang yang mengerjakan sebagian besar masakan dan cucian di rumah itu. Ketika tidak sedang memberi makan sisa makanan dari meja kepada monster-monster kecil itu, dia membiarkan mereka berbuat sesukanya. Dia terlalu lunak

terhadap kedua anjing itu.

Well. Mereka semua, sebenarnya.

"Ayolah, kalau begitu, anjing-anjing kampung," kata Ben. "Kita akan memeriksa apakah Meg menemukan tulang untuk kalian." Dia keluar dengan dua anjing di bawah ketiaknya.

Eliza menoleh ke arah kedua pangeran itu dengan gelisah. Mereka tertegun menatap Ben. Pasti sangat mengejutkan bagi mereka untuk melihat bagaimana sisa dari dunia hidup. Orang-orang mengangkat anjing mereka, menginjak rajutan mereka, enggan menerima topi saat tidak ada tempat untuk meletakkannya.

Apa yang harus ia lakukan dengan dua pria ini? Eliza yakin ada semacam protokol, tetapi ia sama sekali tidak tahu apa protokolnya. *Memberi hormat!* Seharusnya ia menekuk lutut memberi hormat. "Maaf," katanya, cepat-cepat menekuk lutut dengan kikuk. Apa lagi yang ia lupakan? Ia berharap dirinya mendengarkan lebih serius saat Caroline terus-menerus berbicara tentang debutnya. Eliza bisa menggunakan instruksi Caroline soal etiket kerajaan dalam kemungkinan kecil pangeran dari negeri asing menemukan jalan mereka ke ruang tamunya.

Seseorang di rumah itu membuat salah satu anjing terganggu, karena mereka bertiga terlonjak kaget saat mendengar suara salah satu anjing menyalak keras. Eliza tersenyum malu. "Apa kalian memelihara anjing?"

Kedua pangeran itu tidak menjawab. Bahkan, tak satu pun dari mereka berbicara. Mereka sepertinya tak mampu berkata-kata dan hanya tertegun menatapnya.

Eliza memeriksa ruangan itu dengan cepat. Sayang sekali ia tidak terpikir untuk mengambil rajutan ayahnya sebelum pergi ke pintu. Dan kenapa tidak ada yang membuka jendela untuk membiarkan udara segar masuk dan menghilangkan aroma tembakau ayahnya? Perapian menyala, untunglah, tetapi sofa telah ditarik sembarangan ke depannya, mungkin waktu ayahnya mengeluh kedinginan. Tempat tidur untuk dua anjingnya berada sedikit di samping perapian—Jack dan John menyukai hangatnya api. Saat ini, Pris si kucing sedang meregangkan badan di atas dua tempat tidur anjing itu, memunggungi para pangeran. Ia tidak terkesan dengan kedatangan anggota kerajaan.

Sepasang kursi berlapis, dengan lengan kursi yang sudah lusuh dan bantal-bantal yang terlihat tidak serasi, diatur di dekat jendela dengan meja kecil di antaranya. Kursi-kursi itu terlihat sudah tua, tetapi itu yang disukai anggota keluarga Tricklebank dari perabotan itu—kursi-kursi itu telah digunakan cukup lama sampai mengikuti bentuk tubuh mereka dan sangat nyaman diduduki sambil membaca pada sore di musim dingin. Eliza enggan menggantinya.

Selimut kaki disampirkan di punggung salah satu kursi, dan di atas meja di antaranya ada setumpuk buku dan kertas. Tirai kain cita di belakang kursi-kursi itu sedikit terkulai, dan karpetnya begitu tua sampai menunjukkan aliran langkah

yang biasanya mereka ambil melintasi ruangan tersebut. Rak di perapian penuh dengan jam-jam yang perlu diperbaiki.

Dan di sana ada meja Eliza, tempatnya mengurus rumah tangga ini. Ia bukan orang yang paling rapi, dan mejanya berantakan. Sebagai tambahan dari surat-surat yang diterima setiap hari, beberapa dokumen yang ia bacakan untuk ayahnya dan menu yang disusunnya untuk Margaret, meja itu bertaburan bagian-bagian jam yang telah ia bongkar untuk ia perbaiki.

Ruangan ini, tempat mereka begitu sering berkumpul, adalah jantung rumah mereka. Namun, jantung rumah mereka kelihatan seperti telah berdiri seribu tahun dan mulai kelelahan. Apa yang dipikirkan kedua pangeran itu, Eliza tak bisa menebaknya. Ia sama sekali tidak malu... tetapi mungkin sedikit malu karena tiba-tiba ruangan itu terlihat begitu berantakan.

"Apakah kalian ingin duduk?" ia bertanya, sambil menunjuk ke arah sofa.

"Tidak, terima kasih," kata pangeran yang lebih muda.

Poppy tiba-tiba muncul di ruangan itu seolah mungkin melupakan sesuatu. Dia ragu-ragu ketika melihat kedua pria itu, kemudian menekuk lutut memberi hormat, kemudian menoleh kepada Eliza, dengan mata melebar penuh rasa ingin tahu.

"Maukah kau membawakan teh kemari, Poppy?"

"Terima kasih, tidak perlu," kata pangeran yang lebih muda. "Seperti yang kukatakan tadi, urusan kami bersifat mendesak."

"Oh, itu tidak merepotkan," kata Poppy, dan pergi lagi secepat dia masuk.

"*Well*, kalau begitu!" Eliza menangkup kedua tangannya di depan. "Kau ingin...?"

"Berbicara dengan Hakim Tricklebank." Saat pangeran yang lebih muda berbicara, putra mahkota berjalan ke meja di antara dua kursi. Beberapa edisi *Gazette* bertebaran di atasnya, begitu juga beberapa buku yang Eliza bacakan keras-keras untuk ayahnya.

"Maukah kau memberitahu hakim bahwa Mr. Chartier datang untuk menemuinya?"

Mr. Chartier? Siapa *itu*? "Maaf, tapi aku khawatir sang hakim saat ini sedang tidur siang." Eliza tersenyum sedih.

Putra mahkota bertukar pandan sengit ke arah adiknya. Eliza bisa merasakan ketidaksabaran memancar dari pria itu. Tiba-tiba ia membayangkan Hollis, yang terkesiap dan berteriak, *"Tidak, kau tidak mungkin serius!"* ketika ia menceritakan kisah luar biasa ini.

"Kalau kau mau, kau bisa memberitahuku apa yang ingin kaukatakan kepadanya dan dengan senang hati aku akan menyampaikan pesan itu." Kecuali kalau pesan itu mengenai rumor yang ia dan Hollis cetak di surat kabar mereka. Bisa diasumsikan ia tidak akan menyampaikan pesan yang *itu*.

Kedua pria itu mengalihkan perhatian kepadanya seolah mereka tidak bisa memastikan apa yang dikatakannya.

"Apa yang harus kukatakan kepadanya?" Eliza bertanya dengan, yang ia harap, sikap ceria dan membantu.

Putra mahkota itu menggerutukan sesuatu dalam bahasa Alucia. Pangeran yang lebih muda menjawab dengan bahasa yang sama, kemudian melangkah maju. "Madam, aku harus menekankan sekali lagi kepadamu bahwa kami datang karena urusan yang pelik dan lebih suka berbicara langsung kepada sang hakim. Apakah kau pengurus rumahnya?"

"Pengurus—" Eliza memucat. Ia menegakkan kedua bahu. "Maaf, Your Royal Highness, tetapi aku putri Hakim Tricklebank, Miss Eliza Tricklebank."

Kedua pangeran itu tampak kaget, kemudian berubah kaku, dan mengamatinya dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Putra mahkota, terutama, mengamatinya dengan sorot tajam, seolah mengira dia berbohong mengenai identitasnya.

Eliza berusaha keras untuk tidak merasa tersinggung. Ia dengan sadar diri menyentuh helaian rambut yang terurai di tulang selangkanya. "Aku telah menerima kehormatan berkenalan dengan Anda. Mungkin Anda tidak ingat?" sebuah pikiran tiba-tiba terlintas di benaknya. "Oh! Tentu saja tidak. Aku saat itu mengenakan topeng!" Ia tertawa lega, senang karena memikirkannya, karena ia tidak suka memikirkan pria itu telah menyesap minuman dari gelas *punch*-nya, kemudian menginjak kakinya dan sama sekali *tidak* mengingatnya. "Kita pernah bertemu di lorong, kemudian sekali lagi di ruang pesta, waktu Anda menginjak kakiku." Eliza hanya bermaksud mengingatkan pria itu, dan bukan membuatnya terdengar seperti tuduhan. "Dengan tidak sengaja, tentu saja," ia cepat-cepat meralat.

Mata putra mahkota menyipit. Dia akhirnya bersedia berbicara dengan nada datar dan tak percaya, "Apa?"

"Kakiku," kata Eliza, menjulurkan bagian yang terluka keluar dari balik roknya. "Anda menginjaknya."

Pria itu tampak terkejut. Dia jelas tersinggung. "Aku tidak melakukan hal seperti itu."

"Tidakkah Anda ingat? Aku berada di barisan yang akan diperkenalkan bersama beberapa wanita lain. Tetapi sebelum aku sempat diperkenalkan, Anda berjalan pergi. Kuakui aku melompat ke depan Anda, dan saat aku melakukannya, Anda menginjak kakiku."

Sesuatu bekerlip di dalam mata pria itu.

"Aneh Anda tidak bisa mengingatnya," kata Eliza penasaran. Tetapi ia tersadar mereka baru saja mengalami kehilangan besar, dan mungkin pria itu telah mengeluarkan seluruh pesta itu dari ingatannya. "Tuhan, betapa sembrononya aku," ia mengetuk-ngetukkan kepalan tangan ke dahinya. "Kumohon, izinkan aku menyampaikan rasa belasungkawaku atas kehilangan Anda."

Pangeran itu terus menatapnya. Apakah Eliza seceroboh itu? Ia berharap Caroline ada di sini untuk membisikkan apa yang harus dilakukannya. "Aku,

eh... kami semua sudah mendengar berita itu."

Pangeran yang lebih muda—*Pangeran sesuatu, Pangeran Sesuatu... kenapa ia tidak bisa mengingat namanya?*—mengangguk. "Terima kasih."

"Betapa mengejutkannya kejadian itu. Sangat mengejutkan bagi seluruh penduduk kota London, sungguh—"

"Miss Tricklebank, maukah kau membangunkan sang hakim?" Pangeran yang lebih muda memotong sebelum Eliza bisa menceritakan apa yang didengarnya.

"Sayangnya, aku tidak bisa melakukannya," katanya meminta maaf.

"Maaf, Miss Tricklebank," putra mahkota berkata dengan nada yang tenang dan pelan meski sorot matanya seperti memancarkan api. "Kalau kau tahu siapa aku, tentunya kau tahu kau tidak bisa menolak permintaanku."

Eliza terkejut. Ia tidak pernah menyukai bagaimana kaum pria berpikir bahwa hanya karena jenis kelamin mereka merasa lebih superior dibandingkan wanita dan bisa memerintah wanita dengan semena-mena dan mengatur apa yang harus mereka lakukan. Ia tidak bisa menghitung berapa banyak pria yang sudah masuk ke ruang tamu ini untuk menemui ayahnya, dan mengira memerintahnya adalah sesuatu yang wajar. *Sedikit teh, Miss Tricklebank,* atau *Ambilkan selimut kaki untuk ayahmu, Miss Tricklebank,* atau *Aku ingin anggur, Miss Tricklebank.* Tetapi ini rumah*nya*, dan ia bisa menolak siapa pun yang ia mau. "Maaf, Sir, tetapi ayahku buta dan tidak bisa tidur pada malam hari seperti Anda dan aku, karena dia tidak bisa merasakan waktu. Dia membutuhkan waktu istirahatnya."

Kedua alis putra mahkota menukik turun ke atas kedua matanya yang berkilat-kilat dengan kemarahan. Dia bergerak mendekati Eliza. Sangat dekat. Sedekat saat mereka berada di lorong itu. Tubuh besar pria itu membuat Eliza harus memiringkan dagu ke atas untuk menatap matanya. Ia menyadari ada saat dalam hidupnya ketika mungkin akan merasa terintimidasi oleh pangeran yang kasar itu. Ketika ia akan dengan cepat, sopan, dan secepat mungkin, melakukan sesuai perintah pria itu karena wanita muda mengerjakan apa yang diperintahkan seorang pria kepadanya. Itu sebelum ia dipermalukan oleh seorang pria dan menyadari satu-dua hal tentang mereka. Itu sebelum ia menjadi perawan tua dan berhenti memedulikan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya. Dan *pria ini* membuatnya marah.

Sorot mata pria itu menjadi lebih gelap. "Kami memintamu dengan hormat lebih dari sekali untuk memanggil ayahmu. Kami telah menekankan kepadamu bahwa panggilan ini sangat penting." Suara pria itu tenang seperti napas bayi, tetapi tatapannya ke arah Eliza sangat tajam. "Hakim telah menerbitkan petunjuk atau sepotong gosip mengenai kematian sekretaris pribadiku di surat kabar untuk wanita yang dimilikinya, dan aku ingin menanyakan kepadanya soal itu. Apakah kau memahamiku, Miss Tricklebank? Sekarang jadilah gadis yang baik dan pergi *panggil* dia."

Mulut Eliza ternganga. Ia tidak pernah merasa ingin meninju seorang pria tepat di mulut, tetapi *oh*, ia ingin meninju pria itu. Memberikan ayunan yang

kuat dan melihatnya terjatuh di atas bokongnya. Ia tidak peduli betapa penting atau tampan atau tingginya posisi pria itu sebagai anggota kerajaan. Ia marah karena pria itu mengira bisa bicara seperti ini kepadanya, seolah ia pelayan rendahan yang tidak membersihkan mahkota pria itu dengan benar.

Kedua tangannya terangkat ke atas dan ia berkacak pinggang. "Kau tidak berhak bersikap sekasar itu."

Pria itu ikut berkacak pinggang. "Apa yang kaukatakan?"

"Maaf, apakah kau tidak mendengarku? Kalau begitu izinkan aku berbicara dengan sederhana—kau *kasar*. Dan sebagai informasi, itu bukan surat kabar milik sang hakim. Bahkan, dia tidak ada hubungannya dengan surat kabar itu. Terlebih lagi, aku *tidak* akan membangunkannya hanya karena kau memberiku perintah. *Beraninya* kau." Ia bersedekap.

Mata hijau musim gugur pria itu membelalak kaget. "Apakah kau tahu sedang berbicara dengan siapa? Aku bisa memastikan kau diberi hukuman berat atas sikap kurang ajarmu."

"Ha," sahutnya. "Ini negara bebas, Your Highness. Dan kau mungkin pangeran di tempat lain, tapi kau bukan pangeranku. Aku bukan anak kecil, aku tidak bersikap kurang ajar, aku nyonya di rumah ini dan aku bilang *tidak*, kau tak bisa menemui ayahku sekarang, dan sejujurnya, aku akan berterima kasih kalau kalian berdua pergi sekarang juga." Saat itu Eliza menyadari Poppy berdiri di sana dengan baki teh, dan mulut menganga lebar. "Poppy, tolong minggir. Aku tak ingin ada halangan sedikit pun untuk kepergian kedua pria ini *dengan segera*."

Poppy masih begitu terkejut sehingga tidak bergerak.

"Poppy!"

Poppy cepat-cepat maju dan meletakkan baki teh di atas meja.

Kedua pria itu menatap Eliza dengan syok. *Well*, pangeran yang lebih muda menatapnya dengan syok. Yang satu lagi melotot. Oh, ia bisa membayangkan mereka *sangat* tidak terbiasa diusir keluar dari rumah. Ia menunjuk sekali lagi. "Pintunya di sebelah sana."

Pangeran yang lebih muda mencoba meredakan situasi. "Miss Tricklebank, tentunya kau bisa mengerti betapa menderitanya kakakku."

"Murka mungkin lebih tepat," putra mahkota itu menyahut dengan ketus dan berputar memunggungi Eliza. Ia melihat bahu bidang pria itu terangkat saat sang putra mahkota menarik napas dalam-dalam, kemudian turun lagi saat dia melepaskannya.

"Aku bisa membayangkan dia merasakan banyak hal, tetapi itu tidak memberinya hak untuk datang ke rumah*ku* dan berbicara denganku seolah aku budak di negaramu—"

"Budak?" teriak putra mahkota lantang, dan berputar ke arahnya lagi.

"Bas," pangeran yang lebih muda membentak, kemudian berbicara dalam bahasa Alucia dengan cepat dan suara rendah. Putra mahkota berputar memunggunginya sekali lagi.

"Tolong pergi." Eliza menunjuk sekali lagi.

Dan tak satu pun dari mereka yang bergerak. Poppy menatap Eliza dengan takjub. Eliza dengan panik bertanya-tanya dalam hati apa yang akan ia lakukan kalau mereka tidak pergi seperti keinginannya. "Apa lagi yang kau tunggu?" tuntutnya.

Pangeran yang lebih muda yang pertama bergerak, berjalan keluar ruangan tanpa sekali pun melirik ke arah Eliza.

Putra mahkota perlahan-lahan berputar mengikuti adiknya. Tetapi dia berhenti di tempat Eliza berdiri dan menunduk menatapnya dengan sengit. Eliza mencibir dan membalas rungutan pria itu dengan rungutannya sendiri.

Kemudian pria itu pergi.

Setelah mendengar pintu depan tertutup, Eliza nyaris jatuh terkulai, terkejut mendapati dirinya kehabisan napas. Ia menoleh dengan mata membelalak ke arah Poppy yang bergerak lebih dulu, bergegas menuju jendela. Eliza cepat-cepat bangkit berdiri, berjalan terhuyung-huyung ke ambang jendela dan bersandar ke sana untuk melihat ke arah jalan.

Dua pangeran itu sepertinya sedang berdebat.

"Siapa itu?" Poppy berbisik lirih.

"Kau tidak akan percaya, Poppy, tetapi dua orang itu pangeran dari Alucia."

"Apa?" seru Poppy sementara dua pria itu berputar dan mulai berjalan menjauh dari Bedford Square. "Pangeran Sebastian dan Pangeran Leopold?"

"Leopold!" teriak Eliza. "Itu dia. Aku tidak tahu kenapa aku tidak bisa mengingatnya, padahal Caro terus-menerus membicarakannya."

Poppy berputar dan mencengkeram bahu Eliza.

"Eliza! Kau mengusir mereka?" pekiknya, dan mengguncang-guncang tubuh Eliza. "Kau memerintah *pangeran dari Alucia* untuk meninggalkan rumahmu? Oh, ya ampun! Oh, ya Tuhan!"

Eliza tiba-tiba merasa seperti akan pingsan. Ia jatuh terkulai ke salah satu kursi berlengannya yang lusuh. "Aku melakukannya, bukan?" Saat pria itu menghinanya, hal itu sepertinya penting. Sekarang ia malu dengan perbuatannya. "Aku tak percaya! Aku tak percaya aku telah memerintah putra mahkota dari Alucia untuk keluar dari rumahku."

Dengan tawa girang, Poppy mengempaskan diri ke kursi di sebelahnya. "Bisakah kaubayangkan apa yang akan dikatakan Hollis soal ini?"

Eliza terkesiap dan menegakkan duduknya. "Poppy! Pergi ke rumahnya dan suruh dia segera kemari. Dan jangan katakan apa pun kepada Pappa, kau berjanji?"

Poppy langsung berdiri. "Aku berjanji!" Dia sudah berada di luar pintu.

Eliza mengenyakkan diri ke kursi. Ia menekankan kedua telapak tangannya ke perut dan mencoba menelan gumpalan rasa mual dan gugupnya. Ia telah mengusir putra mahkota Alucia dari rumahnya yang sederhana.

Ada *apa* dengan dirinya?

9

Modiste terkenal di Mayfair yang memiliki reputasi untuk kreasi topeng dan bonnet *yang indah melaporkan ketertarikan yang tidak biasa untuk sarung tangan dari kulit anak kambing selama seminggu terakhir. Ketertarikan itu datang bukan dari para wanita yang ingin memperbanyak koleksi pakaian mereka, tetapi dari pria-pria yang mencari pasangan dari sarung tangan yang hilang.*

Untuk menjadi perhatian: Franklin Clothiers melaporkan kelebihan stok untuk kain tarlatan *biru dan hijau, ideal untuk pakaian musim panas, waktu penawaran terbatas.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

HOLLIS tiba hampir dengan segera, seperti seseorang yang mungkin datang berlari untuk memadamkan api. Ia menerjang masuk ke ruang tamu, mengambil pensil dan kertas dari dalam tas dan melempar tasnya ke samping. Ia bertengger di pinggir meja dengan pensil berhenti di atas kertas. "Ceritakan kepadaku segalanya."

Eliza bahkan belum membuka mulut ketika terdengar gedoran bertubi-tubi di pintu. Ia melompat kaget dari duduknya, mengira pangeran-pangeran dari Alucia itu datang kembali ke depan pintunya.

"Itu Caro," kata Hollis. "Aku mengirim Poppy kepadanya dan menyuruhnya segera datang."

"Dewan Tinggi Perang telah berkumpul," komentar Eliza. Ia telah mendapatkan kembali sebagian ketenangan dirinya dan berjalan menuju pintu ruang tamu ketika Caroline bergegas masuk di depan Poppy.

"Aku baru saja dari tempat Mrs. Cubison!" Caroline mengumumkan dengan bersemangat. "Kau tahu, bukan, bahwa dia desainer topeng *utama* dan *semua orang* menemuinya untuk pesta di Kensington?"

"Bagaimana mungkin kami *tidak* mengetahuinya?" tanya Eliza. "Kau mengatakannya belasan kali."

"Hal itu pantas diulang." Caroline melempar topi dan mantelnya ke kursi.

"Dia memberiku berita mengenai sarung tangan itu," katanya sambil menepuk-nepuk merapikan rambutnya.

"*Please*, Poppy, bisa tolong ambilkan kami sedikit teh?" Hollis meminta.

"Wiski saja, Poppy," Eliza meralat. "Ini hari yang melelahkan."

"Di mana sang hakim?" tanya Caroline.

"Dia sedang tidur."

"Apakah dia tahu mengenai dua pangeran itu?" tanya Hollis.

"Tidak!" bisik Eliza keras, sambil melihat ke arah pintu dengan gelisah. "Dia akan sangat gusar kepada kita bila mendengarnya, Hollis. Aku tidak berniat memberitahunya."

"Baiklah, aku harus mendengar berita ini," kata Caroline, duduk di sebelah Hollis.

Eliza menceritakan segalanya. Bagaimana dua pangeran itu datang ke depan pintunya, ingin berbicara dengan ayahnya, entah bagaimana berhasil menyimpulkan bahwa *sang hakim* telah mencetak potongan gosip mengenai panglima tertinggi itu di *Gazette*. Tetapi penghinaan terbesar putra mahkota, yang jauh lebih buruk dari tingkah lakunya yang mengerikan adalah tampaknya dia sama sekali tidak mengingat Eliza.

Hollis dan Caroline mendengarkan dengan perhatian penuh, mata mereka membelalak, terkesiap pelan di saat-saat yang tepat dan melotot ketika cerita tersebut mengharuskan mereka melakukannya. Setelah Eliza selesai, mereka bertiga terdiam beberapa saat.

"Aku tidak bisa membayangkannya," kata Caroline akhirnya. "Aku tak percaya dua pangeran asing yang berada di bawah begitu banyak pengamatan akan muncul begitu saja di Bedford Square. Aku mengira perdana menteri mungkin akan mencegahnya."

"Bagaimana tepatnya perdana menteri akan mencegahnya?" tanya Eliza.

"Aku tak percaya mereka bisa begitu *kasar*," kata Hollis.

"Pangeran Leopold tidak terlalu," sahut Eliza, memungut benang yang terlepas di lengan kursinya. "Sikap kasar itu lebih ditunjukkan sang putra mahkota. Dia menyebalkan sekali. Aku rasa kalau seseorang menjadi putra mahkota dia tidak dituntut untuk mempraktikkan kesopanan, dan pria itu jelas tidak melakukannya. Sejujurnya, aku tidak akan terkejut bila ternyata dia sendiri yang melakukan kejahatan itu."

Hollis terkesiap, tetapi Caroline tertawa ke arahnya. "Dia tidak akan mengotori tangannya, Sayang. Siapa menurutmu yang membunuh pria Alucia itu, sungguh?"

"Oh, orang Alucia juga," jawab Hollis percaya diri. "Orang Inggris tidak akan memiliki alasan untuk membunuhnya, bukan?"

"Tetapi saat itu dia berdebat dengan orang Inggris," Eliza mengingatkan. "Kau ingat, Caro."

"Siapa?" Caroline tampak bingung. "Oh! Mr. John Heath! Dia gubernur Bank

of England yang baru."

"Mungkin ada sesuatu yang bisa dikatakannya," Hollis menyarankan.

"Aku tidak bisa membayangkannya," kata Caroline. Dia terenyak ke kursinya seolah tiba-tiba lelah.

Poppy masuk membawa karaf kristal berisi wiski dan empat gelas.

"Pengaturan waktu yang sempurna, Poppy," kata Caroline. "Semua urusan pangeran dan sarung tangan ini melelahkan."

"Tetapi kenapa Mr. Heath tidak akan memiliki informasi?" tanya Hollis sementara Caroline menerima segelas wiski dari Poppy. "Paling tidak, dia bisa menceritakan apa yang mereka bicarakan."

"Entahlah," kata Caroline. "Dia sepertinya bukan tipe yang terlibat dalam konspirasi, bukan? Dan lagi pula, dia menghabiskan akhir pekan di rumah di seberang kota." Alisnya terangkat dan menatap kedua kakak-beradik itu dengan tatapan menunggu.

"Rumah apa?" tanya Eliza saat Poppy memberinya wiski.

"Maksudnya rumah bordil," kata Poppy.

"Oh!" Hollis cepat-cepat menuliskan sesuatu sebelum menerima gelas yang Poppy tawarkan. Si pelayan mengambil gelas terakhir dan duduk di sofa di samping Eliza.

"Tidak peduli apa yang dilakukannya pada akhir pekan, dia berbicara paling tidak satu kali dengan pria malang yang terbunuh di pesta itu. Kau mengenal putrinya, Caro. Mungkin dia mengetahui sesuatu tentang percakapan ayahnya dengan orang Alucia itu?" Eliza menyarankan. "Menurutku, percakapan yang dilakukan dengan seseorang yang ditemukan mati sehari setelahnya patut diperhatikan, bukan? Tidakkah dia akan menyinggungnya saat makan malam?"

"Benar!" seru Hollis bersemangat. "Caro, tidakkah kau mengatakan bahwa Miss Heath sering menemani ayahnya? Kau harus memperkenalkan kami."

"Jangan konyol," kata Caroline. "Kalian berdua sebaiknya tidak melanjutkannya, bukankah begitu?"

"Kenapa tidak?" tuntut Eliza. "Karena pangeran itu tidak menyukainya? Aku bosan dengan laki-laki yang mengira aku tidak memiliki otak, bahwa aku tidak memahami urusan-urusan kompleks."

Hollis, Caroline, dan Poppy menatapnya kaget.

Eliza mendengus. "Kurasa sikap tidak peduli yang kuterima dari orang-orang di pengadilan membuatku tersinggung. Aku beritahu ya, aku membaca tulisan tentang hukum sebanyak mereka—"

"Kau harus mengundangnya minum teh!" Poppy menyarankan sebelum Eliza bisa memulai semburan amarahnya yang familier mengenai ketiadaan rasa hormat yang diterimanya di pengadilan ayahnya, hanya karena dia wanita.

"Aku tidak cukup mengenalnya untuk mengundangnya minum teh," Caroline memprotes.

"Kumohon. Debutan mana pun akan *senang* bisa datang ke Hawke House

dengan harapan bisa bertemu dengan Lord Hawke yang tampan. Wanita mana pun, selain Eliza," komentar Hollis sambil melirik kakaknya.

Eliza berdecak. "Aku lebih memilih menikah dengan putra mahkota Alucia."

Caroline mendesah. "Baiklah, aku akan mengundangnya minum teh, kalau begitu, tetapi hanya kalau kau menceritakannya lagi kepadaku, Eliza. Terutama bagian kau melempar putra mahkota keluar."

Eliza menegakkan duduknya dan berdeham. *"Kalau kau tahu siapa aku, maka tentunya kau tahu kau tidak bisa menolak permintaanku,"* katanya, menirukan aksen dan suara rendah pria itu. *"Sekarang jadilah gadis yang baik dan pergi panggil ayahmu!"*

Poppy, Hollis, dan Caroline melolong dengan tawa keras.

"Dan kau menyuruhnya pergi?" tanya Hollis.

"Aku akan memainkan bagian ini," kata Poppy, melompat dari kursinya. *"Aku bukan anak kecil, aku tidak bersikap kurang ajar, aku nyonya di rumah ini dan aku bilang tidak, kau tidak bisa menemui ayahku sekarang, dan sejujurnya, aku akan berterima kasih kalau kalian berdua pergi sekarang juga!"* katanya dengan nada yang lebih tinggi daripada nadanya sendiri. "Dan dia menunjuk ke arah pintu, kalau-kalau mereka tidak tahu di mana pintunya."

Caroline memekik tertawa.

"Rumah kita satu-satunya rumah di seluruh London yang mengusir mereka keluar!" kata Hollis.

"Kita mungkin bukan yang terakhir untuk orang-orang sok suci itu," kata Eliza sambil mengibaskan tangan.

"Tetapi Eliza, bagaimana dengan matanya yang indah?" tanya Hollis, terengah. Dia tertawa begitu keras sampai mengeluarkan air mata.

"Mata iblis, lebih tepatnya."

"Ooh, dia memang *iblis*. *Well*, iblis kekasih yang lebih baik daripada malaikat," ujar Hollis.

"Hollis!" Poppy dan Caroline berseru di saat yang sama.

Wanita-wanita itu terpingkal-pingkal.

Suara gonggongan anjing yang tiba-tiba terdengar membuat mereka terdiam. Mereka bisa mendengar seseorang bergerak di lantai atas.

"Itu pasti sang hakim, bangun dari tidurnya," Poppy berkata, bergegas keluar dari ruangan.

Beberapa saat kemudian dia kembali bersama sang hakim. "Siapa yang ada di sana, Poppy?" tanya pria itu ramah sementara Poppy membawanya melintasi ruangan ke kursi favoritnya.

"Aku, Pappa," kata Hollis. "Dengan Eliza."

"Dan aku!" seru Caroline. Dia berdiri. "Betapa gagahnya kau hari ini, Your Honor," katanya, kemudian memiringkan badan ke arah sang hakim dan mengecup pipinya.

"Oh, kau menyanjungku, Caro. Kau baru minum, ya?" pria itu bertanya saat

Caroline bergerak menjauh.

"Tidak ada hal yang bisa terlewat dari penciumanmu, ya?" kata Caroline riang.

Hakim duduk di kursinya dan meraba-raba mencari rajutannya. Dia sedang mengerjakan rajutan panjang berwarna kuning gading. Apa itu, Eliza tidak bisa menebaknya. Ayahnya suka menjaga tangannya tetap sibuk, dan merajut adalah sesuatu yang bisa dia kerjakan tanpa melihat. Dia meletakkan pekerjaannya di atas pangkuannya dan bagian ujungnya menumpuk di lantai. Bagi Pris sepertinya itu tempat yang sempurna untuk tidur, dan dia melangkah keluar dari belakang rak buku dan berbaring di bagian ujung rajutan. Jack dan John, yang menemani sang hakim ke ruang tamu, berputar tiga kali sebelum menjatuhkan diri menjadi gundukan kecil di atas tempat tidur mereka.

"Apa yang kalian berempat kerjakan hari ini?" tanya sang hakim riang ke arah langit-langit.

"Oh! Aku hampir lupa," kata Caroline. "Aku baru saja bertemu Mrs. Cubison. Kau pernah mendengar tentang Mrs. Cubison, Your Honor? Dia modiste yang *dicari* semua orang."

"Aku belum pernah melihatnya," sahut sang hakim.

"Pappa, jangan menggodanya," kata Hollis memohon.

"Aku lebih baik bunuh diri daripada menggodamu, Sayang."

"*Well*, dia punya banyak berita," Caroline melanjutkan. "Beberapa pria telah datang untuk bertanya tentang sarung tangan itu."

"Sarung tangan? Sarung tangan apa?" tanya Hakim Tricklebank.

"Sarung tangan termasyhur yang dijatuhkan di Istana Kensington. Sepertinya setelah putra mahkota Alucia meninggalkan pesta, sebuah sarung tangan terjatuh di luar ruangan-ruangan pribadi di Kensington. Beberapa berpikir itu semacam sinyal. Kau tahu, untuk memberitahu si pembunuh bahwa waktunya sudah tiba," Hollis menjelaskan.

"Oh, sinyal seperti *itu*," renung sang hakim. "Mungkin itu hanya sarung tangan yang terjatuh?"

"Mungkin juga," Hollis mengakui.

Hakim Tricklebank mengangguk bijak. "Tetapi kurasa modiste itu tidak mengatakan bahwa seorang panglima tertinggi sebelumnya mengenakan sarung tangan itu, bukan?"

"Tidak, tetapi aku yakin dia *memikirkannya*," kata Caroline.

Eliza bertukar pandang dengan adiknya.

"Aku bisa berasumsi dari putri-putriku yang tiba-tiba terdiam bahwa kita semua percaya modiste itu telah melihat rumor yang ditulis mengenai panglima tertinggi itu. Eliza, Sayang, kau telah membuat kesalahan besar dengan membawa pesan itu kepada Hollis. Dan Hollis, Sayang, kau lebih salah lagi karena mencetaknya."

"Tetapi, Pappa, kami mungkin bisa membantu," Hollis berusaha mendebat.

"Kau tidak membantu apa-apa selain membuat kekacauan. Aku tidak mau

putri-putriku terlibat dalam hal ini." Hakim meletakkan rajutannya dan memutar kepala ke tengah ruangan, tempat Eliza berdiri. "Aku harus berkeras untuk meminta kalian berjanji, kalian berdua. Mungkin kau juga harus berjanji, Caro, dan kau, Poppy. Aku tidak mau kalian terlibat dalam cara apa pun pada penyelidikan kematian pria malang itu. Apakah kalian berjanji?"

Mereka berempat dengan malu-malu menggumam setuju.

"Ternyata pesta itu menjadi sangat menyusahkan," omel sang hakim. "Aku bisa mendengar kalian memutar bola mata kepadaku."

"Pappa," kata Eliza, melirik ke arah Hollis dengan pertanyaan tanpa suara apakah sebaiknya dia memberitahu ayah mereka tentang sisa cerita.

"Ya?" Ayahnya mengangkat rajutannya. "Apa lagi?"

Eliza menelan ludah. "Tadi kita kedatangan tamu." Ia bercerita kepada ayahnya mengenai kunjungan kedua pangeran tadi. Ia mengira akan diomeli, tetapi setelah ia menceritakan cara pangeran itu berbicara kepadanya dan responsnya dengan mengusir pangeran itu, ayahnya terkekeh.

"*Well*, kalau begitu, itu meringankan kekhawatiranku kalau salah satu dari pangeran itu akan membawamu pergi dariku, Eliza. Aku dan Poppy akan tersesat tanpa dirimu."

"Aku akan memberikan kedua bujangan itu kepada Caro," kata Eliza. "Aku membaca di *Gazette* sebulan yang lalu bahwa nilai Caro sebagai pasangan sangat tinggi di pasaran."

Caroline tertawa. "Jangan pernah meragukan keuntungan dari pertemanan dengan pemilik surat kabar. Nah, kalau begitu, aku benar-benar harus mengucapkan selamat tinggal kepada kalian. Aku dan Beck akan makan malam dengan pasangan Montpassen malam ini." Ia berhenti sejenak untuk membelai Pris, yang melompat ke pangkuan sang hakim.

Setelah Caro pergi, Eliza kembali menekuni jamnya, dan Hollis menuliskan beberapa catatan. Hidup mereka kembali ke irama normal.

Dan keadaan tetap normal sampai keesokan sore, ketika Caroline mengirimkan pesan bahwa acara minum teh bersama Lucille, putri sang bankir, diatur untuk Sabtu sore.

Tidak ada keraguan bahwa mereka tidak akan meneruskan rencana mereka, meski dengan peringatan dari hakim.

Mereka bertiga tidak pernah mendengarkan apa yang diperintahkan oleh laki-laki.

10

Seekor burung kecil yang bertengger di pepohonan di Hyde Park pada Sabtu sore yang dingin mungkin melihat tiga laki-laki berpakaian seperti bangsawan Inggris tetapi berbicara dengan aksen yang mengundang rasa penasaran. Seseorang juga mungkin akan melihat seekor merak kecil yang cantik berjalan membuntuti, melebarkan ekor dan berharap dirinya diperhatikan.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

LEOPOLD sangat marah dengan Sebastian, dan dengan enggan, Sebastian harus mengakui adiknya benar. Sayangnya, ketika Miss Tricklebank menolak membangunkan ayahnya, ia kehilangan kesabaran. Namun sebagai pembelaan, beberapa hari ini begitu kacau, dan seumur hidupnya Sebastian belum pernah bertemu wanita yang begitu lancang.

Dan rumah itu. Campuran jam, binatang peliharaan, benang, dan buku yang membingungkan! Tali dan pita dipasang di sepanjang dinding sampai ke ruangan-ruangan. Sepatu-sepatu, syal, dan kertas-kertas bertebaran. Tempat itu berantakan dan sempit, dan meskipun tempat itu cocok untuk sekelompok orang aneh yang tinggal di sana, Sebastian mendapati rumah tersebut sangat kacau.

Ia ingin melihat dari dekat semua yang ditangkap matanya. Mengamati bagaimana orang Inggris hidup. Memahami kenapa seseorang menumpuk buku-buku di lantai.

"Perbuatanmu tadi sangat buruk," dengus Leopold.

"Baiklah, tadi itu buruk sekali," aku Sebastian. "Tetapi kau juga pasti setuju tidak pernah ada wanita yang lebih kurang ajar daripada wanita itu!"

"*Je*, dia memang kurang ajar. Tetapi apakah itu penting? Dia bukan siapa-siapa. Wanita yang bekerja membersihkan rumah."

"Itu *alasannya* kenapa masalah ini penting," Sebastian mengeluh. "Aku tak pernah dijawab seperti itu oleh rakyat biasa. Camkan kata-kataku, Leo, kalau seseorang membiarkan rakyat jelata memperlakukan pangeran dengan begitu buruk, hanya soal waktu sebelum para bangsawan meludahi kakimu. Beraninya wanita itu!"

"Seharusnya kau tidak ke sana, Bas, dan sekarang kau hanya menarik lebih banyak perhatian kepada dirimu. Percayalah, cerita tentang dirimu yang berada di ruang tamu wanita pekerja itu akan menyebar ke seluruh London." Adiknya menggeleng-geleng. "Aku tak percaya aku yang mengatakan hal ini *kepadamu*."

Begitu juga Sebastian. Leopold sering kali ditegur atas tingkah lakunya yang buruk, biasanya hasil dari terlalu banyak perayaan yang melibatkan terlalu banyak wiski dan terlalu banyak wanita.

Namun, Sebastian selalu menjadi contoh kepantasan. Sejujurnya, ia juga terkejut dengan betapa cepatnya ia kehilangan kesabaran dengan wanita itu. Ia ingin percaya bahwa itu ada hubungannya dengan tekanan dari kematian Matous, tetapi jika dipikir lagi, ia menyadari itu mungkin ada hubungannya dengan kenyataan bahwa tidak pernah ada orang yang mengatakan *tidak* kepadanya—terutama seorang wanita.

Tidak ada yang pernah mengatakan apa pun selain *Ya, Your Highness,* dan *Sesuai keinginan Anda, Your Highness*. Tetapi wanita itu sama sekali tidak memiliki keberatan untuk mengatakan tidak, dan mengatakannya semudah dia mungkin mengatakannya kepada seorang anak. Sebastian syok dengan penolakan wanita itu—wanita selama ini bersikap terlalu perhatian kepadanya, terlalu mencari-cari perhatian darinya, tak peduli betapa kecilnya, tak peduli betapa tak berartinya perhatian itu. Dan wanita ini menuntut, dengan cara yang menghina, agar Sebastian keluar dari rumahnya? Kalau wanita itu dari Alucia, ia pasti sudah melemparnya ke penjara atau memastikan wanita itu membersihkan lantai selama sisa hidupnya.

Tetapi itu tidak akan pernah terjadi karena tidak ada wanita Alucia yang berani mencoba hal semacam itu. Sebastian akan menebak tidak ada wanita Inggris lain yang akan melakukannya juga.

Wanita ini—Sebastian tidak pernah bertemu seseorang seperti dirinya. Dia sangat menarik, dengan rambut cokelat keemasan dan mata abu-abu biru terang yang tak biasa. Meskipun begitu dia berbeda dari banyak wanita menarik yang pernah Sebastian temui dalam hidupnya. Awalnya, ia tidak mengerti kenapa, tetapi kemudian, setelah memikirkannya kembali, menjadi jelas baginya—wanita itu tidak menatapnya dengan sorot mata yang dipenuhi sinar harapan. Wanita itu tahu siapa dirinya, meskipun begitu dia tidak memandangnya dengan perasaan penuh hormat atau apa pun. *Tidak sama sekali.*

Rasanya menggelisahkan dan janggal. Sebastian tidak tahu cara membalas pandangan wanita yang menatapnya seolah ia pengacau di rumahnya. Ia tidak tahu bagaimana perasaannya ketika tidak dikejar-kejar atau didambakan. Rasanya tidak sejalan dengan kehidupan normalnya.

Semua hal di Inggris membuatnya merasa tidak sejalan dengan hidupnya.

Meskipun begitu, Leopold benar—apa pun alasannya, Sebastian telah menunjukkan kurangnya pengendalian diri. Terlebih lagi, ia tidak mendapatkan informasi yang ia inginkan. Itu yang paling menyakiti hatinya. Miss Tricklebank

mengetahui sesuatu, itu sudah jelas, dan Sebastian merusak kesempatannya sendiri untuk mencari tahu.

Malam itu ia berguling-guling di tempat tidur dengan gelisah, mendebat dirinya sendiri, bertanya-tanya apa yang harus ia lakukan. Keesokan paginya ia mengumumkan kepada Leopold bahwa ia akan kembali ke Bedford Square.

"Kurasa kau mulai gila," kata Leopold tajam.

"Aku merasa sedikit gila. Jenazah Matous dalam perjalanan pulang ke Helenamar menuju istri dan anak-anaknya," katanya, merujuk ibu kota Alucia. "Dan kita belum mengetahui lebih banyak mengenai siapa yang melakukan ini kepadanya dibandingkan pagi saat kita menemukannya. Bagaimana aku bisa menemui istrinya dan mengatakan bahwa aku tidak tahu apa-apa? Bahwa aku tidak melakukan apa-apa?"

Percakapan mereka dipotong ketukan di pintu. Patro mengumumkan kedatangan Panglima Tertinggi Rostafan bersama Menteri Luar Negeri Anastasan. Sebastian mencuri pandang ke arah adiknya ketika dua pria itu masuk. Mereka berdua memikirkan hal yang sama—mereka tidak tahu apakah mereka bisa memercayai panglima tertinggi atau Caius, sebenarnya. Semua orang dan semua hal kini patut dicurigai.

Seperti biasa, Rostafan duduk di meja tanpa diundang. Caius tetap berdiri. Dia tampak gelisah di mata Sebastian, sesuatu yang bisa diduga, mengingat apa yang telah terjadi. Kejadian-kejadian seminggu terakhir telah mengguncang semua orang kecuali Rostafan, yang meraih setangkai anggur dari tengah meja tanpa dipersilakan terlebih dahulu.

Sebastian bertanya-tanya dalam hati apakah ia sungguh-sungguh mengenal orang-orang yang berada di sekelilingnya. Ia tak pernah merasa begitu kesepian. "Ada berita apa?" ia bertanya.

"Mereka tidak kompeten," omel Rostafan. "Itu beritanya. Kita hanya mendapatkan jaminan kosong bahwa semua sisi telah diselidiki dengan menyeluruh. Kalau boleh, Your Highness, aku ingin meminta izin Anda untuk menyelidiki. Kita tidak bisa memercayai Inggris. Bisa saja ini adalah rencana untuk memegang kendali dalam negosiasi."

"Kendali macam apa yang bisa diberikan dari pembunuhan?" tanya Sebastian. "Aku akan berbicara dengan Botley-Finch dan mencari tahu kemajuan macam apa yang telah mereka buat."

"Botley-Finch menghabiskan lebih banyak waktu di kelab pria daripada mengurusi masalah ini," Rostafan mengeluh. Dia mendesah keras dan mendorong dirinya menjauhi meja. "Dengan berlalunya waktu, kita kehilangan kesempatan."

"Aku mengerti," kata Sebastian. "Seperti yang kukatakan tadi, aku akan berbicara dengan Botley-Finch."

Tetapi Rostafan jelas menginginkan lebih banyak dan menatap mata Sebastian, menunggu. Ketika tidak mendapatkan apa pun yang dicarinya, dia langsung

berdiri. "Kalau begitu, aku permisi, Your Highness."

Sebastian memberi isyarat ke arah pintu.

Panglima tertinggi itu berderap keluar dari ruangan. Caius melihatnya pergi, kemudian menoleh ke arah Sebastian, tampak bingung. Begitu juga Sebastian—ia tidak bisa menebak apa yang Rostafan pikirkan. Bisa saja, sang panglima tertinggi menyembunyikan rasa bersalah. Tetapi ia tidak bisa menemukan alasan yang masuk akal. Untuk apa Rostafan membunuh Matous? Alasan apa yang mungkin dimiliki seseorang untuk membunuh Matous?

"Caius, aku ingin berbicara empat mata dengan adikku."

"Adakah yang bisa saya bantu?" tanya Caius.

Sebastian menggeleng.

Wajah Caius menunjukkan kepasrahannya. Dia menunduk dan keluar dari ruangan. Sebastian mengangguk ke arah Patro, menyuruhnya pergi juga.

Setelah puas mereka hanya berdua, Sebastian berkata, "Aku akan kembali ke rumah hakim itu."

Leopold membuka mulut hendak bicara. Kemudian menutupnya. Dia bersandar ke kursi sambil mendesah berat dan mengusap-usap mata dengan kedua telapak tangan.

Sebastian berdiri dan berjalan ke jendela. "Apakah menurutmu aku sebaiknya menyerahkan penyelidikan ini kepada Rostafan?"

"Tidak."

"Aku juga. Satu-satunya hal yang aku tahu pasti adalah tidak ada yang melihat siapa pun datang atau pergi malam itu, dan Rostafan telah dituduh di sebuah surat kabar wanita. Hanya itu informasi yang kita punya. Aku tidak akan membiarkannya begitu saja, Leo."

"Tetapi Inggris—"

"Kali ini aku akan pergi sendiri. Aku tak akan melibatkanmu. Aku hanya akan membutuhkan sepasang pengawal. Tetapi aku harus tahu siapa yang telah menuduh panglima tertinggi kita. Aku tak bisa memandangnya tanpa bertanya-tanya apakah dia telah mengkhianatiku."

"Kau berasumsi kau akan diizinkan masuk," Leopold mengingatkan. "Apa kau sudah lupa kau diminta pergi? Demi Tuhan, biarkan pemerintah Inggris yang melakukan perburuan."

Adiknya lebih mengkhawatirkan citra, seperti ayah mereka. "Aku setuju dengan Rostafan dalam hal ini—mereka *tidak* menyelidiki, paling tidak, tidak dengan urgensi." Ia menoleh ke arah Leopold. "Mereka tidak merasakan keinginan yang sama untuk menemukan si pembunuh. Mereka pikir ini ada hubungannya dengan pemberontakan, bahwa Wesloria atau pengkhianat dari Alucia telah membunuh Matous, dan mereka mungkin benar. Apakah kita benar-benar bisa menunggu lebih lama lagi untuk mendapatkan jawabannya? Bagaimana kau tahu bahwa pelakunya tidak sedang menunggu untuk membunuhku?"

"Kalau mereka menunggumu, kau akan menjadi target yang mudah jika berjalan-jalan di London tanpa pengawal, Bas."

"Mereka tidak akan pernah tahu bahwa itu aku. Aku akan berpakaian seperti saudagar atau semacamnya. Beri aku dua pengawal dan kereta."

Leopold menggeleng-geleng. "Aku akan mengatakannya sekali lagi—ini sembrono dan gila." Tetapi dia tetap berdiri dan melaksanakan perintah Sebastian.

Keesokan sorenya, Egius membantu Sebastian memakai pakaian yang mereka pikir mungkin bisa menyamarkannya sebagai pria Inggris biasa di jalanan. Ia mengenakan kemeja dan rompi, mantel yang kelihatan seperti telah ditambal dan dijahit berkali-kali, serta topi yang begitu lusuh sehingga pinggirannya terkulai menutupi mata. "Apa samaranku ini?" tuntutnya kepada Egius.

"Orang Inggris, Your Highness."

"Ya, tapi saudagar? Tukang roti? Pengacara?"

Egius tampak bingung mendengar pertanyaannya. "Orang Inggris," katanya sekali lagi, tetapi dengan kepercayaan diri yang lebih kecil dari sebelumnya.

Sebastian juga menggunakan kereta pinjaman, yang berhasil didapatkan oleh Leopold. Ia tidak suka menyeret adiknya dalam sandiwara ini, tetapi ia tidak punya orang lain yang bisa membantunya, tidak ada yang sungguh-sungguh ia percaya. Betapa mengherankan seseorang bisa menjadi calon raja sebuah negara dan tak memiliki siapa-siapa yang bisa dipercaya.

Ia memberikan instruksi kepada dua pengawal itu untuk memarkir kereta di ujung utara taman. "Tunggu di sini," perintahnya.

"His Royal Highness Pangeran Leopold berkeras agar kami tidak membiarkan Anda pergi sendirian," salah satu pengawal berkata dalam bahasa Alucia.

"Setelah kita kembali, kau bisa mengonfirmasi kepada Pangeran Leopold bahwa aku tidak mengizinkan kalian mematuhi perintahnya," jawab Sebastian dalam bahasa Inggris. Tidak ada yang perlu mendengar mereka berbicara dalam bahasa asli mereka dan bertanya-tanya mengapa orang-orang Alucia berpakaian seperti orang Inggris dan berkeliaran di taman ini. "Bicara dengan bahasa Inggris."

"Your Highness," kata pengawal yang satu lagi. "Tidak aman—"

Sebastian membuka pintu kereta dan melompat keluar. "Tunggu di sini." Ia menutup pintu dan berjalan dengan langkah cepat menuju pintu merah di 34 Bedford Square.

Ketukannya dijawab gonggongan ramai dua anjing, kemudian garukan-garukan cepat di sisi dalam pintu. Suaranya itu dengan cepat ditutupi teriakan-teriakan wanita yang menyuruh mereka menjaga tingkah laku. Pintu dibuka mungkin lima senti, dan seorang wanita, wajahnya ditutupi pintu, mengintip keluar ke arah Sebastian dari celah yang sempit. Ia menyadari wanita itu adalah pelayan yang terlihat begitu kaget ketika majikannya mengusir mereka keluar dari ruang tamu.

Wanita itu sepertinya tidak mengenalinya. Dia mengamati Sebastian dari atas ke bawah dengan cepat sambil menggunakan kakinya untuk mendorong anjing-anjing itu menjauh dari pintu depan. "Pengiriman dan transaksi lewat pintu belakang. Bukan pintu depan."

"Aku bukan—maaf, tapi bisakah kau memberitahu Miss Tricklebank bahwa —" Sebastian menghentikan ucapannya. Ia payah dalam berbohong. Yang, dalam situasi normal, akan diakuinya dengan bangga. Hari ini ia mendapati ketidakmampuannya berdusta menjengkelkan. "Maukah kau memberitahunya bahwa Mr. Chartier datang untuk menemuinya?"

Wanita itu membuka pintu lebih lebar dan mengamatinya. "Siapa?"

"Mr. Chartier."

Mata wanita itu sedikit menyipit, dan dia mengamati Sebastian lebih dekat, sekali lagi memandanginya dari atas ke bawah. "Tunggu di sini," katanya, dan menutup pintu. Sebastian bisa mendengarnya dengan lantang memerintah anjing-anjing itu untuk mengikutinya, dan suara wanita serta binatang perlahan-lahan menghilang dari pintu.

Jadi di sanalah Sebastian berdiri seperti pengagum yang berdiri di depan pintu untuk dilihat seluruh penduduk Inggris. Rasanya seperti penantian yang panjang. Ia sasaran empuk, seperti yang dikhawatirkan Leopold—siapa pun bisa menembak atau menerjang atau mengikatnya. Dirinya terekspos ke dunia luar, sesuatu yang negaranya berusaha keras hindarkan dalam hidupnya.

Sebastian menoleh ke belakang satu-dua kali ke arah kereta. Ia bisa membayangkan kereta itu disita kemudian ia terpaksa berjalan melewati kota yang tidak dikenalinya. Kota yang dilalui orang lain setiap hari. Tetapi ia akan melalui jalanannya seperti pengemis tanpa sekantong uang.

Makin lama ia berdiri menunggu, makin besar kecemasannya bahwa dirinya akan dikenali. Ia terus mengira seseorang akan meneriakkan namanya, atau menyerbunya dari belakang.

Akhirnya, pintu berayun terbuka dengan tiba-tiba, mengejutkannya, dan kali ini, Miss Tricklebank berdiri di ambang pintu. Dahinya berkerut. Dia menekuk lutut memberi hormat dengan setengah hati, yang sebenarnya deskripsi yang murah hati atas apa yang dia lakukan. "*Kau* lagi."

"Miss Tricklebank, aku berutang permintaan maaf kepadamu."

"Memang." Wanita itu bersedekap dan menatapnya tajam dengan mata abu-abu yang tidak biasa.

"Sikapku kemarin... tidak bisa dibenarkan."

"Mmm."

Berapa banyak permintaan maaf yang harus ia ucapkan? Sebastian lumayan karatan soal ini—hidupnya hampir tidak pernah memberinya alasan untuk meminta maaf untuk apa pun, apalagi meminta maaf kepada rakyat biasa.

"Apakah kau... apakah kau mengerti apa yang kukatakan?" ia bertanya.

"Aku dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan sangat baik, terima kasih.

Yang aku mengerti adalah kau tidak tahu cara meminta maaf."

Sebastian mengerjap. "Sebenarnya, kurasa kau tidak tahu bagaimana caranya menerima permintaan maaf."

Miss Tricklebank mulai menutup pintu.

Sebastian menyambar pintu menghentikannya. "Baiklah," ia menyerah. "Sikapku... kasar," katanya, meminjam kata itu dari wanita itu. Dalam hati ia meringis. Biasanya ia bukan orang yang tidak sopan. Atau tidak pernah bersikap tidak sopan, sampai kemarin. *Seni perang tertinggi adalah mengalahkan musuh tanpa memberikan perlawanan*, begitulah yang dikatakan pepatah tua dari Cina. Ia diajari sentimen tersebut saat masih anak-anak dan ia gagal total. "Aku tidak memiliki alasan yang bisa ditawarkan kecuali penderitaanku karena kehilangan teman sebangsa sekaligus teman dekatku. Aku minta maaf, Miss Tricklebank."

Wanita itu menjatuhkan tangannya dari pintu. "Dia temanmu? Aku tidak tahu dia seorang *teman*. Kalau aku belum mengatakannya, aku akan mengatakannya sekarang, bahwa aku sungguh-sungguh turut berdukacita atas kehilanganmu."

Sikap wanita itu terhadapnya sepertinya melembut. Dia bahkan terlihat tulus. Sebastian menjatuhkan tangan dari pintu. "Boleh aku masuk?" tanyanya lirih. "Aku berjanji akan bersikap sopan."

"Apakah itu pangeran?" tanya si pelayan, kepalanya muncul di atas bahu Miss Tricklebank.

Pertanyaannya membuat Sebastian terkejut—ia tidak terbiasa dengan pelayan yang bertanya-tanya, terutama pertanyaan menyelidik. Mereka melayani tanpa bersuara, kemudian menghilang ke dalam bayang-bayang. Ia menunggu Miss Tricklebank menegur pelayan itu. Dia tidak melakukannya. Dia berkata, "Ini *memang* pangeran. Bukankah aneh, Poppy, bahwa yang kuinginkan hanya bertemu dengan seorang pangeran supaya aku bisa mengatakan bahwa aku mengenalnya, dan sekarang aku begitu sering bertemu dengan yang satu ini sehingga orang-orang mungkin mengatakan kami berteman." Wanita itu tersenyum manis ke arah Sebastian.

Sebastian berpikir ulang untuk tidak mengatakan kepada Miss Tricklebank bahwa mereka jelas *tidak* bisa disebut teman sementara ia mengagumi senyuman wanita itu.

Miss Tricklebank mencondongkan badan ke depan dan melihat ke arah jalan. "Hari ini kau sendirian, Your Highness? Sebaiknya kau masuk. Kau sudah menarik cukup banyak perhatian."

"Apa? Di mana?" Sebastian bertanya dan menoleh ke belakang. Ia tidak melihat siapa-siapa.

"Kau mungkin tidak menyadari bagaimana tirai-tirai di sekitar rumah ini berkibar, tapi aku jelas melihatnya." Wanita itu membuka pintu lebih lebar. "Masuklah, *please*."

"Terima kasih." Sebastian melangkah masuk melewati pintu dan dengan sopan melepas topinya. Dia mengulurkannya, tetapi Miss Tricklebank dan pelayan itu

tidak terlihat ingin menerimanya. Jadi perlahan-lahan dia menariknya kembali. "Boleh aku bertanya apakah sang hakim ada di rumah?"

"Saat ini tidak. Poppy, kurasa kita harus menyiapkan teh dan berusaha menunjukkan etiket yang tepat," kata Miss Tricklebank, kemudian dia tertawa, seolah etiket adalah sesuatu yang mustahil.

Wanita itu memberi isyarat ke arah ruang tamu. "Perhatikan langkahmu, Your Highness. Kami memindahkan beberapa buku hari ini."

Sebastian mengikuti. Ketika ia melangkah melewati ambang pintu, dua anjing itu melompat dari tempat tidur mereka di dekat perapian dan bergegas maju memeriksa sepatunya. Ia berdiri kikuk, tak yakin apa yang harus ia lakukan dengan anjing-anjing itu atau dengan topinya, yang ia pegang dengan dua tangan.

"Demi Tuhan, Jack dan John, tinggalkan pria malang itu! Pergi ke tempat tidur kalian," perintah Miss Tricklebank, sambil menunjuk ke tempat tidur kedua anjing itu. Salah satunya berjalan pergi. Yang satu lagi tidak terlalu ingin mematuhinya, jadi dia mengangkatnya dan menjatuhkannya ke atas tempat tidur.

"Bolehkah aku bertanya kapan sang hakim akan kembali?" tanya Sebastian sambil dengan hati-hati melangkah menghindari setumpuk buku di lantai.

"Tidak sampai pukul lima sore. Dia sedang berada di pengadilan." Miss Tricklebank menoleh ke arah jam besar di dalam ruangan, berdetak menunjukkan waktu untuk mereka.

Sebastian ikut menoleh ke arah jam itu. Jam tersebut berdiri dengan penuh kebanggaan di sebelah jam-jam yang telah dibongkar dalam berbagai tahap. Untuk apa, ia tidak bisa menebak. Dan seekor kucing hitam-putih bertengger di antara jam-jam di atas rak perapian, mengamatinya dengan ekspresi sombong.

Saat itu baru pukul setengah empat sore, menurut semua jam yang bekerja, dan Sebastian cepat-cepat memikirkan bagaimana cara terbaik memberikan alasan agar ia bisa menunggu sampai sang hakim kembali. "Kalau boleh, Miss Tricklebank, aku ingin menekankan kepadamu sekali lagi mengapa penting sekali bagiku untuk menemui ayahmu. Dia telah menerbitkan sesuatu yang sangat penting untukku. Sesuatu yang bisa mengarahkan ke petunjuk mengenai siapa yang telah membunuh temanku."

"Ya," jawab wanita itu pelan. "Tetapi dia tidak mencetaknya, Your Highness."

Bagaimana wanita itu bisa menyangkalnya? Buktinya hitam di atas putih, dicetak di surat kabar yang dimiliki sang hakim. "Petunjuk itu dicetak dengan jelas di surat kabarnya—"

"Aku sadar—"

"Aku tidak mengharapkan kau akan mengerti—"

"Apa?" Wanita itu mengeluarkan suara yang Sebastian tidak yakin tawa atau hardikan. "Kenapa tidak?"

"*Well*, aku..." Pertanyaan wanita itu membuatnya terkejut. Sejuta hal melintas di benaknya, seperti bagaimana ia sendiri tidak memahaminya, dan tidak bisa menjelaskan lapisan-lapisan intrik politik yang menyelubungi kerajaan di Alucia

dalam beberapa tahun terakhir. Kalau ia tidak memahaminya, bagaimana ia bisa mengharapkan seorang wanita yang pada dasarnya hanya seorang perawat bisa memahaminya?

"Aku bisa pastikan ayahku tidak bertanggung jawab untuk penerbitan hal itu. Yang melakukannya... orang lain." Wanita itu mengibaskan tangan dan mengangkat dagu, seolah mengira Sebastian akan menantangnya.

"Orang lain? Siapa, kalau begitu? Aku harus bicara dengannya. Ini sangat—"

"Mendesak, mendesak! Ya, Your Highness, aku mengerti. Demi Tuhan, bukankah sudah jelas bahwa orang yang kauinginkan adalah aku?"

Apa yang dikatakan wanita ini? Inginkan untuk apa?

Wajah Miss Tricklebank merona. "Aku tidak bermaksud mengatakan *ingin* dengan cara seperti itu, dan aku tidak tahu kenapa kau harus terlihat begitu tidak percaya, tetapi itu benar, orang yang ingin kau ajak bicara adalah aku, karena aku yang menerima berita itu dan menceritakannya kepada, eh... orang yang menerbitkan surat kabar itu."

Sebastian menatapnya tajam. "Kau memberikan gosip beracun mengenai kejahatan yang mungkin telah menimpa seseorang hanya supaya gosip itu bisa dicetak di surat kabar untuk wanita?"

Dahi Miss Tricklebank berkerut, seolah pikiran itu tidak terlintas di benaknya. "Itu bukan gosip. Tapi sebuah pesan, ditujukan kepada ayahku."

Jantung Sebastian berdegup. "*Pesan? Pesan apa?* Ditulis oleh siapa? Siapa yang mengirimnya kepada ayahmu?"

"Pesan itu tidak ditandatangani. Hanya dikatakan bahwa pelakunya panglima tertinggi dan tidak ada apa-apa lagi. Ayahku curiga pesan itu dikirimkan kepadanya karena dia punya kasus kriminal di pengadilannya bulan ini. Mungkin siapa pun yang menulisnya berpikir dia akan memastikan hal itu diselidiki."

Sebastian tercengang. Seseorang menulis pesan yang menuduh Rostafan? Perlahan-lahan ia berbalik lalu meletakkan topi terkutuk itu di meja. Ia berbalik lagi dan mengamati Miss Tricklebank. Wanita itu juga sedang mengamatinya, tampak waspada. Bisakah Sebastian memercayainya? Apakah mungkin wanita itu bagian dari intrik di sekitar pembunuhan Matous? Insting Sebastian mengatakan untuk tidak memercayainya, meskipun begitu, ada sesuatu mengenai wanita itu yang membuatnya ragu. Mungkin kejujurannya yang mencengangkan terhadapnya. Miss Tricklebank tidak berusaha menyembunyikan tindakannya atau bahwa dia yang menerima pesan itu. Dia menatapnya tanpa sedikit pun tanda-tanda kebohongan.

Meskipun begitu, ini tidak masuk akal. Wanita itu sepertinya tipe wanita yang menjalani hidup yang tenang. Jadi kenapa *dia* yang menerima pesan itu? Atau ayahnya? Hubungan apa yang mungkin dimiliki seorang hakim buta dengan kematian Matous? Sebastian menggeleng-geleng, kemudian menggosok-gosok ruang di antara kedua matanya. "Madam, *please*, aku mohon, ceritakan apa yang kauketahui. Mulai dari awal, kalau kau tidak keberatan."

Wanita itu bergerak-gerak gelisah di atas kakinya, seolah tidak tahu apakah dia seharusnya duduk atau berdiri. "Hanya itu, sungguh. Beberapa hari setelah pesta, seorang pria mengirimkan surat pagi kami dan pesan itu ada di dalam tumpukan surat."

"Tukang posmu."

"Sebenarnya, dia bukan tukang pos kami yang biasa. Dia memberikan semua kiriman dan kemudian pergi. Aku membawanya ke dalam dan memeriksanya, dan di sanalah benda itu berada. Pesan yang dilipat, ditujukan kepada ayahku."

"Apakah kau tahu kenapa ayahmu yang menerimanya?"

"Hanya bahwa karena dia hakim di Queen's Bench, seperti yang kukatakan tadi. Kurasa ayahku benar—siapa pun yang menulis pesan itu berpikir dia bisa memengaruhi penyelidikan."

"Apakah ayahmu terlibat dalam penyelidikan?"

Wanita itu menggeleng. "Aku yakin dia pasti menyinggungnya. Menurutnya pesan itu salah kirim."

"Boleh aku melihat pesan itu?"

Sebelum wanita itu sempat menjawab, si pelayan masuk dengan suara keras membawa baki perlengkapan teh dari perak yang terlihat sangat berat. "Ini dia!" seru wanita itu riang.

Sebastian menahan erangannya—ia baru saja mulai membuat kemajuan dan ingin melihat pesan itu.

"Kau bisa meletakkannya di meja, Poppy," kata Miss Tricklebank.

Pelayan itu—atau Poppy, rupanya—tersenyum kepada Sebastian sambil berjalan melintasi ruangan. "Ini sedikit seperti kejadian kemarin, bukan?" Dia meletakkan baki teh di meja. Dia menuangkan dua cangkir dan menyerahkan salah satunya kepada Miss Tricklebank. Dia mencoba menyerahkan cangkir yang satu lagi kepada Sebastian, tapi ia menggeleng. Yang menakjubkan, pelayan itu tidak meletakkan cangkir itu tetapi memutuskan meminumnya. Dia duduk di sebelah Miss Tricklebank, mengangkat cangkir ke mulut dan meniup permukaan teh pelan-pelan sebelum menyesapnya.

Apa sebenarnya yang terjadi di rumah ini? Sejak kapan pelayan ikut minum teh? Sejak kapan wanita tidak sedikit pun terintimidasi oleh calon raja Alucia? Semua ini sangat baru untuk Sebastian. Tapi ia tidak bisa memikirkannya sekarang. "Pesan itu, Miss Tricklebank. Bisakah aku melihatnya?"

Perhatian Miss Tricklebank terganggu. Dahinya berkerut dan dia mengamati Sebastian dari atas ke bawah. "Kenapa kau berpakaian seperti itu?"

"Maaf?" Sebastian menunduk, lupa soal kostumnya. "Tentunya supaya tidak dikenali oleh siapa pun."

"Benarkah?" Miss Tricklebank dan Poppy si pelayan bertukar pandang. "Tetapi tentunya kau diizinkan untuk pergi ke mana pun yang kau suka."

"Tentu saja, tetapi aku—" Ia menggeleng. Tidak ada gunanya menjelaskannya. "Kita tadi sedang membicarakan pesan itu? Aku harus melihatnya. Aku tidak

percaya semua kemungkinan telah dieksplorasi, dan ketika rumor muncul di... surat kabar ini—"

"Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies," Miss Tricklebank meralat.

"Ketika rumor itu muncul di surat kabar wanita, pihak berwenang di Inggris tidak menganggapnya penting, dan aku—"

"Maaf?" kata Poppy, seolah Sebastian menyinggungnya.

"Bisakah kau percaya?" kata Miss Tricklebank, dan memutar bola mata.

"Aku sama sekali tidak bisa memercayainya," seru Poppy. "Mereka iri, mereka semua, itu alasannya."

Sebastian sama sekali tidak tahu apa yang dibicarakan kedua wanita itu, atau siapa yang iri dengan siapa.

"*Well*, tentu saja," Miss Tricklebank menyetujui. "Sepanjang sejarah mereka percaya penerbitan adalah wilayah eksklusif laki-laki. Kita membuktikan bahwa mereka salah, bukan?"

"Kita jelas telah melakukannya!"

"Maaf, aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan," kata Sebastian. "Rumor itu tidak penting bagi orang Inggris karena mereka menganggap pembunuhan sekretarisku adalah urusan Alucia. Dan mungkin itu benar, Miss Tricklebank, tetapi *seseorang* telah menuduh panglima tertinggiku, seseorang yang memberikan pesan kepada*mu*, dari semua orang di London, dan aku ingin tahu kenapa."

"Oh, untuk memberikan petunjuk, menurutku," kata Poppy penuh percaya diri dan menyesap tehnya.

"Atau mengalihkan kecurigaan dari pelaku yang sebenarnya dengan menuduh orang lain," balas Miss Tricklebank.

Poppy tersenyum. "Betapa *pintarnya* kau, Eliza. Tentu saja! Bisa saja perdana menteri Alucia yang bertanggung jawab untuk semua ini dan mengatakan panglima tertinggi yang bertanggung jawab atau sesuatu semacam itu, dan mengira semua orang akan menuduh panglima tertinggi."

"Perdana menteri tidak berada di Inggris," sahut Sebastian, mencoba mengikuti jalan pikiran mereka.

"Atau seseorang seperti dirinya," kata Miss Tricklebank, mengabaikan Sebastian dan mengarahkan kata-katanya kepada Poppy. "Aku sudah membaca cukup banyak berkas Pappa sehingga aku telah mengembangkan sedikit keahlian mengenai cara para kriminal berpikir." Dia mengetukkan jari ke kepala.

"Aku tak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan sang hakim tanpa dirimu," puji Poppy.

Seolah Sebastian tidak sedang berdiri di ruangan itu. Untuk pertama kalinya dalam 32 tahun hidupnya, kehadirannya tidak disadari atau dibutuhkan. "Miss Tricklebank!" panggilnya lantang.

Kedua wanita itu menghentikan celoteh dan menoleh ke arahnya.

Sebastian memandang pelayan itu. Kemudian Miss Tricklebank. "Bisakah aku

bicara empat mata denganmu? *Please*."

Kedua wanita itu melihatnya seolah ia baru saja meminta mereka mengangkat gaun mereka. Wajah Poppy memerah. *"Well."* Dia dengan hati-hati meletakkan cangkir tehnya. "Aku rasa aku tahu bila *aku* sedang mengganggu."

"Oh, Sayang, kau tidak mengganggu!" seru Miss Tricklebank.

"Tidak apa-apa." Suara Poppy terdengar ringan dan santai, tetapi tatapan tersinggung yang dia lemparkan kepada Sebastian sebelum berjalan keluar mengatakan yang sebaliknya.

Miss Tricklebank melihat pelayannya berjalan keluar dari ruang tamu, kemudian mengalihkan wajah dingin dengan dahi berkerut kepada Sebastian, matanya yang indah menyipit jengkel. "Kau menyinggungnya."

"*Aku* menyinggungnya?"

"*Well*, bukan *aku* yang menyakiti perasaannya."

Sebastian sejujurnya tidak tahu apakah ia harus tertawa atau meraungkan frustrasinya.

"Aku tidak tahu bagaimana keadaannya di Alucia, tetapi Poppy adalah bagian dari keluarga kami dan kami memperlakukannya sebagai keluarga."

"Tempat macam apa *ini*?" Sebastian menggumam kepada dirinya sendiri. Ia melihat ke sekitarnya sekali lagi ke arah jam-jam dan kucing berwajah sombong, tumpukan buku, serta bola-bola benang. "Aku bersumpah aku tidak mengerti. Apakah *tidak* ada penghormatan untuk kenyataan bahwa aku putra mahkota dari negeri asing? Tidak ada sama sekali?"

Miss Tricklebank menoleh ke pintu yang dilalui Poppy. "Kelihatannya tidak ada."

Kebenaran tersebut membuat Sebastian tak mampu berkata-kata. Bahkan dalam imajinasi terliarnya ia tidak akan bisa menciptakan situasi seperti yang didapatinya sekarang. Dengan keras kepala Miss Tricklebank tidak bersedia memberinya rasa hormat yang menjadi haknya, dan ia harus menerima bahwa dalam hal ini, itu tidak berarti. Hal tersebut tidak ada hubungannya dengan krisis yang terjadi. Ia harus tahu siapa yang memberikan pesan itu, dan kalau satu-satunya cara adalah berhenti menjadi pangeran di ruang tamu ini, itulah yang akan terjadi.

Ia mencoba sekali lagi. "Miss Tricklebank, aku memohon kepadamu untuk memberiku pesan yang dikirimkan kepadamu."

"*Well*, tidak ada yang lebih kusukai dari itu."

"Terima kasih."

"Kalau aku masih memilikinya. Tetapi aku sudah tidak memegangnya. Pappa menyuruhku memberikannya kepada pihak yang berwenang, dan itulah yang kulakukan." Wanita itu meletakkan cangkir tehnya dan melintasi ruangan ke rak di atas perapian tempat banyak jam berada.

"Apakah kau mengatakan kepadaku kau sudah tidak memiliki pesan itu?"

"Dengan sangat menyesal, tidak. Jangan melihatku dengan wajah tersinggung.

Aku tidak mengira seorang pangeran akan datang mengetuk pintu." Wanita itu berhenti sejenak dan tertawa kecil. "Aku jelas tidak mengharapkannya." Dia menarik bangku kecil dari dinding dan berdiri di atasnya untuk memeriksa penunjuk bulan di muka salah satu jam. "Aku rasa ini salah. Malam ini kita tidak akan mendapatkan bulan purnama, bukan?"

Kepala Sebastian mulai berputar. "Tetapi surat kabar itu—"

"Oh, aku memberikan pesan itu kepada Mr. Frink *setelah* membaginya dengan... orang yang menerbitkan surat kabar." Ia memperbaiki penunjuk bulan itu dan melompat turun dari bangku, sambil tersenyum. "Apakah kau yakin tidak mau minum teh?"

"Siapa Mr. Frink?"

"Juru tulis ayahku. Dia membantu ayahku di pengadilan dalam pekerjaannya sehari-hari. Aku tidak diizinkan, kau tahu. Seorang wanita dilarang memberikan saran di Queen's Bench." Wanita itu bersedekap dan sejenak tampak termenung, rupanya jengkel dengan situasi ini.

"Di mana aku mungkin bisa menemukan Mr. Frink?"

"Menemukannya? Untuk apa—Oh, ya ampun. Dia juga tidak memiliki pesan itu. Dia sudah memberikannya kepada Kepolisian Kota London."

Kepala Sebastian mungkin akan meledak. Ia menyugar rambut, kebiasaannya saat gelisah yang telah dihilangkan oleh perawat masa kecilnya beberapa dekade yang lalu. "Siapa di dalam Kepolisian Kota London?"

"Aku tidak bisa mengatakannya. Aku mengira seseorang mungkin memberitahukannya kepadamu."

Sebastian mengertakkan rahang. Ini mulai sedikit terasa seperti sirkus. "Tidak ada yang pernah menyinggungnya."

"Sungguh?" Dahi Miss Tricklebank berkerut lagi seolah mencoba memahami sesuatu. "Kau pasti sangat kesal. *Well*, Sir, aku tidak *memiliki* pesan itu, tetapi aku bisa mengatakan dengan persis apa isinya. Pesannya sangat pendek dan isinya, '*Your Honor, orang yang bertanggung jawab atas tragedi di Kensington adalah salah satu dari mereka. Selidiki panglima tertinggi.*' Dan seperti yang kukatakan tadi, pesan itu tidak ditandatangani."

"Bagaimana dengan tulisan tangannya?"

"Tulisan tangannya? Sangat indah. Bakat menulis yang dapat dikagumi. Goresan tebal pena, yang tidak pernah bisa kukuasai. Tangan yang kuat, menurutku. Mungkin wanita, tapi, mungkin juga penulisnya pria."

Sebastian memencet batang hidungnya berusaha melawan sakit kepala berat yang mulai menekan di belakang matanya. Ia mendapatkan pendidikan terbaik yang mungkin diinginkan di dunia, meskipun begitu ia tidak bisa menemukan jalan keluar dari kekacauan ini.

"Aku bermaksud menyelidiki lebih lanjut."

Sekarang apa yang wanita itu bicarakan?

"Pembunuhan itu," Miss Tricklebank mengklarifikasi. Tetapi dia

mengatakannya dengan tenang, seolah dia berpikir akan menyelidiki pembunuhan kemudian mencuci pakaian.

"Kau."

"Ya, *aku,* kenapa bukan aku? Aku penasaran dan ayahku mengatakan aku sangat pintar dalam hal-hal semacam ini. Tidak ada yang akan memberiku sedikit pun pujian."

Hari ini dengan cepat berubah menjadi hari paling tak masuk akal dalam hidup Sebastian. Seolah ia melangkah ke pelabuhan dan dibawa pergi ke tempat yang berbeda. Semua yang tadinya berada di atas sekarang berada di bawah. Sekali lagi, ia mengamati wanita itu mencari tanda-tanda penipuan, tetapi tidak melihat apa pun kecuali kepercayaan diri dan rasa ingin tahu di wajahnya. "Jangan konyol, Miss Tricklebank. Kau tak *mungkin* menangani penyelidikan ini sendiri."

Wanita itu mengerjap-ngerjapkan mata abu-abunya yang indah, kemudian menegakkan bahu seolah hendak memukulnya. "*Well,* kalau begitu, Your Highness, kau sepertinya sangat yakin mengenai apa yang bisa dan tidak bisa kulakukan. Aku jelas *bisa* menyelidiki. Aku melihatnya di pesta, kau tahu. Lebih dari sekali."

"Melihat *siapa*?"

"Ah..." Wanita itu berdeham. Dia membuat gerakan memutar seolah mencoba mengeluarkan kata itu dari dalam dirinya. "Mendiang."

"Apa maksudmu, kau *melihatnya*?"

"Hanya itu. Kali pertama aku melihatnya adalah di antrean itu, tempat kau menginjak kakiku."

Sebastian membuka mulut, tetapi wanita itu cepat-cepat menambahkan, "*Dengan tidak sengaja.* Tetapi aku juga melihatnya paling tidak dua kali berbicara dengan seorang bankir."

Bankir? Mengapa Matous berbicara dengan seorang bankir? Bankir yang mana? "Siapa? Dan bagaimana kau bisa tahu orang itu bankir? Bagaimana kau bisa mengetahui identitasnya? Semua orang mengenakan topeng."

"Ya, *well,* Mr. John Heath memiliki tubuh yang sangat berbeda."

Wanita ini sudah gila. Itu yang terjadi—wanita ini, meski cantik, sudah gila, dan semua ini hanya imajinasinya. "Ada beberapa orang yang memiliki bentuh tubuh yang berbeda di pesta malam itu."

"Maksudku, Mr. Heath bertubuh gemuk."

Wawancara ini telah kehilangan manfaatnya. Sebastian mengamati Miss Tricklebank. Ya, ia ada benarnya—wanita ini memang sedikit gila. Mungkin hal terbaik yang bisa ia lakukan sekarang adalah mundur, mendiskusikannya dengan Leopold. Paling tidak sekarang ia memiliki nama orang yang berbicara dengan Matous lebih dari sekali malam itu di pesta. Itu awalnya. "Terima kasih, Miss Tricklebank, untuk bantuanmu. Aku akan menerima apa yang telah kauberitahukan kepadaku dan menggunakannya dengan bijak."

Wanita itu tersenyum sabar, seolah Sebastian anak kecil yang tidak tahu apa-apa. "Aku akan minum teh dengan putri Mr. Heath," katanya. "Temanku, Lady Caroline Hawke, telah mengundangku. Dengan senang hati aku akan memberitahukan kepadamu apa yang kudengar, kalau ada."

Apa gunanya? "Terima kasih, tetapi kurasa itu tidak perlu. Aku akan berbicara dengan Mr. Heath sendiri."

Wanita itu mengeluarkan suara, seolah mencoba menahan tawa. Saat mengamati lebih dekat, Sebastian menyadari wanita itu memang berusaha menahan tawa. Terhadap *dirinya*? Apakah tidak ada akhir dari kelancangan wanita itu. "Bolehkah aku bertanya mengapa menurutmu ini lucu?" tanyanya kaku.

"Boleh saja!" sahut wanita itu riang. "Menurutku lucu kau mengira kau bisa masuk ke rumah Inggris lain menggunakan samaran dan menyelidiki sesuatu. Itu tidak akan berhasil, kau tahu. Kalau ada yang Mr. Heath ketahui, dia tidak akan memberitahumu. Dia pasti mengira dia berada dalam masalah dan lebih suka menceritakannya kepada teman sebangsanya daripada menceritakannya kepada dirimu. Itu pun kalau dia mau menerimamu. Kami sangat ramah di Bedford Square, tapi yakinlah, rumah lain tidak akan seramah itu. Dan kalau ada yang perlu diketahui, putrinya akan memberitahukannya kepada kami."

"Kalau begitu aku akan bicara dengan putrinya," Sebastian berkeras, meskipun ia tidak tahu bagaimana ia bisa menemui wanita muda lain dengan menggunakan samaran. Ia merasa seolah telah mendorong batasan dirinya dalam berpura-pura.

"Itu tidak mungkin!" Miss Tricklebank tertawa lebar.

Sebastian bersedekap dengan gusar. "Silakan, kalau begitu. Selama ini kau tidak malu menceritakan kepadaku kenapa aku salah dalam begitu banyak hal. Kenapa itu tidak mungkin?"

"Kau benar-benar tidak bisa menebaknya?"

Sebastian merapatkan bibirnya dan menatap wanita itu tajam.

"Your Highness! Kalau kau pergi menemui Miss Heath, semua orang di London akan berpikir kau sudah memutuskan bahwa dialah orangnya."

"Orang apa?"

Tawa Miss Tricklebank tersembur keluar dengan nada yang terdengar begitu riang dan bebas sehingga kalau Sebastian tidak sedang sangat gelisah ia pasti sudah ikut tertawa. Wanita itu memiliki tawa yang indah, tawa yang menerpa seseorang seperti sinar matahari di musim panas. "Orang yang akan kaunikahi, tentu saja!"

Sialan, ia sudah melupakan semua itu. Ia merasakan dirinya merona malu karena semua orang Inggris mengamati setiap langkahnya sementara mereka mencoba memprediksi siapa yang akan dilamarnya. Ia setengah membalikkan badannya dari Miss Tricklebank, yang sekali lagi mencoba menahan rasa geli. Ia benar-benar tidak pernah mengenal siapa pun seperti Miss Tricklebank. Apa yang pasti *wanita itu* pikirkan tentang dirinya? Muncul di rumahnya berpakaian

seperti orang yang tak berguna, tak mampu membela dirinya sendiri atau membalas kematian temannya. Di Inggris, ia adalah pangeran yang impoten.

"Tidak ada yang akan mengizinkanmu untuk menemuinya empat mata," lanjut Miss Tricklebank, tawanya mereda. "Mereka akan ingin menegosiasikan kesepakatan pernikahan dulu sebelum mereka mengizinkannya."

Sebastian mendecakkan lidah.

Seringai Miss Tricklebank begitu memesona sehingga Sebastian merasa dirinya sedikit kehilangan keseimbangan. "Dan kalau kau menemui Mr. Heath, semua orang akan berpikir itu ada hubungannya dengan kesepakatan dagangmu."

"Kau mulai terdengar seperti adikku," Sebastian mengeluh.

"Oh! Aku akan menganggapnya pujian." Wanita itu mengangguk serius.

Miss Tricklebank sangat cerdas. Dan sangat cantik, kalau Sebastian mengizinkan dirinya memikirkan hal itu. Ia terutama menyukai senyumannya, meski wanita itu berkali-kali menggunakan senyum indah itu untuk mentertawakan dirinya.

Miss Tricklebank mengangkat sebelah alis, tanpa suara mempertanyakan pengamatan Sebastian atas dirinya.

"Maafkan aku, Miss Tricklebank, tetapi aku tidak bisa menyerahkan penyelidikan ini ke tanganmu."

"Oh, ya ampun. Apakah aku telah membuat kesalahan dengan meminta izin darimu? Yakinlah, itu bukan niatku." Miss Triclebank tersenyum lagi, matanya bersinar-sinar dengan kegembiraan.

"Kau pasti orang paling lancang dan suka membangkang yang pernah kutemui selama bertahun-tahun," kata Sebastian gusar.

"Sungguh! *Selama* bertahun-tahun? Mungkin seharusnya kau lebih sering pergi ke luar negeri, Sir. Aku membangkang karena aku bukan rakyatmu."

"Ya, kau sudah mengatakannya dengan jelas, Miss Tricklebank. Itu maksudku. Kau *bukan* rakyatku. Bagaimana aku bisa percaya kau akan memberitahuku apa yang dikatakan atau tidak dikatakan oleh wanita muda itu?"

Miss Tricklebank tampak terkejut mendengarnya. "Karena aku mengatakan aku akan melakukannya."

"Mungkin ini mengejutkan untukmu, tetapi aku telah belajar bahwa kepercayaan bukan hal yang mudah untuk diberikan." Sebastian ragu-ragu. Ia bisa merasakan emosi menyerbunya, kesedihan yang besar. "Matous Reyno mungkin satu-satunya teman dalam hidupku yang *bisa* kupercaya, dan aku..." Suaranya pecah, rasa bersalah dan duka bercampur menjadi satu dan membentuk beban yang sangat berat di dalam hatinya. "Aku tersesat tanpa dirinya," katanya, malu karena suaranya pecah.

Ia *memang* tersesat tanpa Matous. Ia telah menganggap enteng arti Matous baginya, bergantung pada temannya sepenuhnya, dan tidak sekali pun, sejauh yang bisa ia ingat, ia pernah berterima kasih kepada Matous atas kesetiaan atau persahabatannya.

"Oh." Senyum wanita itu memudar. "Aku benar-benar turut berduka untukmu, Sir. Aku tahu sedikit seperti apa rasanya kehilangan seseorang yang sangat disayangi. Tetapi kau harus tahu bahwa aku menghargai sumpahku, tidak peduli apa yang terjadi. Dan aku tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian apa pun dengan menyelidiki urusan ini. Hanya keingintahuan yang mendorongku. Kurasa buruk sekali apa yang telah terjadi kepada temanmu. Dia sangat baik kepadaku. Dia sepertinya pria yang baik."

"Memang," sahut Sebastian lirih. Ia kembali merasakan tusukan penyesalan dan duka di dalam perutnya dan mengalihkan pandangan dari wanita itu. Pada hari-hari sejak syok karena kematian Matous, rasanya mulai lebih mudah baginya untuk mengatasi rasa kehilangannya, menerima apa yang telah terjadi. Tetapi lubang di dalam dada Sebastian tetap ada.

"Aku berjanji kau bisa memercayaiku, Your Highness."

Sebastian mungkin sudah kehilangan akal sehatnya, tetapi menurutnya ia bisa melakukannya. Ia mengangkat dirinya sendiri dari keputusasaan dan menatap wanita itu. "Bagaimana kau akan menyampaikan pesanmu kepadaku?"

Wanita itu tersenyum. "Aku berasumsi kau akan datang dan menuntutnya. Tetapi aku bisa mengirimkan pesan kalau kau mau."

"Kapan kau akan bertemu wanita itu?"

"Sabtu pukul empat sore," jawab Miss Tricklebank. "Di rumah Beckett, Lord Hawke, di Grosvenor Square, distrik Mayfair. Apakah kau pernah bertemu dengan Lord Hawke?"

Sebastian menggeleng. Ia mengambil topinya dari meja. "Terima kasih, Miss Tricklebank, atas bantuanmu."

"Sama-sama. Mari kuantarkan keluar?"

"Tidak perlu. Aku tahu jalannya." Sebastian mulai bergerak menuju pintu, namun menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Miss Tricklebank. Wanita itu sudah kembali naik ke bangku, menyipitkan mata mengamati salah satu dari banyak jam di sana. Betapa anehnya ruang tamu ini. Betapa anehnya dunia kecil ini.

Sebastian berpikir bila ini waktu yang berbeda, kehidupan yang berbeda, ia mungkin akan sangat suka berada di sini. Hari ini sangat berat, tetapi ia merasa harinya berubah baru dan sangat berbeda saat berada bersama seseorang yang melihatnya hanya sebagai laki-laki.

Bukan pangeran. Tetapi laki-laki biasa.

Rasanya begitu berbeda dan menyegarkan dalam semua hal.

11

Wanita yang belum menikah, yang selama ini memendam kesabarannya, baru-baru ini menikmati tehnya bersama seorang teman. Seekor Elang hinggap dan spekulasi berkecamuk bahwa Elang itu akhirnya memutuskan memilih pasangannya.

Tamu di acara minum teh tersebut dijamu dengan mode pakaian paling mutakhir berupa lengan model lonceng yang lebar, dikenakan dengan sempurna oleh putri ahli hukum ternama. Kami memprediksi lengan gaun model ini akan terlihat di mana-mana saat musim semi tiba.

Ladies, *saran terbaru dalam memperkenalkan dunia kepada bayimu yang baru lahir mengatakan warna-warna cerah dan benda-benda harus diperkenalkan secara berangsur-angsur, agar tidak membuat otak yang sedang berkembang kewalahan.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

ELIZA dan Hollis pergi ke Holbren Hill pada pagi sebelum undangan minum teh, supaya Hollis bisa membeli angsa dan Eliza bisa membeli tembakau untuk pipa ayahnya.

Hollis berpikiran untuk mengadakan pesta makan malam. "Aku belum pernah mengundang orang-orang makan malam sejak Percival meninggal. Tetapi itu sudah lebih dari dua tahun! Aku bertekad menyingkirkan pakaian berkabungku dan kembali bersosialisasi."

"Kau menyingkirkan pakaian berkabungmu berbulan-bulan lalu," Eliza mengingatkan.

"Aku mungkin sudah meninggalkan pakaian-pakaian itu berbulan-bulan lalu, Eliza-ku sayang, tetapi aku hanya baru-baru ini melepaskannya dari hatiku. Apakah sebaiknya aku mengundang putra mahkota Alucia sekarang setelah kau mengenalnya dengan baik?"

Eliza tersenyum masam. "Apakah maksudmu pangeran yang berkeliaran di kota berpakaian seperti tukang gerobak?"

Mereka berdua mengalihkan perhatian ke angsa dan unggas yang digantung

tukang daging dalam tiga barisan di sepanjang bagian luar tokonya. Eliza tentu saja telah menceritakan kepada Hollis dan Caroline semua yang terjadi saat kunjungan kedua sang pangeran ke Bedford Square, dan mereka meninjaunya dengan sangat mendetail.

"Aku tak percaya dia diperbolehkan melakukannya," kata Hollis. "Bisakah kaubayangkan kalau ratu berkeliaran dan berpakaian sebagai salah satu dari kita —Permisi! Maaf!" panggilnya ke pemilik toko. "Aku mau yang itu," katanya, menunjuk ke angsa yang sangat gemuk yang digantung di tali pertama di bagian toko paling atas.

Pemilik toko, yang mengenakan celemek kulit dan kemeja, menengok angsa yang ditunjuknya.

"Itu seharusnya cukup untuk dua belas potong, bukan?" tanya Hollis.

"*Aye*, lima belas kalau kau memiliki tukang masak yang tahu cara memotongnya."

"Kalau begitu aku mau yang itu."

Pemilik toko itu mendongak lagi. "Apakah kau tidak mau yang dari barisan ini?" tanyanya, menunjuk ke unggas-unggas yang digantung lebih rendah. "Salah satunya cukup untuk dua belas potong."

"Tidak. Aku mau yang itu," Hollis menunjuk ke angsa di atas.

"Aku harus memanggil orang lain."

"Aku akan menunggu!" seru Hollis riang.

Pemilik toko itu merengut ke arahnya.

"Kalau kau tidak mau menjualnya, kenapa menggantungnya?"

Pria itu menggerutu pelan kemudian bersiul. Seorang anak muda muncul. Pemilik toko menyuruhnya mengambil tangga.

Sementara mereka menunggu, Hollis menoleh kepada Eliza dan menggenggam kedua tangannya. "Apakah kau tahu apa yang tak bisa berhenti kupikirkan? Bahwa *kau*, dari semua orang di London, dari semua wanita dengan gelar dan maskawin yang sesuai, telah menerima kedatangan sang pangeran *dua kali*. Apakah menurutmu dia menyukaimu?"

Tawa Eliza tersembur keluar. Ia menangkap mata pelayan Hollis, Donovan, yang berkedip ke arahnya sebelum kembali mengarahkan perhatian kepada anak muda yang membawakan tangga.

"Dia hampir tak tahan menghadapiku, Hollis. Menurutnya aku tidak memedulikan gelarnya dan dia lebih tahu dariku dalam semua hal."

"Dua-duanya benar. Meskipun begitu, *kau* mengenal*nya* lebih baik dari orang lain."

"Aku sama sekali tidak mengenalnya, selain kecenderungannya yang mudah tersinggung."

"Dia tampan," Hollis memberikan pengamatan.

"Begitu juga Donovan."

Wajah Hollis merona. Semua orang selalu mengatakan kepada Hollis bahwa

Donovan adalah pria paling tampan. Dia bertubuh tinggi tegap, dengan mata cokelat indah dan rambut gelap tebal. Bagi Eliza, hal paling memikat dari pria itu adalah betapa setianya dia kepada Hollis. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana Hollis bisa melewati hari-hari dan minggu-minggu setelah kematian Percival tanpa Donovan yang mengurus banyak hal. Meskipun begitu, terkadang Eliza dan Caroline tertawa-tawa pelan dan membayangkan segala macam hal-hal intim yang mungkin terjadi di antara Hollis dan Donovan di balik pintu yang tertutup. Lagi pula, adiknya janda yang penuh semangat dan tidak ada yang akan mengetahuinya.

Tetapi Eliza juga mengenal adiknya dengan sangat baik. Tidak akan ada yang bisa menandingi Percival. Dan bahkan kalau pernah terpikir oleh Hollis untuk mencium Donovan, adiknya pasti akan menceritakan segalanya kepadanya. Hollis sama sekali tidak pernah menyinggung adanya ketertarikan.

"Bagaimana pendapat Poppy tentang pangeran itu?" tanya Hollis, menarik Eliza kembali ke masa kini.

"Poppy hampir tak menoleransi kehadirannya," jawab Eliza. "Dia tinggal untuk minum teh saat pangeran itu datang, dan pangeran memintanya pergi. Dia tersinggung sekali."

"Well," Hollis mengedikkan bahu. "Tidak ada seorang pun di luar keluarga Tricklebank yang mengira seorang pelayan akan ikut minum teh, Eliza."

"Itu tidak benar—kau minum teh dengan Donovan. Dan kau tahu persis Poppy lebih dari sekadar pelayan."

"*Well, aku* tahu itu, tetapi mungkin sebaiknya kau tidak memintanya membawakan teh saat ada yang datang bertamu. Itu membuatnya kelihatan seperti pelayan, dan calon raja tidak mengharapkan dirinya akan minum teh di ruang tamu bersama pelayan. Hal itu pasti membuatnya terguncang."

"Pria malang, dipaksa minum teh bersama wanita muda yang bukan pelayan. Tak hanya Poppy," kata Eliza. "Sikap pria itu sangat kasar." Tetapi dia juga terlihat rapuh, dan itu mengejutkan Eliza. Ketika membicarakan kematian sekretarisnya, pria itu tampak putus asa. Membuat Eliza ingin mengalungkan kedua lengan di tubuh pria itu dan memeluknya erat.

Si pemuda telah sampai di atas tangga dan memiringkan badan jauh ke sebelah kanan untuk menurunkan angsa yang Hollis inginkan. Tangga itu mulai bergeser. Kerumunan di bawah mengeluarkan meneriakkan peringatan bahaya.

"Kalau aku, tidak bisa menyalahkannya untuk suasana hatinya yang buruk," kata Hollis sambil memperhatikan anak muda itu. "Seseorang telah terbunuh. Sejauh yang dia tahu, mereka bermaksud membunuh*nya*."

Teriakan lain keluar dari kerumunan—tangga yang dinaiki anak muda itu bergeser makin jauh ke kanan. Pemilik toko melihatnya dari bawah dan membetulkan posisinya sebelum anak itu dan si angsa jatuh ke bawah.

"Apa yang kaubicarakan?" tanya Eliza.

"Aku sudah sedikit mempelajari tentang Alucia. Mereka mengatakan paman

sang pangeran menginginkan takhtanya. Bahwa ayah pangeran *merebut* takhta itu darinya."

"Benarkah?" tanya Eliza. "Aku kira ayah pangeran adalah raja yang sejati dan pamannya ingin merebut takhta itu darinya."

Hollis mengedikkan bahu. "Aku tidak mempelajarinya sedalam *itu*, dan aku tidak tahu semua detailnya, tentu saja, tetapi ada yang salah di Alucia, dan semua orang mengetahuinya. Mungkin *dia* adalah hal yang salah itu."

"Ini dia, Madam, semuanya satu *pound*, satu *shilling*," kata pemilik toko, sambil mengulurkan angsa itu kepada Hollis. Donovan tanpa bersuara melangkah maju menerimanya.

"Satu *pound*, satu *shilling*? Itu keterlaluan!" seru Hollis. "Aku akan memberimu satu *pound*."

"Burung ini beratnya sembilan setengah kilo," kata si pemilik toko. "Satu *pound*, satu *shilling*."

"Kalau beratnya sembilan setengah kilo, pemuda itu tidak akan bisa membawanya turun. Satu *pound*, Sir, atau kau bisa meminta pemuda itu membawanya lagi ke atas."

Pria itu menggerutu, tetapi tetap merampas uang dari tangan Hollis.

Hollis tersenyum manis. *"Terima kasih."*

Pemilik toko itu berputar, uang diselipkan ke dalam celemeknya. "Siapa berikutnya?"

Setelah pembelian selesai, mereka mulai menyusuri jalan menuju toko tembakau, dengan Donovan mengekor beberapa meter di belakang sambil membawa angsa. "Aku tidak bisa datang minum teh dan menemui Miss Heath," Hollis mengingatkan. Dia diundang oleh Caroline tapi sudah memiliki janji lain. "Aku ingin mengetahui semuanya. Kudengar dia sangat pemalu dan hampir tak pernah mengutarakan sepatah kata pun."

"Oh, ya ampun, kuharap keadaannya tidak seperti itu."

"Eliza." Hollis meletakkan tangan di lengan Eliza dan berkata muram, "Jangan biarkan Caro terus berbicara."

Eliza tertawa. Menahan Caroline dari berbicara adalah hal mustahil.

"Dan berhati-hatilah. Pembunuhan ini urusan yang buruk. Mungkin bertanya ke sana-sini tampak seperti tugas yang cukup mudah, tetapi siapa yang tahu akan mengarah ke mana semua ini."

"Jangan khawatir, Hollis. Aku tahu apa yang kulakukan."

Hollis mengalungkan lengan ke lengan Eliza. "Aku juga tidak mau melihatmu terluka dalam hal apa pun."

Eliza nyaris memutar bola mata. "Ada apa, Sayang? Apakah menurutmu pangeran akan membuatku mabuk kepayang dan aku menjadi *satu-satunya* orang di London yang tidak tahu bahwa dia telah mengajukan lamaran kepada orang lain?"

"Tentu saja aku tidak berpikir seperti itu," Hollis mencemooh. "Tetapi dilihat

dari segala sisi, dia pria yang sangat tampan." Dia menyikut Eliza. "Dan kaya. Itu kombinasi yang memabukkan."

Eliza tertawa. "Jangan khawatirkan aku. Aku sangat berbeda daripada diriku yang dulu."

"Kau masih seorang wanita," sahut Hollis.

Eliza terbiasa dengan sikap protektif keluarganya terhadapnya. "Bukan sesuatu seperti itu," ia meyakinkan. "Aku lebih suka dibuat mabuk kepayang oleh Mr. Norris."

"Tidak!" teriak Hollis, dan mereka berdua mulai tertawa, mengingat calon peminang malang beberapa tahun lalu, dengan rambut kaku yang mencuat ke sana kemari.

"Aku akan datang Sabtu malam untuk mendengarkan semua detail," kata Hollis. "Jangan lupakan satu hal pun. *Terutama* reaksi Beck ketika menyadari peran yang dimainkannya." Kakak beradik itu bertukar pandang dan tertawa lagi.

Mereka telah menyusun rencana untuk acara minum teh itu, tentu saja. Mereka akan membuat sikap Miss Heath terhadap mereka menghangat dengan memunculkan Beck dan membuat beberapa kesan samar bahwa mungkin Lord Hawke akhirnya siap mencari pasangan. Menurut mereka, itu akan melancarkan lidah wanita itu demi kerja sama dan hasrat untuk mengetahui lebih banyak. Eliza dan Hollis skeptis Caroline bisa mengatur kemunculan mengejutkan ini, karena Beck suka bersikap tidak kooperatif, tetapi dia meyakinkan mereka Beck akan mengikuti keinginannya. Begitu Miss Heath sudah berkenalan dengan Beck, mereka akan mengarahkan percakapan kepada ayah Miss Heath, dan kemudian Eliza akan sambil lalu menyinggung mengenai apa yang dilihatnya di pesta. Bagi Eliza itu sepertinya sangat tidak berbelit-belit.

Ketika ia membeli tembakau, Eliza dan Hollis berpelukan dan mengucapkan selamat tinggal.

"Kau akan memakai gaun biru," Hollis memberinya instruksi.

"Ya," Eliza setuju.

Hollis menepuk pipi kakaknya. "Semoga beruntung. Sampai bertemu malam ini!" Dia dan Donovan mulai melangkah menyusuri jalan, dengan Donovan tampak tinggi di sebelah Hollis, angsa itu disampirkan dengan sembarangan di bahunya. Hollis sedang membicarakan sesuatu, menilai dari bagaimana tangannya melambai-lambai sementara mereka berjalan.

Eliza mendesah dan pergi ke arah berlawanan membawa tembakau ayahnya.

Sore harinya, ia muncul dari kamarnya dalam gaun yang disarankan Hollis untuk dipakainya. Gaun itu berwarna biru telur burung Robin, dengan lengan bawah begitu lebar sehingga ia bisa memasukkan Pris ke dalam salah satunya dan tak ada yang akan menyadarinya.

Ayahnya berada di ruang duduk, Jack dan John di tempat tidur mereka, dan Pris tidak terlihat batang hidungnya. Ayahnya sedang merajut, bunyi mantap *klik klik klik* jarumnya terdengar seperti bunyi salah satu jam. Ben sedang mengurus

perapian.

"Aku akan pergi minum teh di tempat Caro, Pappa," katanya, sambil mencondongkan badan dan mengecup puncak kepala ayahnya.

"Oh? Siapa yang datang?"

"Miss Lucille Heath. Putri Mr. John Heath."

"Bankir itu?"

"Ya."

Poppy masuk ke ruang kerja sambil membawa mantel Eliza. "Oooh, lihat dirimu, Eliza. Betapa cantiknya gaunmu! Apakah kau melihatnya, Ben?"

"*Aye*. Gaun itu indah, Miss Eliza."

"Warna biru yang cantik, Your Honor, dengan model lengan yang sangat trendi," Poppy menjelaskan.

"Baru, ya?" tanya ayahnya ke ruang kosong di depannya.

"Diperbaharui," sahut Eliza. "Dengan lengan model baru. Hollis bilang lengan lebar adalah keharusan."

"*Well*, kalau Hollis mengatakannya, kau harus memiliki lengan model lebar," ayahnya berkata. "Sampaikan salamku untuk Caro dan Miss Heath. Bagaimana kalau Ben memanggil kereta untukmu?"

"Tidak, terima kasih. Cuaca hari ini cerah. Aku ingin berjalan kaki." Sambil mengenakan mantelnya, Eliza mengucapkan selamat tinggal kepada mereka. Ia berjalan ke ruang depan yang berantakan, mengambil *bonnet* dari cantolan di dinding dan pergi menuju kediaman Caroline, menyusuri jalan dengan penuh tekad sambil mengikat pita topi *bonnet*-nya di bawah dagu.

Di sudut jalan, ia mendongak melihat jendela-jendela di rumah Mrs. Spragg, yang tirainya sudah ditarik cukup lebar ke samping untuk memberi wanita itu pemandangan ke jalan. Eliza melambai, kemudian meneruskan perjalanan, melewati toko daging, dan terus melewati belokan lain. Di sana, ia berhenti sejenak di depan toko gula-gula, mengagumi berbagai macam manisan di jendela toko.

Ia sedang mengamati sebaki tarcis lemon yang baru dibakar, berdebat dalam hati apakah ia sebaiknya membeli sepotong, ketika ia menyadari ada seseorang berdiri di belakangnya. Orang itu berubah menjadi bayangan menjulang yang terpantul di jendela toko, dan membuat Eliza begitu terkejut sampai ia cepat-cepat membalikkan badannya, dengan tangan diangkat ke jantung. Ketika melihat siapa yang berdiri di belakangnya, ia mengerang dan menjatuhkan tangannya. "Apa yang kaulakukan? Kau membuatku ketakutan!"

"Maaf, bukan itu niatku. Aku bermaksud menemanimu ke acara minum tehmu," kata sang pangeran. "Aku menggunakan kereta." Dia menunjuk ke kereta di ujung jalan.

Eliza menoleh ke arah kereta, kemudian ke arah si pangeran. "Aku tidak memerlukan kereta. Seharusnya kau tidak menyelinap dan mengagetkan orang seperti itu, Your Highness."

"Bisakah kau menahan diri dan tidak memanggilku dengan begitu resmi, kumohon?" tanya pria itu, melemparkan lirikan gelisah ke sekitar mereka. "Aku tidak menginginkan perhatian yang tidak semestinya."

"Kalau begitu mungkin kau seharusnya tidak berkeliaran seperti pengembara yang sedang tersesat. Di mana anak buahmu?"

"Ada di dekat sini. Bisakah kau menurunkan volume suaramu ?"

Eliza mencoba melihat ke sekitar pria itu mencari orang-orangnya. Si pangeran bergeser sedikit supaya ia tidak bisa melakukannya. "Kau tidak perlu khawatir," kata pria itu dengan nada rendah. "Aku terlindungi."

Eliza berkedip. Pria ini tidak masuk akal. Apakah dia sungguh-sungguh berpikir Eliza mengkhawatirkan dirinya? Yang Eliza khawatirkan adalah dirinya sendiri. "*Aku* tidak khawatir, tetapi *kau* yang harus khawatir. Atau mungkin aku yang *sebaiknya* khawatir karena menurutku, Sir, kau sudah gila!"

Pria itu tampak terkejut mendengar tegurannya kemudian terlihat geli, dilihat dari caranya tersenyum. Efeknya begitu memesona, untuk sesaat Eliza terpana karenanya. "Hebat sekali, Miss Tricklebank. Kau mungkin berpikir dirimu tidak bercela, tetapi percayalah, kau sama buruknya seperti diriku."

Eliza bersedekap. Mungkin pria itu ada benarnya. Meskipun begitu.

Ia mengamati sang pangeran dari atas ke bawah. "Kenapa kau berkeras berpakaian seperti tukang gerobak, Your Highness?"

"Demi Tuhan," pria itu menoleh ke sekitar dengan gelisah. "Jangan panggil aku itu."

"Kenapa kau mendatangiku dengan agresif sambil berpakaian seperti ini?"

Pria itu memprotes karakterisasi yang Eliza lakukan pada pakaiannya, dan menunduk. "Aku tidak *mendatangimu dengan agresif*. Dan aku berpakaian seperti orang Inggris pada umumnya. Kau bisa memanggilku Mr. Chartier."

"Orang Inggris pada umumnya! Kau kelihatan seperti berandal dalam jas dan topi kumal itu."

Pangeran memberinya tatapan yang mungkin diberikan orangtua kepada anaknya yang bandel. "Kalau kau mau mendudukkan dirimu di dalam keretaku, kau boleh menjelek-jelekkan pakaianku sesukamu."

Eliza tertawa. "Aku tidak akan naik ke dalam keretamu, *Mr. Chartier*."

Sang pengeran mendesah. Ia mendongak beberapa saat seolah mencoba mengumpulkan kesabaran atau kekuatan. "Kau memiliki kapasitas yang mengherankan dalam mengatakan tidak kepadaku, Miss Tricklebank. Kereta adalah cara bepergian yang paling aman untuk kita berdua, yang menurutku sudah jelas, tetapi kalau kau ingin bersikap keras kepala soal ini, kita akan berjalan. Tetapi ayo kita *pergi dari tempat ini*—kalau kita terus berdiri di sini, orang-orang akan mulai memperhatikan."

Pria itu terlalu memaksakan apa yang seharusnya ia lakukan, dan Eliza tidak menyukainya. "*Kita* tidak akan pergi dari tempat ini, dan aku tidak peduli apa yang orang-orang pikir mengenai siapa yang kuajak bicara di jalan."

Sang pangeran mendengus. "Tentu saja kau peduli." Dia dengan tegas meraih siku Eliza dan memutarnya.

"Aku *tidak peduli*," ia berkeras, dan menjajari pria itu. "Siapa pun yang mengenalku akan merasa takjub bila ada yang menemaniku, karena itu jarang terjadi. Aku tidak membutuhkan seorang pria untuk menemani*ku* ke mana-mana. Aku berjalan melewati jalan-jalan ini sendiri." Ada nada bangga dalam suaranya, Eliza menyadari. Sungguh hal yang aneh untuk dibanggakan, tetapi ia merasakannya. Miss Williams, yang tinggal di seberang Bedford Square, tidak pernah diizinkan pergi ke pasar tanpa pelayan atau seseorang menemaninya. Eliza pergi sesukanya, kapan saja ia mau.

"Betapa senangnya aku untukmu," sahut sang pangeran, dan melepaskan sikunya, lalu menangkupkan kedua tangan di belakang punggung. "Tetapi, aku tidak mengerti kenapa. Kau lumayan cantik."

Eliza langsung berhenti melangkah dan menatap pria itu tak percaya. "Aku lumayan cantik? Wah, terima kasih banyak atas pujian yang *murah hati* itu, Mr. Chartier."

"Aku tidak bermaksud menyinggung," kata sang pangeran, tatapannya lurus ke depan. "Maksudku kau sangat menarik dan menurutku para pria akan dengan senang hati menemanimu."

Pria yang dipanggil Mr. Chartier itu meletakkan tangan di punggung Eliza. "Teruslah berjalan, kumohon."

Eliza lupa mengeluarkan keberatannya atas perintah sang pangeran saat getaran menjalari sekujur tubuhnya dan membuat lidahnya lumpuh sesaat, karena pria itu baru saja mengatakan bahwa ia sangat menarik. Eliza biasanya kebal terhadap pujian yang diberikan dengan bebas oleh para pria yang menginginkan sesuatu, tetapi yang satu ini membuat dadanya sedikit mengembang bangga. *Sangat cantik.* Ia tidak sabar mendiskusikan hal ini dengan Caroline dan Hollis dan Poppy.

"Kau tidak perlu berlari, Miss Tricklebank," kata pria itu. "Orang-orang akan mengira kau sedang melarikan diri dariku."

Eliza tersentak kembali ke saat ini. "Mungkin aku sebaiknya melarikan diri darimu. Bagaimana kau bisa berkeliaran di London tanpa ada yang mengetahuinya? Bukankah di suatu tempat seseorang ingin bertemu denganmu? Tidakkah kau punya dokumen-dokumen dagang penting yang harus ditandatangani atau sesuatu semacam itu?"

"Hari ini hari Sabtu. Negosiasi akan diteruskan hari Senin. Sementara itu, kepala pelayanku akan menjelaskan bahwa aku sedang berhalangan."

Itu terdengar begitu tak masuk akal dan membuat Eliza terkekeh. "Apakah maksudmu kepala pelayanmu mengatakan pada orang-orang bahwa apa, kau sedang sakit kepala, jadi kau bisa mengenakan jas dan topi lusuh lalu berjalan-jalan di London?"

Sang pangeran meliriknya dengan tak sabar. "Kau sama sekali tak tahu betapa

sulitnya menjalani hidupku, terutama di sini di Inggris. Orang-orang selalu menginginkan perhatianku. Kalau ingin memiliki privasi sedikit saja, terkadang aku harus berbohong, Miss Tricklebank."

Mungkin dia ada benarnya. "*Please*, panggil aku Eliza kalau kita akan berteman, yang aku rasa ya mengingat kau telah memberitahukan rahasiamu kepadaku."

Sang pangeran berdecak. "Kita tidak berteman dan aku belum mengatakan rahasia apa pun kepadamu."

"Kau sudah memberitahukan dua rahasia, sebenarnya. Satu, kau tidak memercayai siapa pun, dan dua, kau tidak memiliki privasi. Aku tahu hal-hal ini karena aku mendapatkan lebih banyak waktumu dibanding, mungkin, orang-orang lain di London. Kau bahkan minum dari gelasku."

"Maaf?" Pria itu menunduk ke arahnya dengan ekspresi bingung.

"Di lorong, di pesta malam itu. Kau minum dari gelasku dan mencoba merayuku."

Sang pangeran berhenti melangkah dan menatapnya tak percaya. "*Itu* kau?"

Eliza ikut berhenti. "Haruskah aku tersinggung karena kau sepertinya tidak mengingatku? Kau minum dari gelasku, kau menginjak kakiku—apakah kau mengingat *sesuatu* dari pesta itu?"

Tatapan sang pangeran bergerak mengamatinya kemudian terkunci ke wajahnya. Eliza menatap ke dalam mata hijau musim gugur itu dan merasakan getaran menjalarinya lagi ketika pria itu berkata, "Sebenarnya aku mengingat beberapa bagian dengan jelas."

"Aku juga."

Salah satu alis gelap milik pria itu terangkat, seolah terkejut atau terhibur mendengarnya. Ingatan Eliza tentang malam itu dengan seorang pangeran asing kini seolah terajut ke dalam sel-sel tubuhnya. "Dan jelas, aku mengingat jauh lebih banyak darimu. Malam itu aku bertemu dengan pria yang sama sekali berbeda."

"Benarkah? Bagaimana bisa?"

"Kau tidak… *semenyebalkan* sekarang. Dan malam itu, kau berniat melakukan sesuatu yang sama sekali tak baik."

Mata sang pangeran bergerak lagi, sekarang sedikit lebih lambat, mengamatinya dengan santai. "Aku mengingat lebih dari yang kau kira, Miss Tricklebank," katanya dengan suara rendah. "Tetapi, kau benar—aku berniat melakukan sesuatu yang sangat berbeda malam itu." Perlahan-lahan sang pangeran mengangkat pandangan dan melemparkan tatapan menusuk. "Tetapi aku tidak akan menyebut tindakan itu tak baik."

Well. Sekarang rasanya seperti ada sekawanan burung robin mengepak-ngepakkan sayap di dada Eliza. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan semua sayap itu. Ia menghadap ke depan dan mulai berjalan lagi. "Meskipun begitu, pendapatku sama, Mr. Chartier. Kita menghabiskan banyak waktu

dengan satu sama lain dan kita berbagi minat yang sama, yang kurasa merekomendasikan kita sebagai teman. Karena itu, kau harus memanggilku Eliza dan, kalau aku boleh bersikap lancang, aku harus memanggilmu Sebastian."

Sang pangeran terbahak. "Ya Tuhan, kau *memang* berani."

"Dan kurang ajar," tambahnya nakal. "Harus kauakui seseorang harus bersikap kurang ajar kalau dia terpaksa terus mengatakan hal-hal seperti, *'Kau salah, Sebastian,'* atau *'Apa yang kaulakukan di sini, Sebastian,'* atau *'Kau gila, Sebastian.'*"

Senyum melengkung di sudut mulut pria itu. "Aku tidak tahu apakah kau menyadari betapa beruntungnya kau karena tidak berasal dari Alucia."

"Sebaliknya, aku sangat menyadari keuntungan dari menjadi rakyat Inggris. Apakah Sebastian nama keluarga?"

"Itu nama kakek buyutku, Raja Sebastian. Dan namamu?"

"Bukan milik siapa-siapa. Ibuku menyukai nama itu, begitulah."

"Di mana ibumu sekarang?"

"Sudah meninggal lama. Ibumu?"

"Di Alucia."

"Kau beruntung, kalau begitu. Aku akan senang sekali bila memiliki ibuku di dekatku." Eliza menoleh ke belakang. Dia melihat dua pria berjalan di belakang mereka, juga berpakaian seperti tukang gerobak. "Apakah mereka anak buahmu?" bisiknya.

"Kalau yang kaumaksud pengawalku, ya," sang pangeran ikut berbisik menggodanya. "Dan kau akan menarik lebih sedikit perhatian kepada mereka kalau kau tidak melihat mereka sama sekali."

Eliza mengarahkan pandangan lurus ke depan. Tiba-tiba ia tertawa dan menyeringai ke arah pria itu. "*Mereka* pasti berpikir kau sudah kehilangan akal."

"Oh, aku tidak meragukannya," sang pangeran setuju, dan balas tersenyum. "Tetapi mereka tidak akan berani mengeluarkan pendapat tersebut. Bisa saja, salah satu dari mereka bertanggung jawab atas kematian Matous."

Eliza terkesiap. "*Tidak.* Tunggu, kau sungguh-sungguh berpikir seperti itu?"

Sang pangeran mengedikkan bahu. "Aku benar-benar tidak tahu harus berpikir apa, Miss... Eliza."

Ooh, tetapi namanya terdengar begitu indah saat pria itu mengucapkannya dengan suara manis dan dalam, dengan aksen yang secara mengejutkan membangkitkan gairahnya.

Mereka sampai di sudut jalan dan Eliza berbelok ke kiri. Angin yang tiba-tiba berembus hampir meniup *bonnet*-nya dari kepalanya. Angin bertiup makin kencang, dan awan-awan rendah mulai bergerak ke atas cerobong-cerobong.

"Masih seberapa jauh?"

"Paling lama seperempat jam lagi." Embusan angin kuat lain menangkap *bonnet* Eliza, dan ia menyambar pinggirannya sambil mencoba menarik mantelnya lebih rapat ke tubuhnya. Ketika melakukannya, ia nyaris melangkah keluar dari trotoar, tetapi pangeran menangkapnya dengan tangan yang

menenangkan ke punggungnya. "Hati-hati."

Pria itu menarik tangannya dengan segera, tentu saja, dan ketika Eliza menoleh melihatnya, mata hijau indah itu menatapnya, entah mengapa warnanya menjadi lebih dalam dan lebih gelap. Eliza melihat rahang sang pangeran yang persegi. Bibirnya yang penuh dan berwarna seperti mawar gelap. Terlintas di benaknya seperti apa rasanya bila ia mencium bibir itu, diikuti dengan keingintahuan akan seperti apa rasa bibir itu, kemudian keingintahuan yang lebih mendesak mengenai betapa menggairahkan bibir itu bergerak turun di atas bibirnya. Atau di kulit lehernya. Lengannya. Tenggorokannya. Dan di mana-mana, di atas dan di bawah.

Eliza harus membuang muka, atau imajinasinya akan melayang tinggi. Atau ia harus melepaskan mantelnya mencari sedikit udara segar.

Mereka berjalan dalam keheningan yang nyaman. Ketika mereka sampai di persimpangan Grosvenor Square dan Upper Brook Street, ia menunjuk ke nomor 22. "Lady Caroline Hawke tinggal di sana."

Pangeran melihat rumah besar itu tanpa berkomentar. "Berapa lama kau akan berada di sana?"

"Kurang lebih satu jam, mungkin lebih. Kalau kau mau, aku akan mengirimkan pesan mengenai hasilnya lewat salah satu anak buahku."

"Aku akan menunggu."

"Seseorang akan melihatmu," Eliza mengingatkan. "Dan udara mulai dingin."

"Aku punya kereta. Dan tidak ada yang memandangiku saat kita berjalan kemari." Pria itu melepas topi dan menyugar rambut, kemudian memakai topinya lagi. "Sebenarnya rasanya bebas bisa berdiri di tengah-tengah kota seperti London tanpa pengawal berkuda atau trompet berkumandang."

Rasanya janggal memikirkannya. Eliza berdiri di tengah-tengah London sepanjang waktu tanpa keriuhan. Betapa anehnya seseorang harus berharap untuk sesuatu seperti itu. "Terserah," katanya. Ia memberi pria itu senyum sekilas lalu berjalan menaiki anak tangga ke pintu Caroline.

Ia bisa merasakan tatapan pria itu mengarah kepadanya sementara ia menunggu pintu terbuka. Atau, lebih tepatnya ia bisa merasakan mata sang pangeran seperti menembus punggungnya—menembus lurus, sampai ke luar tubuhnya. Eliza mengambil risiko dan menoleh ke belakang.

Pangeran Sebastian berdiri persis di tempat Eliza meninggalkannya. Dengan mata terpaku kepadanya. Pria itu tersenyum samar, seolah tidak yakin apakah dia seharusnya tersenyum.

Getaran kecil lain menjalari diri Eliza. Ia berputar lagi. Ia benar-benar membutuhkan teh atau sesuatu untuk menghentikan guncangan-guncangan kecil di dalam dirinya.

Garrett, kepala pelayan keluarga Hawke, membuka pintu. "Miss Tricklebank." Dia membungkuk hormat.

"Eliza!" Caroline meluncur ke belakang kepala pelayannya, dengan senyuman

lebar. Dia meraih melewati Garrett dan memegang lengan Eliza, menariknya ke dalam. "Masuk, masuk," bisiknya dan melirik ke arah Garrett dengan sembunyi-sembunyi. "Dia ada di sini, dan dia hampir tak mengatakan apa-apa! Hampir tidak ada ucapan apa-kabar! Bagaimana kita *bisa* membuatnya bicara?"

Eliza dengan tenang melepaskan *bonnet* lalu mantelnya dan memberikannya kepada Garrett. "Mari kita lihat."

Bergendengan tangan, ia dan Caroline berjalan menuju ruang tamu hijau untuk bercakap-cakap dengan Miss Heath sementara sepasang mata hijau bergerak di tepian benaknya.

12

Seorang istri yang berapi-api tanpa seorang suami di dekatnya kedatangan tamu dari penasihat kerajaan. Tidak diketahui apakah lady *tersebut menerima mereka dengan satu atau dua sarung tangan. Keingintahuan meluap-luap, tetapi kabarnya wanita itu hanya ceroboh dengan sarung tangannya dan tidak menggunakan sarung tangan mahal dari kulit anak kambing itu untuk memberi sinyal kepada rekannya dalam sebuah konspirasi.*

Ladies, *setetes jus lemon di sudut matamu akan melebarkan selaput pelangi untuk mencapai tampilan mata anak kijang yang dipopulerkan oleh Duchess of Inverness yang rupawan.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SATU jam datang dan berlalu.

Sebastian mulai mondar-mandir, mempertanyakan semua yang ia ketahui tentang dirinya sendiri. Pendapat Miss Tricklebank—Eliza—tentang dirinya memang benar. Ia sinting, lebih dari sinting, karena berkeliaran di taman ini, sampai seorang pria tua mengusirnya sambil berteriak bahwa taman ini hanya untuk warga sekitar, bukan gelandangan.

Ia harus bicara dengan Egius soal pemilihan pakaian yang lebih tepat.

Dengan gelisah Sebastian berjalan-jalan di tepian taman, menunggu informasi dari putri seorang bankir yang pastinya tak tahu apa-apa.

Ia salah sudah mendengarkan Eliza. Mendengarkan wanita yang tinggal di rumah berantakan di bagian kota London yang tidak istimewa. Eliza tidak akan bisa menemukan apa-apa—bagaimana bisa? Apa yang mungkin diketahui oleh putri bankir itu? Jadi mengapa, kalau begitu, Sebastian terus berpegangan pada apa pun yang bisa wanita itu ceritakan kepadanya mengenai Matous pada malam terakhir dalam hidupnya?

Dan bagaimana Eliza bisa lebih memperhatikan sekretaris pribadinya malam itu dibandingkan ia sendiri? Apakah rasa bersalahnya yang mendorongnya bertingkah seperti orang bodoh, mengejar petunjuk tidak jelas? Atau mungkinkah itu karena impotensi posisinya, ketidakmampuannya melakukan

apa pun untuk dirinya sendiri? Yang Sebastian tahu hanyalah ini satu hal yang bisa ia lakukan, satu cara ia bisa setidaknya berpura-pura membalaskan dendam kematian Matous. Ia tidak bisa kembali ke Helenamar tanpa sesuatu yang bisa dikatakan kepada janda Matous, Maribel. Ia tidak bisa membayangkan betapa hancurnya hati Maribel. Sudah lama Sebastian mendapat kesan bahwa pernikahan pasangan Reyno adalah pernikahan yang terjadi karena kebahagiaan dan cinta sejati. Mereka sepertinya menikmati kehadiran satu sama lain. Itu jenis pernikahan yang, bila Sebastian adalah orang lain, akan berusaha ia dapatkan.

Betapa Maribel akan merindukan Matous. Betapa Sebastian merindukan temannya.

Namun, ada kemungkinan lain bahwa sensasi yang Sebastian rasakan dalam dadanya adalah sesuatu yang sama sekali berbeda, sesuatu yang belum teridentifikasi atau dipahami yang mendorongnya mengitari taman ini seperti orang gila.

Ia tak pernah merasakan sesuatu seperti ini, dengan intensitas seperti ini. Rasanya begitu unik dan tak terduga sehingga ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan, atau bagaimana menghilangkannya. Sebastian tidak tahu apakah ia ingin menyingkirkannya. Apa pun perasaan ini, rasanya seolah emosi ini memiliki kemampuan untuk menelan seluruh pikiran rasional.

Baiklah, Sebastian bisa mengatakannya, paling tidak kepada dirinya sendiri—ia menghargai Eliza Tricklebank. Ia berubah dari membencinya, menjadi terkejut dengan wanita itu, dan menjadi menghargai posisi Miss Tricklebank yang tak biasa di dunia ini. Saat mereka berjalan tadi, ia ingin menyentuh wanita itu, menatap mata abu-abunya, dan melihat kerlipan di sana. Ia bahkan tak peduli wanita itu sepertinya tidak menghargainya dengan cara yang sama, dan bahkan, sama sekali tidak menganggap dirinya. Itu hanya membuat Eliza makin menggugah rasa penasarannya.

Tetapi saat mengitari taman itu, Sebastian menyadari ia ingin wanita itu merasakan sesuatu untuknya. Ia ingin wanita itu menghargainya juga. Yang menakutkan adalah ia tidak tahu cara menumbuhkan perasaan itu dalam diri Eliza. Sebastian tak pernah harus melakukannya, tak pernah harus membuat seseorang merasa terkesan. Ia hanya perlu bernapas, dan orang akan berbondong-bondong menghampirinya.

Gagasan menggelikan ini mulai melucuti akal sehatnya. Ia bertanya-tanya dalam hati apa yang telah memakan waktu begitu lama, karena gagasan mengenai perasaannya terhadap wanita itu, dan semua alasan mengapa ia menginginkannya dibalas, menguasainya sampai ke tahap ia tidak bisa pergi dari taman di Grosvenor meski ia mau. Kesadarannya mendorong Sebastian untuk mencoba mengambil hati Miss Tricklebank.

Penantian ini membosankan. Sebastian menghindari kereta dan pengawalnya. Mereka menunggu, salah seorang dengan punggung menghadap ke dinding gang,

yang satu lagi bersandar ke salah satu kuda.

Dua kali Sebastian berhenti dan mengamati orang-orang datang dan pergi, bergegas pulang ke rumah atau pergi keluar menikmati malam. Angin berembus kencang, dan ia bisa mendeteksi aroma hujan. Ia mendongak ke arah menara jam di sudut jalan—sekarang sudah pukul setengah enam sore. Ia gelisah—mereka pasti sedang mencarinya di Kensington. Ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Tetesan gemuk hujan mengenai bahunya. Sebastian menoleh ke sekeliling, tidak melihat siapa-siapa di taman, lalu menyelinap berdiri di bawah cabang-cabang pohon yang terentang. Ia menarik kerah mantelnya ke atas menutupi telinga dan menarik topinya ke bawah. Ia bersedekap dan menunggu. Ia pasti sempat terlelap sambil bersandar ke pohon, karena dirinya tersentak ketika mendengar pintu nomor 22 berayun terbuka dan seorang wanita dalam mantel cokelat, *bonnet,* dan kacamata berbingkai kawat yang melorot sampai ke ujung hidung bergegas keluar. Di depan jalan masuk, wanita itu berputar, menjabat tangan wanita yang satu lagi dengan bersemangat. Kemudian dia melesat menuruni tangga dan berbelok ke tempat kereta dengan atap yang bisa dibuka tutup diparkir di sudut jalan. Seorang pria keluar dan membantunya naik, menarik tirai menutupi bagian yang terbuka, kemudian memanjat ke tempat kusir dan mengentakkan tali kendali membuat kuda-kudanya bergerak.

Di pintu nomor 22, Eliza Tricklebank melangkah keluar, dan terkutuklah bila jantung Sebastian tidak berhenti berdetak untuk sesaat. Miss Triclebank sedang berbicara dengan wanita lain sambil mengikat pita topi *bonnet*-nya.

Sebastian melangkah keluar dari taman, siap mengadang dan mengantarnya pulang, tetapi seorang pria bergabung dengan kedua wanita itu di depan pintu masuk. Kedua tangannya diletakkan di pinggang, dan dia terlihat gelisah, sepertinya sedang berdebat dengan teman Eliza. Sebastian tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, tetapi ia memahami nada suara mereka. Ia mengamati saat Eliza cepat-cepat mengecup pipi temannya, menekuk lutut memberi hormat kepada pria itu, lalu menuruni tangga dengan lincah, dan melompat dari anak tangga terakhir ke jalan.

Sebastian mengambil beberapa langkah mendekat tetapi segera menyadari kesalahannya—teman Eliza segera melihatnya. Apa pun yang dikatakan si pria kepadanya, teman Eliza mengabaikannya. Matanya terpaku pada Sebastian. Bahkan dari seberang jalan, Sebastian tahu wanita itu mengenalinya, dan ia merasakan perutnya bergolak. Pengenalan akan mendorongnya kembali ke dalam bayang-bayang Istana Kensington, ke balik dinding para pengawal.

Ia tidak bisa mengkhawatirkan hal itu sekarang—Eliza sedang bergerak, memegangi mantel menutupi tubuh. Angin mengangkat ujung-ujungnya, dan wanita itu terlihat seolah akan terbawa angin. Sebastian berlari kecil menyeberangi jalan mengejarnya. "Eliza!"

Kepala wanita itu terangkat kaget. Hujan mulai turun, dan Sebastian

mengulurkan tangannya. "Ayo!"

Wanita itu tanpa ragu menyelipkan tangan langsingnya ke dalam genggaman Sebastian, membiarkannya menariknya cepat-cepat menuju kereta. Sebastian membuka pintu, mendorong wanita itu naik, kemudian melompat di belakangnya. Ia merasakan kereta itu bergoyang saat orang-orangnya memanjat ke atas bangku kusir. Ia membuka lubang udara di atas. "Bedford Square," perintahnya, kemudian menutup lubang itu.

Bonnet Eliza basah kuyup. Dia tersengal, matanya berkilat-kilat senang. Dia melepaskan *bonnet*-nya dan mengibas-ngibaskannya hingga air tepercik ke lantai. "Kau penyelamatku!" dia memproklamasikan dengan riang. "Aku pasti sudah basah kuyup pada saat tiba di Bedford Square." Wanita itu bersandar ke belakang, melarikan tangan di atas lapisan beledu bangku, mengamati penutup dinding yang juga dari kain beledu. "Apakah ini keretamu?"

"Bukan," Sebastian mencoba berhenti memperhatikan mulut wanita itu dan memaksakan pikirannya kembali ke urusan saat ini. Meskipun begitu, sebagian dari dirinya menolak berhenti mengamati setiap hal kecil tentang diri Eliza. Bagaimana wanita itu menyilangkan pergelangan kakinya, satu kaki bergerak-gerak dengan gembira di atas kaki yang satu lagi. Betapa langsing dan elegannya kedua tangan yang diletakkan di pangkuannya. "Apakah kau berhasil menemukan sesuatu yang berguna?"

Eliza tiba-tiba tersenyum begitu cerah ke arahnya hingga Sebastian merasa seperti ditinju. Mata wanita itu bersinar-sinar seperti sepasang bintang. "Kami sudah memahaminya!"

"Kami? Siapa kami?" ia bertanya. "Apa yang telah kaupahami?"

"Caro—maksudku, Lady Caroline Hawke dan aku sudah memahaminya. Miss Heath tidak tahu apa-apa, sebenarnya, selain temanmu menanyakan apakah ayahnya, si bankir, mau memperkenalkannya kepada bankir berkebangsaan Prancis yang saat ini berada di Inggris."

"Bankir berkebangsaan Prancis?"

Eliza mengangguk. "Miss Heath mengatakan temanmu ingin berkenalan dengan bankir Prancis itu mumpung dia berada di Inggris. Sesuatu soal utang."

Ini tidak masuk akal bagi Sebastian. Kenapa Matous ingin berbicara dengan bankir dari Prancis soal utang?"

"Sepertinya itu sudah cukup menjelaskan, bukan?"

Mata Eliza masih bersinar-sinar menatapnya, mengalihkan pikiran Sebastian. "Maaf?"

"*Well*, kurasa itu sudah jelas, bukan? Temanmu memiliki utang. Dia menginginkan bantuan, tentu saja, karena untuk apa lagi dia ingin seorang bankir Inggris berbicara atas nama dirinya kepada bankir dari Prancis? Dia pasti membutuhkan uang. Utangnya pasti... penting."

Sebastian dalam hati menghentikan diri dari menyusurkan pandangan ke leher wanita itu. "Menurutmu Mr. Reyno dibunuh karena dia memiliki utang uang?"

"Bukankah itu masuk akal bagimu? Jumlahnya pasti besar. Dan ketika dia tidak bisa membayar, *well*... sayangnya, ada beberapa orang yang sangat jahat di dunia ini."

"Apakah wanita itu mengatakan jumlah utangnya besar?"

"Tidak." Dahi Eliza berkerut saat merenung. "Tetapi pasti seperti itu. Kalau tidak, bukankah dia pasti akan menunggu sampai dia kembali ke Alucia untuk meminjam uang?"

Menurut Sebastian tidak. "Apakah wanita itu mengatakan hal lain?"

"Miss Heath?" Tiba-tiba Eliza tertawa. "Saat itu Lord Hawke masuk dan wanita itu kehilangan akalnya. Kami bisa saja menuangkan teh ke pangkuannya dan dia tidak akan menyadarinya. Kau sepertinya bingung. Lord Hawke pria yang sangat tampan."

Sebastian sedikit merasa senasib dengan Miss Heath. Tetapi ia ingin tahu mengapa Matous ingin berbicara dengan bankir dari Prancis soal utang yang ia yakin tidak pria itu miliki. Keluarga Reyno dihadiahi estat luas dan dana perwalian selama sepuluh tahun terakhir. Mereka sangat kaya dan ia tahu sekali Matous tidak membutuhkan uang—jadi siapa yang membutuhkannya? Apakah Matous ingin berbicara dengan bankir itu mewakili orang lain? Itu memang sifat khas Matous, berusaha menolong seorang teman.

"Beck—kami memanggilnya Beck—adalah calon suami idaman," kata Eliza. "Seseorang seperti dirimu, sungguh, tetapi dalam skala yang jauh lebih kecil, tentu saja, mengingat dia hanya akan membuat istrinya menjadi *baroness* dan bukan ratu."

Sebastian mendengarkan dengan sebelah telinga. Apa yang dilakukan Matous? Jelas, ia membutuhkan seseorang untuk berbicara dengan bankir ini.

"Tetapi dia tidak pernah menunjukkan ketertarikan sedikit pun dengan pernikahan," kata Eliza saat kereta berhenti bergerak. "Oh! Kita sudah sampai! *Well*, ini jelas lebih cepat daripada berjalan, bukan?" Dia menoleh ke luar jendela, begitu juga Sebastian. Hujan kini tumpah ruah, tetapi di sinilah mereka, berhenti di depan rumah berpintu merah di Bedford Square.

Eliza kembali duduk dan memungut *bonnet*-nya. "Terima kasih, Sebastian Chartier. Aku akan selamanya berterima kasih untuk keretamu. Aku bisa saja meminta Caro meminjamkan kereta untuk mengantarku pulang, tetapi Beck tidak berniat berkenalan dengan Miss Heath, dan dia masih marah karena Caro mengatur perkenalan itu. Kakak-beradik," katanya mencoba menjelaskan. "Mereka bertengkar cukup hebat dan kupikir sebaiknya aku tidak mengganggu. Jadi aku berutang kepadamu."

"Aku yang berutang kepadamu, Miss Tricklebank."

"Eliza!" wanita itu mengingatkannya dengan riang.

"Eliza," ulang Sebastian, tetapi nama itu seperti ingin tinggal di tenggorokannya. "Bantuanmu krusial."

Wajah wanita itu berseri-seri senang. "Aku senang bisa membantu

memecahkan misteri ini untukmu." Dia memasang *bonnet*-nya seolah dia tidak saja memecahkan misteri Sebastian tetapi juga telah merapikan diri dan kini siap untuk makan malam.

"Kurasa kita belum bisa mengatakan bahwa misteri sudah dipecahkan," katanya.

"Kurasa maksudmu pertanyaan mengenai siapa pembunuh sebenarnya. Tetapi paling tidak kau tahu alasannya sekarang. Itu pasti memberimu sedikit ketenangan." Eliza beringsut di atas bangku menuju pintu.

Sebastian belum siap melepasnya pergi. "Ada cacat dalam alasanmu, kalau aku boleh menunjukkan."

"Benarkah?" Eliza mencondongkan badan ke depan, matanya yang cerah masih bersinar-sinar, seolah berharap perhatiannya akan dialihkan oleh apa pun yang akan Sebastian katakan.

"Matous Reyno pria yang kaya raya. Aku yakin dia tidak memiliki utang."

Wanita itu bersandar ke belakang. "Oh. Benarkah?"

"Aku harus memikirkan apa yang baru saja kaukatakan kepadaku. Meskipun begitu, aku berterima kasih atas bantuanmu."

"Sama-sama, Sebastian." Eliza tersenyum, meraih pintu dan mendorongnya terbuka. Hujan masih turun dengan deras. "Coba kau lihat!" serunya. Dia bergerak seolah berniat melemparkan diri melewati pintu.

Sebastian dengan kikuk menangkap tangannya sebelum wanita itu sempat melakukannya, lalu ia menunduk, dan menyapukan bibir di buku-buku jari wanita itu. Kulit Eliza terasa lembut di bawah bibirnya dan samar-samar berbau seperti kue kering. Hawa panas mulai menyebar ke sekujur tubuhnya secara menggelisahkan.

Ini menggelikan—Sebastian hampir tak menyentuh Eliza, tetapi wanita lancang ini entah bagaimana berhasil menyusup ke dalam imajinasinya. Ketika ia mengangkat kepala, wanita itu berseri-seri. "Ini menyenangkan, Your Highness. Kuharap kau beruntung." Setelah mengatakan itu, dia melompat keluar dari kereta dan berlari ke pintu rumahnya. Bahkan dengan derasnya hujan Sebastian bisa mendengar suara anjing menggonggong liar di dalam rumah.

Eliza berbalik dan melambai, kemudian menghilang ke dalam, pintu menutup di belakangnya.

Dia melambai seolah mereka berteman, dan perasaan rindu yang janggal berdiam dengan tak nyaman dalam diri Sebastian. Ia mengetuk langit-langit kereta, menyuruh kereta itu bergerak, kemudian bersandar ke belakang, merasa sedikit murung. Ia menyesal tidak akan melihat rumah berantakan dan hangat itu lagi. Tidak akan bertemu anjing-anjing kecil manja itu. Tidak akan menghadapi tatapan menghina dari kucing yang tidak merasa terkesan.

Sungguh menggelisahkan ia memiliki perasaan-perasaan seperti ini. Sungguh tidak masuk akal ia bahkan merasakan sesuatu—itu rumah yang sederhana, dengan orang-orang biasa di dalamnya. Tetapi ia merasakannya. Ia merasakan

emosi itu seakan membakar lubang di dadanya.

Sayangnya, kerinduannya dipertajam ketika tiba di Kensington. Para pelayan menyingkir dari jalannya, anggota kerajaan bertekuk lutut dan membungkuk memberi hormat, senyuman mereka terlalu tajam, terlalu penuh pengertian. Itu rasa hormat yang telah diberikan kepadanya sepanjang hidup, tetapi Sebastian tidak pernah benar-benar menyadarinya sampai ia kehilangan rasa hormat itu di Bedford Square.

Patro menemuinya di ruangannya. Kepala pelayannya itu dengan cekatan menerima pakaian basahnya tanpa keraguan atau pertanyaan.

Sebastian pergi ke ruang duduk dan melihat ke sekeliling. Perabotannya sangat mahal. Lapisan kain beledu dengan kaki-kaki bersepuh emas. Lukisan-lukisan besar, perapian dari marmer. Semua diatur rapi, semua berada di tempat masing-masing. Bagaimanapun, ini istana.

Tetapi ruang duduk ini, yang didiaminya selama dua minggu, dan akan ditempatinya selama paling tidak satu bulan lagi kalau tidak lebih lama, terlihat seperti tidak didiami. Tidak ada satu pun sentuhan pribadi. Tempat ini membutuhkan segulung benang, pikirnya.

Kemudian, ia bergabung dengan para penasihatnya di ruang makan untuk makan malam dan membicarakan negosiasi dagang, yang, meski dengan semua yang terjadi, berjalan lancar. Sebastian memandang semua pria yang berkumpul di sana dan bertanya-tanya apakah ia bisa memercayai mereka dengan apa yang baru saja ia ketahui. Ia mengamati Rostafan secara sembunyi-sembunyi tetapi dengan perhatian khusus, mengamatinya makan dengan lahap dan berbicara lebih keras daripada yang lain. Pria itu sepertinya tidak terganggu dengan apa pun.

Tetapi Sebastian membutuhkan bantuan untuk mencari kebenaran, dan setelah makan malam, ketika yang lain kembali ke ruang duduk untuk merokok dan minum wiski, ia memutuskan untuk memercayai Caius Anastasan, dan menarik kenalan lamanya itu ke samping.

"Your Highness?" tanya Caius.

"Aku membutuhkan bantuan dan kerahasiaanmu," kata Sebastian.

"Tentu saja."

"Bahkan istrimu tidak boleh mengetahui apa yang akan kuminta," Sebastian memberinya peringatan.

Caius tampak kaget, tetapi dia tidak ragu. "Saya berjanji."

Meskipun begitu, Sebastian masih merasa sulit mengatakan apa yang ia inginkan. Ini tuduhan tersirat dan serius. Ia menatap mata cokelat gelap Caius dan berkata, "Aku ingin tahu apakah Rostafan memiliki utang besar."

Alis Caius menukik turun. "Apa?"

Sebastian tidak mengatakan apa-apa, membiarkan menteri luar negerinya memahaminya dan mengungkap apa pun yang dia ketahui. "Utang macam apa?" tanya Caius.

"Entahlah. Tetapi utang yang cukup besar sehingga dia akan membutuhkan bantuan bankir untuk membayarnya."

Caius merapatkan bibir. "Boleh saya bertanya kenapa?"

Sebastian berdebat dalam hati soal cara menjawab pertanyaan itu. "Sesuatu menarik perhatianku dan aku tidak tahu cara menjelaskannya. Saat ini, aku mencari informasi. Aku tidak yakin apakah ini bahkan berkaitan dengan... apa pun. Aku tak tahu bagaimana kau akan melakukannya, Caius, tetapi aku tak mau ada seorang pun—" ia berhenti dan menatap mata Caius lurus-lurus "—*tak ada seorang pun* yang boleh mengetahui apa yang kutanyakan. Terutama dia."

Caius mengangguk. "Saya mengerti, Your Highness."

Setelah tidak ada lagi yang perlu dikatakan, Sebastian memberi isyarat ke arah pintu. "Bagaimana kalau kita bergabung dengan yang lain?"

"Boleh saya bicara, Sir?"

Sebastian mengangguk.

"Anda kenal istri saya, Sarafina."

"Tentu saja." Ia telah mengenal Lady Anastasan selama bertahun-tahun. Wanita bertubuh mungil dan kulit pucat sementara kulit Caius kuning zaitun. Dia selalu cepat memberikan salam dan senyuman. Sejauh yang Sebastian tahu, dia disukai banyak orang.

"Dia telah membuat saran yang mempertimbangkan keadaan Anda. Dia menyarankan bahwa dia mungkin bisa bekerja sebagai sekretaris Anda sampai kita kembali ke Alucia. Dia sangat cakap dalam hal korespondensi, mengatur jadwal, dan semacam itu."

Dalam dukanya, tidak terpikir oleh Sebastian untuk mencari pengganti. Ia mencoba membayangkan Sarafina memeriksa jadwalnya dan membalas surat dari rumah dan pemerintah Inggris. Ia tidak pernah mempekerjakan wanita, tetapi harus diakui ide tersebut menggugah rasa ingin tahunya. Kalau Sarafina memiliki bahkan setengah saja kepintaran Miss Tricklebank—yang sepertinya mustahil—ia bisa menggunakan jasanya. "Kirim dia kemari besok untuk berbicara denganku," katanya.

Caius mengangguk, lalu mereka berdua bergabung dengan yang lain di ruang duduk.

Keesokan paginya, Lady Anastasan dibawa masuk ke ruang duduk Sebastian. Dia membawa *molete,* kue manis kering dari Alucia, yang baru selesai dipanggang. "Suguhan yang tidak terduga," kata Sebastian senang.

"Ratu pernah menyinggung bahwa ini makanan kesukaan Anda," kata wanita itu sambil tersenyum menawan.

Ya, pikir Sebastian, mungkin ini bisa berhasil. Setelah sedikit diskusi, ia menawarinya posisi itu sampai mereka pulang ke Helenamar.

Sehari setelahnya, Caius kembali dengan berita; Rostafan tidak memiliki utang dalam jumlah besar. Bahkan, baru-baru ini dia mendapatkan sejumlah besar uang, sampai tiga puluh ribu *pound.*

Itu membuat Sebastian terkejut—jumlah yang sangat besar untuk didapat oleh panglima tertinggi. "Bagaimana bisa?"

"Saya tidak bisa memastikannya," jawab Caius. "Saya baru bisa mengetahuinya setelah kita pulang ke rumah."

Sebastian mengangguk dan berterima kasih kepada Caius, dan tidak mengatakan apa-apa lagi kepadanya atau yang lain.

Tetapi ia tidak bisa mengeluarkan sebuah pikiran dari benaknya. Kecurigaannya mungkin telah membuatnya jatuh ke dalam lubang, mengejar sesuatu yang bahkan tidak ada. Tetapi terpikir olehnya bahwa bila Rostafan terlibat, dan jika Matous telah berbicara dengan Mr. Heath mewakili Rostafan, mungkin kebutuhannya untuk bertemu bankir itu bukan untuk meminjam uang —mungkin ia perlu menemui bankir itu untuk menyetor sejumlah besar uang dengan sembunyi-sembunyi.

Pertanyaan yang mengganggu Sebastian adalah kenapa Rostafan perlu melakukannya. Satu lagi pertanyaan yang lebih mendesak adalah mengapa Matous bisa tahu soal uang yang dimiliki Rostafan. Apa hubungan dirinya dengan hal itu? Dan kenapa sang panglima tertinggi membutuhkan bantuan bankir dari Prancis? Kenapa bukan bankir Alucia?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut berputar-putar di kepala Sebastian dari satu rapat ke rapat berikut ketika ia harus berkonsentrasi mendiskusikan syarat-syarat perdagangan bijih besi. Ia berharap bisa mendapatkan saran dari Leopold, tetapi adiknya telah kembali ke Cambridge dan studinya. Dengan absennya Leopold, ia sangat perlu berbicara dengan seseorang.

Seseorang yang bisa ia percaya.

Sebastian tahu persis nasihat siapa yang ia inginkan—wanita yang bayangannya telah menari-nari di dalam benaknya selama dua hari terakhir.

13

Sungguh sayang, merak elok yang mengharapkan lonceng pernikahan akan berdentang di seluruh benua Eropa tidak diundang makan malam resmi bersama seorang pangeran di kediaman Lord Rutland. Apakah dosa ayah juga ditanggung anak-anaknya?

Ladies, *berhati-hatilah saat berjalan-jalan di jalanan kota London mengingat seorang pembunuh masih berkeliaran dengan bebas.*

—*Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies*

ELIZA telah memunguti benang yang Pris tebar di lantai dasar rumah mereka. Ia sudah mengajak anjing-anjingnya berjalan-jalan ke toko daging untuk membeli sepotong tulang dan bercakap-cakap dengan Mr. dan Mrs. Thompkins tentang pembunuhan keji yang terjadi di Istana Kensington—tanpa mengungkapkan apa-apa, tentu saja—dan mendengarkan semua spekulasi. Semua orang di toko daging memiliki opini. Itu sama sekali tidak terjadi, kata yang satu—orang-orang Alucia itu hanya mengatakannya untuk mendapatkan dukungan ratu. Tidak, kata yang satu lagi, itu rencana Whig untuk menahan Inggris dari memasuki kesepakatan dagang yang akan mendatangkan bencana. Teori favorit Eliza datang dari Mrs. Thompkins. Wanita itu mengatakan pelakunya pasti kekasih yang cemburu. Apa lagi alasannya bila tidak ada yang melihat seorang pria datang dan pergi dari kamar korban? Karena pelakunya adalah kekasihnya, dan wanita itu entah bagaimana berhasil diselundupkan ke dalam.

Dari sana, Eliza pulang membantu Margaret di dapur menyimpan sayur dan membuat adonan. Setelahnya, ia menyeimbangkan neraca keuangan rumah, membacakan tiga dokumen hukum untuk ayahnya, dan membantu Poppy menjemur cucian di taman. Ia memperbaiki dua jam dan mengirimnya bersama Ben ke rumah orang-orang yang meminta bantuannya.

Ia telah melakukan apa pun yang ia bisa untuk mengalihkan pikiran, tetapi tidak ada gunanya. Ia tidak bisa berhenti memikirkan pangeran menyebalkan itu, Mr. Chartier, si tukang gerobak. Ia tidak bisa berhenti memikirkan bagaimana mata pria itu menggelap, bagaimana pria itu menyambar tangannya

sebelum ia sempat melangkah keluar dari kereta.

Obsesinya ini konyol. Eliza telah berubah dari ingin meninju mulut pria itu menjadi ingin menciumnya. Tetapi ini bodoh! Ia tidak akan pernah menjadikan pangeran sebagai kekasih, bahkan kalau pria itu menginginkannya—itu fantasi lain yang ia izinkan untuk ia nikmati—dan mempertimbangkan hal tersebut adalah hal yang menggelikan.

Berondongan pertanyaan Caroline dan Hollis tentang pria itu juga tidak membantu. Caroline melihat pria itu di luar rumahnya hari Sabtu setelah acara minum teh. Eliza memberitahu mereka berdua bahwa pria itu datang menemuinya, tetapi jelas, *melihat* pria itu menunggui Eliza seperti pengagum jauh lebih mengejutkan dibanding hanya mendengar soal itu.

Eliza mengundang Caroline dan Hollis makan malam ini karena ia masih mencari sesuatu untuk mengalihkan pikirannya—sesuatu yang lain, *apa saja*—untuk dipikirkan.

Sayangnya, tak seorang pun dari mereka yang bisa memikirkan hal selain sang pangeran.

"Kalian bertiga sudah kehilangan perspektif," kata sang hakim setelah mendengarkan mereka berspekulasi sementara dia menikmati makanannya. "Kalian seharusnya tidak memikirkan pangeran asing itu sama sekali. Ini di luar batas kewajaran kalau kau menanyakan pendapatku."

"Aku tahu!" seru Caroline ceria kepada Eliza. "Kau mungkin bisa mengirimkan pesan kepada sang pangeran!"

"Pesan macam apa?" tanya Eliza ingin tahu.

"Pesan yang memberitahu dia betapa senangnya kau bisa berkenalan dengannya, tentu saja. Jelas, kau merasa *sangat* senang." Caroline tertawa.

"Eliza seharusnya tidak mengirimkan pesan kepada siapa pun dari Alucia," kata Hakim Tricklebank keras.

Hollis meletakkan seiris roti di piring ayahnya dan menuntun tangan pria itu ke sana. "Kenapa tidak, Pappa? Dia pasti mendapatkan pesan dari *semua orang*. Aku tahu! Kita bisa mengundangnya untuk makan malam."

"Apa, *di sini*?" seru Eliza. "Apakah kau akan membiarkan seorang pangeran duduk di meja yang penuh goresan?"

"Tidak ada yang salah dengan meja kita," ayahnya mendengus pelan. "Beberapa goresan mengindikasikan rumah tangga yang bahagia dan hidup yang dijalani dengan baik."

"Sampai titik tertentu," kata Eliza. "Kau sudah tidak melihat meja itu selama bertahun-tahun, Pappa. Kelihatannya seperti kita telah menyeretnya di jalan."

"Kalau begitu aku akan mengundangnya," Hollis mengumumkan. "Meja*ku* tidak penuh goresan."

"Jangan konyol," kata Eliza. "Kenapa dia mau datang ke rumahmu? Dia bahkan tidak mengenalmu."

"*Well*, sudah jelas, aku bermaksud untuk mengubahnya. Bisakah kaubayangkan

cerita macam apa yang bisa kucetak kalau aku bertemu dengannya?"

"Hollis, jangan konyol," kata Caroline. "Eliza, apakah kau tidak *mau* bertemu dengannya lagi?"

Pertanyaan bodoh—tentu saja ia mau. "Tidak ada wanita waras yang tidak mau bertemu lagi dengan pangeran, bukan?"

"Baru beberapa hari yang lalu *kau* tidak mau bertemu lagi dengan seorang pangeran," Hollis mengingatkannya.

"Ya, *well*, aku berubah pikiran. Kurasa aku akan menyukainya," katanya sopan. "Dalam keadaan yang tepat, tentu saja."

"Tentu saja," sahut ayahnya tegas.

"Tetapi kurasa dia tidak akan mau bertemu denganku," Eliza melanjutkan. "Tentunya putra mahkota Alucia punya banyak hal penting lain untuk dipikirkan daripada perawan tua yang hidup di tengah London."

"Tentunya," geram ayahnya. "Seperti kesepakatan dagang yang menjadi tumpuan bagi Alucia. Tentunya *itu*."

"Jangan menyebut dirimu *perawan tua* seolah kau tak penting," Hollis mengomeli Eliza sambil menuang lebih banyak anggur ke gelas.

"Kenapa tidak? Aku *memang* perawan tua. Aku tidak malu karenanya. Kecewa, mungkin, tetapi tidak malu."

"Aku tak mengerti kenapa kita harus memberi sebutan apa pun untuk diri kita. Kau perawan tua, aku janda, Caro debutan. Kita bertiga wanita yang tidak menikah. Apa bedanya?"

Eliza bisa memahami maksud adiknya, tetapi ia hanya mengedikkan bahu. Ia perawan tua, dan bahkan bila adiknya ingin melupakan fakta itu, masyarakat tidak akan pernah membiarkan dirinya lupa, terutama setelah kejatuhannya yang spektakuler. Ia mengetahui kebohongan dan pengkhianatan Mr. Daughton-Cress di pesta makan malam, ketika tuan rumah berdiri dan mengucapkan selamat kepada Asher atas pertunangannya.

Eliza begitu terpana sehingga tidak sadar bahwa ia telah bersuara setelah semuanya terlambat. "Apa?" tuntutnya lantang.

Tujuh belas kepala di meja berputar ke arahnya.

"Tidak, pasti ada kesalahan," katanya, meski bahkan saat mengucapkannya, ia tahu di dalam hatinya bahwa tidak ada kesalahan. Perasaan tersebut dikonfirmasi ketika ia memandang ke arah Asher. Kemudian ia nyaris kehilangan akal sehatnya.

Siapa yang bisa menyalahkan Eliza? Ia telah melakukan semua yang diminta! Ia menunggu dengan sabar dan setia. Ia menyerahkan diri kepada pria itu, merencanakan perlengkapan pengantin, dengan bodoh memercayai semua kebohongan yang dikatakan pria itu, dan pada saat itu ia mengerti pria tersebut telah menipunya habis-habisan, dan ia meledak dalam duka dan amarah.

Ia berdiri. "Asher, apakah itu benar? Apakah kau menawarkan kepadanya apa yang kaujanjikan akan kautawarkan kepada*ku*?"

Untunglah Beck ada di sana saat itu untuk membawanya pergi sebelum ia sempat mengatakan lebih banyak. Eliza tak mau pergi, ia menginginkan penjelasan dari Asher yang berwajah pucat, tetapi Beck mengalungkan kedua lengan melingkari tubuhnya dan mengangkatnya, membawanya keluar dari ruangan sementara Eliza berteriak menyebut Asher penipu.

Begitu Beck melepasnya, ia ambruk ke pelukan pria itu. "Dia berjanji kepadaku!" ia terisak.

"Demi Tuhan, Eliza, pria bebas menjanjikan berbagai macam hal untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan," kata Beck. "Gadis malang. Aku sangat menyesal ini terjadi, dan kau tidak akan memercayaiku sekarang, tapi kau lebih baik tanpa bajingan itu."

Sejak itu Eliza sangat berhati-hati dengan perasaannya—ia menahannya sepenuhnya. Tetapi banyak orang di masyarakat yang memiliki ingatan panjang dan bisa dengan mudah mengingat kembali skandal tersebut.

"Menurutku kalian semua sangat cantik," kata sang hakim, dan mendorong piringnya. "Meski aku ingin sekali berlama-lama di meja penuh goresan ini dan mendengarkan harapan-harapan mengenai seorang pangeran asing, aku lelah dan ingin beristirahat. Tetapi sebelum pergi, kurasa aku harus menjadi orang yang menyuarakan akal sehat di sini. Eliza, Sayang, kau pernah mengalami sakit hati yang parah. Aku tidak ingin itu terjadi lagi, dan menurut pendapatku kau berkeliaran dengan pangeran yang tidak punya urusan denganmu tidak akan berakhir dengan baik. Nah, di mana Ben?"

"Aku akan memanggilnya, Pappa," kata Hollis.

Eliza membantu ayahnya berdiri, dan ketika Ben menemuinya, tiga wanita itu terus duduk di meja. Eliza menyesap anggur sementara Margaret membereskan piring-piring. Pikirannya terus kembali ke waktu ketika selama beberapa hari ia ditemani pria berkuasa dengan mata hijau menawan... sampai Hollis merusaknya.

"Apakah ada kabar, Caro, mengenai apakah Katherine Maugham atau Elizabeth Keene telah mendapatkan perhatian dari pangeran?" tanya Hollis.

"Maaf—aku kira kau bertekad menjodohkannya denganku," kata Eliza.

Hollis tertawa. "Pura-pura itu menyenangkan."

"Tidak, tapi aku mendengar bahwa Elizabeth Keene berhasil menarik perhatian Lord Prudhome." Caroline mengangkat sebelah alis.

"Sungguh?" tanya Hollis, tertarik. "Semua orang tahu kekayaan Prudhome diwariskan dari generasi ke generasi."

"Tepat sekali," kata Caroline dengan kilatan nakal di matanya. "Karena itu maskawin Lady Elizabeth terlihat begitu menarik di matanya. Umur sang lord dua puluh tahun lebih dua daripada Lady Katherine, paling tidak."

"Di mana kertas saat aku membutuhkannya?" seru Hollis, melompat berdiri mencari-cari di sekitar ruang makan.

"Aku punya beberapa di ruang duduk," Eliza menawarkan. Ia tidak mau

mendengar berita mengenai siapa yang akan membuat kesepakatan pernikahan dengan siapa, lalu meninggalkan ruang makan dan pergi ke mejanya. Ia menemukan kertas, dan memutuskan mungkin berikutnya Hollis akan meminta alat tulis. Ia mengambil pena dan botol tinta. Tetapi gonggongan dua anjing yang tiba-tiba terdengar membuatnya tersentak, dan menggoyahkan pegangannya di tempat tinta hingga terlepas, dan menumpahkan tinta ke tangan serta mejanya. "Demi Tuhan, anjing-anjing itu akan menjadi penyebab kematianku," gerutunya sambil menggunakan jarinya untuk menyeka tumpahan tinta.

Tetapi kemudian suara ketukan di pintu membuatnya terkejut lagi, dan Eliza berhasil menodai telapak tangan dan punggung tangannya dengan tinta. Ia menggunakan celemek untuk menyekanya dari kedua tangan sambil bergegas ke pintu untuk membukanya.

Namun, sebelum membuka pintu, ia menyeka helaian rambutnya yang terurai di pipi dengan punggung tangan, kemudian menunduk, menyadari ia telah menggunakan tangan yang ternoda tinta. "Ya ampun," bisiknya kesal.

Siapa pun sang tamu, dia mengetuk lagi, dan Jack serta John melemparkan tubuh kecil mereka ke pintu seolah bermaksud menembusnya.

"Jack! John! Menjauh dari pintu!" teriak Hollis, yang datang ke lorong untuk memeriksa keributan di sana.

Anjing-anjing itu dengan patuh berbalik dan berderap kecil ke tempat Hollis. Dia menunjuk ke arah dapur. "Pergi ke sana," perintahnya.

Eliza membuka pintu sementara adiknya menggiring anjing-anjing.

Ia mendengar Hollis terkesiap—*well*, lebih tepatnya memekik—sebelum ia sendiri sempat menghela napas. Tapi di sanalah pria itu berdiri, putra mahkota Alucia, satu siku bertelekan ke kosen pintu, tangan lain di pinggang. Pria itu mengenakan pakaian kenegaraan, bukan pakaian tukang gerobak. Dia mengenakan mantel wol halus yang terbuka dan menampakkan rompi yang dihiasi sulaman rumit. Kravat sutranya disimpul sempurna sehingga Eliza bisa membayangkan sepasukan kecil pelayan pribadi telah mengonstruksi dasi itu bersama-sama.

Ia begitu terperangah dengan penampilan tamunya sehingga matanya terus terpaku ke arah kravat itu.

Kravat calon raja.

Calon raja yang sedang berdiri di depan pintunya.

Lagi.

"Selamat malam, Miss Tricklebank," sapa pria itu dengan aksen indah. "Maaf telah datang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu."

Eliza berhasil mengalihkan matanya dari kravat pria itu. "Ini mengejutkan sekali."

Sang pangeran tersenyum tak yakin. "Bukan kejutan yang tak menyenangkan, kuharap. Aku tidak bermaksud mengganggu selarut ini, tapi aku sedang berada di dekat sini."

Di suatu tempat di belakang Eliza, ia samar-samar mendengar suara bernada tinggi di ruangan lain. "Kau sedang berada di dekat Bedford Square?"

Ringisan pria itu hampir tak kelihatan. "Kau sepertinya skeptis."

"Memang. Bedford Square sama sekali tidak berada di dekat Istana Kensington, yang kau yakin saat ini sudah kauketahui?"

"Itu mungkin benar, tetapi aku punya kenalan di mana-mana." Sang pangeran menarik tangannya dari pintu dan menoleh ke belakang. Tentu saja ada beberapa laki-laki berdiri di trotoar di sebelah kereta penuh hiasan. "Tetapi, mungkin aku berada di dekat Bedford Square karena aku, ah..." Dia melihat lagi ke arah Eliza dan berkata lembut, "karena aku menginginkannya."

Baiklah, kalau begitu. Jantung Eliza sudah akan keluar dari tenggorokannya dan melompat pergi ke jalan. Ia butuh waktu berpikir, tetapi ia bisa mendengar Hollis dan Caroline bergerak-gerak di belakangnya seperti sekawanan burung gereja.

Mata Pangeran Sebastian bergerak menuruni tubuhnya dan dia bergumam, yang hanya bisa didengar Eliza, "Aku membutuhkan saran."

Nasihat? Pria ini datang untuk mendapatkan *saran*? Itu bukan yang Eliza harap pria itu katakan. Ia berharap sang pangeran bermaksud mengatakan dia akan membawanya ke Alucia dan menikahinya di sana atau, paling tidak, membawanya untuk tur pribadi di Istana Kensington. Hanya karena seorang perawan tua mendekati usia tiga puluh bukan berarti ia tidak menyimpan fantasi indah dan romantis, dan pria itu meminta saran jelas bukan salah satunya. "Aku mengerti. Sayangnya, ayahku sudah beristirahat untuk malam ini."

"Ayah—Bukan dari dia, Eliza. Dari*mu*."

Dan hanya seperti itu, fantasinya kembali berkobar. Wajahnya merona. Eliza menganggap dirinya sangat praktis, meskipun begitu ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan dalam situasi seperti ini. "Kau menginginkan saran *dariku*?"

"Kalau kau bersedia membantu."

Pria ini bisa mendapatkan saran dari pemikir-pemikir terbaik di negara ini, meskipun begitu, di sinilah dia berdiri, meminta saran darinya. Saran yang tidak dia inginkan sebelumnya, Eliza harus mengakui. Ia menatap Pangeran Sebastian, mencoba memahami. "Kenapa?"

Mata sang pangeran bergerak mengamatinya, dan berhenti di dadanya. Kemudian pinggangnya. "Aku yakin aku bisa memercayai kebijaksanaanmu. Dan aku yakin kau akan tekun dalam menolak memberitahuku apa yang menurutmu mungkin ingin aku dengar."

Eliza tidak bisa menahan senyum mendengarnya. Mungkin sebaiknya ia mengatakan kepada Pangeran Sebastian bahwa asumsinya salah, dan ia akan memberitahu Hollis serta Caroline *setiap* kata yang pria itu ucapkan. Atau bahwa ia tak seberani atau selancang itu sampai tidak mengatur kata-katanya untuk membuatnya lebih bisa diterima daripada pikirannya yang sebenarnya. Tetapi kemudian ia melihat ke belakang sang pangeran, ke arah para pria dan kereta di

jalan.

"Mereka akan pergi dan menjemputku setengah jam lagi kalau kau setuju bertemu denganku. Kami tidak akan menarik perhatian ke rumahmu dan aku tidak akan menyita banyak waktumu."

Sudah terlambat, pikir Eliza—semua orang di lingkungan itu mungkin sudah menyadari kehadiran kereta mewah itu sekarang. Meskipun begitu, ia pasti sedang menjalani mimpinya—Pangeran Sebastian benar-benar bertanya apakah ia bersedia menemuinya, kemudian kesadaran tersebut membuatnya merasa panas dan bergairah serta mungkin sedikit mual. "Adik perempuan dan sahabatku sedang di sini untuk makan malam."

"Hanya beberapa saat, kumohon," kata Pangeran Sebastian, terlihat seolah takut Eliza tidak akan mengabulkan bahkan permintaan sekecil itu.

Bagaimana Eliza bisa menolaknya? Ia tidak *mau* menolaknya. Bahkan, sekarang setelah mendapatkan kembali keseimbangan dirinya, ia ingin sekali pria itu masuk, bahkan jika hanya untuk memamerkan dirinya di depan Hollis dan Caroline. Jadi ia membuka pintu sedikit lebih lebar. "Selamat datang."

Pangeran Sebastian berbalik dan mengangguk ke anak buahnya. Mereka langsung bergerak, dua orang melompat ke kereta saat kendaraan mulai bergerak. Eliza bergeser, menempelkan diri ke dinding supaya pria itu bisa melewatinya. Sang pangeran berhenti di tengah-tengah ruang depan untuk melepaskan mantel dan menyampirkannya di lengan. Dia mengenakan pakaian Alucia di balik mantelnya—rompi panjang, dan jas yang lebih panjang lagi. Di dadanya dia mengenakan medali pita, dan di bagian tengah, emas dan berlian pada semacam lambang keluarga.

Eliza berbalik, bermaksud mengundang pria itu ke ruang tamu, tetapi Hollis dan Caroline berdiri di sana, mereka berdua menatap pria itu dengan takjub dan, untuk sekali ini, sepenuhnya kehilangan kata-kata. Caroline yang pertama mendapatkan kembali akal sehatnya, dan menekuk lutut memberikan hormat sempurna lalu menarik gaun Hollis agar melakukan hal yang sama.

"Ah... kalau boleh?" Eliza bergerak melewati pangeran. "Mari kuperkenalkan dengan adikku, Mrs. Hollis Honeycutt," katanya. "dan teman dekatku, Lady Caroline Hawke."

Pangeran itu menoleh ke arah Hollis. "Kau pasti Mrs. Honeycutt dari *Honeycutt's Gazette*."

Senang pangeran tahu tentang surat kabar miliknya, wajah Hollis berbinar bangga. "Betul, Your Highness."

"Lady Caroline, apa kabar," Pangeran Sebastian mengangguk.

"Aku... aku baik-baik saja," Caro tergagap. Baik dia maupun Hollis tidak bisa berhenti menatap sang pangeran dengan mata melebar terkesima dan senyuman berseri. Mau tak mau Eliza berpuas diri—karena untuk pertama kalinya, ia pihak yang memiliki berita menakjubkan dan tidak menjalani hidup lewat petualangan-petualangan adik dan temannya.

Sang pangeran menyatukan kedua tangan di punggung dan menunggu dengan sopan.

Caroline menyambar tangan Hollis dan meremasnya. "Aku pernah mendapatkan kehormatan bertemu Pangeran Leopold." Dia nyaris terlihat sedang melayang.

"Ah, Leo. Di mana kau bertemu dengannya?"

"Musim panas yang lalu, di rumah pedesaan di dekat Chichester."

Eliza berharap sepenuh hati Caroline tidak bermaksud menceritakan pertemuan singkatnya dengan pangeran yang lebih muda itu secara mendetail seperti yang biasanya dia lakukan kepadanya dan Hollis.

"Leopold menyukai daerah pedesaan Inggris yang cantik. Aku rasa pemandangannya hampir secantik di Alucia." Sebastian tersenyum. Hollis dan Caroline berkicau seperti gadis-gadis konyol. Eliza mulai khawatir mereka akan mempermalukan diri sendiri. Sang pangeran juga pasti mengkhawatirkannya, karena pria itu menoleh ke arahnya. "Miss Tricklebank, kalau kita boleh berbicara empat mata?"

Mata Caroline dan Hollis makin melebar.

"Tentu saja," jawab Eliza lancar, dan memberi isyarat ke arah ruang tamu. Pria itu menunggunya berjalan di depannya, dan ia mulai bergerak ke arah itu. Begitu juga adik dan temannya. Eliza berhenti, tersenyum manis, dan berkata, "Maukah kalian bersikap baik dan menunggu di ruang makan?"

Mulut Hollis ternganga.

Caroline meletakkan tangan di lengan Hollis, dan menariknya ke belakang. "Tentu saja!" katanya, seolah memang itu yang dia maksudkan sejak tadi. Dan bahkan saat berpura-pura sopan dan pantas, dia menjulurkan leher untuk melihat melewati Eliza ke arah sang pangeran.

Eliza memasuki ruang tamu dan Sebastian mengikuti. Ia menutup pintu di belakangnya, berputar dan bersandar di sana. "Aku harus minta maaf untuk—"

"Tidak sama sekali." Pria itu menunjuk pipinya. "Apakah kau habis melukis?"

"Melukis? Tiba-tiba Eliza teringat noda tintanya. "Oh! Aku menyalahkan anjing-anjing itu. Bukan berarti mereka yang melukis." Ia mengeluarkan tawa gelisah kecil. Tentu saja anjing-anjingnya tidak melukis, kenapa ia mengatakan hal itu? "Begitu juga denganku. Tidak ada yang melukis! Mereka membuatku terkejut setengah mati saat aku sedang memegang tempat tinta."

"Aku rasa mereka membuat seluruh Bedford Square terkejut setengah mati."

Eliza dengan sadar diri mengusap-usap pipinya.

Sang pangeran bergerak mendekat, dahinya berkerut melihat noda tinta itu. Dia mengambil saputangan dari saku dalamnya. "Bolehkah?"

Eliza ragu-ragu, dan pria itu melangkah lebih dekat lalu menyeka noda tinta di pipinya. Mata sang pangeran bergerak mengamati wajahnya sambil melakukannya, meninggalkan jejak panas di kulit Eliza. "Nah. Sebagian besar sudah terhapus."

Eliza yakin rona pipinya semerah apel. Ia menyentuh pipinya di tempat Sebastian menyeka tinta dari kulitnya. Ia merasa sedikit pening. Tidak, bukan pening, tepatnya. Lebih seperti terbakar. Ya, itu dia. Ia merasa terbakar.

Tetapi sang pangeran bergerak menjauh, melangkah di dalam ruangan, melihat hal-hal. Jam-jam Eliza. Lukisan anjing yang dibuatnya bertahun-tahun lalu. Tumpukan buku dan kertas.

Dia kembali ke rak di atas perapian. "Kau punya banyak jam."

"Benar. Aku memperbaikinya."

Pangeran Sebastian menoleh kaget. "Kau?"

Eliza mengeluarkan tawa gugup kecil lain dan menarik-narik ujung lengan gaunnya. Ia tidak berpikir *reparasi jam* adalah hal yang harus diakui saat ingin membuat seorang pangeran terkesan. "Itu hobi. Orang-orang membawakan jam mereka kepadaku dan aku memperbaikinya. Atau aku membeli jam yang sudah rusak dan memperbaikinya." Ia mengedikkan bahu. "Kegiatan itu membuatku sibuk."

Sebastian melihat ke arah jam-jam itu lagi.

"Apakah kau memiliki hobi, Your Highness?"

"Bukan hobi yang menggairahkan, sayangnya. Baru-baru ini, aku mengambil alih pencatatan sejarah militer Alucia. Apakah itu bisa dianggap hobi?"

"Itu hanya bisa dianggap hobi kalau tidak ada tutor yang memaksamu melakukannya." Eliza tertawa kecil karena leluconnya sendiri. Ia mengalami kecenderungan untuk mentertawakan diri sendiri ketika sedang terguncang. "Tetapi betapa menariknya hal itu," ia cepat-cepat menambahkan. Kalau-kalau pria itu berpikir ia sedang mentertawakannya. Tidak seperti itu.

Sang pangeran memberinya senyum sedih, hampir seolah seseorang pernah berani mentertawakannya karena hal ini. "Kau tidak perlu berpura-pura kau mendapatinya lebih dari membosankan. Aku sadar kegiatan itu tidak membangkitkan bayangan yang sesuai yang sepertinya dimiliki kebanyakan orang tentang pangeran. Itu pekerjaan soliter, tetapi karena hidupku tidak memberiku jenis hobi yang lebih bersifat sosial, aku mendapati hal itu sebagai cara yang menarik untuk melewatkan waktu bila diperlukan."

"Oh, tapi aku tidak berpikir kegiatan itu membosankan!" Eliza cepat-cepat meyakinkan. "Aku sering membacakan sejarah untuk ayahku. Dia mengatakan masyarakat tanpa sejarah seperti pohon tanpa akar."

"Benar." Sebastian mengangguk, dan hampir kelihatan seolah dia tertarik.

Tuhan tahu ayahnya memberikan opininya mengenai begitu banyak hal yang hampir tak pernah Eliza pikirkan. Ia menunjuk ke arah sofa. "Apakah kau mau duduk?"

Sang pangeran memberi tanda agar ia duduk lebih dulu, dan ketika Eliza duduk di ujung sofa, pria itu duduk di ujung yang satu lagi, mendorong ujung jasnya keluar, kemudian duduk di pinggir sofa, satu lengan diletakkan di paha yang sangat kokoh dan kuat.

Eliza duduk menghadap perapian dan mencoba tidak melihat ke arah pria itu. Ia sudah gila, rupanya, karena sepertinya tidak bisa berhenti mengamati Sebastian. "Baiklah, kalau begitu!" Ia duduk lebih tegak. "Bagaimana aku bisa membantumu?"

"Aku lebih ingin berdiskusi alih-alih bertanya. Adikku sudah kembali ke Cambridge dan tidak ada orang lain yang bisa aku percaya sepenuhnya."

Pengakuan yang mencengangkan, dan Eliza tersentak kaget. "Apakah kau percaya padaku?"

Pria itu tampak nyaris bingung mendengar pertanyaannya. "Apakah sebaiknya aku tidak memercayaimu?"

"Ya! Maksudku, aku akan mengatakan yang sebenarnya kepadamu, aku berjanji. Tapi kau nyaris tak mengenalku—"

"Dan dalam waktu singkat aku mengenalmu, kau terus bersikap sangat jujur kepadaku." Sang pangeran tersenyum simpul. "Aku tidak bisa mengatakan hal yang sama untuk orang lain."

Ini membuat Eliza sangat senang, dan ia makin menegakkan duduknya. "Apa yang ingin kaudiskusikan?"

Pangeran Sebastian mengalihkan pandangan ke arah api. "Ada hubungannya dengan Matous. Aku memikirkan apa yang mungkin dikejarnya, berbicara dengan Mr. Heath, terutama mengingat apa yang Miss Heath katakan dan kenyataan Matous tidak memiliki utang besar. Tidak ada yang akan membutuhkan sejenis pinjaman."

"Oh." Itu aneh—Miss Heath sepertinya yakin isu itu mengenai utang."

"Tetapi, Panglima Tertinggi Rostafan telah mendapatkan kekayaan besar, yang asalnya belum jelas."

"Oh." Itu menarik. "Tetapi apa hubungannya hal ini dengan percakapan antara Mr. Reyno dan Mr. Heath?"

"Aku tidak tahu persisnya. Tetapi kurasa Matous mungkin berbicara dengan Mr. Heath mewakili Rostafan."

"Begitukah?" Eliz bertanya.

"Menurutmu itu tidak mungkin?" sang pangeran bertanya.

"Aku?" Elisa sadar pria itu sedang mempelajari dirinya. Sang pangeran terlihat seolah benar-benar ingin tahu apa yang dia pikirkan. Itu jelas pengalaman baru baginya. Sementara ayahnya menghargai pendapatnya, Mr. Frink dan pengacara-pengacara yang datang kemari tak peduli dengan apa yang ia pikirkan. Pasti mereka akan terkejut mengetahui Pangeran Sebastian ingin tahu apa yang ia pikirkan. Pasti mereka akan terkejut mengetahui pria ini menghargai pendapatnya? Ketertarikan sang pangeran terhadap ucapannya terasa menyegarkan.

"Kenapa menurutmu Miss Heath merasa percakapan itu soal utang?" tanya Sebastian.

Eliza memikirkan persisnya kata-kata yang digunakan Miss Heath. *Ayahku*

mengatakan ada beberapa diskusi mengenai utang. Tetapi ia tidak mengatakan utang macam apa, dan Eliza serta Caroline berasumsi utang itu berupa uang, karena orang-orang yang dibicarakan adalah para bankir. Itu yang paling masuk akal, tetapi baru terpikir olehnya sekarang mungkin itu soal yang berbeda. "Bagaimana kalau itu bukan utang seperti itu?" katanya keras-keras. "Bagaimana kalau percakapan itu mengenai utang tipe tertentu, dan tidak mesti utang yang melibatkan uang?"

"Aku tidak mengerti," kata Sebastian.

"Misalnya utang rasa terima kasih. Atau utang bantuan."

Pangeran merenung. Dia berdiri dan berjalan ke jendela, kedua tangannya diletakkan di pinggang. Tiba-tiba dia membalikkan badan. "Kau mungkin benar, Eliza."

Lagi-lagi namanya diucapkan dengan suara dalam dan berat, dan Eliza merasakan getaran itu lagi. Ia sadar dirinya mudah tergetar saat bersama pria itu.

"Kurasa aku harus bicara langsung dengan bankir itu. Aku akan mengundangnya makan malam di Kensington."

"Apa? *Tidak*," sahut Eliza dengan segera, dan ikut berdiri.

"Aku akan bicara langsung dengannya, dan seperti yang kaukatakan, aku tidak bisa mendatanginya."

"Tetapi kau juga tidak bisa mengundangnya tanpa perkenalan yang layak. Bisakah kau membayangkan spekulasinya? Kalau dia mengetahui sesuatu, dia akan bersikap waspada. Tidak, Sebastian, kau harus menemuinya dan berbicara secara alamiah, seperti bila kau tak sengaja menemuinya di sebuah acara. Pesta makan malam, misalnya."

Pangeran Sebastian mengerang. "Tentunya saat ini aku sudah makan malam di semua rumah yang ada di London."

Namun belum di rumah Eliza, ada masalah mengenai meja yang banyak goresan itu. Dan anjing-anjing. Dan berbagai macam hal yang sepertinya tidak pantas untuk seorang pangeran. "Aku bisa mengaturnya." Kata-kata itu terlontar dari mulutnya dan Eliza segera menyesalinya. Apa yang ia bicarakan? Ia tidak punya kenalan di kalangan elite, dan selama ini hidup melalui adik serta teman dekatnya. Bagaimana ia *bisa* mengatur makan malam yang melibatkan bankir yang belum pernah ia temui dan pangeran yang seharusnya *tidak pernah* ia kenal?

Sebastian juga tampak ragu.

"Aku bisa melakukannya," tegasnya keras kepala, karena tidak ada yang lebih buruk daripada dipaksa mengakui di helaan napas berikut bahwa ia tidak tahu apa yang dilakukannya. "Caroline akan membantuku. Kalau Lord Hawke tidak bisa dibujuk menjadi tuan rumahnya, Caroline mengenal semua orang di Mayfair. Dia bisa dengan mudah mengatur pesta makan malam dan mengundang puluhan orang kalau dia mau." Ya, kedengarannya mungkin.

Sebastian mengamatinya dengan cermat. "Kau bersedia melakukannya

untukku?"

Ya Tuhan, pria itu memercayainya. *Tentu saja* Eliza bersedia melakukannya untuk Sebastian. Ia tidak bisa mengatakan mengapa ia begitu rela terlibat dalam urusan yang dengan jelas telah ayahnya perintahkan untuk dijauhinya, selain kebutuhan untuk membuktikan sesuatu kepada dirinya sendiri dan—ya, baiklah—untuk berada bersama pria itu. Tetapi ia begitu tidak yakin bagaimana ia mungkin bisa membuat sesumbarnya menjadi kenyataan sampai ia harus memalingkan wajahnya dari tatapan intens sang pangeran.

Ada apa dengan dirinya? Kenapa ia mengatakan hal-hal yang ia tahu tak mungkin bisa ia lakukan? "Pasti ada acara yang kau dan Mr. Heath sama-sama bisa menghadirinya."

Eliza bisa merasakan tatapan Sebastian dan membuat situasinya menjadi lebih buruk dengan berkata, "Sementara itu, aku bermaksud mencari orang yang mengantarkan pesan. Aku pernah melihatnya di pasar dari waktu ke waktu." Seharusnya ia memikirkan ini sebelumnya.

"Tidak, itu terlalu berbahaya," Sebastian menggeleng tegas. "Aku tidak akan mengizinkannya."

"Apa?"

"Aku tahu," Sebastian mengangkat tangan sebelum Eliza bisa mendebatnya. "Kau tidak akan menerima perintah dariku, karena aku bukan pangeranmu. Tetapi dalam hal ini aku berkeras. Sudah cukup salah aku mencari-cari jawaban sendiri alih-alih menyerahkannya kepada pihak berwenang, tetapi membuat kau juga ikut mencari adalah hal yang tak bisa diterima. Aku sama sekali tidak tahu siapa dalang di balik kematian Reyno. Bisa jadi pelakunya sebuah negara. Ini bisa sangat berbahaya, Eliza."

Tidak ada yang lebih membuat Eliza mengertakkan gigi daripada pria yang mengatakan *tidak* kepadanya, seolah dia suami atau ayahnya. "Aku pergi ke Covent Garden beberapa kali seminggu. Kau tak bisa menghentikanku dari berjalan-jalan di sana."

"Kalau begitu aku akan menemanimu."

"Tak bisa! Kau akan langsung dikenali. Pria *haut monde,* kelas atas, tidak bisa ditemukan di Bedford Square. Ayahku pria paling *haut monde* di sini. Dan pria-pria seperti itu jelas tidak terlihat berjalan-jalan di pasar."

"Tidak ada yang tahu apakah aku *haut monde* atau tidak," sahut Sebastian tegang, seolah mendapati kesan bahwa dia membawakan diri seperti calon raja adalah sesuatu yang menghina sekaligus menggelikan.

"Kau bergerak dengan kepercayaan diri pria yang suatu hari nanti akan menjadi raja."

Sebastian mendengus. "Ada yang memperhatikan hal semacam itu, begitukah maksudmu?"

"Ya."

Sebastian menggeramkan sesuatu dan berjalan mendekati jendela lalu melihat

ke luar, seolah merenungkan fakta tersebut.

"Apa yang kaulakukan?" seru Eliza. "Menyingkir dari jendela—semua orang di lingkungan ini sedang mengawasi rumah ini. Mereka melihat keretamu, mereka melihat pakaianmu."

"Apa yang pasti mereka pikirkan, Eliza? Bahwa kau menerima tamu pria pada malam hari?" Sebastian tersenyum, tampak senang dengan gagasan tersebut.

"Mereka akan mengira tamu ini datang menemui ayahku, seperti yang selalu terjadi. Tolong pergi dari sana supaya aku bisa menurunkan tirai jendela."

Sebastian tidak bergerak.

Eliza mendorong dirinya ke depan sang pangeran, punggungnya di depan dada pria itu, dan menyentakkan tirai hingga tertutup. Dan pria itu masih tidak bergerak. Eliza berdeham lalu berputar. Pangeran Sebastian tidak bergerak sejengkal pun, jadi Eliza masih terimpit di antara jendela dan pria itu. Begitu dekat sehingga ia bisa melihat lipatan di simpul kravatnya. Atau tulisan kecil di medali yang dia kenakan di dada. Ia bisa melihat bagaimana janggut Sebastian mulai muncul, dan bagaimana satu sudut mulutnya terangkat dengan seringai geli, yang berakhir di lesung pipi samar. Ia bisa melihat cahaya redup di dalam mata hijaunya dan bisa merasakan cahaya itu berderu ke sekujur tubuhnya.

Sebastian menatap matanya, hampir seperti sedang mencari sesuatu di sana. Eliza bisa merasakan sarafnya meretih seperti api yang membakar batang kayu baru. Mereka berdiri begitu *dekat*. Udara di sekeliling mereka dipenuhi hawa panas di antara mereka.

Sebastian mengangkat tangan dan menyelipkan dua jari dengan hati-hati ke bawah dagu Eliza, hampir tak menyentuhnya sama sekali, dan perlahan-lahan mengangkat wajahnya ke atas. Kulit Eliza meremang penuh penantian. Ia tahu apa yang ia *ingin* pria itu lakukan. Ia tahu apa yang sangat *ia* inginkan. Ia berani dan lancang, tetapi saat itu ia tidak memiliki keberanian untuk mencium putra mahkota. Jadi kalau Sebastian tidak menciumnya, kalau pria itu terus berdiri di sana dan menatapnya seperti yang dilakukannya sekarang, Eliza akan hancur—hancur lebur.

"Kau telah sangat membantuku, Eliza."

Oh, tetapi caranya memanggil namaku. Ia menelan ludah. "Aku senang bisa membantu."

Ujung lidah Sebastian bergerak di atas bibir bawahnya sementara dia mengamati Eliza. Jemari pria itu menyusuri dengan lembut garis dagunya, turun ke leher, sampai ke tulang selangka. "Aku tidak tahu cara berterima kasih dengan benar kepadamu." Ini diucapkan Sebastian di dekat bibirnya, dan seakan ada kobaran api mulai menjilati tulang punggung Eliza, gelombang-gelombang kecil hawa panas membakar sekujur tubuhnya.

"Tidak perlu," katanya di bibir pria itu.

"Sangat perlu." Sebastian menurunkan kepala, bibirnya berada begitu dekat dengan bibir Eliza. Pria itu ragu-ragu, seolah tidak yakin apa yang harus dilaku-

kannya. "Jangan cari pria pengantar surat itu, kau dengar aku?" gumamnya, dan mendaratkan bibirnya yang selembut kelopak mawar di bibir Eliza.

Eliza memejamkan mata. Menurutnya mungkin ia mengeluarkan desahan. Sudah begitu lama sejak ia dicium, begitu lama sejak ia merasakan sentuhan pria. Sudah begitu lama sejak hidupnya yang penuh harapan berakhir dan hidup sebagai perawan tua tak kasatmata dimulai.

Sebastian memperdalam ciuman. Masih lembut, namun bertubi-tubi. Santai, namun menuntut. Eliza merasakan hal-hal mulai retak dan terbuka, hal-hal yang sudah sangat lama tidak ia rasakan dengan benar. Dirinya bersinar-sinar. Darah dan tulang di dalam dirinya seperti bersinar-sinar, dan hawa panas terus berputar di dalam dirinya, turun ke ujung-ujung jari tangan dan kaki, lalu naik lagi, menuju kepala dan hatinya.

Sang pangeran menyelipkan lidah ke dalam mulut Eliza. Ia mengerang lembut. Ia bergerak lebih dekat, supaya tubuhnya sepenuhnya menyentuh tubuh pria itu. Ia bisa merasakan keras tubuh Sebastian yang menekan tubuhnya mulai dari lutut sampai dada. Pria itu seperti batu, penuh otot dan urat, dan Eliza memiringkan kepala lalu menyelipkan kedua tangan di dada kokoh pria itu. Apakah ia diizinkan melakukan ini? Ia tidak bisa menghentikan dirinya. Ia tidak akan membiarkan seorang pria maskulin, seorang pangeran, menciumnya dan hanya berdiri di sana seperti batang kayu, oh tidak. Ia akan memeras setiap kenikmatan keluar dari hal ini. *Berkumpullah, anak-anak. Aku pernah bertemu seorang pangeran dan aku menciumnya,*

Ia mengalungkan lengan ke leher Sebastian dan menyurukkan jemari ke rambut pria itu. Ia menekankan dadanya ke dada pria itu, dan kalau bisa, ia akan merangkak masuk ke balik jasnya. Pria itu memiliki aroma yang lezat—*sandalwood* dan *rosewood* dan sesuatu yang halus serta memabukkan. Tubuh Sebastian begitu kuat di bawah sentuhan Eliza, dan meski dengan pakaiannya, ia bisa merasakan permukaan keras, ukuran otot-otot di bahu dan lengan pria itu.

Ia membenamkan diri ke dalam Sebastian, menekan dadanya. *Aku terbakar.* Ia bagaikan kobaran api di perapian di musim dingin, patung yang terbakar di Malam Guy Fawkes. Ia bagaikan kobaran harapan dan gairah serta gelenyar yang begitu intens sampai ia hampir tak mampu berpikir.

Kemudian itu berakhir.

Sebastian mengangkat kepala. Tatapannya meluncur di wajah Eliza dan berhenti di mulutnya sementara dia dengan sengaja melarikan ibu jari di bibir bawah Eliza. Pria itu mencium dahinya dan melangkah mundur. "Aku harus... mungkin sebaiknya aku pergi."

"Pergi?" tanya Eliza pening. Kepalanya masih pening karena ciuman itu. Ia tidak bergerak. Ia *tidak bisa* bergerak. Seolah sekujur tubuhnya lumpuh karena gairah.

Jemari Sebastian menyentuh dagunya. "Tidak ada penyelidikan di Covent Garden. Selamat malam, Eliza."

"Selamat malam, Sebastian," katanya dengan sikap lemah lama yang tertanam dalam yang biasanya akan membuatnya jengkel, tetapi saat itu hanya itulah yang bisa dilakukannya. Ia belum berhasil memegang kendali atas tubuhnya.

Eliza mengamati sementara Sebastian berjalan melintasi ruangan. Mendengar pria itu keluar pintu, langkah-langkah kakinya terdengar menuruni anak tangga, ke kereta yang pasti sudah kembali. Eliza menghela napas dan terus berdiri di tempat sang pangeran mewujudkan mimpi terliarnya dan menciumnya.

Eliza mendengar anjing-anjing menggonggong di dapur, Ben atau Margaret mondar-mandir di ruang duduk di lantai atas. Ia mendengar suara-suara Hollis dan Caroline melayang dari ruang makan.

Ia tidak bergerak. Ia berdiri, seperti patung yang telah hangus, terbakar oleh sebuah ciuman.

14

Acara makan malam formal di kediaman Lord Stanley menjadi saksi panjangnya ekor gaun malam para wanita Inggris, meski tidak disulam dengan mewah atau sepanjang ekor gaun Alucia. Lengan lebar adalah keharusan. Sutra bermotif sedang digemari, dengan manik-manik di bagian badan menjadi tren yang diharapkan akan berlanjut sampai Season di musim semi.

Informasi baru mengesankan bahwa bila seorang lady *ingin menikmati percintaan tanpa konsekuensi, menunggangi kuda dengan cepat sehari setelahnya bisa menghilangkan konsekuensi tersebut. Bila ia tidak memiliki akses ke seekor kuda, gerakan melompat naik-turun dengan cepat langsung setelah melakukannya bisa menjadi substitusi.*

—Honeycutt's gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SEBASTIAN sudah melepas kravat dan menyerahkan mantelnya pada saat ia melangkah masuk ke kamar-kamarnya di Kensington. Ia hampir tak melihat pelayan yang mengambil topi dan sarung tangannya, hampir tak melihat pelayan wanita yang bergegas menghindar dari jalannya dan keluar dari pandangan.

Ia memikirkan sebuah ciuman.

Ia memikirkan ciuman seperti ia tak pernah memikirkan sebuah ciuman sebelumnya. Biasanya, ketika ia mencium seorang wanita, tujuannya sederhana —ia ingin meniduri wanita itu. Ada banyak ketertarikan selama bertahun-tahun, banyak ciuman lembut. Tetapi semua datang dari kebutuhan yang tidak berakar di hatinya, tapi dari gairahnya.

Sebastian tidak begitu terpikat sehingga berpikir mencium Eliza datang persis dari hati. Ia tidak bisa benar-benar mengatakan dari mana ciuman itu berasal, selain ciuman itu luar biasa… segar.

Ia menginginkan lebih banyak kesegaran itu.

Benaknya penuh dengan Eliza, sehingga ia tersentak melihat kehadiran Lady Anastasan. Wanita itu cepat-cepat berdiri dari duduknya di meja Sebastian dan menekuk lutut memberi hormat.

Sebastian menatapnya. Ia menatap mejanya.

"Saya sudah meletakkan jadwal mingguan Anda di meja, Your Highness," wanita itu menunduk. "Maaf atas gangguan ini."

Sepertinya wanita itu juga baru saja merapikan mejanya. Beberapa dokumen yang ia tinggalkan dalam keadaan terbuka di meja telah ditumpuk rapi. "Terima kasih." Sebastian tidak tahu harus berpikir apa soal ini. Ia tidak meminta wanita itu untuk merapikan mejanya. Ia tidak memintanya melakukan apa pun selain mencatat. Ia melangkah hati-hati ke dalam ruangan, melihat ke sekitar, mencari perubahan lain. Orang lain, mungkin?

Lady Anastasan tetap tinggal, berdiri dengan tak yakin di sebelah mejanya.

"Apakah ada sesuatu yang ingin kaukatakan?"

"Tidak, Your Highness. Lebih seperti, saya... eh... saya ingin tahu bagaimana keadaan Anda."

Bagaimana *keadaannya*? Sungguh pertanyaan yang aneh. Sebastian tidak bisa memikirkan saat ketika Matous menanyakan keadaannya.

"Anda telah melalui begitu banyak hal, Your Highness. Saya pikir mungkin Anda membutuhkan... bantuan."

"Aku baik-baik saja." Sebastian berputar dari mejanya. Ini terasa salah. Ia tidak mengharapkan stafnya menanyakan keadaannya.

"Apakah ada yang bisa saya bantu? Apa saja?"

Sebastian menoleh penasaran ke arah wanita itu. "Tidak. Terima kasih, Sarafina."

Lady Anastasan tersenyum tipis dan melirik ke bawah. Sebastian mendapat kesan ada hal lain yang ingin dikatakannya, tetapi tepat saat itu Patro masuk. "*Bon notte, mae principae,*" Patro membungkuk hormat. "Apakah sebaiknya aku memanggil Egius sekarang?"

"*Bon notte*," Sebastian menjawab sapaannya. "Jangan. Aku ingin membaca dulu."

Namun, Lady Anastasan terus berdiri di sana. Sebastian mulai tak sabar dengan wanita itu. "Apakah ada hal lain, Sarafina?"

"Tidak, Your Highness." Dia menyentuh daun telinganya. "Saya tidak mau Anda berpikir... maksud saya, saya ingin Anda tahu bahwa saya berada di sini karena saya tidak mau meninggalkan barang-barang Anda di sini tanpa pengawasan."

"Barang-barang apa?"

Wanita itu tampak bingung mendengar pertanyaannya. "Barang-barang Anda? Rostafan kemari tadi, Anda tahu, dan dia mengatakan kantong korespondensi berisi informasi sensitif—"

"Rostafan?"

Lady Anastasan mengerjap-ngerjapkan mata cokelatnya yang besar. "*Je*, Your Highness."

"Kapan?"

"Oh, paling tidak satu atau dua jam yang lalu."

Rostafan tadi malam makan di kediaman Lord Stanley, seperti Sebastian. Ketika mereka pergi dari sana, Rostafan mengatakan dia ingin pergi bersama Mr. Botley-Finch ke klub pria di Bond Street.

Jadi kapan, tepatnya, dia kemari dan meninggalkan kantong berisi korespondensi sensitif?

"Apakah ada yang salah?" tanya Lady Anastasan.

"Tidak. Terima kasih, Madam. Kau boleh pergi."

Wanita itu tampak enggan, tetapi dia menekuk lutut memberi hormat dan keluar dari ruangan menuruti permintaannya.

Sebastian duduk di meja dan memanggil kepala pelayannya.

Patro muncul hampir dengan segera. "Sir?"

Sebastian bersandar di kursi, mengangkat kaki ke atas meja dan mengatupkan jemari sambil mengamati kepala pelayannya. "Aku punya pertanyaan hipotetis untukmu."

Patro mengunci kedua tangannya di punggung dan menunggu.

"Menurutmu apakah bisa mengadakan acara makan malam pribadi di ruangan ini? Tanpa ada yang mengetahui siapa yang makan di sini bersamaku."

Patro melihat ke sekeliling seolah untuk mengakrabkan diri dengan ruangan-ruangan ini. "Menurut saya secara teori itu bisa dilakukan."

"Bisa dilakukan, tetapi tidak mungkin?"

"*Je*, Your Highness."

"Mmm," renung Sebastian. "Satu lagi pertanyaan hipotetis untukmu. Kalau seorang pria ingin menikmati makan malam pribadi dengan seseorang, di mana dia bisa melakukannya?"

"Saya akan menyarankan agar dia menyewa sebuah rumah. Atau menyuruh seseorang yang dia percaya melakukannya untuknya."

Itu bukan ide buruk. "Tidak ada yang akan tahu?"

"Saya rasa itu bisa diatur, Sir. Apakah kita mengharapkan His Royal Highness Pangeran Leopold untuk makan malam di sini?"

Sebastian menggeleng.

Patro mengangguk. Dia sudah menjadi kepala pelayan Sebastian untuk waktu yang sangat lama dan mengenalnya dengan baik.

"Aku membutuhkan cara untuk bisa datang dan pergi tanpa diketahui oleh orang-orang Alucia dan Inggris. Kecuali, tentu saja, mereka yang melayaniku."

"Saya dengan senang hati akan melayani, Sir," sahut Patro tenang.

"Dan aku membutuhkan seseorang untuk menjemput orang itu. Dengan kebijakan yang diperlukan, tentu saja."

"Tentu saja, Your Highness, sesuai keinginan Anda."

Apakah ini yang ia inginkan? Sebastian tidak tahu. Ia merasakan begitu banyak hal sampai hampir tak bisa berpikir. Kegembiraan. Ketakutan. Kesenangan. Kegelisahan. Semua perasaan tersebut sepertinya menimpanya dalam ukuran yang sama. Ini kedengarannya seperti sesuatu yang akan dilakukan Leopold, dan

sesuatu yang Sebastian akan memperingatkan agar tidak adiknya lakukan.

Tetapi terkutuklah, ia sangat menyukai Miss Eliza Tricklebank. Ia menyukai sikapnya yang terus terang dan cara wanita itu menciumnya seperti dia takut Sebastian mungkin akan menghilang kalau dia melepasnya. Sebastian ingin bertemu dengannya, berdua tanpa kucing yang mengawasi atau orang-orang mendengarkan di pintu. Apakah mungkin baginya memiliki satu hal ini?

"Kau yakin?" tanya Sebastian. "Itu bisa dilakukan?"

"Saya akan membutuhkan bantuan," kata Patro. "Boleh saya menyarankan Egius? Dia akan memilih mati karena pedang sebelum mengucapkan sepatah kata pun."

Sebastian tersenyum. "*Je*, Egius."

"Kalau begitu saya yakin. Kalau Anda mau, saya bisa mengajukan beberapa pertanyaan secara berhati-hati soal sewa-menyewa rumah."

Patro pria yang telah menikah dengan lima anak di rumahnya di Alucia. Sebastian ingin tahu apa yang pasti dipikirkan Patro tentang pangerannya. Ia ingin tahu apakah pria itu memahami penghalang tak kasatmata yang mengelilingi Sebastian dalam semua hal yang ia lakukan, dan bagaimana ada saat-saat, seperti sekarang, ketika ia putus asa ingin melepaskan diri dari penghalang tersebut.

Apa pun yang Patro pikirkan tersembunyi dengan hati-hati di balik wajahnya yang tak menunjukkan ekspresi. "Kau mendapat izinku untuk bertanya," kata Sebastian. "Laporkan kepadaku apa yang kautemukan."

Patro membungkuk memberi hormat dan keluar.

Sebastian melihatnya pergi, dengan langkah-langkah seefisien tugas yang dilaksanakannya. Sambil mendesah ia menoleh ke kantong korespondensi di mejanya. Ia mengambilnya dan melihat tali kulit tipis yang mengikatnya terbuka. Apakah Rostafan yang melakukannya? Atau Lady Anastasan? Ia membuka kantong dan mengeluarkan kertas-kertas di dalamnya.

Ada komunikasi dari Helenamar. Dokumen-dokumen yang ia minta yang berhubungan dengan artikel dagang yang masih belum dinegosiasikan. Jadwal air pasang selama dua bulan berikut supaya ia bisa merencanakan keberangkatan kontingen Alucia.

Bagaimana ia bisa meninggalkan Inggris tanpa mengetahui siapa yang telah membunuh Matous?

Sebastian memasukkan kertas-kertas itu ke kantong dan mengikatnya. Ia meletakkannya di meja dan tertegun menatapnya. Sejujurnya, ia tidak bisa membayangkan Rostafan akan bersikap hati-hati dengan tali tipis yang mengikat kantong. Kalau pria itu mau melihat, dia pasti sudah merobeknya. Tetapi kenapa Rostafan bahkan peduli? Apa pun yang ada di dalam kantong ini akan diinformasikan kepadanya besok.

Kalau begitu siapa yang membukanya? Lady Anastasan? Apa alasannya? Apakah Patro yang melakukannya? Tidak. Patro lebih baik mati daripada

menyentuh barang miliknya tanpa izin.

Sebastian duduk di mejanya untuk waktu lama, memikirkan siapa yang mungkin memeriksa isi kantong, dan apa yang mungkin mereka cari.

Tetapi perlahan-lahan, pikirannya kembali ke Eliza Tricklebank dengan noda tinta yang mengundang rasa ingin tahu di pipinya yang cantik.

15

Sebuah pesta ulang tahun akan diadakan di Mayfair, menampilkan ale *kualitas terbaik dari tempat penyulingan bir terkenal, untuk menghormati hari ulang tahun wanita muda yang pasti akan dicari-cari saat melakukan debutnya musim semi depan, dengan asumsi dia tidak segera dirampas dari pasar oleh seorang pangeran.*

Juga dikatakan bahwa seorang pemuda yang baru-baru ini menerima gelar earl *tak sabar ingin menikah dan mengisi gelarnya yang sudah tua dengan beberapa pewaris supaya dia bisa cepat-cepat kembali ke burung cantik dengan kicauan merdu di The Strand.*

Ladies, *setengah sendok teh gula ditambahkan ke campuran kanji yang tepat akan menahan rok dalam kalian dalam keadaan kaku lebih lama. Ramuan ini belum pernah diuji coba kepada para suami.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

CAROLINE dan Hollis memaksa Eliza menceritakan semua yang terjadi di antara dirinya dan sang pangeran dua kali. Setiap kali, mereka menjerit-jerit senang ketika Eliza menceritakan kembali ciuman itu, masih tersengal dengan perasaan senang yang timbul. Di mana sang pangeran meletakkan kedua tangannya, mereka bertanya. Apakah dia meminta maaf karena bertindak sebebas itu? *Bagaimana dengan ciuman itu?*

Eliza tertawa bersama mereka, tetapi tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan apa yang ia alami. Ia tahu mereka menggodanya, menganggap semua itu hanya kelakar, tetapi ini bukan kelakar baginya. Ciuman itu telah membangunkan sesuatu di dalam dirinya, membangkitkan gairahnya ke hasrat yang sehat, kalau tidak lebih.

Ia tidak bisa berhenti memikirkannya. Ia tidak bisa berhenti mengharapkan lebih banyak, mengharapkan seluruh diri Sebastian. Ia tidak bisa berhenti menginginkan semua hal yang diingkari darinya ketika ia jatuh cinta pada bajingan bernama Asher Daughton-Cress.

Eliza bukannya tidak memiliki pengalaman dalam hal-hal ini dan tahu dengan

baik apa yang ia inginkan. Asher merayunya ke atas tempat tidur di antara bisikan janji-janji lamaran yang segera dilakukannya, bajingan kurang ajar itu. Seharusnya Eliza tahu—ciuman-ciuman pria itu terlalu mendesak, terlalu menuntut. Kalau melihat lagi ke belakang, jelas sekali pria itu sedang mencari pintu gerbang untuk memuaskan rasa hausnya. Dia memanfaatkan Eliza dan meninggalkannya untuk memikul cap sebagai orang bodoh.

Ciuman dari Pangeran Sebastian lebih penuh perasaan daripada ciuman yang pernah diberikan Asher. Eliza merasa rasa haus pria itu juga jauh berbeda dari Asher.

Begitu juga rasa hausnya sendiri.

Ia memikirkan hal ini keesokan harinya seraya berkeliaran di dalam rumah, bersenandung kepada dirinya sendiri, mencoba dengan sia-sia untuk memahami fenomena baru yang datang dengan tiba-tiba ke dalam hidupnya ini.

Ia dengan ceroboh menjatuhkan beberapa buku yang dibawanya sore itu, dan ketika Poppy berjongkok membantunya memungut buku-buku tersebut, wanita itu berkata, "Baiklah, kalau begitu, aku tak bisa menahan lidahku lagi. Apa yang telah terjadi?"

"Terjadi?" tanya Eliza, bingung sementara mereka berdua berdiri.

"*Aye*, terjadi! Kau seperti kehilangan akal! Ada sesuatu yang terjadi dan aku akan mencari tahu apa itu. Apakah sang hakim? Apakah dia sakit?"

"Tidak." Eliza tertawa malu. Poppy pergi keluar semalam. Dia sama sekali tidak tahu Sebastian datang lagi kemari. "Aku sedang banyak pikiran, kurasa."

"Tentang apa?"

Eliza menoleh ke pintu ruang duduknya dan cepat-cepat menutupnya supaya Ben atau Margaret tidak bisa mendengar mereka. "Semalam, waktu kau pergi, sang pangeran datang bertamu."

Poppy terengah. *"Lagi?"*

"Lagi," jawab Eliza dengan suara rendah dan merasakan senyum terbentuk di bibirnya. Oh, sialan—mustahil baginya menahan senyum yang mengungkapkan perasaannya.

Dahi Poppy berkerut. "Tetapi kenapa?"

"Dia ingin mendiskusikan sesuatu denganku. Dia bilang Pangeran Leopold sudah kembali ke Cambridge, dan tidak ada siapa-siapa lagi yang bisa dia ajak berdiskusi mengenai masalah ini." Seringainya makin lebar.

Kerutan di dahi Poppy makin dalam. "Baiklah," katanya, sambil bersedekap.

"Dia memang ingin mendiskusikan sesuatu, tetapi..." Ya Tuhan, ia *terkikik*. "Dia menciumku."

Poppy tertegun menatapnya.

Eliza tertawa lagi. *"Ah!"* ucapnya ke langit-langit. "Aku tak bisa berhenti tersenyum dan tertawa dan aku—"

Poppy duduk begitu keras di kursi Eliza sehingga mengira dia akan terjatuh.

"Poppy! Ada apa?" seru Eliza.

Poppy menggeleng. "Kami akan kehilangan dirimu."

Eliza tertawa. "Apa yang kaubicarakan?"

Poppy mendongak. "Kau yang akan dipilihnya, Eliza."

"Oh *Tuhan*," kata Eliza. "Apakah kau pergi ke peramal garis tangan lagi?"

Ia memaksudkannya sebagai lelucon, tetapi Poppy berdiri, jelas tersinggung. "Aku tak bisa membicarakannya sekarang. Aku tak bisa." Dia mulai bergerak menuju pintu.

"Poppy, sebenarnya ada apa ini?" tanya Eliza. "Dia tidak akan memilih*ku*. Pria seperti itu harus menikahi seseorang terkemuka."

Tetapi Poppy tidak mau mendengarnya. Dia membuka pintu dan keluar dari ruang duduk. Eliza mendengarnya berlari menaiki tangga. Ia mendesah dan mengenyakkan diri ke kursi yang ditinggalkan Poppy. Wanita malang itu tidak mengerti bagaimana semua ini bekerja.

Tetapi Eliza sangat memahaminya, dan ia sama sekali tidak menyimpan ilusi. Jika Poppy takut kehilangan Eliza ke negeri asing, Hollis dan Caroline mulai takut ia mungkin kehilangan akal sehatnya. Bahwa ia terlalu menganggap penting kejadian itu. Bahwa mungkin ia yang memulainya. *Mereka* tidak percaya ia berpotensi dibawa pergi ke Alucia.

Mereka menghabiskan waktu di tempat Caroline malam itu, mengagumi gaun-gaun baru yang dipesan Caroline. Eliza bertanya-tanya bagaimana temannya itu bisa menyembunyikan semua itu dari Beck, tetapi Caroline sepertinya tak peduli. Kemudian, mereka makan malam dengan daging sapi panggang dan kentang, stroberi yang dibawa dari bagian selatan Inggris dengan harga mahal, dan anggur.

Topik pembicaraan tentu saja beralih kepada sang pangeran, tetapi ada hal lain di benak Eliza malam itu. "Aku menjanjikannya pesta makan malam atau sesuatu semacam itu."

"Kau apa?" kata Hollis. "Kenapa kau menjanjikan hal semacam itu?"

"Karena Sebas—" Ia menghentikan ucapannya. "Pangeran ingin berbicara dengan Mr. Heath. Dia bermaksud mengundang pria itu ke Kensington!"

"Lantas?" kata Caroline.

"Kalau pria itu diundang ke Kensington, seluruh pemerintahan akan mengira itu ada hubungannya dengan kesepakatan dagang. Kubilang menurutku dia sebaiknya melakukannya di tempat yang begitu ramai sehingga tidak ada yang akan berpikir apa-apa soal mereka yang bertukar beberapa patah kata. Tidakkah kau mengerti? Itu tidak akan terlalu... resmi."

"Oh, *Eliza*," kata Caroline. Dia menurunkan garpunya. Wanita itu melirik pintu ruang makan yang terbuka dan tiba-tiba berdiri. Dia berjalan ke pintu dan menutupnya tanpa suara, kemudian bergegas kembali ke meja. "Kita tidak bisa mengambil risiko Beck akan mendengar ini, bukan? Sekarang dengarlah, Eliza," katanya, mendorong piringnya ke samping, melipat kedua lengan di meja, dan mencondongkan badan ke depan. "Sayang, kau sudah bertemu pangeranmu. Kau

sudah mendapatkan ciumanmu! Tetapi itu harus menjadi akhirnya, bukan?"

"Akhir dari apa?" tanya Eliza.

"Kau mencoba, dengan berani, memecahkan sebuah *pembunuhan*," kata Caroline. "Apa yang kau tahu tentang pembunuhan? Kau tak mungkin meneruskan tindakan ini."

Eliza gusar. "Aku tidak mengerti mengapa tidak. Kau sepertinya baik-baik saja meneruskan hal ini ketika kita mengundang Miss Heath minum teh. Dan kau, Hollis, memulai semua ini dengan mencetak pesan itu."

"*Well*, itu berbeda," kata Caroline. "Aku ingin melihat Miss Heath dari dekat. Dan Hollis selalu menerbitkan gosip."

"Dan Eliza, kau setuju untuk menerbitkannya!" Hollis mengingatkan. "Kau *membantuku* melakukannya."

"Sayang, tindakanmu ini gila," kata Caroline. "Kau menjalin hubungan dengan *putra mahkota* Alucia! Ini mendekati menggelikan."

Eliza terkesiap. "Aku *tidak* menggelikan, Caro! Dan aku tidak menjalin hubungan dengannya, demi Tuhan. Kau tak mungkin tak setuju ada yang sangat salah soal ini. Sepertinya tak ada yang peduli bahwa seorang pria dibunuh di tempat tidurnya sendiri."

"Kurasa kita semua tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini," Hollis berkata.

"Benarkah?" tanya Eliza dengan nada malas.

Hollis meraih tangannya dan meremasnya. "Kau jatuh cinta kepadanya."

"Oh, demi Tuhan," Eliza menggerutu. Ia menyentak tangannya lepas dari genggaman Hollis dan mengempaskan diri ke sandaran kursi.

"Kau terpikat olehnya," Hollis melanjutkan. "Dan itu mengasyikkan, bahkan dari sudut pandang kami."

Jadi mereka telah mendiskusikan dirinya. *Eliza malang, perawan tua yang jatuh cinta dengan pangeran.* "Memang sangat mengasyikkan. Tetapi aku tidak bodoh. Kalian berdua tahu betapa praktisnya aku."

"Tidak lagi," Carolin meringis bersimpati. "Tidakkah kau mengerti? Kami tidak mau melihatmu terluka lagi, hanya itu."

"Aku tidak akan *terluka*," sahut Eliza marah. Ia sangat menyayangi mereka, tetapi Caroline dan Hollis sepertinya meragukan kapasitas emosionalnya. Itu yang ditimbulkan semburan kata-kata di sebuah pesta makan malam kepadamu —orang-orang tidak akan lagi percaya kau sanggup menanggung kekecewaan. "Kalian bersemangat sekali mendengarkan setiap detik perjumpaanku dengannya, dan tiba-tiba sekarang kalian mencemaskanku?"

"Bukan itu," kata Hollis. "Awalnya sangat mengasyikkan. Tetapi dia menciummu, dan sepertinya sekarang menjadi lebih intens. Aku tidak mau melihatmu terluka, dan kalau kau membiarkan dirimu terlibat, kau *akan* terluka. Dia akan kembali ke Alucia dengan perjanjian nikah dan tunangan yang membawa maskawin sangat besar serta pengaruh di pemerintahan Inggris. Lagi pula, kalau kau terus mengejar gagasan mengenai seorang pembunuh, kau juga mungkin

akan terluka secara fisik."

"Kalian kira aku percaya dengan dongeng," Eliza menuduh mereka. "Kalian kira aku tidak memahami dunia, seperti yang terbukti dari kesalahan burukku dengan Asher."

"Itu tidak benar," kata Caroline. "Aku juga akan mengatakan hal yang sama kepada Hollis."

Eliza tidak memercayainya, dan tidak tahu apakah percakapan ini membuatnya marah atau sedih. Hidupnya tidak seperti hidup mereka. Ia tidak seperti Caroline yang setiap hari bertemu pria. Ia belum pernah menikah seperti Hollis. Ia tahu cara berpakaiannya tidak semodern mereka, bahwa ia tidak diundang ke acara-acara pesta di kota. Tetapi ia *bukan* wanita naif. Tidak lagi.

Perlahan-lahan Eliza menegakkan duduknya, menatap Caroline, dan berkata, "Aku membutuhkan pesta makan malam atau sesuatu semacam itu. Aku memintamu sebagai teman untuk membantuku."

Mata Caroline membelalak. "Aku tak mungkin mengadakannya di sini. Beck tidak akan pernah mengizinkannya, tidak untuk hal seperti ini."

"Kalau begitu tentunya kau mengenal seseorang yang mau mengadakannya."

"Eliza! Kau tidak bisa begitu saja mengadakan pesta—"

Pintu tiba-tiba terbuka dengan suara keras dan Beck melangkah masuk, berhenti ketika melihat mereka semua duduk di meja. "Ya Tuhan. Kalian semua di sini *lagi*? Apakah tidak ada makanan di rumahmu, Eliza? Atau rumahmu, Hollis?"

"Makananmu lebih enak," sahut Hollis, dan memasukkan stroberi ke mulut.

Beck memutar bola mata dan bergerak maju. Dia membawa setumpuk korespondensi di tangan dan melempar sebuah amplop ke meja. Amplop itu meluncur di permukaan meja yang licin ke arah Caroline.

"Apa ini?" Caroline mengambil amplop itu.

"Kelihatannya undangan."

Caroline membuka amplop dan menarik kertas tebal lalu membukanya, matanya memeriksa halaman tersebut. "Juliana Whitbread akan mengadakan pesta besar menghormati hari ulang tahunnya," dia mengumumkan.

"Itu baru acara besar," komentar Beck sambil melihat surat-surat yang lain. "Kurasa semua orang penting akan diundang menghadirinya." Dia mendongak melihat mereka semua. "Bukan kalian, tentu saja. Orang-orang penting. Bukan yang menyulap ketertarikan khayalan yang kurasakan terhadap seorang gadis yang buta seperti kelelawar dan mencetaknya."

"Ah," kata Hollis. "Sepertinya kau *memang* membaca surat kabarku. Kau jengkel."

"*Jengkel,* Mrs. Honeycutt, tidak cukup untuk menggambarkan apa pendapatku tentang gosip buatanmu. Aku sama sekali tidak menyukai Miss Lucille Heath."

"Apakah kau yakin?" tanya Eliza manis.

"Kenapa kalian berdua selalu di sini?" tuntut Beck.

"Siapa yang akan menghadiri pesta?" tanya Hollis penasaran, sudah terbiasa mengabaikan Beck.

"Kau tidak mengenal mereka," kata Beck.

"Kau mungkin terkejut," Hollis berkicau dan makan satu lagi stroberi.

"*Well, aku* mengenal mereka," kata Caroline. "Siapa yang akan datang?"

"Semua orang," jawab Beck. "Pangeran-pangeran yang dengan antusias kalian semua bicarakan."

Eliza, Caroline, dan Hollis bertukar pandang.

"Mr. Heath?" tanya Eliza.

"Siapa pula Mr. Heath itu?"

"Si bankir!" seru Caroline. "Gosipnya putrinya sedang kaupertimbangkan untuk kaunikahi." Caroline tergelak.

Beck memelototi Hollis lagi. "Mungkin. Setengah anggota Parlemen akan ada di sana. Acara ini akan sangat besar. Karnaval musim gugur yang didesain untuk memikat Earl of Leicester agar melamar Miss Whitbread yang cantik. Ayahnya pria yang ambisius."

"Bukan pangeran dari Alucia?" tanya Hollis.

Beck mendengus. "Tentunya, kehadirannya yang mulia diundang untuk mendorong sang earl. Tetapi tidak ada keraguan aliansi dengan Leicester adalah yang diinginkan ayah Miss Whitbread. Semua orang mengetahuinya."

"Aku mengenal Juliana dengan sangat baik," komentar Caroline.

"Hebat sekali," cetus Beck dengan nada malas.

"Undangan ini ditujukan kepada kita berdua, Beck."

Beck melihat lagi surat-surat itu. "Aku tidak berniat membuang-buang waktu menjilat dan menonton anak perempuan manja meluncur ke sana kemari."

"Kenapa tidak?" tanya Eliza. "Apakah kau jatuh cinta dengannya?"

Hollis tergelak.

Beck mengerang. Dia memandang mereka bertiga. "Apa dosaku sampai aku pantas menerima ini? Apa? Kau bisa mengirimkan permohonan maafku, Caro. Aku tidak akan pergi."

"Aku tidak pernah meragukannya."

"Hollis, semoga Tuhan menolongmu kalau kau sampai memakan semua stroberi itu," Beck memperingatkan. "Buah itu tidak dibeli untukmu."

"Baiklah," sahut Hollis riang sementara Beck berbalik dan keluar dari ruangan. Setelah dia pergi, Hollis memakan satu stroberi lagi.

"*Well*, Eliza, kurasa kita mendapatkan acaramu," Caroline melambaikan undangan itu ke arahnya.

"Tapi aku tak diundang," Eliza mengingatkan. Bukan berarti ia harus berada di sana agar pangeran bisa berkenalan dengan Mr. Heath, tetapi tetap saja, ia merasa ia harus berada di sana.

Dan ia ingin sekali berada di sana agar bisa melihat pria itu lagi.

"Tidak, tetapi *aku* diundang, dan karena Beck tidak berencana hadir, aku akan

membawa teman dekatku. Juliana sama sekali tidak akan keberatan."

Eliza tiba-tiba merasakan semburan kegembiraan yang bukan disebabkan undangan menemani Caroline ke pesta seseorang yang tidak dikenalnya. "Bukankah kau sedang prihatin dengan perasaanku?"

"Tentu saja," sahut Caroline. "Tetapi ini akan menjadi pesta yang berbeda dengan yang sudah-sudah dan aku tidak ingin kau melewatkannya. Dan siapa yang tahu? Mungkin kau akan bertemu calon *yang sesungguhnya*." Dia mengerjap ke arah Eliza.

"Aku hanya ingin mengingatkanmu," Hollis mendengus pelan. "Kau akan bertindak sesuai keinginanmu, tidak ada yang lebih mengetahuinya dibandingkan aku. Tetapi kau kakakku dan sudah menjadi tugasku untuk menjagamu."

Eliza sedikit melembut. Ia akan melakukan hal yang sama bila Hollis pergi menciumi pangeran-pangeran dari negeri asing, ia rasa. "Aku menyayangimu karenanya, Hollis, tetapi kau benar, aku akan bertindak sesuai keinginanku."

Hollis mendesah. "Aku tahu, Sayang. Pergilah, kalau begitu. Aku akan tinggal di rumah bersama Pappa."

"Apa yang akan dia kenakan?" tanya Caroline.

"Benar sekali," kata Hollis. "Serahkan itu kepadaku, Caro."

"Ini akan menjadi karnaval yang diikuti pesta dansa pada malam harinya," Caroline mengingatkan. "Pastikan dia mengenakan pakaian yang pantas."

"Aku akan membuatnya sepantas mungkin," Hollis mengamati Eliza.

"Apakah kalian berdua sadar aku duduk di sini bersama kalian dan bisa mendengar setiap kata yang kalian ucapkan?" tuntut Eliza.

"Garis leher yang rendah, tentu saja," kata Hollis. "Kita tidak mau sang pangeran kecewa."

Caroline tergelak.

"Dan lengan, tentu saja. Oh! Dan ekor yang pantas. Apakah kau memiliki gaun dengan ekor, Eliza?"

Eliza menatapnya tajam. "Kau tahu berapa banyak gaun yang aku punya, Hollis. Dan kau tahu tak satu pun memiliki ekor."

"Kau akan memilikinya saat kami selesai denganmu." Dia mencondongkan badan ke depan dan mengambil satu stroberi lagi.

"Pestanya beberapa hari lagi," kata Caroline. "Kau tidak punya banyak waktu."

"Demi Tuhan—Apakah aku seburuk itu?" tuntut Eliza.

"Ya," jawab Caroline dan Hollis bersamaan. Sambil berkedip, Hollis mengulurkan piring stroberi.

Mereka bertiga memakan semua buah itu dan menyisakan sebutir, yang dengan sopan mereka tinggalkan untuk Beck.

16

Mode pakaian terbaru dipamerkan seluruhnya di Worthington Hall, tempat karnaval ulang tahun Miss Juliana Whitbread diselenggarakan. Para wanita yang hadir mengenakan gaun dengan bahu terbuka dan ekor. Ekor gaun Inggris tidak sepanjang atau dihias sulaman serumit ekor gaun Alucia, tetapi lengan gaun Alucia tidak bisa dibandingkan dengan lengan penuh hiasan gaun-gaun Inggris.

Miss Juliana menjadi sasaran dari banyak pasang mata laki-laki, gemerlap dalam gaun warna biru langit dan hiasan renda putih, serta mutiara sepucat kulitnya. Menjelang malam, taman labirin yang rumit menyembunyikan sejumlah dosa, termasuk dosa seorang lady *dari Mayfair yang anaknya baru saja mulai disusui oleh pengasuhnya, dan pria yang cukup tua untuk menjadi ayahnya. Yang, kenyataannya, merupakan teman dekat keluarga dan rupanya bahkan bersikap lebih baik kepadanya daripada ayahnya sendiri.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

PESTA ini, acara ulang tahun ini untuk gadis yang bahkan belum menjalani debut, bukanlah acara yang ingin Sebastian hadiri. Tetapi Caius menekankan kepadanya bahwa Mr. Whitbread, mantan anggota Parlemen, adalah orang berpengaruh dalam urusan perdagangan. Dia telah sukses melobi bea untuk kapas dan Alucia ingin memastikan bea itu dihilangkan. Terlebih lagi, Whitbread ingin pangeran Alucia hadir di acara ulang tahun putrinya sebagai pancingan untuk perjodohan dengan bangsawan Inggris lain. Kalau Sebastian bisa hadir, Caius menjelaskan, Mr. Whitbread akan lebih condong memberi saran untuk mencabut bea tersebut.

Sebastian, yang selalu patuh, mengenakan pakaian kenegaraan dan pergi. Tetapi tidak tanpa Leopold—dia memanggil adiknya untuk datang ke Kensington.

Leopold senang dipanggil. "Tentu saja aku ingin menghadirinya. Semua wanita dengan pendapatan lima ribu *pound* per tahun dan wajah enak dipandang akan hadir," dia bercanda sambil merapikan kravatnya.

Kontingen Alucia berjumlah empat belas orang. Mereka tiba setelah karnaval

dan tepat waktu untuk pesta, tetapi karnaval masih berdiri di sana dan beberapa orang-orang yang sedang bersenang-senang masih keluar-masuk tenda, masih terlibat dalam permainan, masih meletakkan anak-anak mereka di punggung kuda poni. Kelihatannya, banyak *ale* telah disajikan sepanjang hari—orang-orang tertawa-tawa dan bernyanyi sementara matahari mulai terbenam dan para pelayan bergerak ke sana kemari, menyalakan obor-obor api di halaman.

Sebastian dan Leopold datang dengan kereta bersama Caius dan istrinya. Saat mereka mendekati pintu-pintu *mansion*, Caius berdeham. "Your Highness, boleh saya bicara?"

Sebastian mengangguk.

"Dua wanita muda yang sedang bersaing untuk lamaran Anda akan hadir malam ini, dan seorang lagi, yang keluarganya dengan senang hati saya katakan telah memutuskan untuk mendukung syarat-syarat Anda di kesepakatan dagang."

Sebastian menahan erangan. "Siapa?"

"Lady Katherine Maugham, Lady Elizabeth Keene, dan Lady Mary Brazelton."

Nama-nama itu familier, semuanya telah muncul di daftar sebelum mereka meninggalkan Alucia. "Bagaimana aku bisa mengenali mereka?"

"Saya akan memastikannya," kata Caius. "Anda telah berkenalan dengan Lady Katherine dan Lady Elizabeth. Saya yakin Anda hanya mengalami pertemuan singkat dengan Lady Mary."

Sebastian tidak bisa memunculkan wajah siapa pun di benaknya kecuali wajah Eliza.

Duduk di sebelah suaminya, Lady Anastasan mengulas seringai samar sebelum mengalihkan perhatian ke jendela.

"Aku tidak mau sesuatu yang berlebihan, Caius. Tidak ada antrean wanita, tidak ada perkenalan formal."

Caius mengangguk. "Tetapi kalau saya boleh memberanikan—"

"Tidak boleh," kata Sebastian, tidak ingin diingatkan mengenai kurangnya antusiasmenya dalam tugas yang sangat penting ini.

"Boleh," sahut Leopold, merengut ketika Sebastian meliriknya tajam.

"Kalau saya boleh memberanikan diri, Your Highness, kita hanya punya waktu dua minggu, mungkin tiga minggu lagi di Inggris, dan Anda belum membuat keputusan untuk calon istri Anda. Kita membutuhkan waktu untuk menegosiasikan syarat-syaratnya."

Sebastian melotot ke arahnya. "Apakah kau kira aku tidak tahu apa yang harus dilakukan? Apakah menurutmu aku tidak memahami pentingnya pilihan ini?"

Caius menjaga ekspresi wajahnya tetap datar. "Saya bertanggung jawab melaporkannya kepada raja. Saya berusaha sebaik mungkin memenuhi semua tujuan kita."

"Jangan salahkan dia, Bas," kata Leopold. "Ini salahmu sendiri, bukan orang lain."

"Betapa bahagianya aku calon istriku menjadi topik yang diteliti dengan

saksama oleh orang-orang yang tidak akan menikahinya," bentak Sebastian. Kemudian, "Maafkan aku, Lady Anastasan."

Wanita itu tersenyum tipis dan menunduk.

Sebastian mendesah. "Baiklah, aku akan melakukan apa yang harus kulakukan, Caius. Ini sama pentingnya bagiku seperti bagimu. Tetapi aku tidak akan membiarkan kau mengaturnya."

"*Je*, Your Highness," kata Caius pelan, dan bertukar pandang dengan Leopold.

Kereta itu berhenti dan beberapa saat kemudian, seorang pelayan membuka pintu. Sebastian yang pertama turun, diikuti Leopold. Mereka berdiri tak sabar sementara Caius membantu istrinya turun dari kereta, dan pelayan demi pelayan bergegas menyambut serta mempersilakan mereka masuk.

Begitu mereka melangkah masuk ke ruang depan, Sebastian merasakan beban dari gelarnya. Ia sering merasakannya ketika memasuki sebuah ruangan—seperti batu gerinda, beban berat ekspektasi dan seluruh mata yang tertuju kepadanya. Rasanya tidak pernah menjadi lebih mudah. Orang-orang yang diperkenalkan kepadanya berubah menjadi sangat serius, kadang-kadang sampai berlidah kelu. Ia tidak pernah merasa sepenuhnya seperti manusia dalam situasi semacam ini, melainkan objek menakjubkan untuk diamati secara terang-terangan.

Mungkin itulah alasannya ia tidak terlalu berusaha mencari calon istri. Mungkin itu karena tidak ada yang melihatnya seolah ia *manusia*.

Dengan pengecualian penting, tentu saja, Miss Tricklebank. Dan pelayannya yang bukan pelayan.

"Your Highness." Seorang pria Inggris membungkuk rendah memberi hormat kepadanya.

"Mr. Samuel Charles Whitbread," gumam Caius di belakangnya.

"Mr. Whitbread," sapa Sebastian. "Betapa baiknya kau telah mengundang kami di perayaan ulang tahun putrimu."

"Kami sangat terhormat atas kehadiran Anda dan Pangeran Leopold. Silakan." Dia memberi isyarat agar kedua pangeran berjalan bersamanya. Mereka bergerak melewati aula depan. Sebastian mengangguk di setiap sapaan dan tersenyum kepada wanita-wanita yang menekuk lutut memberi hormat dan berusaha mencuri pandangannya.

Mereka belum sampai ke ruangan pesta ketika Sebastian ditahan oleh dua pria dari Parlemen. Ia mengangguk-angguk sementara mereka menyatakan senang bisa mendukung dan meratifikasi kesepakatan dagang dengan Alucia. Salah satu dari mereka berbicara panjang lebar mengenai isu dagang yang dialami Inggris dengan Amerika ketika Sebastian mendengar tawa yang menusuknya. Suara itu menggembirakan hatinya. *Dia di sini?* Mungkinkah ia seberuntung itu? Dalam beberapa hari terakhir, Sebastian mencoba memikirkan alasan untuk menemuinya, tetapi ia terlibat dalam rapat-rapat panjang dengan Inggris, terkadang sampai malam.

Ia tiba-tiba berbalik, mengamati kerumunan di sekitarnya. Ia tidak bisa

melihat wanita itu, tetapi ia yakin barusan suara tawanyalah yang ia dengar, tawa bebas gemilang.

Atau mungkin ini hanya harapan gila. Ketika tidak menemukannya, Sebastian berbalik lagi ke arah dua pria tadi.

Sementara salah satu dari mereka meneruskan ceritanya, Sebastian mendengar tawa itu lagi. "Maaf," katanya sopan, dan berputar sekali lagi. Ada begitu banyak orang yang memenuhi aula sehingga mustahil ia bisa mendengar suara tawa seseorang secara khusus, meskipun begitu, ia yakin telah mendengarnya. Ia menunduk, melihat kelompok wanita yang menatapnya langsung, semua dengan senyum penuh harap terulas di wajah mereka.

Sebastian melihatnya.

Hanya sekilas, tetapi ia tahu itu benar Eliza, dan selama beberapa saat jantungnya seperti berhenti berdetak dengan kegembiraan dan antisipasi. Ia tidak mengira akan mendapatkan kejutan menyenangkan seperti ini. Tiba-tiba, malam ini tidak terasa membosankan.

Sebastian bergeser supaya bisa melihat lebih jelas. Eliza berdiri di sudut, bercakap-cakap dengan seorang pria, gelas anggur di tangannya menandak-nandak bebas sementara dia berbicara. Eliza tampak begitu asyik dengan diskusinya, tertawa begitu lepas karena suatu hal sampai badannya sedikit berayun ke belakang. Gaun yang dia kenakan berwarna emas, tampak serasi dengan helaian emas di rambutnya, dan kelihatannya, dari tempat Sebastian berdiri, hiasan di kepalanya seolah melayang di atas bagaikan awan kecil.

Sebastian tidak bisa melihatnya sejelas yang ia inginkan, karena tidak seperti wanita lain, wanita itu tidak menatapnya langsung atau diam-diam mencuri pandang.

"Your Highness."

Sebastian mengingat di mana dirinya berada dan berputar kembali ke arah dua pria tadi. Caius telah bergabung dengan mereka bersama wanita muda dalam gandengannya. Sebastian mengenalinya. Ia pernah bertemu dengan wanita itu di suatu acara makan malam.

"Boleh kuperkenalkan dengan Lady Mary Brazelton?"

Ah ya, Lady Mary, putri Richard Brazelton, Earl of Branleigh, wanita dengan mata yang cenderung bergerak menjauhi pandangan orang lain. "Tentu saja. Apa kabar, Lady Mary?"

Wanita itu dengan malu-malu mengulurkan tangan. Sebastian dengan enggan menyambut dan membungkuk memberi hormat di atasnya. Wanita itu menekuk lutut. "Sebuah kehormatan, Sir." Suaranya bergetar. Sebastian mengangkat tangan wanita itu. Lady Mary melepaskan tangannya dan tersenyum gugup. "Apakah kau sudah, eh... apakah kau sudah melihat-lihat ke taman, Your Highness?"

Deo, beginikah cara orang-orang Inggris melatih mereka? Ia bisa membayangkannya. *Undang pangeran berjalan-jalan di taman. Usahakan*

mendemonstrasikan pengetahuan hortikulturamu karena itu akan menambah isi di daftar kelebihanmu. "Belum. Apakah kau mau menunjukkannya kepadaku?"

"Dengan senang hati."

Sebastian menawarkan lengan, dan Lady Mary meletakkan tangan di atasnya. Tubuh Lady Mary masih gemetar dan Sebastian bertanya-tanya dalam hati mengapa wanita itu mendapatinya begitu mengintimidasi. Ia hampir tidak mengatakan apa pun.

Ia mengantar wanita itu ke luar melewati banyak penonton yang ingin tahu. Ia nyaris bisa mendengar bisikan-bisikan di belakangnya, bisa mendengar tebakan-tebakan dimulai. Tetapi saat mereka melangkah ke teras, Sebastian mendengar suara tawa Eliza melayang di belakangnya, kemudian dengan segera meluncur turun di punggungnya. Menakjubkan bagaimana dengan semua orang sedang berbicara dan menonton, ia bisa mendengar tawa Eliza dan hanya tawa wanita itu.

Jadi biarkan mereka menebak apa yang sesungguhnya ada di dalam hatinya saat ini. Bukan Lady Mary.

Di taman, tubuh Lady Mary bergetar begitu kencang Sebastian tidak bisa tinggal diam. Ia memutar wanita itu dan mengembalikannya ke dalam rumah. "Mungkin lain kali saja kita ke taman, Lady Mary. Sepertinya udara malam yang dingin tidak cocok untukmu."

Wanita itu tidak bisa membalas pandangannya. "Kau terlalu baik." Suaranya begitu lirih sehingga Sebastian harus memiringkan badan agar bisa mendengarnya. Si tikus kecil, tak yakin dengan penampilannya sendiri, bergegas menyeberangi aula menuju pria yang Sebastian asumsikan adalah ayahnya. Ia bisa membayangkan wanita itu akan dipaksa menceritakan setiap patah kata yang diucapkan di antara mereka dan bagaimana dia membawakan diri.

Di pihak Sebastian, ia akan memberitahu Caius untuk mencoret nama wanita itu dari daftar mana pun. Ia tidak tahan memikirkan wanita yang gemetar setiap kali ia mendekat.

Ia hampir tak punya waktu memperbaiki letak selempang yang ia kenakan dan menoleh ke sekeliling mencari Eliza ketika ia dicegat oleh lebih banyak orang. Yang mengejutkan, Mrs. Forsythe, kekasihnya yang penuh gairah, ada di antara orang-orang itu, bergeser ke arahnya dengan senyum dingin.

"Your Highness." Wanita itu menekuk lutut dengan rendah, kemudian berdiri. "Betapa tampannya Anda terlihat, kalau aku boleh mengatakan." Dia tersenyum dengan caranya yang menggoda, dan di situasi lain, Sebastian akan dengan senang hati menyambut senyuman itu. Tetapi ia telah diberitahu tentang sarung tangan itu dan rasa percayanya kepada wanita itu lebih rendah daripada sebelumnya.

"Terima kasih."

Botley-Finch melaporkan bahwa pemerintah Inggris telah memutuskan Mrs. Forsythe tidak terlibat dalam kematian Matous, tetapi terlibat dalam sedikit

kegiatan mata-mata untuk Lord Montpassen, yang dengan tegas menentang kesepakatan dagang itu. Botley-Finch menjelaskan Mrs. Forsythe berencana meninggalkan sebelah sarung tangan yang secara tidak langsung memberitahukan dirinya bersama pangeran di balik pintu yang tertutup, dan seorang pria di ruangan di samping ruangan yang mereka atur akan mendengarkan apa pun yang Sebastian katakan mengenai posisinya dalam kesepakatan itu, Wesloria, atau rahasia negara lain yang mungkin akan dibaginya saat sedang dikuasai gairah.

Sebastian mengatakan kepada atase tersebut bahwa itu rencana yang menggelikan. "Aku tak terbiasa bicara tentang kesepakatan itu di kamar tidur," tukasnya dengan nada malas.

"Tidak, Your Highness. Tidak ada yang menuduh Montpassen memiliki kecerdasan berkualitas selain kegemarannya mengumpulkan kekayaan."

Senyum Mrs. Forsythe makin dalam, dan dia berhasil menyentuhkan jarinya ke jari Sebastian. "Apakah Anda sudah melihat labirinnya, Sir? Desainnya sungguh hebat."

"Aku sudah melihatnya. Apakah kau menemukan sarung tanganmu yang hilang, Mrs. Forsythe?"

Senyum wanita itu memudar dan rona merah samar muncul di pipinya. Tetapi wanita itu berpengalaman dan dengan cepat tersenyum lagi. "Aku sudah menemukannya. Terima kasih."

"Maaf, Mrs. Forsythe, tetapi kehadiranmu dibutuhkan di seberang ruangan."

Itu Caius, datang menyelamatkan Sebastian. Mrs. Forsythe mencoba menangkap mata Sebastian, tetapi ia membuang muka. Tidak ada lagi yang perlu ia katakan kepada wanita itu. Mereka berdua telah memanfaatkan satu sama lain untuk tujuan yang mereka inginkan dan tidak ada perlunya berpura-pura bahwa ada sesuatu yang lebih.

"Selamat malam," kata wanita itu tak yakin.

Caius mengarahkan Sebastian kepada lebih banyak orang, dan mengingatkannya bahwa ia pernah bertemu dengan yang lain. Dari sudut matanya Sebastian melihat adiknya tertawa di tengah-tengah lingkaran wanita, menikmati malam itu, tak peduli dengan protokol atau bertemu orang yang tepat, atau menilai wanita dalam hal kecocokan mereka dalam peran kerajaan atau sebagai istri untuk sisa hidupnya.

Salah satu pengawal Alucia meletakkan segelas anggur di tangan Sebastian. Ini aman untuk diminum, kalau begitu. Sebastian meminumnya untuk menumpulkan rasa jemunya karena harus mendiskusikan keruwetan dagang dengan banyak orang Inggris yang maju menemuinya, membuat basa-basi sopan dengan wanita yang tak akan pernah ia temui lagi. Seorang pria tua berhasil menemuinya, dan berbicara secara mendetail tentang bijih besi.

Benak Sebastian berkelana ke pesta kecil yang diadakannya di istana ketika ia masih sangat muda. Teman-temannya datang, termasuk beberapa putri anggota istana yang tumbuh bersamanya di dalam istana. Teman-temannya adalah para

pemuda ribut dengan lebih banyak gairah di dalam kepala mereka dibandingkan akal sehat. Mereka mengenakan gaun wanita dan berdansa *waltz* dengan satu sama lain, melakukan pertunjukan untuk para wanita muda yang tertawa sampai air mata menetes menuruni kedua pipi.

Itu pesona dan kekonyolan masa mudanya. Saat itu Sebastian memiliki teman-teman sejati. Saat itu ia memercayai orang-orang di sekelilingnya. Itu sebelum rumor tentang pemberontakan bersirkulasi. *Di manakah Eliza?*

"Anda mengerti, kalau begitu, Your Highness, bagaimana ideku untuk memperbaiki pabrik peleburan bijih besi akan menguntungkan untuk Anda dan negara Anda."

"Ya," Sebastian berbohong.

"Ekstraksi metalurgi jauh lebih—"

"Maaf, Lord Dalton."

Caius lagi, menyelamatkan Sebastian dari kesimpulan dalam kalimat Lord Dalton.

"Aku harus membawa sang pangeran," Caius menambahkan sambil meminta maaf.

"Oh. Ya, tentu saja," sahut Lord Dalton, kemudian menoleh ke Sebastian. "Kita bisa melanjutkan percakapan ini nanti, kalau Your Highness berkenan."

Tidak. "Tentu saja." Sebastian tersenyum samar dan berputar ke arah menteri luar negerinya.

Lord Anastasan bersama Caius, dan memberinya senyum cerah. "Apakah Anda ingin berdansa, Your Highness? Apakah sebaiknya saya memeriksa dengan sembunyi-sembunyi beberapa kartu dansa untuk Anda?"

Para musisi memulai pemanasan. Kedengarannya seperti *waltz*.

"*Je*, Sarafina, Sayang, ide yang bagus sekali. Panggil Lady—"

"Tidak," kata Sebastian. Ia melihat ke sekitar ruangan, mencari-cari di kerumunan, putus asa ingin menemukan Eliza dan tidak melihatnya. Tepat ketika ia mulai percaya bahwa wanita itu tidak berada di dalam ruang pesta, Sebastian melihatnya bersama wanita lain. "Di sana," katanya, mengangguk ke arah wanita itu. "Wanita dalam gaun emas."

Caius menyipitkan mata, akhirnya melihat wanita itu. "Maaf, Your Highness, saya tidak mengenalinya."

Tepat sekali. "Tidak perlu, Caius. Aku mengenalnya." Sebastian melangkah pergi sebelum Caius bisa mengirim istrinya untuk menemukan pasangan yang lebih cocok.

Saat Sebastian bergerak melintasi ruangan, semua orang bergeser, membelah seperti Laut Merah, sambil membungkuk dan menekuk lutut memberi hormat.

Eliza berbicara penuh semangat. Dia tidak menyadari Sebastian mendekatinya, tidak sampai Sebastian berada di dekatnya. Dan wanita yang sedang berbicara dengannyalah yang menyadari kehadiran Sebastian, melongo saat menekuk lutut memberi hormat.

Eliza tersenyum sambil tertawa ketika berbalik, dan sejenak dia tertegun, terkejut melihat Sebastian. Matanya bersinar dan dia menekuk lutut dengan sangat rendah dan sangat miring. "Your Royal Highness!" katanya, nadanya penuh kegembiraan.

Sebastian tidak langsung merespons—ia tidak bisa. Ia tercengang melihat Eliza. Ia terbiasa dengan wanita itu dalam pakaiannya yang sederhana, helai-helai rambut melayang di sekitar wajahnya. Baginya Eliza wanita yang cantik, tetapi Eliza yang berdiri di depannya tampak seperti seorang putri raja.

Bagian dada gaun yang Eliza kenakan, sutra emas dengan hiasan mutiara, melekat pas di tubuhnya. Hiasan di kepalanya dibuat dari bahan tipis yang sama dengan yang menutupi bagian rok, dijahit dengan benang perak untuk menangkap cahaya dan berkedip-kedip. Ikal rambutnya bergerak-gerak di pelipis saat dia tertawa. Eliza elegan, dan rupawan, dan ekspresi wajahnya dipenuhi kegembiraan. Kalau Sebastian belum mengenalnya, ia pasti akan mengira Eliza orang yang sangat penting. Kenapa para pria di ruangan ini tidak mengerubunginya? Kenapa setiap bujangan di sini tidak menemukan jalan ke sisinya? Apa yang salah dengan laki-laki Inggris sialan ini?

Teman Eliza, masih menekuk lutut memberi hormat, tertegun menatap Sebastian tak percaya. "Aku rasa kau bisa berdiri," kata Eliza kepada temannya.

"Maaf," kata Sebastian cepat-cepat kepada wanita itu, dengan kikuk mengulurkan tangan membantu wanita itu berdiri. *Kuasai dirimu.* "Miss Tricklebank, selamat malam," ia membungkuk memberi hormat.

"Selamat malam," sahut Eliza sambil berkedip ringan. "Oh! Maaf. Boleh kuperkenalkan Mrs. Keller?"

Mrs. Keller begitu tercengang sehingga sama sekali tidak bergerak, tetapi terus menatap Sebastian. Sebastian mengangguk kepadanya. Ia berharap Mrs. Keller menghilang. Ia berharap semua orang di ruangan ini menghilang. Ia menyadari kartu dansa Eliza menggantung di pergelangan tangannya. Badan wanita itu bergerak-gerak samar mengikuti musik, berputar ke sana-sini. Sebastian merasa canggung dan tak berpengalaman dalam seni merayu. "Apakah kau bersedia memberiku kehormatan dengan menemaniku di dansa ini, Miss Tricklebank?"

Wanita itu tersenyum. Perlahan-lahan dia menengok ke kanan melihat ke sekitar Sebastian. Kemudian dia mencondongkan badan ke depan dan berbisik, "Apakah kau yakin?"

Sebastian ikut mencodongkan badan ke depan dan berbisik, *"Sangat."*

"Kalau begitu dengan senang hati," jawab Eliza, kemudian mengulurkan tangan dengan senyuman cerah yang membuat darah Sebastian menderu. Sesuatu seperti menusuk Sebastian—sobekan di hatinya yang terjalin rapat.

Ia mengulurkan lengannya. "Permisi, Mrs. Keller?" kata Eliza, dan dengan kepala terangkat tinggi, mengizinkan Sebastian mengantarnya ke lantai dansa.

Setelah sampai di sana, Sebastian membungkuk memberi hormat. Eliza menekuk lutut menunjukkan sesuatu yang hampir tak bisa dianggap sebagai

memberi hormat dan menyelipkan tangan ke dalam tangan Sebastian, kemudian meletakkan tangan yang satu lagi di bahunya. "Kau tak bisa mengatakan aku tidak mengingatkanmu sebelumnya," katanya sebelum musik dimulai. "Kau tak bisa menyalahkanku kalau jari kakimu patah."

Sebastian meletakkan tangan di punggung Eliza. "Ah, ya, berdansa bukan salah satu talentamu." Ia tersenyum penuh kasih kepada wanita itu.

Satu alis emas gelap terangkat. "Jadi kau *memang* mengingatnya."

Sebastian mulai menuntun mereka berdua. "Ada beberapa hal yang kuingat dengan baik." Tatapannya jatuh ke bibir wanita itu. "Beberapa hal tak akan pernah kulupakan."

Bibir Eliza sedikit terbuka seiring helaan napasnya.

Ia memutar badan mereka berdua ke kanan.

"Adik perempuanku memberitahu bahwa aku lumayan pintar berdansa *waltz*. Tetapi dalam dansa Alucia, aku membutuhkan instruksi seumur hidup."

Sebastian berharap ia bisa memberinya instruksi seumur hidup itu. "Kau berdansa dengan sangat baik, Eliza."

Wanita itu tersenyum berterima kasih. "Sayang kau tak bisa melaporkannya kepada mantan guru dansaku. Dia sudah meninggal, pasti terbunuh oleh ekspektasinya sendiri."

Sebastian tertawa dan memutar Eliza lagi. Yang ia inginkan hanya mencium wanita itu, menatap ke dalam matanya, merasakan tubuh Eliza menempel ke tubuhnya. "Apakah ada yang mengatakan kepadamu betapa memukaunya kau malam ini?" semburnya.

Mata Eliza berseri-seri kaget dan senang. "Wah, *terima kasih,* Mr. Chartier. Kebetulan, Mr. Robinson sudah mengatakannya. Dia teman lama ayahku, dan penglihatannya nyaris sama buruknya dengan ayahku. Baiklah, aku ingin sekali tahu," Eliza memiringkan badan sedikit ke depan saat mereka berputar-putar di ruangan tersebut. "Apakah kau sudah bertemu dengannya?"

"Mr. Robinson?"

"Bukan!" Eliza melirik ke kanan dan ke kiri dengan cepat, kemudian mengucapkan *Mr. Heath* tanpa mengeluarkan suara.

Sebastian sudah melupakan bankir itu. Ia sudah melupakan semuanya kecuali betapa cantiknya Eliza terlihat. "Aku tidak... belum. Apakah dia ada di sini?"

"Ya. Ini kesempatan sempurna! Aku akan menunjukkan yang mana orangnya, kalau kau mau." Eliza melihat ke sekitar mereka, seolah mencari pria itu.

Sebastian menatapnya. "Eliza, kau punya..."

Wanita itu mengembalikan pandangan kepadanya.

Sebastian menelan ludah. Ia memutarnya lagi. Lidahnya terasa sedikit tebal di dalam mulutnya. *"Belius,"* ucapnya serak.

"Oh, ya ampun." Wanita itu tersenyum. "Aku punya itu?"

Kenapa Sebastian kikuk sekali? Seolah etiket yang dilatihkan bertahun-tahun telah lenyap dari otaknya. "Yang coba kukatakan, dan dengan sangat buruk,

adalah kau cantik. Itu terjemahan yang paling mendekati." Tetapi *belius* artinya lebih dari itu. Artinya kecantikan yang melebihi pemahaman manusia. Artinya bukan kesempurnaan fisik; tapi lebih kepada jiwa.

"*Oh*." Rona di pipi Eliza kembali. "Kau menghujaniku dengan pujian, Mr. Chartier. Aku tidak tahu bagaimana perasaanku soal itu."

Sebastian juga tidak tahu. Tetapi dirinya telah terpesona.

"Kalau boleh kukatakan, *Your Highness*, kau pun tampak gagah malam ini, dengan semua selempang dan medali-medali itu." Eliza menatap lencana yang Sebastian kenakan di tengah kravatnya. Lencana itu terbuat dari batu obsidian, batu berharga yang ditambang di Alucia. "Untuk apa lencana ini?"

"Ini medali untuk keberanian."

"Sungguh! Apakah kau telah bersikap berani?"

"Kadang-kadang aku berusaha. Yang satu ini didapatkan setelah empat tahun perang dengan Wesloria."

Eliza mengerjap. "Kau ikut berperang?"

"Tugas militer diwajibkan untuk anak laki-laki kerajaan." Perang itu menghancurkan, tetapi Sebastian bisa dengan jujur mengatakan tahun-tahun itu adalah beberapa tahun terbaik dalam hidupnya. Ia menemukan keberanian sejatinya. Ia menemukan pria seperti apa dirinya sebenarnya ketika hiasan-hiasan darah kerajaannya dilucuti.

"Kau terus mengejutkanku," komentar Eliza. Senyumnya berubah, kini penuh rasa hormat untuknya. Sebastian bisa merasakannya sampai ke tulang dan memiliki efek yang membuatnya merasa tak terkalahkan. "Padahal sebelumnya aku mengira kau orang yang tak punya sopan santun."

Sebastian tertawa dan memutar Eliza lagi. Sudah bertahun-tahun ia tidak menikmati dansa seperti itu. Tetapi seperti titik-titik kebahagiaan terang di dalam hidupnya, yang satu ini juga harus berakhir.

Musik mendekati akhir. Ia harus berusaha melepaskan tangan Eliza. Ia berharap ia bisa terus menggenggamnya dan berjalan lurus keluar dari pintu bersama wanita itu. Terus berjalan, menjauh dari singgasana. Menjauh dari Matous. Menjauh dari London dan Helenamar—hanya mereka berdua, pergi ke dunia luar.

"Apakah tidak pantas kalau aku berdansa denganmu lagi?" Sebastian menggerutu pelan saat mereka bergabung dengan yang lain meninggalkan lantai dansa. "Mungkin dansa Alucia."

"Tidak kalau kau menghargai kakimu. *Waltz* sudah *sangat* membingungkan. Aku akan menjadi bahan pembicaraan wanita-wanita lain di ruang istirahat."

"Dan di dalam *Gazette*, aku rasa."

"Tak diragukan lagi, aku sendiri yang akan menulisnya." Eliza tersenyum kepadanya dan menunduk. "Dia berada di belakangmu, kau tahu. Pria gemuk. Kumis abu-abu yang begitu tebal sehingga siapa pun akan bergidik memikirkan apa yang mungkin tersembunyi di sana."

"Apa?"

"Mr. Heath," bisik Elisa. "Apakah kau sudah lupa kalau kau menginginkan kesempatan untuk berbicara dengannya?"

"Benar," Sebastian mengakui. Ia sudah melupakan semua tentang dirinya sendiri yang tidak ada hubungannya dengan Eliza. "Terima kasih sudah mengingatkan." Ia membungkuk hormat. Wanita itu tersenyum nakal dan pergi sambil melompat-lompat kecil.

Setelah tidak bisa melihat Eliza lagi, Sebastian berbalik, berniat menemui Mr. Heath ini. Tetapi ketika melakukannya, ia melihat tamu-tamu lain masih berdiri sana, banyak dari mereka mengamatinya. Berapa banyak yang melihatnya enggan melepas Eliza pergi? Berapa banyak yang berhasil menarik kesimpulan mengenai perasaannya yang sesungguhnya?

Ia melihat Caius bergerak ke arahnya melewati kerumunan. Ia melihat senyuman banyak wanita yang berharap mereka mungkin akan menjadi pasangan dansa berikutnya. Sebastian melihat pria gemuk berkumis spektakuler itu menjauh darinya, berjalan menuju pintu. Sebastian dengan cepat mengikuti, mengangguk sopan kepada mereka yang menangkap matanya, dengan ahli menghindari orang-orang yang kelihatannya berniat mencegatnya.

Mr. Heath berjalan menuju bufet dan dua mangkuk *punch* besar. Sementara pria itu mengambil makanan, Sebastian melangkah ke sampingnya. Dengan segera, pelayan muncul entah dari mana. "Your Highness, boleh saya bantu?" dia bertanya, menunjuk ke arah *punch*.

Pertanyaan pelayan itu membuat si bankir terkejut, dan pandangannya tersentak ke arah Sebastian. "Apa kabar," kata Sebastian.

"Ah, Your Royal Highness, selamat malam," kata bankir itu. Dia mengangguk dan terlihat seperti berniat pergi. Sebastian tidak harus menoleh ke belakang untuk mengetahui Caius makin mendekatinya.

"Kau terlihat familier," kata Sebastian, menoleh untuk mengangguk ke arah pelayan yang begitu putus asa ingin melayaninya dengan *punch*.

"Apa?" bankir itu terlihat kaget. "Maaf, tetapi saya rasa itu tidak mungkin. Kita belum diperkenalkan."

"Tidak," Sebastian setuju sambil menerima *punch* dari pelayan. "Tetapi kau mengenal sekretarisku, bukan?"

Rona kemerah-merahan mulai menghilang dari pipi Mr. Heath yang penuh.

"Aku ingat melihat kalian berdua berbicara di pesta topeng," kata Sebastian santai. Ia menyesap minuman di gelasnya. "*Punch* ini enak sekali, tidakkah kau setuju?" Para pengawalnya mungkin kejang-kejang, melihatnya minum dari gelas yang belum diuji.

"Saya... eh... ya, benar."

Mr. Heath terlihat sangat tidak nyaman. Dari sudut matanya, Sebastian bisa melihat Caius makin mendekat. "Kalau boleh—Mr. Heath, bukan? Kalau boleh, Mr. Heath, apa yang diinginkan Mr. Reyno darimu?"

Wajah Mr. Heath memucat. "Maaf, Your Highness, tetapi saya sudah berbicara panjang lebar dengan pihak berwenang—"

"Tetapi kau belum berbicara denganku." Sebastian menggeleng ke arah Caius. Caius ragu-ragu—sejenak.

"Maukah kau bersikap baik dan pergi ke lorong bersamaku? Aku tidak akan mengambil banyak waktumu." Ia tersenyum.

"Saya tidak—saya yakin tidak ada yang bisa saya katakan kepada Anda."

"Mungkin kau tetap akan mengatakannya kepadaku," sahut Sebastian dan tersenyum dingin. Ia bisa melihat perhitungan di sorot mata Heath, perdebatan dalam hati mengenai apa yang harus dilakukannya. Jadi ia meletakkan tangan di siku pria itu dan membantunya membuat keputusan, mendesaknya ke arah pintu dan lorong sebelum Caius mencapai mereka.

"Aku akan berterima kasih kalau kau bersedia menceritakan kepadaku apa yang dibicarakan Mr. Reyno kepadamu," ujar Sebastian ketika mereka telah berada di lorong.

"Saya hanya berbicara sebentar dengannya." Mr. Heath terdengar sedikit panik. "Saya menyapanya. Kami membicarakan cuaca."

Sebastian menoleh ke belakang. "Kau berbicara tiga kali dengannya, dan meskipun aku tahu Mr. Reyno suka berdiskusi tentang cuaca seperti orang lain, aku tak bisa membayangkan dia memerlukan tiga percakapan untuk membicarakan hal itu."

Ujung-ujung kumis Mr. Heath bergetar. "Saya tidak menginginkan masalah," katanya dengan nada rendah. "Saya tidak mengenal Mr. Reyno sebelum malam itu dan saya tidak ingin dia terluka, Anda harus percaya pada saya."

"Kalau begitu tolong katakan padaku apa yang kalian bicarakan. Aku hanya ingin menemukan siapa pelakunya."

Mr. Heath melirik ke ujung lorong panjang. Dengan dagunya, dia mengindikasikan agar Sebastian mengikutinya. Mereka bergerak cepat melintasi lorong tersebut, sampai di belokan, kemudian masuk ke koridor lain yang lebih gelap. Sesampainya di sana, Mr. Heath menoleh ke belakang, kemudian berkata cepat, "Sekretaris Anda bertanya apakah saya telah dihubungi oleh bankir Prancis, Adolphe d'Eichtal. Ada hubungannya dengan utang, dia bilang. Seseorang ingin membayar utang yang cukup besar dan ingin mengirim uangnya ke bank Prancis."

"Melalui Bank of England?"

"Itu yang saya dengar."

Ini tidak masuk akal. Kenapa Matous ingin melakukan itu? "Apakah ada hubungannya dengan negosiasi kami?" tetapi Sebastian menyadari begitu ia mengajukan pertanyaan tersebut bahwa itu tidak benar. Matous sekretarisnya dan tidak akan pernah mendiskusikan negosiasi dagang tersebut dengan siapa pun.

"Sayangnya, saya tidak tahu berhubungan dengan apa hal itu atau siapa yang

memiliki uangnya," kata Heath.

"Kau mengenal d'Eichtal, kalau begitu?"

"Kami pernah bertemu, ya, di bermacam-macam urusan bisnis antarnegara. Tetapi saya tidak tahu apa-apa soal ini. Seperti yang sudah saya jelaskan kepada Mr. Reyno, saya belum berbicara dengan Monsieur d'Eichtal, dan akan sangat tidak biasa bila dia menghubungi saya langsung mengenai pengiriman uang. Ada bankir dan juru tulis lain yang bisa menangani transaksi tersebut. Bukan gubernur bank."

Sebastian meletakkan gelasnya di atas kabinet dan meletakkan kedua tangan di pinggul. "Percakapanmu dengannya lebih dari satu kali."

"Dia menanyakannya dengan cara-cara yang berbeda, Your Highness. Pada akhirnya, saya mengatakan kepadanya bahwa kalau ada sejumlah besar uang yang akan dipindahkan dari satu bank ke bank lain, itu bisa terjadi, tetapi saya tidak tahu apa-apa soal itu."

"Kenapa kau enggan memberitahuku soal ini?" Sebastian penasaran. "Kenapa berpura-pura itu ada hubungannya dengan cuaca."

Mr. Heath menunduk.

Sebastian melangkah lebih dekat. "Apa yang kauceritakan kepada pemerintahanmu?"

"Hal yang sama. Kami membicarakan cuaca di London."

"Kenapa menyembunyikannya, Mr. Heath?" Sebastian mendesak.

"Saya rasa karena pembicaraan itu tak terdengar jujur," jawabnya. "Sejujurnya, itu terdengar salah di telinga saya, dan rupanya insting saya benar."

Tetapi masih tersisa pertanyaan mengenai *siapa* yang akan mengirimkan sejumlah besar uang dari Inggris ke Prancis? Kenapa Matous tahu soal itu? "Apakah dia menyinggung atas nama siapa dia berbicara? Atau..." Sebastian harus memaksa dirinya mengeluarkan pertanyaan berikut. "Apakah dia membicarakan tentang dirinya sendiri?"

Mr. Heath menggeleng. "Saya bersumpah saya tidak tahu. Dia tidak pernah memberi saya nama atau mengindikasikan itu ada hubungannya dengan dirinya. Tetapi saya yakin dia tidak bertanya atas nama seseorang berkebangsaan Inggris. Saya yakin dia bertanya untuk seseorang dari Alucia."

"Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?"

Heath sejenak tampak waswas. "Saya tak bisa mengatakan dengan tepat, tetapi itu kesan yang saya dapatkan. Ini ada hubungannya dengan orang dari Alucia. Mungkin karena dia sepertinya terlihat sangat... gelisah."

Gelisah.

"Saya sudah mengatakan semua yang saya tahu," kata Mr. Heath. "Saya belum berbicara dengan orang Alucia lain sejak malam itu."

Sebastian tidak mengatakan apa-apa. Ia masih mencoba menyerap berita tersebut.

"Kalau saya boleh pergi—"

"Tentu saja," kata Sebastian. "Terima kasih, Mr. Heath. Betapa baiknya kau telah menghibur keingintahuanku." Ia bergeser supaya Mr. Heath bisa pergi. Pria itu cepat-cepat meloloskan diri, bergegas melewati lorong, menjauh dari Sebastian.

Sebastian menahan diri selama beberapa saat, tangannya bertumpu ke dinding, berpikir. Rostafan telah mendapatkan sejumlah besar uang. Apakah dia membawanya ke Inggris, dan kalau ya, kenapa? Kenapa tidak menggunakan bank Alucia? Dan apakah Matous tahu soal itu?

"Semua orang mencarimu. Para pengawalmu sedang melakukan pencarian dengan kalut."

Sebastian menoleh melihat adiknya. Leopold memegang segelas anggur. Da menyeringai. "Ayolah, pria tua, ada dansa dan minuman yang harus dinikmati." Dia melemparkan lengan ke bahu Sebastian, menariknya.

Sebastian membiarkannya—pikirannya berada terlalu jauh dari sana, terlalu kusut, dan ia tidak bisa memikirkannya sekarang.

Di ruangan pesta, lebih banyak wanita diperkenalkan. Lebih banyak jalan-jalan di taman yang harus dilakukan. Sebastian berdansa lagi dan membuat obrolan kosong mengenai keindahan Alucia dan keinginannya untuk hari-hari yang lebih hangat. Lagi dan lagi.

Dan seterusnya.

Dan seterusnya.

17

Tidak ada waktu yang lebih baik untuk berdansa daripada perayaan ulang tahun seorang wanita muda. Sepasang pangeran terlihat di antara mereka yang turun ke lantai dansa, berpasangan dengan semua wanita muda yang digosipkan menjadi calon ratu potensial. Tetapi siapa wanita cantik bergaun emas, dengan mutiara diuntai di bagian atas gaunnya? Salah satu pangeran tampaknya telah terpikat.

Ladies, *kalau kalian menginginkan anak lagi, tambahkan banyak kunyit ke masakan kalian.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity dor Ladies

ELIZA telah melakukannya lagi, minum terlalu banyak *punch* berisi rum. *Well*, siapa yang bisa menyalahkannya? Ini saatnya bersukaria, karena ia tidak pernah diundang ke acara-acara seperti itu. Ia juga tidak pernah terlihat memikat seperti ini, bahkan bila korset yang ia kenakan supaya bisa muat ke dalam gaun Caroline yang diubah ukurannya telah menghentikan seluruh peredaran darah ke kepala dan tungkai-tungkainya.

Entah karena ketidakmampuannya bernapas atau *punch* lezat itu, Eliza berkeliaran di dalam ruang pesta memancarkan sinar hangat. Ia bukan undangan kehormatan di pesta tersebut, tetapi bisa saja begitu. Setelah berdansa dengan Sebastian, ia seperti melayang di udara, tersenyum kepada orang-orang yang lewat, kadang-kadang berhenti untuk ikut tertawa di percakapan yang tidak mengikutsertakan dirinya. Ketika Caroline memperkenalkannya kepada Miss Whitbread, Eliza memberinya senyum senang dan ucapan selamat ulang tahun berlebihan.

Oh, Miss Whitbread wanita muda yang cantik, dengan gaun berwarna putih dan lavendel, dan ekor yang sepertinya melayang di belakangnya ketika dia bergerak. Kelihatannya dia menikmati waktu yang sangat menyenangkan, bila dilihat dari senyuman bahagia dan cahaya di matanya. Dan sudah seharusnya—dia wanita cantik, jauh lebih muda daripada Eliza, dengan seluruh hidup penuh hak istimewa dan kenyamanan terbentang di hadapannya.

Rasa sesak di dada Eliza tidak ada hubungannya dengan perasaan iri, tetapi

korset sialan ini. Kenapa ia harus iri? Hidupnya memuaskan, dan ia belajar sejak lama bahwa tidak ada gunanya mengharapkan situasi yang berbeda.

Tetapi kemudian ia melihat Mr. Asher Daughton-Cress. Pria itu ada *di sini*, secara langsung. Ini pertama kalinya Eliza melihatnya setelah sepuluh tahun. Rambut di pelipisnya sedikit beruban, tetapi dia tampak seramping dan sesehat dulu. Dan berdiri di sebelahnya, istrinya yang cantik, yang, berdasarkan penampilan luarnya, kelihatannya akan segera melahirkan. Berapa banyak anaknya? Empat?

Baiklah, mungkin Eliza memang merasakan satu atau dua tusukan perasaan iri. Betapa menyenangkannya mengetahui takdirmu adalah pernikahan yang indah, dengan semua kemewahan yang mampu dimiliki, termasuk anak-anak yang sehat dan bahagia. Betapa buruknya ditipu mengenai hal semendasar itu dalam hidup.

Eliza berbalik dan pergi ke arah lain supaya tidak bertemu dengan pasangan berbahagia itu dan dengan demikian mengingatkan mereka semua apa yang terjadi bertahun-tahun lalu.

Ia tak mau terus memikirkannya. Rasa sakitnya telah memudar lama, dan lagi pula, ia mengalami waktu yang sangat menyenangkan malam ini. Ia tidak mau memikirkan Asher atau perbuatannya. Atau kenyataan pria itu tak pernah meminta maaf. Eliza ingin bersenang-senang. Tidak ada yang bisa dilakukan soal takdir hidupnya, jadi ia mengambil segelas *punch* lagi dan merayakan ulang tahun Miss Whitbread.

Ia berdansa dengan beberapa laki-laki yang tidak ia kenal dan menggoda dengan malu-malu, berhati-hati menghindari Asher, dan secara keseluruhan merasa seolah berhasil menaklukkan malam itu... sampai ia menyadari kegaduhan di ujung lantai dansa karena pertunjukan *quadrille* oleh putra mahkota Alucia.

Sebastian berdansa dengan Lady Katherine Maugham. Si merak. Wanita yang Caroline yakin akan dinikahi sang pangeran. Eliza bisa membayangkan betapa *girangnya* merak itu menerima ajakan berdansa.

Itu sudah cukup untuk merusak keseimbangan suasana hatinya yang bagus dan masuk ke dalam kategori putus asa. Tidak saja ia harus bersaing dengan Asher dan istrinya serta kehidupan bahagia mereka, ia juga harus melihat Sebastian mendekati wanita yang akan dia nikahi.

Poin terakhir itu yang paling membuatnya tersadar. Eliza sepertinya tak bisa mengalihkan pandangan dari Sebastian. Ia terus mencuri pandang ke arah pria itu, berusaha melihatnya dari balik bahu para pria dan gaun para wanita yang menjadi rekan Sebastian berdansa.

Kilaunya telah memudar. Eliza menyadari dengan muram, ada parade begitu banyak wanita di hadapan pria itu. Tetapi sesekali ia mengira—atau membayangkan—bahwa Sebastian mencoba menangkap matanya. Dan ia mengira—atau membayangkan—bahwa pria itu tersenyum saat berhasil melakukannya.

Dan terkadang Eliza merasa perlu membantu dirinya dengan segelas *punch* lagi.

Tentu saja ia mengerti, tanpa sedikit pun keraguan, bahwa penting bagi Sebastian untuk memperhatikan semua wanita ini. Dia akan menjadi raja! Dia harus menikah dan memberikan pewaris untuk takhta negaranya. Sebastian akan memilih dari semua wanita ini, dengan pelatihan latar belakang, dan koneksi sosial yang tepat, untuk dipertimbangkan sebagai calon ratu.

Apakah si merak akan mendapati pernikahan dengan Sebastian memuaskan? Apakah rumahnya akan sangat megah? Eliza rasa ya, karena menurut tebakannya keluarga kerajaan Alucia tinggal di istana seperti Buckingham. Apakah si merak akan mengenakan mahkota? Apakah mahkota adalah sesuatu yang dikenakan setiap hari, seperti mahkota harian, dengan mahkota yang dihias lebih rumit dengan batu-batu permata untuk acara formal? Eliza akan menyimpan pertanyaan-pertanyaan ini untuk Hollis, yang pasti mengetahui jawabannya.

Apakah si merak itu akan bertemu suaminya setiap hari? Minum teh bersamanya? Duduk diam dengan jam-jamnya—atau sulamannya, ia rasa, karena hanya dirinya satu-satunya yang Eliza tahu memiliki ketertarikan dengan cara kerja jam—sementara suaminya membaca dokumen-dokumen penting dan mengatakan sesuatu tentang ini-itu? Apakah mereka akan berburu bersama-sama, atau bermain *croquet*, atau diundang ke pesta-pesta dan acara makan malam oleh anggota Parlemen?

Sebastian sekarang berdansa *reel* dengan wanita berambut pirang berkilau.

Well, Eliza yang lebih pertama berdansa dengannya.

Sejujurnya, permintaan Sebastian untuk berdansa dengannya membuatnya kaget. Ia tak percaya pria itu mencarinya, tidak dengan semua pendekatan yang jelas harus Sebastian lakukan. Saat itu ia merasa seperti ratu dalam gaun yang indah. Ia merasa agung saat sang pangeran menuntunnya ke lantai dansa. Ia merasakan berpasang-pasang mata tertuju kepadanya, dan sejujurnya, Eliza tidak membencinya.

Ia *sangat* berharap Asher dan istrinya melihatnya saat itu.

Eliza menyeringai dan berputar ke bufet untuk lebih banyak *punch*. Seorang wanita sudah berada di sana sebelum dirinya, dengan cantik menyendok *punch* ke dalam gelas.

"Itu *punch* berisi rum," Eliza mengatakan.

Wanita itu tersenyum singkat.

"Kami diberi minuman yang sama di Pesta Topeng Kerajaan," Eliza menambahkan tiba-tiba.

Wanita itu mendongak dan menoleh ke sekitarnya, seolah mengira Eliza bercakap-cakap dengan orang lain. Ketika tidak melihat siapa pun, dia menoleh ke arah Eliza dengan gelisah.

"Aku ada di sana," kata Eliza bangga. "Pesta itu sangat spektakuler, sungguh. Kau belum pernah melihat topeng-topeng seindah itu, aku yakin. Dan mereka menyajikan *punch* rum paling enak. Kudengar itu *punch* rum milik ratu—"

"Eliza! Aku sudah mencarimu semalaman!"

Eliza menoleh ke arah Caroline. *"Benarkah?"* Biasanya, Caroline menggunakan malam-malam seperti ini untuk menerima perhatian dari semua pria yang tak akan pernah dipertimbangkannya sebagai suami.

Caroline tersenyum ke titik di belakang Eliza dan berkata, "Maaf, Madam, tetapi apakah aku boleh meminjam Miss Tricklebank?"

"Silakan," jawab wanita itu, dan bergegas pergi sambil membawa *punch*-nya.

Caroline menarik Eliza menjauh dari tempat punch.

"Betapa kasarnya kau, Caro. Dia mungkin ingin mendengar lebih banyak tentang pesta topeng itu."

"Dia tidak mau, percayalah."

"Dan aku belum mengisi gelasku."

"Kau tidak perlu mengisi gelasmu, Eliza. Pipimu sudah semerah apel. Dan lagi pula, aku membutuhkanmu. Pangeran Leopold sedang ada di ruang kartu," katanya serius.

Eliza tertegun menatapnya, menunggu penjelasan lebih lanjut. Caroline mengangkat sebelah alis seolah Eliza seharusnya mengerti. "Apakah itu *buruk*?" tanya Eliza hati-hati.

"*Well*, dia tidak berdansa, bukan? Dan dia belum menyapaku, dan aku berdiri tepat di belakangnya selama hampir seperempat jam!"

"Tidak," Eliza pura-pura prihatin.

Dahi Caroline berkerut jengkel. "Apakah menurutmu kau satu-satunya yang punya masalah dengan pangeran?"

"Aku tidak punya masalah dengan seorang *pangeran*."

"Aku tidak tahu kenapa dia berpura-pura tidak mengenalku!"

"Apakah mungkin dia memang tidak ingat?"

Caroline mendesah. "Sungguh, Eliza?" Dia menggerak-gerakkan jemari ke arah wajahnya. "Menurutmu dia tidak ingat?" Caroline berdecak. "Aku ingin tahu apa yang dilakukannya. Kau harus bergabung di meja permainan."

"Bergabung di meja permainan?"

"Di ruang kartu!"

"Aku?"

"Untuk aku, Eliza! Apakah dia berniat tinggal semalaman di ruang kartu?"

"Aku tidak tahu, Caro! Bagaimana aku bisa tahu?"

"Karena itu kau harus bergabung di salah satu meja! Pergilah ke ruang permainan dan—kenapa kau tertawa?"

"Aku tak bisa bergabung di permainan! Aku penjudi payah, dan aku tidak punya uang."

"Kau tidak membutuhkan uang," kata Caroline, lalu memutarnya, memberinya dorongan ke arah pintu. "Aku akan berterima kasih kepadamu kalau kau pergi dan bermain satu atau dua kali dan menceritakan kepadaku apa yang dia lakukan."

Eliza mencoba menghindar sebelum Caroline mendorongnya keluar pintu,

tetapi ia melihat Asher berjalan ke arahnya. Pria itu belum melihatnya, tetapi beberapa langkah lagi mereka akan berhadapan. Eliza tidak menginginkannya. Ia tidak mungkin menyapa pria itu seolah mereka kenalan lama. Ia berbalik. "Baiklah," katanya. "Tetapi aku tidak punya uang, dan kalau aku kalah dan ditantang karenanya, kau harus menggantikanku berduel."

"Jangan kalah," kata Caroline. "Oh, ya, ampun," gerutunya, melihat ke belakang Eliza. "Itu Mr. Daughton-Cress."

"Ya, aku sudah melihatnya. Cari jalan lain keluar dari ruangan ini sebelum aku melakukan sesuatu yang akan kusesali dan aku akan pergi memata-matai pangeranmu."

"Bukan *memata-matai*," Caroline menggerutu, mengaitkan lengannya dengan lengan Eliza. "Tapi mengumpulkan informasi." Dia menariknya ke pintu keluar lain.

Ruang permainan kartu berada di seberang koridor. Bagian dalam ruangan itu hampir sebesar ruangan pesta, dengan cermin-cermin besar di dinding yang memantulkan cahaya dari empat kandil. Itu membuat ruangan menjadi begitu terang sampai orang-orang bisa percaya bahwa itu hari yang cerah pada musim semi.

Ada beberapa meja tertutup taplak, semua penuh dengan pria dan wanita yang ikut dalam permainan kesempatan. Eliza tidak bisa menemukan kursi kosong—ia tidak bisa bergabung bahkan kalau ia mau.

Ia tidak mau. Ia hanya ingin menghilangkan semua kemungkinan bertemu Asher.

Namun, ia memang langsung menemukan Pangeran Leopold karena ia sangat familier dengan sang pangeran setelah pria itu berdiri dengan mulut menganga di ruang tamunya. Sang pangeran duduk di sebuah meja bersama dua pria dan seorang wanita yang cantik.

Wanita Alucia yang *sangat* cantik.

Well, ini tidak bagus—Eliza bisa melihat dari cara wanita itu tersenyum dan melirik ke arah pangeran ada rayuan di antara mereka. Ia rasa ia tidak akan berani memberitahu Caroline.

"Maaf, Madam."

Suara feminin beraksen merdu itu berasal dari belakang Eliza, dan ia berputar melihat seorang wanita Alucia dengan mata cokelat besar tersenyum hangat kepadanya. *"Bon notte."*

"Eh... selamat malam."

Wanita itu menelengkan kepala ke samping. "Apakah kita pernah diperkenalkan, Madam? Kau tampak familier."

"Tidak, paling tidak, seingatku tidak. Aku Eliza Tricklebank."

"Ah." Wanita itu tersenyum lagi. "Benar, kurasa kita belum pernah bertemu. Aku Lady Anastasan."

Wanita itu mengucapkan namanya seolah Eliza seharusnya tahu siapa dia,

tetapi Eliza tidak tahu. Jadi ia tersenyum dan berkata sekali lagi, "Selamat malam."

Lady Anastasan tiba-tiba tersenyum lebar. "*Aku* tahu di mana aku pernah melihatmu! Kau berdansa dengan His Royal Highness, Pangeran Sebastian! Dansa pertama, bukan?"

Lady Anastasan tersenyum, tetapi ada sesuatu di matanya yang tidak terlihat bersahabat seperti bagian wajahnya yang lain. "Ah... benar. Benar, itu aku," jawab Eliza. "Betapa baiknya dia telah mengundangku."

"Betul! *Semua orang* ingin berdansa dengan pangeran. Bagaimana kalian bisa berkenalan?"

Eliza bertanya-tanya dalam hati apakah mungkin Lady Anastasan jatuh cinta dengan Sebastian. Sebelum ia bisa memikirkan cara menjelaskan perkenalannya, Lady Anastasan menekan ujung-ujung jari ke dahi. "Betapa tak bijaksananya aku. Maksudku hanya ada begitu *banyak* wanita menunggu supaya bisa berkenalan dengannya."

"Aku pertama kali bertemu dengannya di pesta topeng di Istana Kensington."

"Oh, menyenangkan sekali! Menurutku ide mengadakan pesta topeng itu pintar sekali, bukankah begitu? Tetapi topengnya terasa terlalu hangat setelah beberapa lama.

"Memang," Eliza setuju.

"Aku rasa Lady Marlborough mengundangmu untuk berkenalan dengannya?" tanya wanita itu dengan senyum tipis. "Antreannya panjang sekali. Begitu banyak kalian wanita Inggris yang ingin bertemu dengan sang pangeran, bukan?"

Sepertinya wanita ini cukup baik, tetapi Eliza tidak menyukai Lady Anastasan. Ada nada meremehkan samar di suaranya. "*Well*, seperti yang kau tahu, kami di sini tidak memiliki pangeran yang masih bujangan."

Lady Anastasan tertawa. "Memang tidak, bukan? Senang bertemu denganmu, Miss Tricklebank. Semoga kau menikmati malammu."

"Terima kasih."

Lady Anastasan berjalan pergi. Eliza mengamatinya, penasaran. Tidak, ia sama sekali tidak menyukainya. Tetapi ia mengagumi ekor gaunnya. Bagian itu dihias sulaman rumit, dan Eliza membayangkan pasti membutuhkan selusin penjahit dan sebulan penuh untuk membuatnya. Ia begitu terpikat dengan ekor gaunnya hingga melihat Lady Anastasan berjalan sampai ke seberang ruangan, dan melewati meja tempat seorang pria Alucia berdada membusung dan memiliki tawa keras serta dalam yang sedang bermain kartu dengan dua orang Inggris. Lady Anastasan menyentuh punggung pria besar itu dengan cepat dan ringan saat mengitari meja. Ketika berlalu, dia menoleh ke belakang, tersenyum dan, Eliza lumayan yakin, mengedipkan mata. Kemudian dia terus berjalan ke ujung ruangan dan bergabung di meja yang diisi oleh beberapa wanita.

Eliza berasumsi pria itu suaminya. Ada sesuatu dari cara mereka memandang satu sama lain yang sepertinya sangat familier.

Eliza mengalihkan perhatian ke Pangeran Leopold. Pria itu memiringkan badan di atas meja kartu, matanya terkunci pada wanita Alucia itu. Caroline malang. Eliza memutuskan meninggalkan ruang permainan, tetapi orang-orang berdesakan di pintu. Ia berdiri di samping sementara orang-orang mengalir masuk, kemudian bergeser lagi ketika beberapa pria tak sabar ingin keluar lebih dulu darinya. Ketika akhirnya berhasil sampai di aula besar, Eliza dihalangi sekelompok orang Alucia. Ia melangkah mengitari mereka, tetapi saat mencoba lewat, ia melihat Asher dan istrinya, dan tangannya secara naluriah bergerak ke perut secara protektif. Mereka berdiri tidak sampai satu meter darinya.

Eliza berputar dan pergi ke arah sebaliknya. Ada saat-saat ketika ia membayangkan pertemuan seperti ini, dan membayangkan dirinya dalam keadaan tenang. Asher sudah tidak berarti apa-apa baginya. Tetapi ketika melihat pria itu, Eliza tidak memercayai dirinya sendiri untuk bersikap sopan. Pria itu telah menyakitinya dengan pengkhianatan besar, dan ia sama sekali tidak ingin berbicara dengannya.

Ia melewati sekelompok orang Alucia lagi, dan saat bergerak melewati mereka, ia merasakan sebuah tangan menyentuh lengannya.

Eliza tersentak kaget. "Miss Tricklebank, bagaimana pendapatmu mengenai pesta ini?"

Sebastian. Ia tersenyum lega. "Sangat menyenangkan! Dan bagaimana pendapat*mu* mengenai pesta ini, Mr. Chartier?"

"Membosankan," katanya. Pria itu menoleh ke arah pintu ruangan judi. "Apakah kau mencoba peruntunganmu?"

"Tidak. Aku pikir tadinya aku mungkin akan mencobanya, tetapi kemudian aku sadar aku tidak memiliki saku untuk mengantongi seluruh kemenanganku."

Pria itu tersenyum. "Itu memang sebuah dilema."

Pria yang berdiri di belakang Sebastian melihatnya dan mengamatinya dengan rasa ingin tahu. "Aku ingin menyarankan saku sebagai inovasi berikut dalam pakaian wanita. Omong-omong, Your Highness, apakah kau mendapatkan kesempatan untuk—"

"Ya."

Salah satu pria di belakang Sebastian melangkah maju, dia memandang Eliza selama beberapa saat. "Your Highness, Lady Amelia Darnley menunggu."

Sesuatu berkilat di mata Sebastian. Dia tidak mengatakan apa-apa tetapi mengulas senyum yang nyaris terlihat sedih ke arah Eliza. "Selamat malam, Miss Tricklebank."

"Selamat malam."

Eliza meneruskan ke ruang pesta. Jantungnya berdegup kencang, mencelus, dan mengencang lagi dengan cara yang tak pernah ia alami. Ini tidak adil—ia ingin bicara dengan siapa pun yang berada di surga mengenai pembagian keadilan dan keajaiban. Ia ingin menjadi satu-satunya wanita untuk Sebastian. Dan ia tidak ingin berada di dekat Asher ketika Sebastian menyadarinya.

Di ruang pesta, Eliza mengambil segelas *punch* lagi—ia tidak peduli kalau pipinya terlihat seperti apel. Ia berdansa sekali lagi dengan pria berbibir tebal dan berkaki pincang yang secara mengejutkan sama sekali tidak kesulitan berdansa.

Tetapi seiring berlalunya waktu, dan para wanita berkerumun di depan Sebastian, Eliza mulai lelah. Ia ingin pulang. Ia lelah berpura-pura menjadi putri raja. Ini cukup mengasyikkan, tetapi realitas dari situasi yang sebenarnya terus merayap ke dalam pikirannya setiap kali ia melihat Asher atau Sebastian.

Lebih buruk lagi, terpikir olehnya bahwa malam ini mungkin terakhir kalinya ia bertemu Sebastian. Ia sudah menunjukkan Mr. Heath kepada pria itu—alasan apa lagi yang mungkin mereka miliki untuk berkomunikasi? Eliza harus hidup dengan memori dansa mereka dan beberapa saat ketika ia merasa seperti ratu.

Ia mencari Caroline, berharap temannya itu sudah siap pulang. Sayangnya, Caroline sedang berada di tengah-tengah dua pria yang sedang memujanya.

Jadi Eliza menyelinap ke luar ke teras. Udara malam yang sejuk menjadi jeda yang disambutnya dari hawa panas ruang pesta yang menyesakkan.

"Miss Tricklebank?"

Eliza tersentak. Seorang pria Alucia melangkah keluar ke teras. Ia memiliki rambut cokelat gelap dan mata yang lebih gelap lagi. "Bagaimana kau bisa tahu —"

"Madam, aku punya pesan untuk Anda."

Aksennya lebih kental daripada Sebastian, dan sejenak Eliza mengira mungkin ia salah memahaminya. "Pesan? Pesan macam apa?" Ia mencoba melihat ke belakang pria itu, tetapi pria itu memiliki dada yang lumayan bidang dan menghalangi pandangannya ke arah pintu.

Pria itu melangkah lebih dekat. Eliza melangkah mundur. "His Royal Highness memintaku untuk memberitahu Anda agar menunggu kabar darinya sebentar lagi."

"Kabar?" Eliza tertegun menatap pria itu. Apakah dia bisa dipercaya? Apakah ini semacam trik? "Tetapi kenapa—"

"Beliau hanya memintaku untuk mengatakan itu kepada Anda," kata pria itu, dan dengan bungkukan tajam penuh hormat, dia berputar dan kembali ke dalam.

Eliza perlahan-lahan mengalihkan pandangan ke arah bulan. Semua sepertinya sangat aneh, tetapi Eliza tidak peduli—terpikir olehnya bahwa malam ini *tidak* akan menjadi kali terakhir ia bertemu dengan Sebastian. Kesadaran itu mengisinya dengan cahaya dan harapan.

Tiba-tiba ia tersenyum. Mungkin ternyata ia belum selesai berpura-pura menjadi putri raja.

18

Misteri mengenai siapa yang akan memenangkan kontes untuk mendapatkan hati pangeran membesar dalam minggu terakhir. Anak perempuan bermata juling seorang baron batu bara terkemuka muncul mencuri perhatian. Mungkinkah dia yang akan menjadi pasangan dagang yang sempurna? Mungkinkah pria berlatar belakang kerajaan mengabaikan matanya yang bergeser?

Ladies, *kalian harus mencoba Damiana Wafers bila merasa lesu. Dua wafer sehari akan memberimu stamina sekuat penebang kayu. Namun, pembuatnya tidak merekomendasikan kalian benar-benar menebang kayu.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SEBASTIAN secara mengejutkan dan tidak biasanya merasa tegang.

Patro telah melakukan hal yang mustahil: dia menemukan rumah kecil tapi berperabotan mewah di sebuah gang di distrik Mayfair. Semua tindakan pencegahan yang diperlukan telah diambil, dan Sebastian tiba dengan pakaian Inggris serta kereta biasa. Seorang tukang masak telah disewa dan diberitahu bahwa makanannya akan dihidangkan untuk seorang anggota Parlemen. Api berkobar di perapian, dan ada paling tidak empat penjaga di rumah itu yang untungnya berada di luar pandangan. Sebastian sendiri di ruang duduk yang kecil.

Ia sendirian dan menunggu. Dengan gelisah. Cemas wanita itu mungkin tak akan datang.

Ia mengirimkan pesan kepada Eliza pukul setengah tujuh. Sekarang sudah hampir pukul delapan. Ia mondar-mandir tanpa henti di depan perapian, meyakinkan dirinya ia telah membuat kesalahan. Untuk apa Eliza datang? Undangan itu (atau mungkin Eliza akan menganggapnya panggilan) melanggar batas kesopanan, sungguh, dan bahkan kalau sebulan yang lalu ada yang mengatakan Sebastian akan melakukan hal yang dilakukannya sekarang, ia akan tersinggung. Tetapi ia tak mampu menjauh dari wanita itu, dan meneruskan hidup dengan normal adalah hal yang mustahil. Ia meninggalkan diskusi dagang lebih awal, marah karena bea tinggi yang diusulkan untuk bijih besi, yang akan membuat

bijih besi Alucia merana di pasaran. Dan karena sepertinya ia tidak bisa memusatkan pikirannya dengan benar.

Eliza bisa saja mengira pesannya terlalu lancang, keterlaluan, terlalu kasar. Dia bisa mengirimkan respons yang—

Sebastian mendengar suara kereta di jalanan berbatu di bawah dan pergi ke jendela untuk memeriksa. Sebuah kereta biasa yang mengantarnya kemari berhenti. Ia melihat kusir melompat turun dari bangku dan membuka pintu kereta.

Eliza datang.

Sebastian mundur dan mengembuskan napas yang tanpa sadar ditahannya. *Apa yang sedang kulakukan di sini, seperti ini? Aku telah berubah menjadi siapa?*

Itu pertanyaan yang sama yang Leopold ajukan kepadanya ketika mendengar Patro berbicara dengan Sebastian tentang penyewaan rumah. *Apa yang kaulakukan, Bas?*

Sayangnya, Sebastian tidak bisa menemukan kata-kata untuk memberikan penjelasan memuaskan. Adiknya tidak memiliki sudut pandang yang sama mengenai hidup—Leopold bisa berbuat sesukanya, meniduri wanita-wanita semaunya. Tetapi posisi Sebastian berbeda. Ia harus berhati-hati. Ia tidak bisa mengambil risiko menjadi ayah. Ia tidak bisa mengambil risiko terjadinya skandal. Ia selalu waspada.

Tetapi bukan berarti ia tak memiliki wanita yang menemaninya—akomodasi disiapkan untuk pangeran dan calon raja. Ia memiliki wanita simpanan selama bertahun-tahun, janda muda, yang memiliki kekayaannya sendiri. Hubungan itu berakhir ketika wanita itu menjadi terlalu bergantung kepadanya, menginginkan lebih dari yang bisa atau ingin Sebastian berikan.

Itu hubungan yang dijalankan dengan menjaga jarak. Sebastian harus tetap dalam kondisi cukup murni, menjaga matanya agar terus terarah ke masa depan dan garis keluarga. Ia harus mengenakan mantel tanggung jawab dan kepemimpinan, sedangkan Leopold bebas menjalani hidup seperti yang dia inginkan... dalam batas-batas kewajaran.

"Bagaimana dengan Matous?" tanya Leopold sore tadi. "Bagaimana dengan hasrat berkobarmu untuk melihat pembunuhnya diadili?"

"Apakah menurutmu hasratku berkurang? Sudah kubilang, aku sedang memeriksa kondisi keuangan Rostafan." Dua hari lalu, ia mengirim surat ke Alucia dengan instruksi untuk ayahnya.

Meskipun begitu, Leopold terus menatapnya, sorot matanya tajam dan menilai. "Demi tuhan, Bas, berhati-hatilah. Bagaimana kalau dia sampai hamil?"

"Aku belum—*aku tidak akan.*" Sebastian tergagap marah, tetapi bahkan saat kata-kata tersebut terlontar dari mulutnya, ia tahu itu bohong. Ia akan melakukannya. Dengan sekejap, dia akan melakukannya.

Baiklah, ia memang bajingan, aib untuk gelarnya dan raja. Untuk orangtuanya. Untuk dirinya sendiri. Tetapi ia akan merengkuh Eliza ke dalam pelukannya

kalau wanita itu bersedia, dan ia tidak akan berpikir dua kali.

"Kau tidak punya banyak waktu," Leopold memohon kepadanya. "Diskusi telah terhenti, kita tidak berada lebih dekat dengan pembunuh Matous, dan semua orang ingin tahu siapa yang akan menerima lamaran pernikahan."

"Apakah aku tidak punya waktu untuk makan malam pribadi?" bentak Sebastian. "Aku sadar apa saja yang belum tercapai. Apakah aku bekerja tidak serajin sebelumnya?"

"Kau tidak punya waktu untuk menjalin hubungan. Kau harus menemukan pasangan, Bas. Kau harus menggandakan usahamu untuk menyelesaikan apa yang dengan penuh tekad menjadi tujuanmu datang kemari."

Sebastian tidak mengatakan apa-apa. Apa yang bisa ia katakan? Leopold benar.

"Siapa, kalau begitu?" Leopold bertanya.

"Siapa yang akan kuajak makan—"

"Bukan," Leopold menggeleng. "Siapa yang mungkin akan menjadi ratu Alucia? Tentunya kau punya beberapa gagasan."

Tekad bulat Leopold membuat Sebastian jengkel. Tiba-tiba adiknya menjadi orang yang penuh tanggung jawab setelah bertahun-tahun mendapatkan kebebasan. Sebastian begitu jengkel sampai keluar dari ruangan itu, tak bersedia mendiskusikan pernikahan yang tidak ia inginkan ketika sedang merencanakan malam pribadi yang sangat ia inginkan.

Apakah ia tidak diizinkan memiliki satu momen ini dalam hidupnya? Apakah ia harus menjadi putra mahkota setiap saat setiap hari? Apakah ia akan pernah diizinkan menjadi pria biasa yang terpikat dengan seorang wanita cantik?

Sebastian tidak bisa memikirkan argumennya dengan Leopold sekarang. Ia menyugar dan merapikan rambutnya ke belakang. Ia tak percaya dirinya segelisah ini, seperti pemuda tanggung yang baru saja lepas dari celana pendek. Tetapi ia begitu ingin Eliza menyukainya.

Sebastian mendengar suara-suara di ruang depan, dan beberapa saat kemudian, Patro membuka pintu ke ruang duduk, melangkah ke samping, lalu membungkuk memberi hormat. "Your Royal Higness, Miss Eliza Tricklebank."

Eliza masuk dari belakang Patro dengan senyum senang dan melihat ke sekeliling sebelum menjatuhkan tatapan pada Sebastian. Secara mengejutkan Sebastian mulai tersenyum lebar.

"Your Royal Higness!" seru wanita itu, seolah bertemu seorang teman di jalan. Dia menekuk lutut memberi hormat dengan miring lalu meluruskan badan. "Aku rasa caraku memberi hormat sudah makin baik, bukan?"

Menurut Sebastian tidak, tetapi meskipun begitu, ini hal yang dikaguminya dari Eliza—wanita itu mengatakan apa pun yang muncul di benaknya tanpa peduli apakah itu pantas dikatakan di depannya atau tidak.

"Eliza," katanya, menarik kedua tangan wanita itu ke dalam genggamannya. "Terima kasih sudah bersedia datang."

"*Well*, aku *harus* datang. Kau mengirimkan pesan yang sangat misterius!" Eliza

menarik kedua tangannya lepas dan membuka mantelnya. Patro segera mengambilnya.

"Ambilkan anggur, Patro," kata Sebastian dalam bahasa Alucia. Patro pergi keluar membawa mantel milik Eliza tanpa suara.

Eliza sedang mengamati tira-tirai dari beledu, jendela-jendela tinggi, dan langit-langit yang dicat. "Tempat apa ini?"

Sebastian ikut melihat sekeliling. Ruang duduk itu kecil, tetapi perabotannya mahal dengan banyak emas, porselen, dan ia tidak tahu apa lagi. Matanya melihat semua hal di dalam ruangan itu sambil lalu kecuali Eliza. "Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti, sebenarnya. Aku meminjamnya untuk malam ini."

"Kau *meminjamnya*?"

Apakah Eliza tidak setuju? "Aku... eh... kupikir mungkin kita tidak bisa menghabiskan waktu dengan leluasa di Kensington."

Senyuman lebar terbentuk di bibir wanita itu. "Apakah kita sedang menghabiskan waktu dengan leluasa?"

Sebastian menelan ludah. Lidahnya tiba-tiba terasa begitu tebal.

Senyum Eliza sedikit memudar dan dia mengamati Sebastian lebih dekat. "Apakah ada masalah?"

"Apa?"

"Kau terlihat seperti habis menelan sesuatu dan sesuatu itu tidak bisa turun."

"Benarkah?"

"Ya, Mr. Chartier."

Sebastian menggosok-gosok dahi. "Kurasa aku akan lebih santai kalau kau memanggilku Sebastian."

Eliza tersenyum. "Kau benar. Mundur ke tahap sebelumnya dari pertemanan kita adalah sesuatu yang tak boleh dilakukan. Baiklah, kalau begitu, Sebastian. Aku akan menikmati waktu luangku dengan leluasa." Dia mengangguk.

Kalau saja Sebastian bisa merasa leluasa. Ia begitu kikuk dan gelisah.

Eliza duduk dengan hati-hati, mengatur letak gaun muslin dan katun birunya. Gaun itu agak sederhana, sebenarnya, dan meski telah dibuat tercengang oleh wanita itu di acara Whitbread, menurut Sebastian gaun itu serasi untuknya. Gaun itu cukup sederhana sehingga perhatian seseorang akan tertarik ke mata abu-abu Eliza yang indah dan rambut cokelat keemasannya. Dia memiliki ciri-ciri yang memikat, kecantikan yang diam-diam menetap di dalam dada Sebastian. Wajah Eliza tercetak di hatinya tanpa bisa dihapus lagi.

"Silakan," ia menunjuk ke arah minuman anggur.

"Aku cukup yakin orang lain harus menunggu sampai pangeran mengangkat gelasnya."

"Ah." Sebastian benar-benar di luar zona nyaman. Hal-hal di sekitarnya dilakukan secara otomatis dan tanpa pertanyaan sehingga ia nyaris tak menyadari detail-detail ruwetnya lagi. Ia mengangkat gelas. "Mari berpura-pura aku bukan pangeran malam ini." Ia mendentingkan gelasnya dengan gelas Eliza.

"Aku rasa aku tidak bisa melupakannya, tetapi aku jelas akan mencoba." Eliza tersenyum dan menyesap anggurnya. Begitu dia melakukannya, matanya seakan menyala. "Oh, ya, ampun! Ini enak *sekali*. Apakah ini dari Prancis?"

"Alucia."

Eliza terkesiap. "*Alucia!* Adikku akan cemburu." Dia menyesap lagi dan memejam sejenak. "Enak." Dia tersenyum senang. "Pengantar pesan mengatakan ada sesuatu yang ingin kaudiskusikan. Aku ingin sekali mengetahuinya. Aku tak bisa menebaknya!"

"Tidak bisakah?"

"Aku berasumsi ini ada hubungannya dengan Mr. Heath?"

Tidak, ini tidak ada hubungannya dengan Heath. Tetapi Sebastian menjawab, "Benar." Mr. Heath telah menjadi rencana untuk membawa Eliza kemari—ia tidak mungkin meminta wanita itu datang hanya supaya ia bisa menciumnya lagi. "Apakah kau menikmati pesta kemarin?" ia bertanya, dengan halus mengganti topik pembicaraan.

"Oh, benar, sangat! Tidak menikmatinya sebesar gadis yang berulang tahun, aku berani bertaruh, tapi hampir mendekati. Aku berdansa begitu sering sehingga aku yakin kemampuanku berdansa telah membaik secara ajaib. Kau akan terkesan."

Sebastian pada dasarnya, secara menyedihkan, memang terkesan.

"Apakah kau melihat monyet-monyet dan pemain sulap sebelum pesta? Mengagumkan!"

Sebastian menggeleng.

"Oh, sayang sekali!" Eliza meletakkan gelas. "Apakah kau pernah pergi ke karnaval?"

Sebastian mengangguk. "Karnaval dan sirkus, semua dibawa ke kerajaan."

"Sungguh?" Eliza duduk lebih tegak. "Seperti apa sirkusnya?"

"Pameran kemampuan berkuda dan keahlian akrobat yang menakjubkan."

"Aku akan menambahkannya ke dalam daftar hal-hal yang harus kulihat suatu hari nanti. Apakah kau melihat bulan malam ini?"

"Bulan?"

"Ukurannya sebesar matahari. Jaraknya begitu dekat sehingga seolah kau bisa meraih dan menyentuhnya. Ibuku dulu suka menyanyikan lagu sederhana kepada kami tentang pria yang tinggal di bulan. Begini liriknya. *Laki-laki di bulan turun terlalu cepat dan menanyakan bagaimana caranya pergi ke Norwich."* Ia tertawa. "Kenapa dia mau pergi ke Norwich?"

"Lagu kami sedikit berbeda." Sebastian bersandar ke kursi. "Aku tidak yakin bagaimana menerjemahkannya, tetapi kira-kira liriknya semacam ini. *Lihat pria di bulan itu, dan bagaimana bungkusan yang dibawanya membebaninya. Kebenaran..."* Ia berhenti sejenak, mencoba memikirkan terjemahannya. *Kebenaran menunjukkan dirinya yang sebenarnya, mencuri tidak akan pernah menguntungkannya."*

"Kurasa aku lebih suka lirik lagu versi Inggris."

Sebastian tersenyum. "Aku juga."

Eliza mengangkat gelas dan minum, sambil mengamatinya. Sebastian merasa goyah dan sangat menyadari dirinya serta setiap gerakannya. Orang-orang selalu tak sabar ingin berbicara dengannya sehingga ia tak pernah harus banyak berinteraksi. Ada begitu banyak hal yang ingin ia ketahui tentang Eliza, begitu banyak hal yang ia tidak tahu apakah bisa ia tanyakan. Atau bahkan bagaimana cara menanyakannya.

Eliza meletakkan gelasnya lagi. "Kau sepertinya gelisah, Sebastian."

"Tidak," sahutnya cepat. "Tidak sama sekali."

Mata Eliza menyipit. "Kenapa kau memintaku kemari?"

"Untuk... untuk bertemu denganmu. Untuk berbicara denganmu."

"Tentang bankir itu?"

Bankir! Apakah Sebastian sudah mengacaukan situasi ini? "Tidak, Eliza. Tentang dirimu. Aku ingin bicara denganmu tentang... dirimu."

Eliza mengerjap. "Kau ingin *bicara* denganku?" Kemudian tawa wanita itu tersembur, dia mengempaskan badan ke belakang sambil tergelak.

"Apa?" tuntut Sebastian, mencoba memahami apa yang lucu dari perkataannya.

"Sejenak aku pikir kau bermaksud *melamarku*!" teriak wanita itu geli. "Kau serius sekali, dan ketika seorang pria berkata..." Eliza mengibaskan tangan. "Kau harus mengabaikan perkataanku." Dia tertawa lagi.

Jantung Sebastian berdebar kencang. Ia telah dibutakan perasaannya sehingga tidak benar-benar berpikir bagaimana semua ini mungkin terlihat bagi wanita itu. "Oh Tuhan. Eliza, aku—"

"Ya Tuhan, kadang-kadang aku bisa begitu konyol," Eliza masih tergelak. Dia menegakkan duduknya dan dengan hati-hati mengusap bagian bawah kedua matanya. Wanita itu merapikan diri dan meletakkan kedua tangan di atas pangkuan. "Baiklah, sudah. Aku sudah tenang dan semoga kau memaafkanku." Dahinya berkerut dan dia memajukan badan. "Tetapi itu memang menimbulkan pertanyaan mengenai siapa yang *akan* kaulamar?"

Sebastian seperti didorong dari keseimbangannya oleh pertanyaan *tersebut* dan tidak tahu harus berkata apa. Tak ada orang selain adiknya yang berani bertanya dengan amat terus terang.

Tidak ada, selain Eliza Tricklebank.

Wanita itu pasti melihat kekhawatirannya karena dia mengibaskan tangan. "Jangan repot-repot, sungguh. Seharusnya aku tidak bertanya. Tetapi tentu saja itu pertanyaan yang ada di benak semua orang di London. *Aku* memang ingin tahu," katanya penuh percaya diri. "Tidak ada gunanya untukku bertanya-tanya. Apakah kau ingin tahu apa yang *ingin* kuketahui?"

"Ya."

"Aku ingin tahu kenapa kau belum menikah."

Sebastian tersentak lagi, dibuat tak mampu berkata-kata oleh satu lagi pertanyaan yang hanya berani diajukan oleh segelintir orang. "Itu... rumit," jawabnya. Ia tidak mau membicarakan pernikahan. Ia ingin berbicara tentang Eliza.

"Oh, aku yakin semuanya *sangat* rumit. Meskipun begitu, aku akan mengira seluruh kerajaan Alucia akan asyik membicarakan pertanyaan tersebut. Seperti orang-orang di sini yang asyik membicarakan ratu yang hamil berkali-kali. Dia sedang mengandung lagi, kata ayahku."

"Benarkah?" benak Sebastian berputar-putar dengan banyaknya hal yang Eliza ucapkan.

"Apakah kau menyadarinya saat bertemu dengannya? Kurasa tak lama lagi dia akan melahirkan."

"Aku..." Sebastian harus memikirkan kembali malam di Windsor. Hal yang diingatnya tentang Ratu Victoria adalah betapa kecil tubuhnya. Tidak lebih besar dari anak-anak. Aku tidak menyadarinya," ia mengakui. "Rok gaya Inggris sangat lebar dan penuh."

"Oh, memang," Eliza mendesah. "Sangat menyusahkan, rok lebar dan penuh ini. Aku lebih suka gaya Alucia. Ekor-ekor gaun yang cantik."

Pintu terbuka dan Patro masuk. "Apakah saya perlu menyajikannya sekarang, Your Highness?' dia bertanya dalam bahasa Alucia.

Sebastian mengangguk.

Dengan segera, pintu didorong terbuka dan Egius masuk membawa baki, diikuti salah satu pengawal membawa baki lain berisi makanan. Patro mengambil masing-masing hidangan dan dengan ahli menyendoknya ke piring-piring. Daging domba dengan wortel dan bawang perai. Roti yang baru selesai dipanggang. Ketika selesai mengisi piring-piring itu, dia mundur.

Sebastian melirik Eliza. "Mari kita mulai?"

"Ini mengejutkan! Aku tidak mengharapkannya."

Sekali lagi Sebastian merasa tak yakin. Apakah seharusnya ia mengatakan bahwa ia bermaksud makan malam dengan Eliza? Apakah Eliza tidak akan mengharapkan itu dengan waktu yang sudah semalam ini? "Aku harap... apakah kau keberatan?"

"Tentu saja tidak! Aku kelaparan," jawab Eliza, berdiri dan melangkah ke meja sebelum Sebastian bisa menuntunnya. Dengan anggukan, Sebastian mengirim Patro dan Egius pergi.

Ia berhasil membantu Eliza duduk sebelum wanita itu duduk sendiri. Ia duduk di kursinya, mengisi gelas mereka dengan anggur dan mengangkat gelasnya. "Untuk pertemanan kita."

Eliza mengangkat gelas dan tersenyum cerah. "Untuk pertemanan kita," ulangnya, dan menyentuhkan gelasnya ke gelas Sebastian.

"Rasanya enak, bukan?" tanya Sebastian saat mereka sudah mulai makan.

"Lezat," Eliza menyetujui, dan menusuk lagi. "Sejak lama aku berpikir tidak

ada tukang masak yang bisa dibandingkan dengan tukang masak kami, Margaret, tapi aku mungkin salah. Omong-omong, Sebastian, kau tidak menjawab pertanyaanku, kalau aku boleh bersikap lancang. Kau belum menjawab mengapa kau belum menikah dan memiliki selusin pangeran kecil sebagai pewaris. Bukankah itu yang dilakukan oleh calon raja?"

Bagaimana wanita itu mengalir dari satu topik ke topik berikut membuatnya takjub. Tetapi pertanyaan itu membuatnya bingung. Eliza benar—memang itu yang dilakukan oleh pangeran-pangeran. "Kedengarannya tidak terlalu menarik bila kau mengatakannya seperti itu."

"Sungguh? Aku akan *suka* memiliki selusin pangeran kecil yang berlari ke sana kemari."

"Aku mungkin bisa menanyakan hal yang sama padamu," katanya. "Kenapa kau belum menikah? Aku akan mengira kau pasti banyak disukai, dan aku tidak mengerti mengapa kau menahan dirimu."

Eliza tampak kaget. "Aku tidak *menahan* diriku. Aku akan memberitahu, tapi aku yang bertanya lebih dulu." Wanita itu tersenyum nakal.

"Memang," Sebastian menyerah. Ia bersandar ke belakang, memikirkan tahun-tahun yang dilaluinya, alasan mengapa ia... menghindar?... dari tugasnya. "Kenyataannya adalah kalau aku bertemu dengan wanita yang menarik bagiku, dia tidak cocok untuk menikah dengan putra mahkota dalam hal posisi atau koneksinya. Dan wanita yang sesuai tidak menarik hatiku."

"*Well*, kedengarannya sangat menyedihkan."

Apakah Eliza menggodanya? Menganggap remeh situasinya? "Itu di luar kendaliku." Sebastian menusuk sepotong daging domba. "Ada begitu banyak bagian dari kehidupanku yang berada di luar kendaliku, sebenarnya. Begitu banyak keputusan harus dibuat berdasarkan kebutuhan negara dan bukan diri sendiri."

"Aku percaya seseorang seharusnya dibiarkan menikah atas dasar kecocokan dan perasaan dan tidak lebih dari itu," ucap Eliza tegas.

Seolah wanita itu membaca pikirannya. "Seharusnya begitu, aku setuju."

Eliza menatap mata Sebastian untuk waktu lama. Sebastian bisa merasakan sesuatu bertegangan tinggi menyelinap ke antara mereka seperti bisikan sebelum wanita itu menjatuhkan pandangannya ke piringnya. "Peraturan untuk menikah dengan pangeran," gumam Eliza. "Seharusnya ada buku yang menginstruksikan semua wanita yang ingin menjadi putri." Ketika wanita itu mendongak lagi, senyumannya sudah kembali terulas.

Betapa Sebastian berharap ia bisa bangun dan melihat senyuman itu setiap hari. Betapa ia berharap ia bisa menikah atas dasar kecocokan dan perasaan dan tidak lebih dari itu. "Kau belum menjawab pertanyaanku," katanya lembut.

"Ah, ya, pertanyaan abadi di benak orang asing di mana-mana. Mengapa Miss Tricklebank tidak menjalankan tugasnya dan menikah?" Eliza menyesap anggur sambil mengamati. "Mungkin kau akan syok dan ngeri."

"Buat aku syok dan ngeri, kalau begitu," ia menantang. "Ceritakan segalanya padaku. Apakah kebenarannya seburuk itu?"

Eliza tertawa. "Tidak terlalu menyenangkan dari sudut pandangku. *Ya Tuhan*, aku tak percaya aku akan menceritakannya kepadamu!" Dia mengipas-ngipas wajah dengan sebelah tangan. "Hollis selalu mengatakan aku suka mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya kukatakan di luar ruang duduk kami, tetapi apa ruginya bersikap jujur? Situasiku tidak mungkin menjadi lebih buruk lagi. Baiklah, Sebastian, siapkan dirimu. Kita berdua memiliki kemiripan dalam hal-hal yang bahkan tidak kausadari. Kita berdua terkurung oleh ekspektasi dan aturan. Untukku, *dulu* ada seorang pria terhormat."

"Seorang pria terhormat sepertinya awal yang bagus."

"Dia *terlihat* seperti itu," Eliza mengoreksi.

"Kedengarannya menarik. Teruskan," desaknya.

"Ayahku hakim, seperti yang sudah kauketahui. Ayah pria itu juga hakim. Kami bertemu di beberapa kesempatan, dan setelah beberapa pertemuan, dia mengungkapkan keinginannya untuk menikah."

Sebastian merasakan bongkahan kebencian terhadap pria ini. "Dan kau menjawab tidak?"

Tawa tersembur dari mulut Eliza. "Betapa aku berharap aku menjawab tidak. Sebenarnya, dulu aku sangat naif. Dia tidak benar-benar *mengajukan* lamaran untuk menikah, kau tahu, tetapi berjanji akan melakukannya. Aku meyakinkannya bahwa bila waktunya tiba, dia bisa mengandalkan perasaan antusias dan jawaban positif dariku."

"Ah." Sebastian meletakkan garpu. Ia tidak berhak bertanya, tetapi sesuatu di dalam dirinya ingin tahu. "Apakah kau mencintainya?" Ia mengepalkan tangan dan meletakkannya di atas meja. "Maaf. Betapa kasarnya aku." Betapa aneh untuknya meminta maaf kepada Eliza untuk kedua kalinya.

"Itu pertanyaan wajar. Ya, aku mencintainya. Sangat mencintainya, sebenarnya. Kukira tak lama lagi aku akan memiliki selusin pangeran kecil di sekelilingku." Eliza tersenyum sedih.

Cerita ini anehnya membuat Sebastian mual. Apakah kedongkolan yang membuatnya mual? Ataukah iri? "Kenapa kau tidak menikah dengannya, kalau begitu?"

"*Well*, itu bagian yang menarik. Dia tidak pernah melamar. Dia membuat banyak janji, dan meyakinkanku ini hanya soal waktu. Dia mengambil keuntungan penuh dari perasaanku kepadanya," kata Eliza dengan kelopak mata bergetar. "Tetapi bisakah kaubayangkan? Ketika saatnya tiba, dia melamar orang lain."

Sebastian tertegun menatapnya.

Rona di kedua pipi Eliza makin merah, dan dia tersenyum dengan sedikit kegetiran. "Wanita itu memiliki pendapatan dua puluh ribu *pound* per tahun. Aku memiliki ayah yang buta dan maskawin yang lebih kecil. Cukup terhormat,

kau tahu, tetapi tidak sebesar itu. Kurasa menikahi wanita itu akan menyelesaikan beberapa masalah finansial untuknya."

Sebastian tidak bisa memahaminya.

"Dia membodohiku. Dia tidak pernah bermaksud melamar. Selama itu dia hanya membohongiku, hanya bermaksud merayuku, dan aku tidak akan bohong —dia berhasil melakukannya. Dan aku adalah satu dari segelintir orang di London yang tidak tahu mengenai pertunangan ini." Eliza tertawa lagi, kali ini sambil mendongak ke langit-langit. "Kebenarannya terungkap kepadaku di sebuah pesta makan malam, ketika tuan rumah berdiri dan bersulang untuk pasangan yang baru bertunangan itu. Dan aku..." Eliza mendesah dan menatapnya. "Cukup dikatakan aku tidak bereaksi dengan sangat baik."

"Deo," kata Sebastian. *Tuhan.* "Eliza, aku amat sangat—"

"Please," kata Eliza. "Kejadiannya paling tidak sepuluh tahun lalu. Aku sudah tidak merasakan apa-apa." Dia meminum anggurnya lagi.

Bagaimana seorang pria bisa memperlakukan wanita dengan begitu buruk? Dan terutama Eliza? Sebastian memahami insting paling mendasar—Eliza yang cantik. Tetapi bersikap sekejam itu? Begitu tak bermoral? Ini tak bisa dimengerti. Ia menunduk menatap piringnya. "Tidak pernah ada kesempatan lain untukmu?"

"Tidak juga. Mr. Norris berusaha dengan sangat tekun, tetapi dia sedang mencari pengurus rumah, bukan istri. Aku tidak tahu bagaimana prosesnya di Alucia, tetapi di London, ketika seorang wanita sudah dianggap..." Eliza berhenti sejenak dan mengetuk-ngetuk bibir dengan satu jari, seolah mencari kata yang tepat "...*memalukan.* Benar, memalukan. Ketika dia dianggap wanita yang memalukan, prospeknya berkurang. Dan makin tua wanita itu, seperti aku, dia makin tidak menarik untuk dinikahi. Undangan-undangan berhenti datang. Dia dilabeli perawan tua, dan ketika berjalan di luar, tak ada yang menyadari kehadirannya. Dia menjadi tak kasatmata. Dia membantu ayahnya dengan urusan hukum dan mereka tidak mengindahkannya. Di sisi ayahnya dia berubah menjadi hantu." Senyum Eliza diwarnai kesedihan. "Ironis, bukan? Aku merasa aturan yang mengelilingiku pasti sekuat aturan yang mengelilingimu. Satu-satunya perbedaannya adalah kau dilihat banyak orang dan sangat didambakan."

Sebastian kaget untuk wanita itu. Usai muda, vitalitas, dan kekayaan adalah ukuran perjodohan yang bagus di Alucia. Tetapi Eliza wanita yang cantik dan penuh semangat. Benar-benar tidak ada wanita lain sepertinya dan Sebastian akan menduga pria bertubuh sehat akan mengunjunginya setiap hari, berlomba-lomba mendapatkan perhatiannya.

Ia jelas menginginkannya.

"Lihat, aku sudah membuatmu sedih! Seharusnya kau tidak merasa seperti itu, tidak untukku!" cetus Eliza cerah. "Hidup memiliki cara untuk meletakkanmu di posisi yang seharusnya. Ayahku membutuhkanku. Aku membantunya dalam pekerjaannya dan yang terjadi, aku tahu banyak soal hukum. Dan jam."

Eliza tersenyum, tetapi Sebastian memajukan badan dan menutupi tangan wanita itu dengan tangannya. "Apakah kau puas dengan itu, Eliza? Tidakkah ada hal lain yang kauinginkan?"

Wanita itu tampak bingung mendengar pertanyaannya. "Aku tidak... tidak. Tidak, aku tidak ingin lebih dari itu. Apakah gunanya menginginkan sesuatu yang lebih? Situasiku tidak akan berubah. Aku tidak akan tiba-tiba menjadi ibu dari selusin pangeran kecil. Yang kuinginkan sekarang adalah agar ayahku merasa nyaman." Sejenak dia terlihat aneh. "Dan mungkin melihat dunia sedikit. Paling tidak pergi ke luar London."

Sebastian bersandar ke belakang, tangannya bergeser dari tangan Eliza. Ia menginginkan lebih untuk wanita itu. Ia menginginkan segalanya untuknya. Seharusnya Eliza memiliki segalanya.

"Apakah kau sudah syok dan ngeri?" Eliza bertanya.

"Tidak sama sekali," jawabnya lirih. "Dan bagiku kau bukan hantu. Aku melihatmu dengan sangat jelas."

Eliza tersenyum senang. "Bagus! Aku menyukai pertemanan kita." Dia meneruskan makannya.

Sebastian kehilangan selera makan. Ia masih memikirkan apa yang dikatakan Eliza soal situasi mereka yang serupa. Bagaimana situasi karena garis keturunannya dan hubungan wanita itu telah membuat mereka berdua tak berdaya dalam hal memilih pasangan hidup. Oh, tetapi ia tahu ada banyak pria di seluruh dunia yang menginginkan posisinya. Yang akan menyambut kapan saja searmada wanita cantik yang meluncur memasuki dunianya dan mencoba mencuri perhatiannya. Tetapi Sebastian mulai lelah. Selama bertahun-tahun ada begitu banyak wanita sampai mereka semua terlihat sama di matanya sekarang.

Yang ia inginkan adalah yang Eliza inginkan—kedamaian dan kenyamanan dari pasangan hidup. Rumah yang bahagia. Selusin pangeran kecil.

"Apakah kau akan menceritakan percakapanmu dengan Mr. Heath?"

Itu lagi. Sebastian mengambil garpu dan mengenyahkan bayangan Matous yang tiba-tiba muncul di kepalanya. "Percakapan itu tidak terlalu membantu. Dia hanya mengatakan bahwa sekretarisku menanyakan apakah dia telah dihubungi oleh seorang bankir Prancis. Bahwa dia mendengar seseorang dengan sejumlah besar uang ingin menggunakan bank Inggris untuk memindahkan uangnya ke bank Prancis."

"Kenapa?" tanya Eliza.

"Entahlah. Aku tidak tahu mengapa seseorang dari Alucia akan membawa sejumlah besar uang ke Inggris hanya untuk mengirimnya ke Prancis."

"Mungkinkah itu uang hasil kemenangan judi? Aku mengerti bahwa sejumlah besar uang bisa dimenangkan."

"Bisa saja, kurasa, tetapi kenapa mengirimkan uang itu ke bank Prancis? Kenapa tidak ke bank Alucia?"

"Karena dia tidak mau siapa pun di Alucia mengetahuinya," usul Eliza. Dia

meletakkan garpu dan bersandar ke belakang, bersedekap sambil berpikir. "Dan tentu saja, akses ke bank Prancis akan sedikit lebih mudah dibandingkan akses ke Bank of England kalau orang itu berada di Alucia. Tetapi dari siapa dia ingin menyembunyikannya?"

Sebastian mengedikkan bahu. "Pemerintah, mungkin, untuk menghindari pajak."

"Atau keluarga. Mungkin dia tidak mau membagi kemenangannya. Mungkin dia sudah bersumpah akan berhenti berjudi dan tidak mau mengecewakan mereka. Tapi kenapa sekretarismu mengetahuinya? Kenapa dia menanyakannya?"

"Itu dia persoalannya," Sebastian setuju.

"Aku bisa memikirkan satu kemungkinan."

"Apa?"

Eliza berdiri, yang Sebastian anggap aneh—tidak ada yang pernah berdiri dari meja sebelum dirinya atau raja atau ratu. Tetapi Eliza sudah pergi ke perapian dan mengulurkan kedua tangan ke panas api, tak menyadari aturan kuno tersebut. "Kalau uang itu akan digunakan untuk sesuatu yang jahat, itu mungkin akan terdeteksi bila disimpan di bank Alucia."

Itu benar. Bank Alucia dikuasai oleh kerajaan.

"Bagaimana kalau uangnya ditujukan untuk tempat seperti Wesloria? Bagaimana kalau alasan uang itu berada di Inggris adalah supaya bisa dikirimkan dari Inggris ke Prancis ke Wesloria, sehingga tak satu pun orang di Alucia yang akan mengetahuinya?"

Dalam tingkatan tertentu, hal tersebut terdengar masuk akal bagi Sebastian.

Eliza mulai berayun dari satu sisi ke sisi lain, rupanya mulai bersemangat dengan gagasannya. "Kalau itu yang terjadi, orang akan mengira sekretarismu mengetahui sesuatu tentang itu. Orang akan mengira dia yang mengirimi ayahku pesan, yang tentu saja tidak mungkin dilakukannya. Itu berarti ada orang lain yang mengetahuinya. Masalahnya, menurutku, adalah menemukan orang yang mengirimkan pesan itu. Seseorang memberikannya kepadanya. Orang itu pasti tahu sesuatu."

Itu terlalu mustahil tapi akhirnya justru terdengar masuk akal bagi Sebastian. "Kau pintar sekali, Eliza, apakah kau tahu itu?"

Wanita itu tertawa. "Kau menyanjungku."

"Ini bukan sanjungan." Sebastian bangkit dari meja dan berjalan ke perapian lalu berdiri di sampingnya. Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi ucapan apa pun itu terhenti di tenggorokannya, gumpalan kata-kata yang belum terbentuk, rusak karena perasaan yang menguasainya.

Jemarinya menyentuh tangan Eliza, kemudian mengaitkan jemari mereka sementara mereka berdiri bersisian sambil memandangi api. "Eliza... aku ingin kau tahu..." Ia berhenti dan menelan ludah. "Aku ingin kau tahu bahwa aku berharap..."

Kata-kata itu menyedihkan. Terdengar murahan. Kata-kata tidak cukup memadai untuk menggambarkan keinginannya, dan Sebastian menelan rasa pahit yang ditinggalkan. "Aku berharap situasinya berbeda untuk kita."

Eliza meremas jemarinya. "Jangan berani-berani mengatakannya, Sebastian Chartier. Jangan *berani-berani*. Apakah menurutmu aku mengharapkan apa pun darimu? Aku bukan debutan yang tak mengerti bagaimana cara dunia berputar di sekitarku. Aku tidak berharap ada satu hal pun yang berbeda." Dia berputar ke arah Sebastian, wajahnya tampak makin cantik di bawah cahaya keemasan api. "Aku bertemu pangeran. Pangeran *sungguhan*. Dan sekarang dia menjadi temanku. Jadi tidak, aku tidak mengharapkan ada satu hal pun yang berbeda. Kecuali kematian temanmu, tentu saja."

Gumpalan di tenggorokan Sebastian mulai mencekiknya. "Aku berharap keadaannya berbeda," katanya sungguh-sungguh. "*Deo*, betapa aku menginginkannya." Ia menyentuh pipi wanita itu dengan buku-buku jarinya. Kulit Eliza dihangatkan oleh api, mata abu-abu wanita itu yang bercahaya tertambat pada matanya. Sebastian menurunkan tangan ke cekungan di leher Eliza, merentangkan jemarinya di leher wanita itu, dan turun ke leher gaunnya.

Eliza tidak bergerak. Dia tidak menolak. "Bagaimana bila keadaannya berbeda?"

"Aku akan merengkuhmu ke dalam pelukanku," katanya lembut. "Aku akan bertindak seperti yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pangeran."

"Seperti apa?"

Posisi Eliza begitu dekat sehingga Sebastian bisa merasakan napas wanita itu di dagunya saat ia meletakkan telapak tangannya di dada Eliza.

"Dengan cara yang akan membuat hati orang-orang yang masih muda dan lembut menjadi syok serta ngeri," gerutunya pelan. Ia bisa merasakan jantung wanita itu berdegup penuh tekad di bawah tangannya, berdetak sekuat detak jantungnya. Ia terus menurunkan tangan ke bawah, ke gundukan payudaranya, dan Eliza terkesiap. Rona mewarnai kedua pipinya.

Eliza bergeser lebih dekat. "Aku tidak memiliki hati yang masih muda dan lembut."

Darah Sebastian mulai berdesir. Ia menunduk dan menyentuh bibir wanita itu dengan bibirnya, dan begitu ia melakukannya, jantungnya hampir melompat keluar dari dadanya. Ia menarik bibir Eliza di antara giginya dan menyelidik lebih dalam, lidahnya berputar di sekitar lidah wanita itu sementara tangannya menangkup payudara Eliza.

Suara penuh kesenangan lembut yang dikeluarkan Eliza adalah hal yang mengirim Sebastian meluncur melewati akal sehat. Ia menangkap Eliza dengan sebelah lengan melingkari pinggang wanita itu dan menariknya rapat, menekan tubuhnya yang keras ke tubuh wanita itu supaya Eliza bisa merasakan apa yang dia lakukan kepada Sebastian, mengetahui betapa ia menginginkan dirinya, bagaimana tubuhnya membara, segera mendidih dengan kebutuhan intens. Ia

menyelipkan tangan ke dalam gaun wanita itu.

"Pintu," bisik Eliza.

Sebastian sudah meluncur ke dalam kabut dan tidak bisa mendengarnya. "Mmm?"

"Pintu."

Butuh usaha keras agar Sebastian bisa menarik dirinya kembali dari samudra yang akan diselaminya. Ia melirik ke belakang Eliza ke arah pintu dan dengan enggan melepasnya. Ia melangkah maju, menyambar kursi dalam perjalanannya, dan menyeretnya di belakang. Ia menjepitnya di bawah kenop pintu.

Eliza berdiri di tempat ia meninggalkannya, satu tangan terangkat ke leher, satu lagi di pinggul. Wanita itu tersenyum dan perlahan-lahan mengangkat sebelah alisnya, seolah bertanya mengapa ia mengulur waktu.

Sebastian nyaris melompat melintasi ruangan untuk mencapainya, menyambarnya dan mengangkatnya, menarik pekikan gembira dari Eliza saat ia memutar wanita itu dan membawanya ke sofa. "Kau telah menangkapku sepenuhnya, Eliza," katanya, lalu membuang semua akal sehatnya.

Ini, pikir Sebastian putus asa kepada dirinya sendiri, adalah momen yang tidak seperti momen lain, yang tak akan pernah sama seperti momen lain, dan ia tidak akan melupakannya. Ia mencium Eliza dengan seluruh hasrat dan emosi yang dibangkitkan perasaan itu dalam diri seorang pria.

19

Seorang wanita yang sudah lama menikah dan dikenal dengan penutup kepala dari renda baru-baru ini memberi putrinya obat untuk cinta. Simpan air hujan di dalam vas kristal selama tiga hari, kemudian rebus dengan apel dan rosemary. *Tuang air ke dalam* ale *dan sajikan ke sasaran cinta. Cinta akan dibalas sepuluh kali lipat. Berhati-hatilah untuk tidak menyajikan* ale *kepada orang yang tidak kauinginkan cintanya, karena kau tidak akan bisa mengakhirinya.* Lady *kami dengan penutup kepala dari renda mengakui kebenaran hal ini.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SEPERTINYA nyaris ajaib bagi Eliza bagaimana tubuhnya bisa merasakan jatuh sebelum benaknya bahkan bisa menangkapnya. Itu sensasi sama seperti yang ia rasakan ketika masih kecil, perasaan mencelus di perut yang akan dialaminya sebelum jatuh dari pohon atau terjatuh dari kuda. Tubuhnya mencoba melindungi diri dari luka dan berputar atau bergerak sesuai kebutuhan sementara benaknya berusaha mengejar.

Itu yang terjadi dengannya ketika Sebastian menyentuhnya—ia jatuh dengan kecepatan berbahaya tanpa ada harapan untuk bisa menghentikannya, dan sungguh, ketika memikirkannya setelahnya, tidak ada bagian dirinya yang ingin menghentikan kejatuhan itu—hatinya menutup diri dengan tegas dari gagasan tersebut.

Begitu bibir Sebastian menyentuh bibirnya, Eliza menyerah. Satu-satunya hasrat yang ia miliki adalah untuk terus jatuh. Ia bersungguh-sungguh—ia tidak mau ada satu hal pun yang berbeda. *Anak-anak, berkumpullah. Aku pernah mencium seorang pangeran, aku membuatnya menjadi temanku, dan sebelum dia berlayar pulang ke kerajaannya, aku tidur dengannya. Sematkan itu di* bonnet *kecil cantik kalian.*

Kedua tangan Sebastian berada di tubuhnya, di payudaranya, meremas pinggulnya. Gerakan pria itu panik, seolah telah mengurung hasrat menggelora selama bertahun-tahun. Sebastian memegangnya erat, melengkungkan tubuh

Eliza mengikuti tubuhnya, jemari pria itu tenggelam ke dalam ikal rambut Eliza sementara dia menciumnya dengan kebutuhan putus asa yang sama yang mengalir di dalam tubuhnya. Satu tarikan napas lagi, dan Eliza sudah terbaring di sofa panjang, kedua tangan Sebastian di balik pinggiran gaunnya, mendorong kain itu ke atas, kemudian tangan pria itu meluncur menaiki kakinya, ke bagian atas stokingnya dan pahanya yang telanjang, ke tempat di antara kedua kakinya.

Eliza menusukkan jemari ke bahu Sebastian dan terkesiap ketika bibir pria itu menyentuhnya di sana. Tubuhnya sudah bereaksi mengantisipasi sentuhan pria itu, dan saat jari-jari Sebastian menggoda inti hasratnya, getaran kenikmatan dan gairah mulai menyebar ke sekujur tubuhnya.

Rok dan rok dalamnya berkumpul di antara tubuh mereka berdua. Eliza menahan Sebastian dalam pelukannya, jemarinya mencakar punggung sang pangeran sementara tangan pria itu membelainya. Kalau ia belum terbakar oleh api di nadinya, Eliza akan mentertawakan posisi mereka yang memalukan dan penuh kekalutan. Tetapi ia seolah telah terbakar habis menjadi abu, dan tidak ada lagi yang bisa ia pikirkan, tidak ada yang lebih ia inginkan selain pria ini. Keadaannya begitu mendesak di antara mereka, begitu banyak daya tarik dan hasrat menggelisahkan yang mendidih di antara mereka sehingga rasanya tidak bisa terjadi cukup cepat.

Sebastian menahan tubuh di atasnya, mata pria itu mengamatinya. Mata hijau sang pangeran telah menggelap, seperti warna hutan. Sebastian bernapas dengan keras seolah sedang berlari menuju garis akhir. Dia cepat-cepat melepaskan jas, rompi, dan kravatnya.

Eliza mengamati dengan terpesona. Tubuh Sebastian, yang tampak jelas di balik kemeja sutra, keras dan terpahat membentuk tubuh paling menggoda yang bisa ia harapkan. Sementara mata sang pangeran bergerak menuruni tubuhnya, Eliza berharap pria itu juga mendapatinya sama menariknya. Mata Sebastian berhenti di potongan leher gaunnya yang rendah. Hasratnya tampak jelas, dan dia mengeluarkan erangan halus penuh kenikmatan sebelum menurunkan diri ke atas dada Eliza. Dia menyelipkan tangan ke dalam gaun Eliza dan membebaskan salah satu payudaranya, dan mengulumnya.

Sensasi itu begitu hebat; kepala Eliza terkulai ke belakang dan ia memejamkan mata, melayang mengikuti arus sungai gairah yang Sebastian ciptakan untuknya, menusukkan jemari ke bahu Sebastian sementara pria itu menggodanya menggunakan bibir dan lidah. "Kau *merusak* diriku," katanya, terengah dengan kenikmatan.

"Kau sudah merusakku lebih dulu." Tangan Sebastian menemukan kaki Eliza lagi, dan bergerak ke atas, mendorong gaun dan rok dalam dari jalannya.

"Apakah kita sudah gila?" tanya Eliza tersengal sambil menyelipkan kedua tangan ke balik kemeja Sebastian untuk menjelajahi tubuhnya.

"*Je*, benar-benar gila." Tiba-tiba Sebastian menariknya ke dalam pelukan dan berdiri dari sofa itu seolah berat tubuh Eliza tidak berarti apa-apa. Dia

memutarnya, kemudian turun di atas satu lutut dan membaringkan Eliza di depan perapian. Dia memosisikan diri di antara kedua kaki Eliza.

Gairah kuat Eliza untuk Sebastian akan menjadi kejatuhannya. Ia begitu ingin merasakan pria itu di dalam dirinya sehingga mengaitkan kaki ke bokong pria itu dan menggaruk dada Sebastian dengan jemari. Ia melengkungkan tubuh ke arah pria itu, membuka mulutnya, dan memilin lidahnya di sekitar lidah pria itu. Ia menekan dirinya ke tubuh Sebastian dan dengan berani menggerakkan tangan ke bagian depan celana panjangnya dan menggerakkan telapak tangan menuruni bukti gairah pria itu.

Sebastian mengangkat kepala seolah hendak berbicara. Matanya berubah gelap dengan kerinduan yang menghancurkan Eliza, dan baginya sepertinya tidak ada waktu untuk kata-kata. Ini terlalu mendesak, terlalu penting.

"Eliza," kata Sebastian parau.

Mendengar pria itu membisikkan namanya dengan hasrat yang begitu intens membuat Eliza takjub dengan kemampuan bisikan itu untuk membangkitkan dan mendorong gairahnya. Bendungan kerinduan meledak dari dalam dirinya, dan ini tidak seperti kebutuhan fisik lain yang pernah Eliza rasakan. Ini hedonistik, tanpa sedikit pun ketakutan, tidak ada kecuali kebutuhan untuk pria itu bercinta dengannya. Ia mulai berkutat dengan kancing-kancing di celana Sebastian dalam kebutuhan menakutkan untuk membebaskannya sementara pria itu membuka kemeja.

Ketika Sebastian menarik kemeja melewati kepala, Eliza sejenak merasa lumpuh. Pria itu sungguh spektakuler. Ukiran otot di atas tulang. Eliza mengecup dada Sebastian, lidahnya bergerak di puncak dada pria itu, kedua tangannya bergerak di atas tubuh pria itu, mencoba menyentuh setiap bagian tubuhnya.

Sebastian menggeser tubuh di antara kedua kaki Eliza. Dia berhenti sejenak, matanya melahap Eliza sambil menuntun diri sendiri menyatukan tubuh mereka, meluncur dengan penuh kehati-hatian, menghunjam begitu kuat.

Eliza dipenuhi diri Sebastian dan kenikmatan yang begitu kuat sehingga ia nyaris langsung menyerah. Ia tak mampu berkata-kata, seluruh pikiran lenyap dan tak ada yang tersisa kecuali hasrat intens. Ia mendorong dirinya kepada pria itu dan berkata, "Lagi."

Sebastian memahaminya. Dia mulai bergerak, keputusasaannya sama seperti Eliza. Eliza melepaskan diri untuk menunggangi gelombang yang mulai menjalar dari pergelangan kaki ke atas, mengisi setiap nadi, membungkus setiap saraf. Ini liar dan tak memiliki aturan, keras dan gila. Mereka bergerak bersama dan berlawanan dengan satu sama lain, Eliza berpegangan pada pinggul pria itu seolah ia bisa menariknya lebih dekat dan lebih dalam, Sebastian dengan lengan memeluk pinggangnya untuk menahannya sambil menghunjam sementara tatapannya menggelap.

"Lagi," kata Eliza. Ia tidak tahu apa yang ia maksud, selain ia menginginkan setiap bagian dari diri Sebastian, setiap jengkal dirinya, dilapisi dengan ke-

butuhan tak ditutup-tutupi yang rupanya mereka bagi bersama. Eliza bisa merasakan seakan gempa mulai mengguncang, bisa merasakan tubuhnya akan segera meledak. Sebastian menciumnya, lidah pria itu berputar di dalam mulutnya, kedua tangan membelai bersama dengan tubuhnya.

Ini akan berakhir dengan ledakan kembang api. Semua dinyalakan, langit terbuka, dan tidak akan ada yang tersisa dari dirinya.

Sebastian menyambar tangannya, menahannya ke dada, dan mengangkat pinggulnya, menghunjam lebih kuat. Eliza menjerit nikmat, tubuhnya bergetar saat hancur berkeping-keping di sekitar tubuh pria itu. Sebastian bergerak lebih cepat, kemudian tiba-tiba menarik diri dari Eliza sambil terengah saat pelepasan mengguncang tubuhnya. Dia menjatuhkan dahi ke bahu Eliza, tersengal.

Untuk waktu lama, tak seorang pun dari mereka mampu berbicara. Eliza nyaris tak bisa bernapas. Ketika akhirnya bisa menarik napas, ia menyapu rambut gelap yang jatuh ke atas dahi Sebastian, kemudian menekan kedua telapak tangannya ke pipi pria itu dan mengangkat kepalanya.

Sebastian membalas pandangannya dengan sorot mata melamun puas lalu tersenyum. "Aku tidak tahu kenikmatan seperti ini mungkin," kata Eliza, membelai wajah pria itu dengan telapak tangan sebelum mencium bibirnya.

Sebastian menunduk dan menciumi tulang selangkanya. "Dari mana kau datang, Eliza Tricklebank? Makhluk surga mana yang telah menempatkanmu di jalanku?" Dia mengangkat kepala dan mencium Eliza, berlama-lama, kini begitu jinak. Begitu lembut. Perlahan-lahan dia menarik dirinya dari Eliza dan berguling menyamping di sebelahnya, lengannya diletakkan di atas perut Eliza.

Tidak saja merasa puas, Eliza merasa bebas. Bebas dari beban yang ia bawa selama bertahun-tahun, bebas dari masa lalu yang mendefinisikan dirinya. Ia merasakan kasih sayang dan hasrat yang berbeda sekarang—terbungkus dalam pelukan Sebastian, aman dari dunia, bahagia, tersentuh, dan lengkap.

Ia merasakan semua itu, tetapi ia juga merasakan sedikit kesedihan. Perasaan tersebut mengintai di tepian kebahagiaan dan kepuasan, merembes ke dalam retakan-retakan.

Sebastian bangkit dan bertelekan pada siku, satu jarinya menelusuri bibir Eliza, kemudian menurunkan kepala untuk mencium dahinya. "Aku menyewa rumah ini untuk satu minggu."

Eliza terkejut mendengarnya dan menoleh menatap pria itu. Sebastian terlihat penuh harap, seolah ingin ia menyetujuinya. "Kau mau aku kembali?"

Dahi pria itu berkerut. "*Je*, tentu saja. Tentunya kau tidak mengira aku... bahwa ini—"

"Tidak," sahut Eliza cepat-cepat, meskipun ia tidak sepenuhnya yakin apa yang akan Sebastian katakan. Ia mengira ini pertemuan pribadi, pertemuan intim secara sembunyi-sembunyi. Ia tidak mengharapkannya menjadi sesuatu yang lebih. "Tetapi tentunya kau punya banyak undangan dan pertemuan yang harus kauhadiri?"

Dahi Sebastian berkerut dan sejenak dia memejamkan mata, menekan batang hidung dengan jemari. "Aku akan menemukan cara, Eliza—aku *akan* menemukan cara."

Eliza tersentuh Sebastian ingin menemukan cara. Dan ia akan senang bila pria itu berhasil melakukannya. Tetapi ada bagian dirinya yang ingin bertanya apa tujuan semua ini. Ia merasa goyah dan aneh. Penyerahan diri sepenuhnya yang ia alami beberapa saat lalu mulai memudar ketika realitas mengenai betapa sulitnya mengucapkan selamat tinggal kepada pria itu mulai merayap masuk. Mencoba merekonsiliasi hal tersebut dengan pelepasan fisik spektakuler yang baru saja ia alami membuatnya merasa seperti terlepas dari tambatan.

Sebastian menyusuri garis leher Eliza dengan seberkas rambut yang terlepas dari ikatannya. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya!" seru Eliza, memaksakan nada riang ke dalam suara dan senyumnya. Oh, tetapi ia tahu cara melakukannya, bukan? Ia sama ahlinya seperti orang lain dalam seni berpura-pura bahwa dirinya baik-baik saja, dan ia bisa melakukannya untuk sang pangeran.

Sebastian membantunya berdiri dan mereka berpakaian. Mereka duduk di meja, saling bersenda gurau seperti layaknya kekasih. Eliza rasa kini mereka adalah kekasih. Tetapi ia mulai menyadari bahwa ini malam yang sangat penting baginya, malam yang melebihi malam-malam lain. Ia mengalami puncak hasrat luar biasa, dan di baliknya, awal keputusasaan keras.

Eliza pada umumnya menganggap dirinya wanita yang percaya diri. Ia belajar menjadi wanita itu setelah pengkhianatan Asher. Ia beralasan bahwa bila ia bisa selamat dari pengkhianatan pria itu, ia bisa selamat dari apa pun. Tetapi ketika menatap pria di hadapannya, begitu ingin membuatnya senang, begitu tampan dan memikat, ia bertanya-tanya apakah ia mungkin telah membuat kesalahan besar.

20

Telah dilaporkan dengan yakin, oleh mereka yang bermata tajam, bahwa putri kesayangan seorang tokoh terkemuka saat ini dipertimbangkan menjadi pilihan favorit yang akan menerima tawaran pernikahan dari seorang pangeran. Mungkin ini menjelaskan pesanan tiba-tiba model gaun baru dengan ekor gaun yang sangat panjang dari modiste Prancis.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SEBASTIAN mencium Eliza sekali sementara wanita itu mengenakan mantelnya dan bersiap-siap pergi. Dan karena tak bisa menahan diri, ia menarik Eliza kembali dan menciumnya lagi sebelum menarik kursi dan membuka pintu.

Patro menunggu di luar. Dia mungkin mendengar semuanya. Dia mungkin memperhatikan bagaimana rambut Eliza kini terurai dan rompi Sebastian telah menghilang.

Sebastian mengikuti di belakang Eliza dan Patro ke pintu dengan rungutan anak yang akan ditinggalkan orangtuanya. Eliza terus mengoceh, nadanya tinggi dan tersengal. Sebastian tersadar bahwa meskipun ia terbiasa memiliki penonton untuk semua yang ia lakukan, Eliza tidak terbiasa. Betapa bodohnya ia, betapa tidak pantasnya ia mengklaim wanita itu di lantai. Tetapi momen tadi telah menguasainya, semua terasa begitu mendesak dan memaksa dan ia tidak bisa berpikir jernih. Ia berada di luar kemampuannya untuk berpikir. Ia dikuasai hasrat.

Lagi pula, putra mahkota dari Alucia hanyalah manusia biasa.

Ia melihat salah satu anak buahnya membantu Eliza naik ke dalam kereta, dan melihat kereta bergulir pergi.

"Your Highness," kata Patro di belakangnya. "Tolong menjauh dari pintu, kalau tidak Anda akan berisiko terlihat."

Sebastian dengan enggan melangkah mundur dan membiarkan Patro menutup pintu.

Ia tidak bisa memikirkan hal lain selain Eliza, dan ketika kereta kembali menjemputnya, ia tepekur murung dalam perjalanan pulang ke Istana

Kensington.

Ia tidak berniat menjalani malam ini dengan cara seperti ini, *tidak pernah* berniat seperti itu. Ia hanya ingin menghabiskan waktu bersama Eliza berdua saja. Ia tak pernah berniat merayunya dengan keahlian pemuda tanggung di lumbung di atas ranjang dari jerami.

Ia kaget dan tergugah menyadari dirinya bisa begitu bergairah dengan wanita itu. Ada saat-saat ketika Sebastian bertanya-tanya dalam hati apakah masih ada gairah yang tersisa di dalam dirinya. Ia telah begitu bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya untuk waktu yang sangat lama, begitu bertekad menyeret Alucia ke dunia modern, sampai-sampai api di hatinya jarang menyala.

Tetapi hatinya menyala untuk Eliza Tricklebank.

Eliza berhak mendapatkan ranjang yang pantas, dengan bantal bulu angsa dan seprai sutra. Tetapi bagaimana Sebastian bahkan bisa memikirkannya? Apakah ia mengira ia bisa meneruskan hubungannya dengan wanita itu sampai satu atau dua minggu lagi? Kemudian apa, meninggalkannya begitu saja seolah itu tidak pernah terjadi?

Dan bagaimana dengan urusannya di sini? Masih ada beberapa hal kecil namun kritis yang belum diselesaikan di kesepakatan dagang, dan ia tidak bisa kembali ke Alucia dengan tangan kosong—perdana menteri akan memastikan ia dikeluarkan dari semua diskusi mengenai perang atau perdagangan kalau ia melakukannya. Ia akan dibuat menjadi sosok tak berguna.

Dan ada urusan mengenai memilih calon pengantin, pemikiran yang membuatnya mual. Dan bagaimana dengan Matous? Apakah mungkin kematiannya bagian dari rencana Wesloria, seperti yang Eliza duga? Tidakkah masalah itu berhak mendapatkan setiap perhatiannya? Yang Sebastian lakukan tidak logis, tetapi hatinya seperti bergerak secara independen dari otaknya.

Ia masih mencoba menjelaskan perasaannya sendiri mengenai hal itu ketika melangkah masuk ke ruangannya di Kensington. Ia langsung berhenti ketika melihat Lady Anastasan duduk di dekat perapian.

Wanita itu langsung berdiri. "Your Highness." Wanita itu memberinya senyum samar, tetapi sedikit terlihat seperti seringai angkuh, pikir Sebastian.

Sebastian melihat ke sekeliling. Apakah ada orang lain yang membuat diri mereka nyaman di ruangannya? Ini kali kedua ia mendapati wanita itu berlama-lama di sini ketika tidak ada orang lain, dan ini membuatnya terekspos serta tidak nyaman. Apakah seluruh kontingen Alucia tahu yang dilakukannya?

Deo, betapa Sebastian membenci mata-mata penuh selidik di sekelilingnya. Ia seorang pria, demi Tuhan, dan seorang pria diizinkan memiliki hubungan atas dasar perasaan. Itu *alami*. Yang tidak alami adalah persyaratan bahwa entah bagaimana ia harus memilih wanita yang namanya harus ia ingat, wanita yang hampir tak ia kenal. Yang tidak alami adalah berjalan ke ruangannya yang tak tersentuh dan mendapati wanita itu di sini.

"Siapa yang memberimu izin untuk berada di sini?" tanyanya tajam.

"Maaf, Your Highness. Saya tinggal di sini untuk mengawasi barang-barang sementara Anda tidak ada. Patro tidak ada di sini, begitu juga Egius."

"Barang-barang *apa*?"

Wanita itu menggenggam kedua tangan di pinggang seolah ketakutan. "Saya... eh... saya melihat Mr. Rostafan keluar dari ruangan ini tadi. Saya tahu Anda dan yang lain sedang keluar malam ini, dan saya pikir barang-barang di sini seharusnya tidak dibiarkan tanpa penjagaan."

"Dan menurutmu kau yang akan menjaganya, Madam? Apakah kau tidak memercayai Mr. Rostafan? Apakah menurutmu kau berhak mempertanyakan urusannya?"

Lady Anastasan tidak menjawab. Dia hanya menggenggam kedua tangannya lebih erat.

Well, Sebastian memang tidak memercayai Rostafan. Apa lagi yang dilakukannya di ruangan ini? Ia mengalihkan pandangan ke meja, bertanya-tanya apa yang mungkin panglimanya cari.

Ia menoleh ke arah Lady Anastasan lagi. "Ini mungkin mengejutkan bagimu, Sarafina, tetapi aku punya penjaga yang mengawasi semuanya. Aku tidak membutuhkan istri menteri luar negeriku untuk berjaga."

"Maafkan saya, Your Higness," kata wanita itu, merasa ditegur. "Saya rasa saya hanya merasa protektif."

Ya, *well*, Sebastian gelisah dan tidak sedang ingin menenangkan perasaan wanita itu atau menjelaskan kepadanya bahwa posisinya di sini hanya sementara. Hanya sebuah bantuan. Dan ia jelas tidak ingin mengingatkan bahwa wanita itu bukan ibunya—Ratu Daria masih hidup dan sehat walafiat di Alucia. "Di mana Caius?"

"Sudah tidur, Your Highness. Dia tidak enak badan."

Sebastian berbalik memunggungi wanita itu. "Terima kasih, Sarafina. Kau boleh kembali kepadanya."

Ia mendengar suara gaun berdesir saat Sarafina berjalan melintasi ruangan. Ia mendengar suara pintu bergeser saat wanita itu membukanya dan menutup pelan. Meskipun begitu, ia masih menoleh ke belakang untuk memastikan wanita itu sudah pergi.

Sebastian berjalan ke ruang ganti yang tersambung di sebelah dan mulai membuka pakaian. Ia melempar jasnya ke kursi. Egius memegang rompinya, jadi Sebastian menarik kemejanya lepas dari celana panjangnya.

Ia sedang melepas kravat dari kerah bajunya ketika mendengar seseorang di ruang duduk. Berasumsi itu Patro atau Egius yang kembali dari Mayfair, ia berjalan ke ruang duduk tetapi berhenti ketika melihat Rostafan.

Panglima tertingginya tampak kaget. Dia cepat-cepat membungkuk memberi hormat. "Your Highness. Aku tidak tahu Anda sudah kembali."

"Sudah jelas. Apa yang kaulakukan di ruang dudukku, tanpa diundang?"

"Maaf, Sir. Aku sedang mencari Lady Anastasan. Aku diberitahu dia mungkin

berada di sini."

"Urusan apa yang kaumiliki dengan istri menteri luar negeri, Rostafan?"

Ekspresi Rostafan berubah. Dia nyaris terlihat tersinggung. "Aku tidak punya *urusan* dengannya, Your Highness. Aku hanya ingin menanyakan keberadaan menteri luar negeri. Aku harus bicara dengannya."

Sebastian tidak memercayai orang ini. Dia melangkah mendekati pria bertubuh raksasa itu. "Kenapa kau tidak mengirimkan pelayan untuk bertanya? Apakah kau terbiasa memasuki ruangan ketika tidak ada orang di sana?"

"Tidak sama sekali, Your Highness," sahut Rostafan tenang. "Pintunya terbuka lebar."

Itu tidak benar—pintu tadi tertutup rapat. Sebastian tahu, karena ia melihatnya setelah Lady Anastasan pergi. Apa sebenarnya yang Rostafan cari?

"Aku telah menyinggung Anda, Sir," kata Rostafan sambil menunduk.

"*Je*, benar," sahut Sebastian.

Rostafan menggenggam kedua tangannya di punggung. "Dengan izin Anda, aku akan pergi."

"Pergilah," tukas Sebastian.

Rostafan berputar dan berjalan ke pintu lalu menutupnya. Pintu itu terus tertutup dan tidak tiba-tiba berayun terbuka.

Sebastian mengalihkan perhatian ke meja. Ia berjalan melintasi ruangan dan menemukan kantong tersegel dari Alucia di meja. Ia membukanya dan memeriksa isinya. Ada korepondensi untuk Anastasan. Surat dari ayahnya yang menanyakan kapan ia menyelesaikan pekerjaannya, dan memberitahu mereka telah menangkap pemberontak di utara. Surat Sebastian untuk ayahnya belum diterima sang raja, jadi tidak ada berita mengenai keadaan keuangan Rostafan. Ada beberapa dokumen dari menteri keuangan, informasi yang Sebastian dan para negosiatornya butuhkan untuk mendiskusikan bea yang sepertinya didesain untuk membuat perdagangan mereka menjadi sulit.

Tidak ada hal lain di dalam kantong itu. Tidak ada yang bisa memberitahu Sebastian mengapa Rostafan menyelinap kemari. Ia ingin tahu apa pendapat Eliza soal ini.

Sebastian duduk di mejanya untuk berpikir, tetapi diinterupsi kedatangan Patro dan Egius. Ia memasukkan korespondensinya ke dalam kantong dan menyegelnya sementara kecurigaan mulai menumpuk di pikirannya.

Ia terbangun keesokan paginya dengan perasaan gelisah tertanam dalam di dada, terjepit di sebelah perasaannya untuk Eliza. Ia memimpikan wanita itu, mengingat kembali kejadian di depan perapian di rumah itu dengan begitu detail sehingga ia merasa terganggu dan tak puas ketika terbangun.

Sebastian sedang duduk di mejanya ketika Patro mengumumkan kedatangan Menteri Luar Negeri Anastasan dan istrinya.

"Bon den," kata Caius, membungkuk memberi hormat. Lady Anastasan menekuk lutut tetapi terus mengarahkan pandangannya ke lantai. Dia tampak

gelisah, dan Sebastian menebak wanita itu belum memberitahu suaminya mengenai pengusirannya semalam.

"Ada apa?" tanya Sebastian.

"Saya ingin bicara tentang Lady Elizabeth Keene dan Lady Katherine Maugham," kata Caius.

Sebastian menyiapkan diri. "Ada apa dengan mereka?"

"Saya akan menyarankan agar kita memberikan undangan makan malam untuk kedua wanita itu beserta keluarga mereka. Acara kecil, mungkin tidak lebih dari 24 orang?"

Bayangan wajah Eliza yang sedang tersenyum melintas di dalam pikiran Sebastian.

"Saya rasa keluarga mereka akan senang," kata Lady Anastasan.

Caius melemparkan sorot gelap penuh peringatan ke arah istrinya. Ini bukan urusannya. Dia sekretaris, bukan penasihat Sebastian. "Biar pangeran yang akan memutuskan."

"Tentu saja," kata Lady Anastasan. "Mungkin His Highness punya orang lain yang ingin diundang? Mungkin salah satu wanita yang berdansa dengannya di pesta Whitebread?"

Sungguh hal yang aneh dan berbahaya untuk dilakukan. Ada apa dengan wanita ini?

Ekspresi wajah Caius berubah menjadi sangat gelap. "Madam, aku melupakan beberapa dokumen. Dokumen-dokumen itu ada di atas mejaku. Maukah kau bersikap baik dan mengambilkannya?"

Lady Anastasan menggigit bibir tetapi mengangguk dan pergi keluar.

"Maafkan—" Caius memulai.

"Tidak perlu," kata Sebastian. "Tetapi aku sudah memutuskan bahwa aku belum membutuhkan sekretaris pribadi karena waktu kita akan segera berakhir di sini. Aku dan kau sepertinya bisa menangani urusan itu dengan baik."

Wajah Caius memucat. Dia membuka mulut, berpikir ulang mengenai apa yang akan dikatakannya, kemudian menutup mulut sambil menunduk. "Jika itu yang Anda inginkan, Your Highness."

"Aku menginginkannya." Sejujurnya, Sebastian bisa melewatkan sisa harinya di sini tanpa perlu melihat Lady Anastasan. Betapa aneh tidak memiliki pendapat apa pun mengenai seseorang, kemudian memilikinya dengan begitu cepat dan begitu kuat. Ada sesuatu dari diri wanita itu yang mengusiknya. Ia tidak suka bagaimana wanita itu tidak mau pergi, bagaimana wanita itu menatap matanya lurus-lurus, seolah mereka sedang berbagi rahasia.

"Makan malam ini," kata Sebastian. "Beritahu aku lagi—Elizabeth Keene, apakah dia berambut pirang? Cokelat?"

"Pirang," kata Caius. "Ayahnya industrialis utama dalam barang-barang besi dan sepupu jauh ratu. Lady Katherina Maugham adalah putri anggota terkemuka di House of Lords. Dari sisi ibunya, ada hubungan keluarga dengan keluarga

Pangeran Albert di Saxe-Coburg dan Gotha. Keduanya akan menjadi pilihan yang sangat bagus."

Pilihan yang sangat bagus untuk negara, bukan untuk dirinya. Sebastian hampir tak bisa mengingat mereka berdua. Apakah itu penting? Ia nantinya akan mengenal cukup baik siapa yang akan dinikahinya, ia rasa. Ia akan memiliki anak-anak, kemudian ia akan kembali ke pekerjaannya. "Dua keluarga itu, kalau begitu. Tidak lebih dari 24 orang. Tidak ada dansa, *please*." Sebastian merasa tidak akan sanggup menghadapi pesta lain.

"Apakah hari Jumat sesuai?"

Itu hanya memberinya waktu tiga hari lagi di rumah di Mayfair. Tiga hari bersama Eliza. Tiga hari yang berharga. *"Je,"* katanya pelan.

Sebastian merasakan rasa bersalah bergulung di dalam dirinya. Yang akan terjadi adalah sesuatu yang tak terelakkan. Ia harus memberitahu Eliza sendiri bahwa sebentar lagi akan ada pengumuman. Wanita itu tahu hal ini akan terjadi, dia bukan wanita bodoh. Tetapi Sebastian ingin menjadi orang yang akan memberitahunya. Ia ingin Eliza tahu betapa ini menyakitinya.

Bahkan pemikiran itu pun membuatnya meringis—seolah penyesalannya adalah hadiah hiburan.

Itu sama sekali bukan hadiah hiburan. Rasanya menyayat hati untuk dipanggil sebagai calon raja dan terikat dengan tugas. Ia seharusnya menjadi satu-satunya pria yang bisa mendapatkan apa pun yang diinginkannya. Meskipun begitu ia satu-satunya pria yang tidak bisa mendapatkannya.

21

Ladies, *kalau kalian memasang pompa air di dapur, tolong berhati-hatilah. Baru-baru ini, sebuah pompa baru telah membawa kebahagiaan begitu besar bagi seorang istri, sehingga dia memompanya sampai alat tersebut copot dan membanjiri lantai dapurnya, membuatnya terpeleset dan mematahkan lengannya. Beberapa pabrik menyarankan pompa air mungkin lebih cocok untuk digunakan di taman daripada di dalam rumah.*

Berita dari Sungai Thames adalah kapal-kapal Alucia sedang diisi dengan perbekalan untuk perjalanan pulang dan akan membawa pangeran yang sering terlihat berkeliaran di kota.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

ELIZA pergi ke pasar menggantikan Poppy dan Margaret dalam usaha gelisahnya mencari hal yang bisa dikerjakan, sesuatu untuk dipikirkan selain Sebastian dan situasi mustahil tempatnya terjatuh tanpa bisa kembali lagi. Ia menyampirkan tas katunnya ke bahu dan berjalan melewati kios, dengan santai melihat berbagai macam barang. Ia menjanjikan gulungan benang baru untuk ayahnya, telur untuk Margaret, dan kurang lebih tiga meter kain muslin abu-abu untuk Poppy, kalau ia menemukannya.

Ia sudah mendapatkan benang dan kain muslin. Dalam perjalanan ke kios tempat seorang wanita tua menjual telur, ia berhenti untuk mengagumi bunga-bunga yang baru saja dipotong pagi tadi dan dibawa ke Covent Garden. Ia sedang melihat-lihat, berpikir apakah sebaiknya ia membeli beberapa tangkai untuk meja makan ketika seseorang berjalan melewatinya dan mencuri perhatiannya. Pria itu sangat pendek, dan awalnya Eliza hampir tak memperhatikannya, tetapi kemudian ia menyadari siapa pria itu. Pria yang berjalan dengan langkah cepat dan sedikit pincang dengan kedua lengan diayunkan itu adalah pria yang membawakan surat-suratnya pada hari penting itu.

"Hei!" teriaknya. "Kau di sana, Sir!" ia mengejarnya, melompat menghindari sepasang ayam yang sedang mematuk makanan di jalan, melewati anjing yang

sedang menggonggong, dan melewati dua kios buah. *"Tunggu!"*

Pria itu menoleh penasaran ke belakang, tetapi ketika melihatnya, dia mulai berlari.

Begitu juga Eliza. Ia tidak secepat dulu, tetapi ia masih bisa mengimbangi pria itu. Ia mengangkat rok dan berlari melewati orang-orang yang berhenti berjalan, karena terkejut melihat seorang wanita mengejar seorang pria melewati kios-kios pasar.

Eliza mengejar sampai ke gang buntu. Ia berhenti untuk menarik napas, tangannya ditekan ke dada. "Tidak perlu *lari*," ia mengeluh. "Paru-paruku sudah hampir meledak!"

"Jangan sakiti aku," pria itu memohon dengan dua tangan ditangkupkan di depan dada, punggungnya menempel ke dinding bata.

"*Menyakitimu*? Apakah aku terlihat seperti bisa menyakitimu?"

"Aku tidak tahu! Mungkin kau membawa orang."

Tawa Eliza berubah menjadi suara tersengal. "Aku tidak punya orang, Sir—lihat sekitarmu! Tadi aku membawa beberapa benang dan kain, tetapi keenggananmu untuk berbicara denganku membuatku menjatuhkan tasku. Apakah yang harus kukatakan kepada ayahku, menurutmu? Beliau mengharapkan benang baru."

"Please," pria itu memohon.

"Apakah kau ingat aku?"

Pria itu mengangguk waspada.

"Bagus sekali. Mungkin alih-alih memohon untuk nyawamu diselamatkan, kau akan menjawab pertanyaan sederhana," katanya, mendekat. "Aku harus tahu siapa yang memberikan kepadamu pesan yang ditujukan untuk ayahku."

Pria itu, yang satu kepala lebih pendek darinya, melangkah mundur. "Pesan apa?"

"Pesan yang terselip di antara surat-surat yang kauberikan kepadaku hari itu."

"Aku tidak tahu soal pesan, Mu'um. Aku diberi lima *pence* untuk mengantarkan surat-surat itu, dan aku melakukannya. Aku tidak melihat-lihat."

"Siapa yang memberimu lima *pence*? Seperti apa wajah pria itu?"

"Bukan laki-laki."

"Apa maksudmu, dia bukan laki-laki?"

"Dia perempuan."

"Perempuan?"

"*Aye*, Mu'um. Gadis cantik."

Well, ini fakta yang menarik. Wanita macam apa yang akan mengirimkan pesan seperti itu? "Seperti apa penampilannya?"

"Rambutnya seperti rambutmu, sedikit lebih gelap, aku rasa. Mata cokelat. Kecil. Jauh lebih kecil darimu. Tapi lebih besar di sini," katanya, menunjuk dada dengan kedua tangan. *Jauh* lebih besar, dan tumpah dari—"

"Baiklah," potong Eliza sambil menatapnya sebal. "Apakah dia tinggal di dekat

sini?"

"Bagaimana aku bisa tahu? Tidak kenal dia sama sekali. Tidak pernah melihatnya sebelum pagi itu. Dia tidak tinggal di sekitar sini, aku rasa. Cara bicaranya juga aneh."

Apa maksudnya *itu*? "Maksudmu cadel?"

"Seperti datang dari tempat selain London."

"Aksen?"

Pria itu menatapnya hampa.

"Apakah dia terdengar seperti datang dari utara?" Eliza mencoba.

"Tidak terdengar seperti orang Inggris lain yang pernah kudengar."

Apakah mungkin wanita itu orang Alucia? Eliza melangkah lebih dekat. Kedua tangan pria itu terangkat lagi seolah sedang berdoa. "Demi Tuhan, turunkan tanganmu. Aku tidak akan menyentuhmu. Apa yang dikatakannya?"

"Dia bilang akan memberiku lima *pence* untuk mengantarkan surat kepada hakim di Bedford Square. Aku tahu siapa itu, semua orang kenal Hakim Tricklebank di Bedford Square. Dia tidak punya mata."

"Dia memiliki mata," kata Eliza. "Dia buta. Itu berbeda. Teruskan, apa lagi?"

"*Well*... tidak ada. Aku bilang, baiklah. Dia memberiku lima *pence*, dan aku mengambil surat-surat darinya dan pergi mengantarnya kepadamu."

Aneh sekali. Apa yang dilakukan wanita itu dengan surat-surat ayahnya? "Ke mana dia pergi?"

Pria itu mengedikkan bahu lagi. "Menghilang ke dalam pasar. Pergi begitu saja."

Eliza mencoba memikirkan kemungkinannya. Seorang *wanita*?

"Apakah kau akan melepaskanku?" tanya pria itu.

Eliza mengamatinya, mencari tanda-tanda kebohongan atau kepura-puraan. Ia tidak melihat apa pun kecuali pria malang yang mendapatkan sedikit uang tambahan dan sepertinya memiliki ketakutan yang tak biasa terhadap wanita. "Ya," katanya. "Tapi seharusnya kau tidak menerima lima *pence* dari semua orang tak dikenal yang kautemui."

"Benar, Mu'um." Pria itu sudah mengitari Eliza seolah tidak percaya ia akan membiarkannya pergi. Ketika berhasil melewatinya, pria itu berlari lagi seolah anjing-anjing pemburu dari neraka sedang mengejarnya.

"Aku bilang aku tidak akan menyakitimu!" seru Eliza kepadanya. "Bagaimana aku bisa *menyakitimu*?" Ia mendesah dan keluar dari gang sempit itu, menyusuri kembali jalannya ke kedai bunga, tempat ia menemukan tas kain yang dijatuhkannya. Sudah terinjak-injak, tentu saja."

Setelah selesai membeli telur, ia mulai berjalan pulang, masih terkejut dan bingung dengan gagasan seorang *wanita* memberi pria itu pesan untuk diantarkan.

Saat itu sore menjelang malam dan awan-awan gelap bergulir. Ada hawa dingin di udara dan perasaan melankolis menghinggapinya. Tak lama lagi musim dingin

akan tiba. Ia tidak terlalu keberatan dengan musim dingin, tetapi itu artinya Sebastian akan segera pergi. Ia menebak orang-orang Alucia itu ingin pergi sebelum angin meniupkan hawa sedingin es. Bukan berarti Eliza tahu sedikit pun tentang cara berlayar, tetapi gagasan tersebut sepertinya masuk akal baginya.

Sebastian mengisi sebagian besar pikiran Eliza selama beberapa hari terakhir. Memori malam itu—suara, aroma, *perasaan*, semua itu—menjadi teman yang selalu menemani. Eliza tidak punya penyesalan—momen itu luar biasa baginya, sungguh, dan sesuatu yang tak pernah ia impikan akan terjadi kepadanya. Ia hampir tak memikirkan kesucian diri—paling tidak ia bisa menjalani hidup yang panjang sambil mengingat sentuhan pria itu.

Tetapi keraguan kecil terus mendorong ke depan. Ia ingin merasakannya lagi, menatap ke dalam mata hijau Sebastian... tetapi ia juga tahu ia gila bila berpikir akan menemuinya lagi, sendirian. Setiap kali bersama Sebastian, ia hanya merasa makin dekat dengan pria itu. Imajinasinya berlari makin jauh ke depan. Imajinasinya akan berlari sampai menabrak jembatan dan jatuh ke Sungai Thames kalau ia tidak berhati-hati.

Sebastian *akan* segera pergi, tak ada yang bisa mengubahnya. Dia pangeran dari Alucia dan dia akan kembali ke Helenamar dengan pengantin Inggris yang sesuai. Dia akan memiliki anak-anak rupawan yang mudah-mudahan sehat ketika menempati takhtanya, sementara Eliza...

Well, ia akan memiliki kenangan. Itu saja.

Selingan di kehidupan yang tadinya menjemukan ini akan berakhir dan ia paling tidak akan memiliki kenangan.

Rasanya tidak adil. Sangat tidak adil, sehingga ada bagian dirinya yang berpikir seharusnya ia tidak membuatnya menjadi sangat tidak adil dengan menolak untuk melihat apa yang sudah terpampang jelas di hadapannya.

Eliza begitu larut dalam pikirannya sendiri sehingga awalnya tidak menyadari kehadiran tukang pos sampai ia tersandung tas surat yang dibawa pria itu. Tetapi di sana berdiri Mr. French di anak tangga Mrs. Spragg, mereka berdua sedang asyik mengobrol. Beberapa langkah di bawahnya di trotoar ada tas suratnya dengan seluruh pos, terbuka begitu saja.

Eliza melambaikan tangan dan menunduk melihat tas itu. Bukaannya sangat besar, mungkin supaya Mr. French bisa dengan mudah mencari-cari ke dalam. Siapa pun yang berjalan melewati jalan itu bisa membungkuk dan mengambil beberapa surat tanpa disadari pria itu.

Eliza mendongak. Mr. French sedang bersandar ke dinding batu kecil yang mengelilingi depan rumah Mrs. Spragg, satu kaki disilang di depan yang lain, punggungnya menghadap ke jalan. Eliza bisa mengambil seluruh tas dan pria itu tidak akan mengetahuinya. Ia jelas bisa mencari-cari ke dalamnya selama satu atau dua menit sampai menemukan beberapa surat yang dialamatkan kepada ayahnya.

Ia mencondongkan badan ke depan—di sana ada setumpuk tebal surat-surat

dan korespondensi, diikat tali kulit, surat di tumpukan paling atas dialamatkan kepada ayahnya. Ia tiba-tiba menyadari cara si pelaku melakukannya—ayahnya menerima semua jenis korespondensi di rumah, sedangkan sebagian besar penghuni di kompleks ini menerima mungkin satu atau dua surat per hari. Menemukan surat yang ditujukan untuk rumah nomor 34 akan menjadi hal yang sangat mudah.

Eliza menunggu dengan sabar sampai Mr. French akhirnya menuruni tangga sambil memastikan tidak menaruh seluruh beban tubuhnya di kaki kiri.

"Miss Tricklebank, betapa menyenangkan! Bolehkah aku memberikan surat-surat kepadamu, kalau begitu?"

"Kalau kau mau, *please*. Kupikir aku bisa menyelamatkanmu dari perjalanan ke sana."

"Kau baik sekali. Aku ingin pulang ke rumah ke Mrs. French sebelum terlambat." Pria itu mengangkat tas dan menyampirkan talinya ke bahu. "Kurasa terkadang aku terlalu menghabiskan waktu. Mrs. French suka kalau aku berada di rumah."

"Tentu saja. Tetapi kau sangat bisa diandalkan sehingga dia pasti sangat merindukanmu setiap hari."

"Aku membanggakan hal itu, sungguh. Tidak bisa mengatakan hal yang sama untuk semua tukang pos. Tetapi aku? Aku mengantarkan surat setiap hari tanpa henti."

"Aku tahu! Karena itu aku terkejut sekali waktu orang lain suatu hari mengantarkan pos kami."

"Apa?" Dahi pria itu terangkat, kemudian berkerut. "Kapan?"

"Oh, kurang lebih dua minggu lalu," jawab Eliza ringan.

Kerutan di dahi pria itu makin dalam. "Maaf, Miss Tricklebank, tetapi aku tak mengerti bagaimana itu bisa terjadi. Aku berjalan melewati rute yang sama setiap hari. Kau bisa menyetel jammu dengan kedatanganku."

"Karena itu kupikir itu aneh."

Pria itu menggeleng-geleng dan memberinya senyum ramah dan murah hati. "Aku rasa kau pasti salah, Miss Tricklebank."

Seolah Eliza wanita tua pikun yang bingung di mana ia berada. Ia sama sekali tidak bingung. "Mungkin kau benar." Ia tersenyum manis. Ia tahu persis seorang wanita telah mengambil surat-surat yang dialamatkan ke 34 Bedford Square dari tas pria itu, menyelipkan pesan di dalamnya, kemudian membayar pria tak dikenal dari pasar untuk mengantarkannya.

"Baiklah, Miss Tricklebank, kalau aku boleh meninggalkan pos milik sang hakim kepadamu, aku akan meneruskan perjalanan dan menyelesaikan pekerjaanku hari ini."

"Sialakan, Mr. French. Semoga harimu menyenangkan."

Pria itu menyentuh topinya dengan dua jari dan mulai berjalan membawa tas suratnya dengan langkah pincang.

Eliza meneruskan perjalanan, menarik mantelnya lebih erat ke tubuhnya.

Saat mendekati rumah nomor 34, ia melihat kereta diparkir di ujung jalan. Kereta itu besar, mengilap dan berwarna hitam, tertutup sepenuhnya. Kelihatannya seperti kereta yang membawa ratu keluar dari Buckingham dari waktu ke waktu. Apakah itu *Sebastian*? Jantungnya mulai berdegup kencang. Tentunya Sebastian tidak datang seperti ini, pada siang hari, dengan kereta sebesar lumbung.

Oh Tuhan, *tentunya* pria itu tidak sedang berada di dalam rumah bersama ayahnya.

Eliza bergegas pulang.

Ada tiga pria berdiri di sekeliling kereta, semua mengenakan mantel panjang, yang membuatnya mustahil melihat apakah mereka menggunakan pakaian Alucia di baliknya, tetapi Eliza tidak perlu melihatnya. Ia mengenali mereka.

Ia bergegas menaiki anak tangga menuju rumah, tersandung di anak tangga paling atas karena tergesa-gesa, kemudian berteriak kepada Jack dan John agar pergi dari pintu. Ia menyelipkan diri melewati celah bukaan pintu supaya mereka tidak bisa melarikan diri.

"Eliza!" Poppy bergegas melewati selasar ke arahnya, matanya membelalak. "Kau tidak akan percaya!"

"Oh, kurasa aku akan percaya." Ia menyerahkan barang-barangnya kepada Poppy. "Di mana dia?"

"Di ruang duduk. Hakim akan turun minum teh sebentar lagi."

Seolah mengikuti isyarat, sang hakim memanggil ke bawah, "Eliza, kaukah yang baru saja masuk?"

"Ya, Pappa!" teriaknya.

"Siapa yang datang?" panggil ayahnya.

"Ah... aku akan melihatnya," ia berkata, dan bertukar pandangan panik dengan Poppy. Eliza mencoba melepaskan mantelnya sambil bergegas masuk ke ruang duduk, Jack dan John melesat berlari mendahuluinya.

Sebastian berdiri di dekat rak perapian, entah mengagumi jam-jam miliknya atau Pris, yang bertengger di salah satu jam. Pria itu berbalik ketika Eliza masuk dan membuat pintu berayun membentur dinding, dan Eliza hanya punya waktu beberapa saat untuk mengumpulkan akal sehatnya. Sebastian tampak begitu menarik, begitu maskulin, dan cara pria itu tersenyum kepadanya membuatnya merasa hangat dan sedikit terhuyung.

Sambil cepat-cepat menoleh ke belakang, Eliza berbisik keras, "Ap yang kaulakukan di sini?"

Jack dan John, ekor mereka bergoyang-goyang, sedang mengendus-endus Sebastian.

"Aku harus bicara denganmu," kata Sebastian, dan maju melewati anjing-anjingnya seolah tidak menyadari mereka ada di sana.

"Ayahku mengharapkan kehadiranku untuk minum teh," kata Eliza.

"Kalau begitu aku ingin berkenalan dengannya, kalau boleh."

"Eliza?" panggil ayahnya.

Eliza panik—bagaimana ia bisa menjelaskan kehadiran pangeran Alucia kepada ayahnya? "Semoga Tuhan menolongmu, kurasa kau sudah gila," katanya pelan.

"Aku tidak bisa menyangkalnya." Tiba-tiba Sebastian melintasi ruangan, dan menyambarnya, lalu mencium bibirnya dengan keras, kemudian melepasnya dan mundur tepat saat ayah Eliza memasuki ruangan, berpegangan pada tali-tali yang dipaku ke dinding untuk menuntunnya.

Eliza berputar ke arah ayahnya, pandangannya sedikit mengabur karena begitu terpesona. "Pappa!" katanya, terlalu riang. Ia menghampiri, mengambil tangan ayahnya dan membantunya duduk di kursi.

"Ke mana saja kau?" ayahnya bertanya sambil mendudukkan diri.

"Pasar. Aku membelikan benang yang kauinginkan."

Sang hakim memutar kepala ke arah ruangan seolah bisa melihat dan sedang mencari sesuatu. "Warna apa?"

"Biru—"

"Ada apa?" tanya ayahnya.

"Maaf?"

"Kau terdengar terlalu gelisah, Sayang." Ayahnya terdiam beberapa saat, seolah mencoba mendengarkan. Eliza mencoba menenangkan napasnya dan menoleh ke arah Sebastian dengan gugup. Pria itu terlihat seperti ingin bicara.

"Siapa yang ada di sana"

"Eh..."

Sebastian membuka mulut seperti ingin bersuara.

"Kau benar," sahut Eliza cepat-cepat sebelum Sebastian sempat mengatakan sesuatu. "Ada tamu. Poppy, maukah kau membawakan anggur kemari atau teh atau... lebih baik, wiski."

"Ya," kata Poppy dari tempatnya berdiri di pintu.

"Siapa yang ada di sini?" tuntut ayahnya.

"Aku akan memberitahumu, Pappa." Eliza meletakkan rajutan ayahnya di pangkuan pria itu dan menuntun kedua tangan sang ayah ke jarum-jarum rajut. Pris melompat ke kursinya dan meregangkan badan di punggung kursi.

"Kita kedatangan tamu," Eliza melanjutkan. "*Well, aku* yang kedatangan tamu. Tetapi pria ini ingin berkenalan denganmu."

"*Pria ini?* Apakah selama ini kau menyimpan rahasia dariku, Sayang? Kau tidak bermaksud meninggalkanku, bukan?"

"Apa? Tidak! Tentu saja tidak, Pappa. Aku harus mengatakan kepadamu bahwa tamu ini cukup dikenal."

Dahi ayahnya berkerut. "Seberapa terkenal?"

"Dia seorang pangeran," jawab Eliza pelan.

Sang hakim memusatkan tatapan hampanya ke depan. "Itu memang tamu yang

terkenal. Untuk apa dia datang?"

"Untuk berbicara denganku, sebenarnya. Kami berteman—"

"Teman," ayahnya mencemooh.

Sebastian melangkah maju, tetapi Eliza menggeleng. "Kami memang berteman, Pappa. Aku membantunya dalam urusan pribadi."

Ayahnya mendengus. "Kau akan memaafkanku, Eliza, Sayang, karena kau wanita yang sangat kompeten. Tetapi aku tidak bisa membayangkan bagaimana kau mungkin bisa *membantu* pria ini. Terutama setelah aku dengan jelas memintamu menjauh dari urusan apa pun yang berhubungan dengannya."

"Memang, Pappa," Eliza meringis. "Tetapi aku tidak melakukannya. Dan sekarang kami berteman dan aku—"

"Apakah aku akan bertemu dengan pria ini?" tuntut ayahnya.

Eliza tidak mendengar lagi yang dikatakan ayahnya, karena tiba-tiba terdengar suara-suara keras datang dari pintu masuk. Sialan, itu Hollis. Eliza melesat ke pintu untuk memberinya peringatan, karena adiknya sangat mampu membuat situasi yang tegang menjadi lebih buruk. Sayangnya, Hollis sudah sampai di pintu ruang duduk. Dia berhenti di ambang pintu dan tertegun menatap mereka semua dengan bingung.

"Hollis, Sayang, masuklah!" sapa Eliza gembira, memilih berpura-pura Sebastian berdiri di ruang duduknya adalah tindakan yang sangat normal. "Satu wiski lagi, Poppy!"

Hollis tertegun menatap Sebastian. "Eliza! Kenapa—"

"Aku baru saja akan memperkenalkan dirinya," Eliza memotong.

"Kurasa sebaiknya kau melakukannya," kata Sebastian. Dia membungkuk memberi hormat kepada Hollis. "Mrs. Honeycutt."

"Your Highness," sapa Hollis dingin, tapi menekuk lutut memberi hormat dengan elegan.

"Pappa, mari kuperkenalkan dengan His Royal Highness, Pangeran Sebastian." Apakah seperti itu seharusnya? Eliza sama sekali tidak tahu. Ia menoleh kepada Sebastian mencari bantuan, tetapi ekspresi wajah pria itu, yang sebelumnya begitu tulus, kini sopan dan menjaga jarak. "Ayahku, Hakim William Tricklebank."

Sebastian meraih tangan sang hakim. "Senang bertemu Anda, Your Honor."

"Kehormatan ini *seharusnya* menjadi milikku," sahut ayah Eliza, dan perlahan-lahan menarik tangannya. "Tetapi sampai aku tahu urusan apa yang kau punya dengan anak perempuanku, aku akan menahannya."

Sebelah tangan Hollis bergerak menutup mulutnya sendiri dengan ngeri. Eliza tidak terlalu kaget. Sebastian menerima nada ayahnya dengan mulus.

"Aku menghargai pria yang tidak berbelit-belit," sahut Sebastian. "Yang dibicarakan Miss Tricklebank benar—dia telah banyak membantuku dan memberikan saran-saran yang sangat bagus. Aku tiba malam ini berharap bisa mendapatkannya lagi."

"Nasihat-nasihatnya memang berharga," ayahnya menyetujui. "Tetapi aku berharap saat sedang meminta saran darinya kau tidak memberikan janji-janji atau kepastian yang tidak akan kaupenuhi, Sir."

"Pappa!" seru Hollis dan Eliza bersamaan.

"Kau mendapatkan janjiku sebagai seorang pangeran sekaligus laki-laki," sahut Sebastian sungguh-sungguh.

Wajah Eliza serasa terbakar. Ia ingin mengingatkan ayahnya bahwa ia wanita dewasa dan bukan gadis lugu. Sebelum bisa menyampaikannya, Poppy kembali ke ruangan dengan kereta beroda yang sudah reot yang mereka gunakan saat menerima tamu, gelas-gelas kecil berisi wiski saling membentur. Dia menabrak tumpukan buku di lantai dan menjatuhkannya, kemudian mundur dan mengitarinya, membawa kereta berhenti di depan ayahnya.

"Ah, ini dia wiskinya," kata Eliza. "Kurasa kita semua memerlukannya. Duduklah, Your Highness."

"Bukankah kita dalam hubungan yang lebih akrab, Eliza? Kau harus memanggilku Sebastian."

"Oh, *tidak*," seru Hollis pelan. "Oh, ya ampun."

"Benar," kata Eliza sambil menatap Sebastian dengan sorot mengancam. Tidak akan butuh banyak usaha bagi ayah dan adiknya untuk memahami apa yang terjadi di antara dirinya dengan Sebastian. "Maukah kau duduk, Sebastian?"

"Aku bergidik membayangkan bagaimana kalian berdua bisa sampai di tahap memanggil satu sama lain dengan nama depan dalam waktu sesingkat ini setelah berkenalan, tetapi untuk saat ini, aku ingin tahu saran apa yang kauminta dari putriku," kata sang hakim, seolah membaca pikiran Eliza. Ia mencoba meletakkan gelas wiski di tangan ayahnya. Ayahnya mengibasnya pergi.

"Bantuannya sangat diperlukan dalam menemukan apa yang terjadi dengan sekretaris pribadiku," kata Sebastian, menerima gelas wiski dari Poppy, yang hampir menumpahkannya ke pangkuannya, karena begitu terpesona melihatnya. "Seperti yang mungkin bisa kaubayangkan, setelah kehilangan tragis yang kami alami, semua orang menjadi tersangka. Tetapi aku mulai memercayai cara pandang Eliza."

"Tak diragukan lagi dia juga mulai memercayai cara pandangmu," sahut sang hakim ketus.

"Pappa!"

Hollis, yang tidak akan melewatkan kesempatan untuk menemukan sesuatu yang bisa dicetaknya, cepat-cepat bertanya, "Apakah kau sudah menemukan siapa dalangnya?"

Sebastian menggeleng.

Eliza ingin memberitahu Sebastian apa yang ia temukan hari ini, tapi ia tidak akan melakukannya di depan keluarganya. Ia selalu membanggakan kenyataan bahwa dalam keluarganya orang bebas berpendapat—itu menghasilkan debat-debat yang sehat dan jujur selama bertahun-tahun. Tapi hari ini ia lebih suka

tidak mendengar pendapat mereka dalam hal apa pun.

"Kau bisa memercayai pendapatnya, Sir," ayahnya melanjutkan, "tetapi yakinlah, Eliza tidak tahu apa-apa soal pembunuhan dan seharusnya tidak terlibat. Aku tidak suka kau mungkin telah menempatkan putriku dalam situasi yang berbahaya."

"Tentu saja dia tidak melakukannya!" seru Eliza. Ayahnya berbicara seolah ia masih anak-anak.

"Eliza sangat cerdas, Pappa," kata Hollis. "Jauh lebih pintar dari debutan-debutan muda yang terlindungi yang mungkin ditemui His Highness di sini—"

"Hollis!" seru Eliza tajam. "Baiklah, sudah cukup, kalian berdua," ia mengangkat kedua tangan. "Pappa. Hollis. Aku menghargai kepedulian dan kecemasan kalian untukku dan reputasiku... seburuk apa pun itu," ia mengedikkan bahu. "Tetapi aku tidak bodoh, dan pangeran bersikap sebagai pria terhormat yang sempurna. Kami *berteman*. Aku tidak berada dalam bahaya. Dalam *cara* apa pun," katanya, dengan tatapan tajam penuh arti ke arah Hollis.

Dahi Hollis berkerut saat mengamati gelas wiskinya. "Kami memedulikan dirimu, Eliza."

Mereka mengkhawatirkan Eliza yang malang yang pernah menjadi orang paling bodoh di seluruh London, dan mereka tidak mau melihat masa buruk itu terulang kembali. "Aku tahu, dan aku sangat menyayangimu karenanya. Aku membuat kesalahan buruk sepuluh tahun lalu, tetapi aku orang yang sangat berbeda dari aku yang dulu. Kau tahu itu."

Bulu mata Hollis bergerak-gerak saat ia menunduk. "Tak perlu diteruskan, Eliza," dia memperingatkannya dengan lembut.

"Tak ada yang kusembunyikan," kata Eliza.

"Aku mendapati kejujurannya menyegarkan," kata Sebastian. "Dalam keseharianku, ada banyak orang yang kutemui yang tidak sepenuhnya jujur denganku karena gagasan salah kaprah mengenai apa yang sebaiknya diketahui atau tidak diketahui seorang pangeran. Mereka cenderung menyembunyikan hal-hal dariku, atau menampilkannya dengan cara yang menyenangkan. Eliza bersikap blak-blakan dalam penilaiannya mengenai diriku dan situasiku. Dia mengatakan yang sebenarnya, tak peduli apa akibatnya."

"Dia memang selalu mengatakan yang sebenarnya, dan aku juga mengandalkan saran darinya. Tetapi dia putriku dan aku tidak mau melihatnya terluka," kata sang hakim tegas.

"Aku tidak *terluka*," kata Eliza.

"Meskipun begitu, kau tidak berada dalam posisi kau bisa memberikan saran kepada seorang pangeran," ayahnya berkeras. "Kalau saran seperti itu yang dicarinya, mungkin dia akan setuju makan malam bersama kita malam ini dan melihat kebijaksanaan apa lagi yang mungkin bisa didapatkannya dari semua Tricklebank di Bedford Square. Kami semua sangat jujur dan bebas dalam mengeluarkan pendapat kami, tak peduli betapa salahnya pendapat itu ternyata

nanti."

"Tawaran yang sangat murah hati," kata Sebastian. "Sayangnya, kehadiranku diharapkan di tempat lain." Ia menoleh ke Eliza. "Aku berharap bisa berbicara dengan putrimu, kalau kami bisa diberi waktu sebentar?"

Eliza menoleh ke keluarganya, mata Pappa tertuju kurang lebih ke tempatnya berada, dan yang lain sedang menatapnya—Hollis, Poppy, anjing-anjingnya, bahkan Pris. "Bisa," jawabnya untuk mereka semua. "Permisi."

Sang hakim tidak mengatakan apa-apa. Kedua tangannya diletakkan di pangkuan dan dia memalingkan wajah.

"Senang berkenalan denganmu, Your Highness," kata Sebastian dengan anggun. "Mrs. Honeycutt," dia membungkuk memberi hormat. "Poppy."

Poppy tersenyum malu-malu kepadanya. Paling tidak pendapatnya telah berubah menjadi lebih baik.

Eliza berjalan ke pintu ruang duduk dan membukanya. Sebastian tidak akan melaluinya sebelum dirinya, jadi ia mengirimkan pandangan tajam ke arah keluarganya sebelum keluar. Ia berjalan melintasi lorong ke ruang duduk kecil yang kadang-kadang ia gunakan untuk bekerja dengan jam-jamnya. Ada beberapa jam dalam kondisi rusak yang berbeda-beda. Sebastian mengikutinya ke dalam, menutup pintu. Sejenak, Eliza berpikir ayahnya benar—ia tidak punya urusan memberikan saran kepada seorang pangeran. Tetapi ia harus menyampaikan apa yang baru saja ia ketahui. "Sebastian! Aku punya berita," ia menyambar lengan pria itu. "Aku menemukan orang yang mengantarkan pesan itu kepadaku!"

Sesuatu seakan menyala di dalam mata Sebastian. Sesuatu yang keras. "Sudah kubilang kau tidak boleh mencarinya. Di mana kau menemukannya?"

"Di Covent Garden. Kau tidak akan percaya! Dia bilang orang yang memintanya mengirimkan pos dengan bayaran lima *pence* itu seorang *wanita*."

"Wanita?" Sebastian tertegun. "Wanita apa?"

"Dia mengaku tidak mengenalnya, tetapi dia bilang wanita itu bertubuh kecil, dengan rambut yang lebih gelap dari rambutku, dan bermata cokelat."

"Itu bisa menggambarkan banyak wanita di London," kata Sebastian.

"Dia juga bilang... eh... wanita itu memiliki payudara besar. Dan dia berbicara dengan aksen. Bukan aksen Inggris, tetapi aksen asing."

Wajah Sebastian mulai menggelap dengan rungutan. "Apakah dia mengenali aksennya?"

"Tidak—tetapi dia pasti dari Alucia, tidakkah menurutmu begitu?"

Sebastian memikirkannya beberapa saat lalu menggeleng. "Tidak mungkin."

"Tentu saja iya!"

Sebastian menggosok-gosok tengkuknya, berpikir. "Hanya ada lima wanita dalam rombongan kami. Mungkinkah dia orang Prancis?"

"Kenapa seorang wanita Prancis ingin mengantarkan pesan itu? Kecuali dia entah bagaimana memiliki keterkaitan dengan bankir Prancis itu? Tetapi

mungkin saja itu wanita Alucia yang tidak termasuk dalam rombonganmu. Seseorang yang sudah berada di sini, atau tiba setelah kau. Pemberontak yang tahu kau akan datang ke Inggris."

Sebastian tidak menolak gagasan itu. Ia berbalik, berpikir. "Dan kurasa bisa saja dia salah satu wanita dalam rombonganku."

Selama beberapa saat ia hanya tertegun memandangi lantai.

"Apa yang ingin kaukatakan kepadaku?" tanya Eliza.

Tiba-tiba Sebastian berbalik. "Jam berapa sekarang?"

Pertanyaan ironis, dengan banyaknya jam ditumpuk di ruangan. Eliza mengambil jam saku yang baru-baru ini diperbaikinya dan melihatnya. "Enam kurang seperempat." Ia menyerahkan jam saku itu kepada Sebastian. "Untukmu."

Pria itu menunduk melihat jam saku kecil yang Eliza ulurkan ke tangannya.

"Aku membelinya dari pria tua yang menjualnya untuk onderdilnya. Jam ini bagus sekali sehingga aku ingin memperbaikinya. Dan aku telah melakukannya." Jarinya menelusuri ukiran di punggung jam. *Amor loyal,* tulisan dalam bahasa latin yang berarti *Cinta itu setia.* Eliza berasumsi jam itu dulunya diberikan sebagai hadiah dan bertanya-tanya, sambil menunduk di atas penunjuk waktu kecil itu ketika sedang memperbaikinya, siapa yang membuatnya untuk siapa. Sentimen tersebut begitu indah dan sepertinya... sepertinya kini entah bagaimana cocok bila diberikannya kepada Sebastian. "Aku ingin kau memilikinya. Sebagai tanda persahabatan kita." Ia mengangkat tangan Sebastian dan meletakkan jam tersebut di dalam telapak tangannya, melipat jemari Sebastian di atasnya. "Sesuatu untuk mengingatku."

Perlahan-lahan Sebastian mendongak dari jam itu. Sinar mata hijaunya yang indah tiba-tiba memudar. "Aku akan menghargainya," katanya pelan dan menyelipkan jam tersebut ke dalam sakunya. Dia meraih kedua tangan Eliza. "Aku harus meninggalkanmu sekarang."

"Begitu cepat?"

"Kehadiranku diharapkan di Kensington. Seharusnya aku sudah ada di sana sekarang."

"Oh." Eliza mencoba tersenyum, tetapi entah mengapa senyumnya tidak mau datang. *Aku harus meninggalkanmu sekarang.* Kedengarannya begitu final. Itu yang ia inginkan, bukan? Mengakhirnya sebelum terjadi benturan yang tak terelakkan?

"Aku akan makan malam dengan sekumpulan orang-orang terkemuka yang biasa."

Eliza mengangguk.

Sebastian menunduk menatap tangan Eliza, membawa satu ke bibirnya, kemudian yang satu lagi. "Juga keluarga dari dua wanita muda."

Itu dia. Hati Eliza mulai tenggelam. Dan anehnya, kedua lututnya mulai bergetar. Ia merasa mau pingsan.

"Keputusan harus dibuat," gumam Sebastian tak berdaya. "Waktu datang ke

Inggris, aku punya dua tujuan di benakku. Satu adalah membuat kesepakatan dagang yang akan segera diselesaikan. Ini kesepakatan semacam itu yang pertama untuk Alucia dan akan membawa negaraku ke zaman industrialisasi."

Eliza mengangguk.

"Kesepakatan itu gagasanku, tetapi bukan gagasan populer. Ada beberapa orang yang mengatakan kepada ayahku bahwa usaha semacam itu seharusnya diarahkan ke Wesloria. Tetapi aku melihat masa depan kami adalah sesuatu yang lebih cerah daripada perang."

"Oh, aku harap itu benar."

"Penting artinya untukku menyelesaikan negosiasi yang akan menghasilkan kesepakatan dagang yang menguntungkan untuk Alucia, atau aku akan dikesampingkan oleh parlemen kami. Untuk menerima kesempatan ini, aku harus membuat semacam barter, Eliza. Ada isu suksesi yang mendesak dan kesepakatan yang kubuat dengan ayahku dan parlemen kami, yaitu melakukan pernikahan yang menguntungkan dengan wanita Inggris yang bisa membawa semacam jaminan bersamanya. Apakah kau mengerti? Aku harus menikahi seseorang yang akan menjaga Inggris di sisi kami bila perang harus terjadi dengan Wesloria. Apakah kau mengerti? Keputusan *harus* dibuat."

Eliza bisa merasakan dirinya mengangguk. Ia ingin duduk. Meletakkan kepalanya di antara kedua lutut. Tentu saja keputusan harus dibuat. Betapa anehnya Sebastian mengatakannya seperti itu—seolah keputusan itu tidak akan dibuat olehnya.

"Tetapi kau harus tahu, kau *harus* tahu, bahwa aku tidak pernah dalam imajinasi terliarku membayangkan—"

"Kau tidak perlu mencemaskanku," Eliza memotongnya. Ia menarik tangannya lepas dari genggaman Sebastian. "Beritahu saja aku, Sebastian. Aku ingin tahu."

Pria itu meringis samar. "Lady Elizabeth Keene," gumamnya. "Dan Lady Katherine Maugham."

Si merak. Sebastian akan melamar si merak. Eliza tidak tahu apakah ia harus terkejut atau meneruskan dan muntah di sepatu pria itu seperti yang ia rasa akan dilakukannya saat ini. Namun, dengan sopan ia menelan perasaan mualnya.

"Apakah kau mengenal mereka?" Sebastian bertanya.

Tentu saja tidak. Ia bukan siapa-siapa. Eliza menggeleng dan mencoba bernapas dengan benar. "Aku tahu mereka, tapi kami tidak mengenal satu sama lain."

Tatapan Sebastian beralih ke wajahnya. Dia merengkuh Eliza dan memeluknya. "Aku akan memberikan matahari dan bulan untuk bisa mengatakan hal lain kepadamu sekarang," katanya ke rambut Eliza. "Kau tidak mungkin tahu betapa aku mengharapkannya. Kalau saja aku orang lain. *Orang lain.*"

Tetapi Sebastian bukan orang lain, begitu juga Eliza, dan sejak awal ini telah menjadi kesimpulan yang tak terelakkan. Tidak pernah ada sedikit pun kemungkinan lain. "Kau harus pergi," katanya ke bahu pria itu, kemudian

perlahan-lahan mendorongnya. Ia memaksa dirinya mendongak menatap pria itu. Ia memaksa dirinya tersenyum. Ia tidak akan, *tidak akan,* membiarkan Sebastian melihat dirinya hancur. Pria itu tidak berutang apa-apa kepadanya. "Kau tidak mau membuat mereka menunggu."

Wajah Sebastian menunjukkan konflik batinnya. "Mungkin seharusnya aku tidak datang, tetapi aku ingin kau tahu," katanya. "Aku harus mengatakannya sendiri kepadamu, Eliza. Aku tak tahan kalau kau sampai mendengarnya dari orang lain."

"Aku mengerti." Ia masih tersenyum.

"Eliza." Nada Sebastian penuh penderitaan, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Tidak ada lagi yang bisa mereka berdua katakan, sungguh. Dan Sebastian pria terhormat—dia tidak akan memberinya harapan palsu.

Eliza merasakan air matanya mulai mengumpul dan berusaha mengenyahkannya. Ia tidak akan menangis. Ia sudah tahu sejak awal bahwa akhirnya akan seperti ini dan tak ada yang bisa ia salahkan kecuali dirinya sendiri untuk rasa sakit yang dialaminya. "Kau harus pergi," katanya sekali lagi.

Sebastian mencium pipinya, kemudian keluar dari ruangan dan pergi ke pintu depan. Eliza mengikutinya.

Orang-orang telah berkumpul di sekitar kereta. Semua penghuni Bedford Square akan mengetahui bahwa seorang pangeran telah datang. Eliza melihat Sebastian naik ke dalam kereta, melihatnya pergi menjauh untuk yang pasti terakhir kalinya. Ketika ia tidak bisa melihatnya lagi, ia mundur, bermaksud menutup pintu, dan menabrak Hollis.

"Ya Tuhan, Hollis, kau membuatku ketakutan."

"Eliza..." kata Hollis sedih. "Sayang, tolong jangan jatuh cinta dengannya."

"Belum," Eliza berkeras. "Aku *tidak akan jatuh cinta.* Pikiranku sangat jernih." Sejujurnya, ia tidak tahu bagaimana perasaannya. Apakah ini cinta? Apakah ini perasaan tergila-gila? Apakah ini kesedihan yang begitu dalam sampai ia bisa merasakannya di seluruh jari kakinya? Ia tidak mungkin bisa mengidentifikasi campuran merusak dari semua perasaan ini di dalam dirinya.

Hollis terlihat tidak memercayainya—dan dia terlihat begitu sedih.

"Jangan melihatku seperti itu," kata Eliza, mencoba melewati adiknya. "Aku tahu apa yang aku lakukan."

"Benarkah?" tanya Hollis. "Benarkah, Eliza? Apakah kau setidaknya memiliki rencana?"

Eliza tertawa. "Apakah kau bertanya aku punya rencana untuk menjadi putri atau tidak? Bahwa entah bagaimana aku akan merayu putra mahkota agar mencintaiku dan menikahiku dan membuat*ku*, putri malang si hakim, menjadi calon ratunya?" Ia tertawa pahit. "Tidak, Hollis, aku tidak punya rencana menjadi putri. Ini mungkin akan terasa sakit pada akhirnya, tetapi aku tidak peduli. Paling tidak aku telah mencicipi sedikit kehidupan dalam beberapa minggu terakhir. Paling tidak aku pernah dicium oleh pangeran dan aku tidak akan

minta maaf karenanya atau menyesalinya. Aku akan melakukan semuanya lagi." Ia melewati adiknya dan pergi ke ruang duduk.

Ia *akan* melakukan semua itu lagi. Dengan sekejap.

"Pappa, bolehkah aku membaca untukmu?" tanyanya riang.

"Apakah pangeran itu sudah pergi?"

"Ya. Dia akan makan malam dengan beberapa calon pasangannya malam ini."

Eliza mengabaikan suara terkesiap kaget dari Hollis dan mengambil buku *Catherine* karya W.M. Thackeray. Buku tentang wanita yang membunuh suaminya. Buku itu sesuai dengan suasana hatinya, karena ia ingin sekali membunuh seseorang saat ini.

Eliza membaca sementara Hollis mengambil sulamannya. Sang hakim, yang emosinya masih terguncang, akhirnya meraba-raba mencari rajutannya. Anjing-anjing sedang tidur, dan kucing mencoba menangkap benang wol dari jarum rajut sang hakim. Poppy mengumpulkan wiski yang tidak diminum siapa pun.

Eliza membaca, benaknya mengatakan apa yang harus diucapkannya. Hatinya... *well*, hatinya sedang tidak mendengarkan.

Hatinya sibuk menyiapkan diri menghadapi badai yang akan segera menerpa.

22

Pengamatan yang cermat telah dilakukan mengenai prospek pernikahan antara seorang bangsawan Inggris dengan debutan yang ayahnya baru-baru ini mencatat utang yang cukup signifikan. Sekarang debutan tersebut harus berharap ketertarikan yang lebih bersifat kerajaan akan berkembang demi keluarga.

Pakaian cokelat yang direndam dalam cuka dan ditempelkan ke pelipis akan mengangkat sakit kepala paling parah.

Dikabarkan bahwa renda Alucia yang indah sebentar lagi akan tersedia di seluruh modiste terbaik di London pada saat musim panas tiba.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

RASANYA lebih sulit bagi Sebastian meninggalkan Eliza malam ini dibandingkan waktu-waktu sebelumnya. Tetapi apa yang ia harapkan? Ia tahu apa yang ada di hatinya, dan setiap kali bersama wanita itu, hatinya bermain lebih lama dengan api. Sorot di mata wanita itulah yang menyebabkan gumpalan rasa bersalah yang menyakitkan ini. Sebastian menyadari ia membakar hati Eliza sekaligus hatinya sendiri.

Ia ingin memukul dinding. Meninju sesuatu. Ia lebih baik dari ini—ia bukan tipe pria yang bermain-main dengan perasaan wanita, terutama perasaan Eliza, meskipun begitu ia melakukan itu karena ia tak bisa mengingkari dirinya dari kenikmatan menghabiskan waktu bersama Eliza.

Itu sama sekali tidak bisa dijadikan alasan. Seumur hidup, Sebastian telah mengetahui jalan yang harus dilaluinya. Tidak ada keraguan soal itu, tidak ada kemungkinan jalan tersebut bisa diubah. Dan sekarang ia tak tahan memikirkan harus berbicara dengan dua wanita yang sama sekali tak membuatnya tertarik.

Ini membuatnya mual.

Perasaannya tidak penting—itulah kenyataan pahit dari posisinya. Perasaannya telah dipenuhi kondisi Alucia. Ia akan menikahi wanita Inggris yang bisa memberikan pengaruh di dalam Parlemen Inggris, seperti yang ia jelaskan kepada Eliza. Ia akan, barangkali, menghasilkan pewaris, dan itu akan mengunci mereka selamanya.

Satu-satunya penghiburan Sebastian adalah akan ada saat-saat sunyi pada malam hari, ketika ia sendirian di perpustakaannya merekam sejarah Alucia, ketika ia akan mengingat dan membayangkan apa yang mungkin terjadi bila ia pria lain.

Sebastian terlambat. Para tamu telah diantar ke ruangan audiensi. Ia bergegas menaiki tangga ke ruangan yang digunakannya, dan Egius cepat-cepat memasangkan selempang serta medali-medali yang menandakan darah kerajaannya.

Setengah jam kemudian, Sebastian melangkah masuk ke ruangan penerimaan dan penghormatan pun dimulai.

Lady Elizabeth Keene dan keluarganya adalah yang pertama menemuinya. "Your Royal Highness," ayah gadis itu, Richard Keene, Lord Vasser, membungkuk rendah. "Kami ingin mengundang Anda ke rumah perdesaan kami untuk perburuan pada akhir pekan. Hewan buruan di sana tak tertandingi di seluruh Inggris. Aku membangun rumah itu bergaya kastel Prancis dan kurasa kau akan merasa seperti berada di rumah."

Sebastian ingin tahu mengapa pria itu mengira gaya kastel Prancis akan membuatnya merasa seperti di rumah.

Vasser memosisikan diri di depan putrinya sehingga Sebastian hampir tidak bisa melihatnya. Pria itu sepertinya lupa kalau Sebastian menawarkan pernikahan, ia akan melakukannya kepada putri Vasser, bukan kepada pria itu atau kastel Prancis-nya.

Namun, Caius yang selalu siap dan memahami aturan segera berkata, "Lady Elizabeth, kami senang kau bisa makan bersama kami malam ini."

Sang ayah tidak punya pilihan selain bergeser. Sang putri merona dan menekuk lutut memberi hormat. "Betapa senangnya aku bisa menghadiri acara ini." Gadis itu mendongak dan tersenyum manis ke arah Sebastian. Berapa usianya? Tujuh belas? Delapan belas? Sepertinya dia begitu muda. Nyaris masih anak-anak. Tetapi Sebastian bertanya kepada wanita itu apakah dia telah melihat pemandangan taman dari tempat ini dan mengundangnya melihat-lihat bersamanya sekarang. Mereka berjalan melintasi karpet merah dan berdiri di jendela di bawah kubah kecil yang dicat. Ia menanyakan tentang keluarga gadis itu. Lady Elizabeth menjawab dia memiliki adik laki-laki dan perempuan, dan adik perempuannya sangat pintar bermain piano.

"Dan kau? Apa yang dikatakan keluargamu mengenai bakatmu?" *Apa bakatmu?* Sebastian pernah menanyakan kepada Eliza di lorong.

"Aku suka menyanyi," jawab Lady Elizabeth, dan rona samar merebak di kedua pipinya.

Gadis itu mungkin takut Sebastian akan memintanya bernyanyi untuknya saat itu juga. Andai dia tahu Sebastian sudah bosan dengan itu. "Aku akan senang bila bisa mendengarmu bernyanyi suatu hari nanti," katanya lemah.

Wajah gadis itu berseri-seri. "Bagaimana pendapatmu tentang Inggris?"

Mengapa itu pertanyaan yang muncul di mulut semua orang Inggris? Apa

pentingnya hal itu? "Aku sangat menyukainya."

"Apakah Alucia seperti Inggris?"

"Dalam beberapa hal." Gadis malang ini sama sekali tidak tahu cara membuat percakapan. Dia menyambar apa pun yang bisa diucapkannya, gugup seperti tikus yang sedang dipojokkan oleh kucing. Dia terlalu muda, Sebastian memutuskan. Ia tidak mau menikahi anak kecil.

"Your Highness." Suara Caius lembut namun mendesak, dan Sebastian berterima kasih karenanya. "Bolehkah saya meminjam Anda sebentar?"

Sebastian membungkuk memberi hormat kepada Lady Elizabeth. "Permisi."

Gadis itu menoleh memandang ruangan itu dengan gelisah, mungkin mencari ayahnya. Tetapi dia menekuk lutut memberi hormat dengan sempurna. Sebastian memikirkan Eliza dan cara memberi hormatnya yang bengkok, lebih seperti menandak naik-turun daripada penunjukan rasa hormat. Ia tersenyum kepada diri sendiri sambil berjalan pergi.

"Lady Katherine berdiri di dekat perapian," kata Caius dengan nada rendah. "Ayahnya salah satu orang paling berpengaruh di House of Lords."

"Apakah kita lebih memedulikan bijih besi atau konsesi parlemen?" tanya Sebastian dalam bahasa Alucia.

"Dua-duanya memiliki kemungkinan yang bagus," jawab Caius dalam bahasa Alucia saat mereka sampai di tempat keluarga Maugham berada.

"Selamat malam," Sebastian membungkuk memberi hormat di depan Lady Katherine.

"Your Royal Higness," kata Lady Katherine. Sang ayah berdiri di belakangnya. Pria cerdik. Membiarkan putrinya yang rupawan menjadi umpan bersinar yang akan menarik ikan. Lady Katherine cantik, sungguh, dan ada percikan cahaya di matanya yang, di ruangan audiensi lain, di waktu lain dalam hidup Sebastian, akan menggugah rasa ingin tahunya.

Namun, ia hanya membandingkannya dengan mata Eliza dan mendapati mata Lady Katherine kalah bersaing.

Sebastian dengan cepat mengetahui Lady Katherine lebih menganggap serius usahanya untuk menjadi ratu dibandingkan Lady Elizabeth. Dia telah mempelajari Alucia. "Aku mendengar Alucia memiliki beberapa padang lavendel terbesar di Eropa," katanya sementara mereka berjalan-jalan mengitari ruangan, melihat-lihat lukisan di sana.

"Benar."

"Dan lautanmu terutama bagus untuk dijadikan tempat memancing."

"Aku tidak akan ragu mengatakan mereka hampir sebagus lautan di Inggris."

Lady Katherine tersenyum, jelas bangga dengan dirinya sendiri. "Kau pasti merindukan rumahmu."

Betapa anehnya, beberapa minggu lalu Sebastian pasti akan menyetujui bahwa ia tak sabar ingin pulang ke rumah. Tetapi malam ini, ia hampir tak sanggup memikirkan untuk pergi. Ada terlalu banyak hal menggantung di atas kepalanya

—bukan hanya Matous, meskipun hal tersebut terus mengganggunya. Tetapi duka dan amarahnya atas kematian Matous dikalahkan oleh kerinduannya terhadap Eliza. Ia tidak siap pergi meninggalkan wanita penuh semangat itu.

Sebastian tidak bisa berpikir jernih. Ia tak bisa memahaminya.

Di sini seorang wanita rupawan berdiri di hadapannya. Wanita muda dengan tahun-tahun terbaik untuk melahirkan anak terbentang di hadapannya. Ayahnya memiliki pengaruh dalam House of Lords dan bersimpati dengan posisi Alucia. Ada banyak hal yang bisa didapatkan dari pernikahan ini. Tetapi, sementara Sebastian tersenyum dan mendengarkan Lady Katherine berbicara tentang kediaman keluarganya di Norfolk, yang bisa ia lihat hanya Eliza dengan gaun sederhananya, celemek bernoda tinta, dan helai-helai rambut terurai di sekitar wajahnya. Ia hanya bisa memikirkan jam dan anjing dan kucing yang suka menghakimi. Dan benang-benang yang dipaku di seluruh rumah mungil itu untuk menuntun ayahnya yang buta. Dan sepatu-sepatu bot, tas, serta topi di ruang depan yang sempit.

Ketika makan malam diumumkan, Sebastian duduk di tengah meja, perdana menteri Inggris duduk di sebelah kanannya. Di sisi lainnya Lord Prescott dari House of Lords, yang memiliki hubungan dengan Pangeran Albert. Sebastian seharusnya membuat pria itu menjadi temannya. Tetapi pikirannya mengembara seperti yang sering terjadi selama acara-acara makan malam resmi seperti ini, dan malam ini pikirannya mengembara kepada wanita-wanita Alucia di sini, semua sedang asyik bercakap-cakap.

Adakah dari mereka yang bertubuh kecil?

Adakah dari mereka yang memiliki payudara besar?

Adakah salah satu dari mereka yang akan mengkhianati negara dan raja mereka?

Sebastian memutuskan di suatu saat antara hidangan terakhir dan es pencuci mulut bahwa ia harus bertemu dengan orang yang menerima lima *pence* untuk mengantarkan pos itu.

Tawa seorang pria membahana dari ujung meja, dan Sebastian berpaling. Rostafan memukul meja cukup keras sampai membuat piring-piring berderak sementara dia mentertawakan sesuatu. Dia memiringkan badan ke kiri dan mengatakan sesuatu kepada wanita Alucia di sebelahnya. Sebastian mengenal wanita itu—istri salah satu letnan sang panglima tertinggi. Apakah dia orangnya? Tidak—wanita itu lebih tinggi dari kebanyakan wanita lain, seingatnya. Dan berdada rata. Tetapi wanita itu tersenyum begitu lebar ke arah Rostafan, sehingga mau tak mau Sebastian bertanya-tanya.

Sebastian mendengarkan dengan penuh perhatian menteri keuangan Inggris yang sedang menggambarkan beberapa pekerjaan yang telah mereka lakukan untuk kesepakatan dagang. Ia berpikir seharusnya ia memanggil Leopold kemari dan membantunya memutuskan wanita mana yang akan menjadi ratu masa depan Alucia. Sebastian merasa seperti berada di luar dirinya sendiri, seolah ia

melayang di atas meja, mengamati mereka semua tanpa emosi. Mengamati hidupnya sekarang—wanita yang mungkin sudah mengkhianatinya, wanita yang mungkin suatu hari nanti mengkhianatinya, dan semua pria yang mengendalikan mereka.

Semakin lama acara makan malam itu berlangsung perasaannya semakin buruk. Ia bercakap-cakap, tersenyum, tetapi tidak merasakan apa pun. Ia hampa tanpa emosi. Dua wanita muda dan keluarga mereka, yang koneksinya adalah yang terbaik yang bisa ditawarkan Inggris, terus melemparkan senyum gelisah ke arahnya. Ayah Lady Elizabeth, mungkin merasa sedikit ketinggalan dalam perlombaan, berdiri dan bersulang untuk kemakmuran dan kesehatan putra mahkota dan kerajaan Alucia.

Sebastian bertanya-tanya dalam hati apa yang akan dikatakan Eliza atas adegan ini. Ia bisa membayangkan wanita itu tertawa, mengobrol, dan dengan bahagia mengabaikan sisi politik dari semua ini.

Setelah makan malam, para wanita pergi ke ruangan lain, dan untuk para pria disajikan brendi dan cerutu. Sebastian berdiri dari meja dan pergi melihat ke luar jendela ke taman yang gelap. Dari bayangan di jendela, ia bisa melihat Rostafan tertawa terbahak-bahak dengan pria Inggris yang berdiri di sebelahnya. Panglima tertinggi Alucia, selalu gembira. Apa yang membuatnya selalu gembira?

"Your Highness."

Caius lagi, membungkuk hormat di hadapannya. Selalu bersikap penuh hormat. Selalu berhati-hati di sekitar teman lama sekaligus teman sekolahnya.

"Sudah saatnya bergabung dengan para wanita. Kami sudah menyiapkan ruangan untuk bermain kartu."

"Dan aku akan bermain dengan masing-masing dari mereka, apakah seperti itu?"

"Itu akan menguntungkan untuk mempercepat isu pernikahan, benar."

Kesepakatan dagang lain, hanya itu arti pernikahannya bagi menteri luar negerinya. Tetapi inilah hidup Sebastian. Ia menatap wajah Caius yang tenang. "Menurutmu siapa yang membunuh Matous?"

Wajah Caius memucat. "Maaf?" dia melirik ke arah para tamu, mungkin takut seseorang akan mendengar pertanyaan yang dikeluarkan Sebastian di waktu yang tidak tepat.

"Aku ingin tahu pendapatmu," kata Sebastian. "Kita belum mendiskusikannya sejak hari setelah pembunuhan terjadi dan aku ingin tahu apakah kau memiliki teori."

"Saya akan dengan hormat menyimpan pendapat saya sampai Mr. Botley-Finch memberi kita hasil final dari penyelidikan."

Sebastian melangkah mendekat dan berbicara dalam bahasa Alucia. "Caius, aku bertanya kepadamu—apakah kau punya teori?"

Caius mengangkat dagu. "Perselisihan, Sir. Saya rasa Matous terlibat dalam urusan keji."

"Urusan keji macam apa? Pemberontakan?"

"Pemberontakan!" Caius tergagap tak percaya. "Bukan Matous. Dia setia kepada Anda dan raja. Dia setia luar-dalam."

"Apakah semua orang hadir di pesta kita?" tanya Sebastian, tatapannya bergerak ke arah Rostafan.

Caius tampak syok mendengar pertanyaannya. "*Je*, saya yakin begitu."

"Perselisihan macam apa yang akan menyebabkan seseorang mengambil nyawa Matous?" tanya Sebastian ingin tahu.

"Judi. Wanita, mungkin. Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi dalam kehidupan pribadi orang lain."

Sebastian memikirkannya. Secara teori ini benar, tetapi Sebastian tahu apa yang terjadi dengan Matous. Pria itu bersama Sebastian hampir sepanjang hari. Ia mendengar potongan-potongan kehidupan pribadi pria itu. Ia tahu bagaimana Matous mencintai istrinya, Maribel. Kesedihan yang mereka rasakan ketika istrinya keguguran. Kecemasannya untuk kondisi ibunya yang makin rapuh.

"Bagaimana kalau kita pergi?" tanya Caius, jelas tak sabar ingin menyelesaikan spekulasi ini.

Sebastian mengeluarkan jam yang diberikan oleh Eliza dari sakunya dan memeriksa waktu di sana. Ibu jarinya menelusuri tulisan Latin yang terpahat di sana. *Cinta itu setia. "Je."*

Selama sisa malam, Sebastian memaksa dirinya tersenyum dan bercanda, mengingat kembali pelajaran dari salah satu tutornya, Master Thaddeus. Tugas Master Thaddeus adalah mengajari Sebastian cara menjadi raja suatu hari nanti dan selama berminggu-minggu melatih sopan santun, etiket, dan ekspektasi-ekspektasi kalangan atas yang banyak jumlahnya.

Master Thaddeus akan bangga.

Dan malam pun berlanjut, tubuh Sebastian terus bergerak di dalam Istana Kensington sementara pikirannya samar-samar berputar di sekeliling Matous dan, dengan lebih ekstrem, di sekitar 34 Bedford Square.

23

Seorang wanita muda yang memenuhi syarat dengan wajah seperti burung merak terlihat sedang berbelanja perlengkapan pengantin wanita di Bond Street hari Rabu lalu, membuat beberapa orang berspekulasi bahwa tak lama lagi pertunangan kerajaan akan diumumkan.

Kejadian pingsan yang disayangkan di gereja di Belgravia minggu lalu membuat kami sekali lagi mendesak para wanita tidak mengikat korset mereka terlalu ketat. Kita tidak akan mengikat binatang liar seerat beberapa dari kita mengikat pinggangnya. Ingat, kesehatan penting untuk pernikahan yang sukses, dan itu termasuk kemampuan untuk bernapas.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

HARI Sabtu itu belum terlalu sore ketika Caroline tiba, terengah-engah dan heboh. Ketika mencium sang hakim dan jatuh ke sofa seolah jatuh pingsan, dia berkata, "Elizabeth Keene *putus asa* dan ayahnya *murka*! Kelihatannya Katherine Maugham menang."

Eliza tidak perlu bertanya apa yang dimenangkan Katherine Maugham. Jantungnya mulai bergerak turun ke kakinya dengan kecepatan menakutkan. "Dia akan memilih si merak?"

"Kudengar keluarganya memanggil tutor untuk mengajarinya semua yang perlu diketahui tentang Alucia. Mereka bilang pada saat dia bertemu sang pangeran lagi, dia akan tahu lebih banyak dari pria itu!"

"Kedengarannya sedikit tidak masuk akal," komentar sang hakim.

"Dan Elizabeth Keene pikir yang perlu dia lakukan hanya tampak menarik untuk memenangkan lamaran pangeran itu."

"Itu arogansi," kata Hollis. "Meskipun aku berani mengatakan biasanya dia benar. Pria adalah makhluk sederhana."

"Tidak termasuk pria yang ada di sini, aku harap," kata sang hakim.

"Oh, ya ampun, Eliza, apakah kau baik-baik saja?" tanya Caroline.

"Apa?" Wajah Eliza memucat dan ia merasa seperti akan kehabisan napas, tetapi selain itu, ia baik-baik saja. "Aku sangat baik!" Ia menunduk di atas jam

yang sedang diperbaikinya. Gir keseimbangan jam ini entah bagaimana tidak seimbang. Bagaimana mungkin? Satu-satunya hal yang harus dilakukan gir keseimbangan adalah menjaga keseimbangan, dan gir ini telah bekerja seperti itu, berdetik seperti seharusnya selama beberapa dekade, sampai tiba-tiba, semudah itu, gir ini menjadi tidak seimbang.

Sedikit seperti hidupnya akhir-akhir ini.

"Aku syok, sungguh," kata Hollis. "Aku mengira sang pangeran akan memilih Elizabeth Keene. Aku tahu dia tidak sebebas Lady Katherine dalam menyatakan pendapatnya."

"Apa salahnya dengan mengeluarkan opini?" tanya Eliza, mendongak dari jamnya.

"Eliza, Sayang, tidakkah kau mengerti?" tanya Caroline. "Pria tidak suka dengan wanita yang memiliki pendapat. Kita seharusnya bersikap sopan dan melakukan apa yang diperintahkan kepada kita. Kita seharusnya menjadi sosok yang membantu, bukan pemikir. Begitu Lady Katherine menikah dan mengenakan mahkota, dia bisa menyampaikan semua pendapatnya sesukanya."

"Omong kosong," kata sang hakim dari kursinya. Jemarinya melayang melewati benang, rajutannya makin lama makin panjang. "Wanita berhak memiliki pendapat mereka sama seperti pria."

"Ya ampun, Your Honor!" Caroline tertawa. "Kau tahu persis itu tidak benar. Wanita berhak memiliki pendapat, tetapi mereka tidak berhak *mengeluarkannya*, dan akan baik untuk Lady Katherine bila dia tidak mengeluarkan pendapatnya sampai pernikahan itu berlangsung."

Hollis tertawa.

Eliza tidak bisa tertawa. Ia mengambil tas kain yang disampirkan ke punggung kursi kemarin. "Aku akan pergi ke pasar," ia mengumumkan dengan riang.

"Apa? Kenapa?" tanya Hollis. "Caro ada di sini!"

"Ya, aku melihatnya dengan jelas, telentang di atas sofa panjang seolah habis pingsan. Dia sama sekali tidak akan keberatan, bukan, Sayang?"

Caroline menggerak-gerakkan jemari kaki, lalu menyilangkan pergelangan kakinya. "Tidak sama sekali. Aku tidak bermaksud pergi ke mana-mana. Bahkan, aku mungkin akan beristirahat. Aku lelah setengah mati—aku pergi ke acara Lucille Heath sampai pukul empat pagi tadi."

"*Well*, sekarang kalian berteman dekat, ya?" tanya Hollis. Dia sedang melukis keranjang penuh benang-benang milik sang hakim dengan cat air.

"Apa yang kaubutuhkan dari kios-kios di pasar, Eliza?" tanya sang hakim.

Seharusnya Eliza memikirkannya sebelum dengan gembira menyandangkan tas ke bahunya. Yang ia butuhkan dari kios pasar adalah alasan menjauh dari adik dan sahabatnya. Ia tidak bisa mendengar lebih banyak lagi tentang Katherine Maugham.

"Aku bisa ikut denganmu kalau kau mau," Poppy tiba-tiba berkicau dari anak tangga kecil tempatnya berdiri. Sepanjang minggu dia telah bertekad

membersihkan buku-buku dari debu, dan menerbangkan cukup banyak debu sampai mereka bersin-bersin selama dua hari. "Tukang susu lagi-lagi tidak datang hari ini, dan Margaret membutuhkannya."

"Kau tidak mau membawa susu dari sana sampai kemari, Poppy," kata Hollis. "Terlalu jauh. Sungguh, seharusnya kita punya sapi untuk diperah, Pappa."

"Dan apa yang akan kita lakukan dengan sapi itu, Sayang? Apakah sapi itu akan berbagi ruang duduk ini dengan kita?"

"Ayo, Poppy, kecuali kau mau tetap di sini untuk perdebatan apakah sebaiknya keluarga Tricklebank dari Bedford Square memelihara sapi atau tidak. Kalau kau mau, aku bisa memberitahumu bagaimana perdebatan itu akan berakhir dalam perjalanan ke pasar," kata Eliza.

"Aku hanya akan mengambil mantelku dan uang dari Margaret."

"Berapa lama kau akan pergi, Eliza?" tanya ayahnya. "Aku berencana pergi ke tempat Mr. Fletcher untuk makan malam."

"Pergilah, Pappa," kata Eliza. "Aku akan baik-baik saja. Aku dan Poppy akan berbagi makanan." Ia berjalan melintasi ruangan dan membungkuk mengecup kepala ayahnya. Ia menyentuh dahi Caroline saat melewati sofa dan lengan Hollis dalam perjalanan menuju pintu. "Sedikit warna biru di sini," ia menunjuk ke lukisan cat air yang dibuat Hollis.

"Jangan bangunkan aku saat kau kembali," gumam Caroline, memejamkan mata.

**

Poppy dan Eliza berhenti di tukang daging untuk menyapa Mr. dan Mrs. Thompkins dalam perjalanan ke pasar. "Selamat sore, Mr. Thompkins," sapa Eliza riang. "Apakah kau punya daging domba minggu ini?"

"Hari Kamis, Sayang. Aku akan menyuruh seorang bocah mengirim potongan spesial untuk sang hakim. Ada pesta kerajaan minggu ini? Acara dansa yang mewah?"

Seorang wanita di sudut toko mengamati Eliza dengan penasaran. "Tidak ada, sayangnya," jawab Eliza.

"Kurasa pesta-pesta kerajaan akan berakhir untuk semua orang, bukan begitu? Surat kabar *Times* mengatakan dia telah menentukan pilihannya. Mereka bilang kita akan menyaksikan pernikahan besar di Westminster musim semi ini."

"Pangeran asing, menikah di sini?" kata Mrs. Thompkins. "Seharusnya pernikahannya diadakan di Alucia, bukan? Bukankah mereka seharusnya memberi wanita itu gelar *knight* atau sesuatu semacam itu?"

"Mereka tidak memberikan gelar *knight* kepada wanita, Ellie," Mr. Thompkins memberitahu istrinya. "Kurasa pangeran itu sudah memiliki gelar *knight*. Apa dia itu, Miss Tricklebank? Apakah dia seorang *knight*, menurutmu?"

"Aku... aku sama sekali tidak tahu."

"Aku ingin melihat gaun yang dikenakan istrinya hari itu," kata Mrs. Thompkins. "Dia akan secantik Ratu Victoria pada hari pernikahannya."

Eliza tersenyum tipis. Ia pening—toko daging ini terlalu dekat. "Ayo, Poppy. Kita harus meneruskan perjalanan." Mereka mengucapkan selamat tinggal kepada tukang daging dan istrinya, lalu ia dan Poppy keluar ke jalan.

Perasaan pening itu tidak memudar. Seolah ada gaya yang berputar-putar di dalam kepalanya, menyedot semua pikiran logisnya. Ia belum membayangkan Lady Katherine dalam gaun pernikahannya, *terima kasih, Mrs. Thompkins,* dan sekarang setelah ia memikirkannya, Eliza ingin duduk sampai rasa pening ini berlalu.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Poppy.

"Sangat baik," jawab Eliza riang untuk kedua kalinya hari itu. Tetapi ia tidak baik-baik saja. Ia merasa terapung-apung—begitu terhanyut sampai tidak menyadari kehadiran pria yang melangkah ke depannya sampai ia nyaris menabraknya. "Miss Tricklebank?"

Eliza dan Poppy terkesiap kaget di saat yang sama. Pria itu memiliki aksen, tetapi dia berpakaian seperti orang Inggris.

"Siapa kau?" tuntut Poppy.

"Maaf. Aku pergi menemui Anda di Bedford Square dengan membawa pesan, tetapi pria yang menjawab di pintu mengatakan kau pergi ke pasar."

Eliza mengaitkan lengan dengan lengan Poppy dan mengamati pria itu dengan tatapan curiga. "Kau datang menemuiku? Untuk apa?"

Pria itu tampak bingung. "Te... eh... temanmu mengirimku?"

"Apakah itu pertanyaan?" tuntut Poppy. "Teman apa, kalau begitu? Teman tidak mengirimkan pengantar pesan, bukan, Sir? Teman datang sendiri."

Pria itu berdeham, menatap Eliza lurus-lurus dan berkata, "*Teman*mu, Madam. Dia meminta agar kau datang ke Mayfair. Aku di sini untuk mengantarmu ke sana."

Eliza mundur. "Aku tidak akan ke mana-mana denganmu! Aku belum pernah melihatmu seumur hidupku!"

Pria itu tampak tak tahu harus berbuat apa.

"Kau dengar dia," kata Poppy sengit.

Tiba-tiba pria itu teringat sesuatu. Dia memasukkan tangan ke saku, lalu mengulurkannya dengan telapak tangan terbuka. Dia memegang jam saku yang Eliza berikan kepada Sebastian. "Dia memintaku menunjukkan ini kepadamu. Dia bilang kau akan mengerti."

Eliza mengambil jam saku itu dari tangannya.

Sebastian ingin ia datang. Tetapi apa yang perlu ia ketahui? Semua orang di London percaya bahwa lamaran Sebastian kepada Katherine Maugham akan terjadi sebentar lagi atau malah sudah terjadi. "Siapa kau?"

"Pengawal His Majesty."

Poppy menoleh kepada Eliza, sebelah alis terangkat tinggi. "Kedengarannya hebat, bukan?"

"Tetapi orang yang mengaku *temanku* ini sudah pernah datang sendiri ke

Bedford Square, atau mengirimkan pesan. Kenapa sekarang dia tidak datang?" tanya Eliza.

"Semuanya berbeda sekarang, Madam. Aku hanya menjalankan perintah."

Ya, beberapa hal jelas berbeda sekarang. Ada musim untuk segalanya, dan musimnya dengan Sebastian telah berakhir. Apa manfaatnya untuk Eliza jika ia pergi sekarang? Hanya akan membuat hatinya lebih sakit.

Poppy membuat keputusan itu untuknya. "Pergi," katanya, sambil menurunkan tas kain dari bahu Eliza. "Sang hakim akan pergi malam ini. Aku akan mengatakan padanya kau pergi minum teh di rumah seorang teman. Itu yang sebenarnya."

"Poppy!"

"Eliza," kata Poppy tegas. Dia melirik ke arah pria itu, kemudian bergeser berdiri di depan Eliza, menutupi pandangan pria itu. "Kau *orangnya*, Sayang," bisiknya lirih. "Tetapi kalau kau tidak pergi sekarang, kau mungkin melewatkan kesempatan itu."

Eliza mengerjap. Ia menatap mata Poppy untuk waktu lama.

"Miss?" panggil pengawal itu.

Eliza melangkah melewati Poppy. "Bagaimana aku bisa tahu kau tidak berniat menculikku?"

Mata pria itu membelalak kaget. "Maaf?"

"Dia tak bermaksud menculikmu," kata Poppy. "Lihat! Dia berwajah seperti malaikat."

Pemuda itu merona. "Bawa yang satu ini, kalau begitu," katanya, menunjuk ke arah Poppy. "Dua lawan satu, begitulah." Pria itu menunjuk ke arah kereta sewaan. "Silakan, Madam." Eliza menunduk melihat jam saku yang masih dipegangnya dan ia mengatupkan jemari. Ia ingin bertemu Sebastian. Ya Tuhan, betapa ia ingin bertemu pria itu, tak peduli betapa menyakitkannya pada akhirnya nanti. Ia menoleh kepada Poppy, yang memberinya anggukan kuat.

Baiklah, ia akan pergi. Ia akan bertemu Sebastian untuk terakhir kali, dalam gaun harian sederhana dan mantelnya yang sudah tua namun sangat hangat. "Baiklah," katanya, begitu lirih sehingga ia sendiri nyaris tak mendengarnya. Ia turun dari trotoar dan mengikuti pria itu ke kereta yang menunggu. Pria itu membantunya naik ke bangku belakang, memanjat ke bangku kusir, dan menyuruh kusir untuk bergerak. Poppy melambai riang dari sisi jalan.

Eliza melihat London berlalu dalam perjalanan ke Mayfair. Kereta berbelok ke jalanan berbatu kecil yang sama dan berhenti di depan rumah yang sama yang ia datangi sebelumnya. Pintu terbuka sebelum ia sempat turun. Pria yang sama yang menerimanya sebelumnya menunggu di sana, matanya terarah ke satu titik di atas kepala Eliza.

Eliza berlari-lari kecil menaiki anak tangga.

"Selamat sore, Madam. Silakan ikuti saya," kata pria itu, berjalan dengan langkah cepat melewati lorong yang sama ke pintu yang sama dari ruang duduk

yang sama dan membukanya.

Eliza sejenak ragu-ragu mempertanyakan akal sehatnya, lalu melangkah ke dalam.

Sebastian masih mengenakan mantel, seolah baru saja tiba. Perasaan bangga dan terpesona membuncah dalam diri Eliza. Ia membayangkan pria ini bisa menginspirasi pasukan tentara untuk berderap pergi dan segerombolan wanita jatuh pingsan, dan ia tiba-tiba sangat iri dengan Katherine Maugham. Begitu iri sampai ia juga merasakan amarah yang tumpul, perasaannya bercampur aduk dalam anarki.

Senyum Sebastian penuh harap sekaligus takut. "Kau datang," katanya, seolah terkejut. "Aku tidak mengira kau akan datang."

"Seharusnya tidak."

Sebastian merapatkan bibir. Dia mengangguk, seolah menyetujui dengan enggan. "Tetapi kau datang, dan aku bersyukur." Dia bergerak hati-hati melintasi ruangan mendekati Eliza, hampir seolah mengira Eliza akan melesat pergi. Ketika sampai di depannya, Sebastian mengangkat tangan dan dengan hati-hati menyapukan buku-buku jari ke pipi Eliza, lalu menyentuh dagunya dengan dua jari. "Menakjubkan bagaimana kau sepertinya makin cantik setiap kali aku melihatmu."

Eliza tersedak mendengar pujian itu dan menunduk melihat pakaian perawan tuanya. "Kau seharusnya menyimpan pujianmu untuk calon istrimu." Ia mengangkat kepala dan dengan segera mengasihani Sebastian—harapan pria itu terlihat begitu jelas, dan meski dengan kekacauan karena hasrat menyedihkan dan mengancam di dadanya, Eliza menekan telapak tangannya ke pipi pria itu. "Sebastian, kau tak bisa memanggilku lagi, karena aku tak mampu menolaknya. Tetapi kudengar kau sudah membuat keputusan, dan kau harus menghormati—"

"Belum," potong Sebastian. "Jangan percaya apa yang kau dengar, Eliza, kecuali kau mendengarnya dari mulutku sendiri. Spekulasi sering kali ditampilkan sebagai fakta."

Tangan Eliza terjatuh. "Semua orang mengatakannya."

"Aku bersumpah, aku belum membuat keputusan apa pun. Aku belum mengatakan apa-apa kepada wanita-wanita itu."

Ini berita yang harus Eliza serap. Begitu banyak pertanyaan berputar-putar di dalam dirinya sekarang—apa maksudnya Sebastian belum membuat keputusan? Apa lagi yang dia tunggu? Eliza langsung berbalik dan berjalan menjauh, melepaskan sarung tangan, memegangnya erat dan tahu ia harus menyelidiki pernyataan pria itu demi dirinya, karena hal tersebut mengisinya dengan harapan berbahaya dan tak berguna. Apakah Sebastian bermaksud melamar Lady Katherine atau tidak? Ia perlu Sebastian mengatakan kepadanya sekarang siapa yang akan dia nikahi, siapa yang akan coba dia cintai, dan ia tidak mau berdiri begitu dekat ketika pria itu menjawabnya.

"Aku tidak percaya. Tentunya sekarang kau sudah memutuskan siapa yang

akan kaupilih. Kau bilang keputusan harus dibuat, dan kau memberikan setiap indikasi akan melakukannya segera. Sebuah penawaran akan membutuhkan negosiasi—"

"Aku bersumpah, Eliza, belum ada keputusan yang dibuat, tidak olehku atau siapa pun. Aku jelas telah membentur penghalang."

Penghalang. Eliza menoleh ke belakang ke arah pria itu. "Kesepakatan dagang itu?"

"Kesepakatan..." Sebastian tertawa kecil, menggeleng-geleng dan tersenyum penuh sayang ke arahnya, seolah menganggap ketidaktahuannya memesona. "Bukan itu." Dia menyugar rambutnya yang ditata sempurna, membuatnya terlihat seperti habis ditiup angin. "Aku mendapati diriku sulit mengatakan ini, karena aku takut dengan konsekuensinya," kata Sebastian dengan tawa tercekik.

Eliza membayangkan berbagai macam hal yang mengerikan. "Konsekuensi dari apa?"

Sebastian menatapnya tajam. "Apakah kau sungguh-sungguh tidak memahami maksudku? Apakah kau tidak mengerti bahwa aku telah jatuh cinta dengan seseorang yang membuat tawaran lain menjadi tak mungkin?"

Eliza mendadak tak bisa bernapas.

Sebastian menyugar rambut lagi. "Maafkan aku, aku payah dalam hal ini. Tak pernah dalam hidupku..." Sebastian menggeleng-geleng sambil merapatkan bibir, dahinya berkerut.

Emosi Eliza yang kacau mulai memberontak. Ia begitu terkejut sampai tak mampu bicara.

"Aku... semoga Tuhan menolongku, aku tak mengerti. Aku begitu jatuh cinta kepadamu Eliza, tapi aku mendapati diriku berada dalam posisi sulit sebagai pewaris takhta." Sebastian tertawa pahit. "Kedengarannya pasti segila yang kurasakan."

Eliza seperti tidak bisa bernapas. Ia tak bisa memercayai apa yang terjadi, bahkan dalam fantasi terliarnya. Sebastian mengaku mencintainya, dan hatinya nyaris meledak dengan kebahagiaan, tetapi di saat yang sama kepalanya seperti berada dalam belenggu. Bagaimana Sebastian bisa mengatakan ini kepadanya ketika tidak ada hasil yang bisa didapatkan dari ucapan ini? Bagaimana Eliza bisa menerimanya ketika nanti ia akan membaca berita pernikahan pria itu? Mengisi hatinya dengan harapan kosong adalah tindakan yang salah. "Sebastian! Apa yang kaukatakan?"

Tiba-tiba Sebastian melintasi ruangan mendekatinya. "Demi Tuhan, Eliza, jangan memintaku untuk tidak mengatakannya, kumohon. Aku tahu seperti apa ini bagimu, sungguh. Aku pangeran, seharusnya aku bisa berbuat sesukaku, tetapi itu tidak mungkin, tidak dalam hal ini. Raja, ayahku, bergantung padaku. *Negaraku* bergantung padaku. Ini tidak pernah menjadi pilihanku, aku selalu mengetahuinya—tetapi aku tak pernah berharap akan jatuh cinta."

Sebastian benar-benar menderita. Rasa sakit dari pengakuan ini tampak jelas

di mata dan mulutnya.

"Kau menganggapku jahat, dan aku tidak menyalahkanmu. Tetapi aku harus mengatakannya padamu."

Eliza begitu ingin membantu Sebastian. Ia begitu ingin membantu dirinya sendiri. "Ini hanya perasaan sesaat—"

"Tidak. *Deo, tidak*, Eliza. Tidakkah kau bisa melihatnya dengan matamu sendiri? Tidak bisakah kau menatapku sekarang dan melihatnya?"

Sebastian menangkup wajah Eliza dengan dua tangan, memaksanya menatap pria itu. Eliza bisa melihat apa yang dikatakan pria itu benar. Ini membuatnya takut sekaligus terpikat. "Bagaimana kau bisa melakukan ini kepadaku?" tanyanya lemah. Ia bukan Caroline, yang bisa menikah kapan saja dia mau, tetapi lebih suka menggoda dan berpura-pura dirinya disukai oleh seorang pangeran. Ia juga bukan Hollis, yang pernah merasakan cinta dalam hidupnya, meski hanya dalam waktu singkat. Eliza wanita yang tinggal dalam gelembungnya sendiri di kota yang sibuk, yang hanya bisa memimpikan momen seperti ini. Dan fakta bahwa ia bisa mendapatkannya, tetapi dari seseorang yang memiliki jarak begitu jauh darinya, melukai jiwanya.

Ia tahu dirinya mengarah ke kejatuhan yang buruk dan menyakitkan.

Sebastian merentangkan jemari di pipi Eliza. "Aku mencintaimu, Eliza Tricklebank. Apakah kau mendengarkanku?"

Eliza mengarahkan pandangannya ke bibir pria itu.

"Jangan katakan apa-apa," kata Sebastian parau. "Biarkan saja situasinya untuk saat ini. Apakah kau bisa melakukannya?"

Kesadaran meninggalkan Eliza, meninggalkannya dengan emosi yang berkecamuk.

"Aku putus asa menginginkan beberapa saat kebahagiaan yang bisa kita miliki bersama. Tidak adil bagiku untuk meminta—"

"Memang," potong Eliza kaku. "Ini sangat tidak adil."

Tubuh Sebastian mematung. Perlahan-lahan dia melepaskan tangannya, dan mengangguk. "Tentu saja," katanya. "Maafkan aku." Dia menjauh, dan pergi ke perapian.

Pria malang itu tampak begitu tersesat.

Hati Eliza terluka untuk Sebastian. Ia membutuhkan saat-saat kebahagiaan ini juga, dan ia memahami pria itu sepenuhnya. Bahkan dalam kesedihannya, ia bisa merasakan koneksi di antara mereka, daya tarik hati pria itu yang menarik hatinya. Sepertinya kejam bahwa semua yang ia inginkan kini berdiri di hadapannya, menginginkannya sebesar ia menginginkan pria itu. Seperti juga pasti kejam bagi Sebastian untuk merasakan semua ini dengan jarak yang memisahkan mereka makin lebar setiap harinya.

Sebastian menunduk, kedua tangannya digenggam erat di punggung.

"Sebastian."

Pria itu tidak berbalik.

"Kekuatanku untuk menolak perasaanku sendiri sudah hilang."

Itu membuat kepala Sebastian terangkat. Dia setengah berputar ke arah Eliza dengan wajah menunjukkan kesedihan yang tak mampu diucapkan.

Eliza kehilangan potongan terakhir akal sehatnya. Ia tak bisa menahannya dan tiba-tiba berlari menuju pria itu. "Kalau kau menciumku, aku akan menerimanya. Aku akan menerima semuanya." Ia melemparkan kedua tangan melingkari leher Sebastian dan menarik kepala pria itu ke bawah supaya Sebastian bisa menciumnya dan ia bisa menerimanya.

Sebastian menariknya erat dan membalas ciumannya dengan keras dan dalam, perasaan yang pria itu coba ungkapkan tiba-tiba berkobar dalam bentuk sentuhan fisik. Eliza memahaminya sepenuhnya. Ia tahu apa yang ia lakukan, bahkan dalam kabut tebal gairah. Ia mengerti ini satu-satunya waktu dalam hidupnya ia akan sepenuhnya diinginkan. Atau ia akan sepenuhnya menginginkan seseorang sebagai balasan.

Sebastian memutarnya dan mendorongnya ke dinding, tubuhnya menutupi tubuh Eliza, mulut Sebastian hangat dan basah di mulutnya. Sensasi itu seolah menyetrum Eliza, mengguncang setiap tulang, setiap jengkal dirinya. Eliza menekan tubuhnya ke tubuh pria itu, mencoba memadukan diri mereka berdua, tetapi mantel yang mereka kenakan menjadi penghalang. Sebastian sepertinya menyadarinya juga. Dia mengangkat kepala dan melihat ke arah pintu. Dia meraih tangan Eliza. "Ayo," katanya. Dia berjalan menuju pintu, membukanya sedikit dan mengucapkan sesuatu dalam bahasa Alucia, kemudian menutupnya lagi.

"Apa yang kaulakukan?"

"Tunggu sebentar." Sebastian memberinya ciuman singkat, kemudian membuka pintu dan menariknya ke selasar.

Eliza tahu mereka akan pergi ke mana, dan ia tidak peduli ia pernah melakukan kesalahan seperti ini. Ia hanya memedulikan saat ini dan mengukirnya di dalam hati.

24

Makan malam formal berdasarkan undangan ratu untuk menghormati putra mahkota Alucia yang sebentar lagi akan pergi dibatalkan karena sakit yang sempat diderita sang ratu. Atau mungkin acara tersebut dibatalkan karena cuaca buruk, seperti yang dikatakan beberapa anggota House of Lords, terutama yang berharap putrinya sudah bertunangan sekarang.

Cuaca buruk tidak bisa menahan seekor burung yang mengerami enam anak burung selama delapan tahun untuk melompat melintasi Marylebone Road dan menemui teman lama yang dulu pernah menjadi guru bahasa Latin-nya. Dia tidak melompat keluar lagi sampai keesokan pagi, membuat yang lain berasumsi bahwa Latin adalah mata pelajaran yang sulit.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

MENAKJUBKAN bagi Sebastian betapa cepatnya seseorang kehilangan akal karena cinta dan kesetiaan serta semua hal yang tidak dirasakannya sampai di usianya yang ke-32. Tetapi di sinilah dirinya, berlari melintasi selasar seperti pengurus istal yang terus menempel ke anak perempuan tuan tanahnya. Menaiki serangkaian tangga dan menuruni tangga yang lain, lorong yang lebih sempit. Kamar-kamar tidur, ia berasumsi. Ia pergi sampai ke ujung lorong, melewati pintu yang tertutup, tidak mengetahui apa yang mungkin diganggunya. Tetapi ketika mereka sampai di pintu terakhir di lorong itu, untungnya pintu itu terbuka. Ia hanya melihat sebuah tempat tidur, lalu menarik Eliza ke dalam dan menutup pintu.

Itu kamar tidur utama, dilihat dari ukurannya. Kamar itu terletak di pojok rumah, dengan jendela-jendela di dua dindingnya. Ia melepaskan tangan Eliza dan pergi ke pintu yang berada di satu-satunya dinding tanpa jendela. Ia membukanya, dan melihat ruang ganti. Ia menguncinya.

Eliza berdiri di tengah-tengah ruangan, melihat ke sekeliling, dan menatap tempat tidur berkanopi dengan dahi berkerut. "Siapa yang tinggal di sini?"

Sebastian tidak tahu, dan ia tidak peduli. Bukti apa pun yang terjadi di kamar ini akan dihapus oleh Patro sebelum hari ini berakhir. Yang Sebastian pedulikan

saat ini adalah mereka hanya berdua. Tidak ada pelayan berdiri di luar pintu. Tidak ada siapa pun yang berada di lorong menunggunya sampai selesai.

Dan ada tempat tidur yang layak.

Nadinya mulai berpacu kencang. Ia hampir merasa seolah telah menunggu momen ini seumur hidupnya. Ia melepas mantel dan membiarkannya tergeletak di tempatnya jatuh. Ia mendekati Eliza, melepaskan kaitan mantelnya, membukanya dari bahu dan melemparnya ke kursi. Ia mengambil sarung tangan yang digenggam erat oleh wanita itu dan melemparnya juga. Kemudian ia meraih Eliza ke dalam pelukan.

Tubuh wanita itu melengkung mengikuti tubuhnya dan Sebastian mendekapnya, jemari wanita itu menusuk lengan dan bahunya. Sebastian menarik jepit-jepit dari rambut Eliza dan mengamati ikal rambut cokelat keemasan itu tergerai ke punggung dan sekitar bahu. Eliza begitu cantik, kesempurnaan dari fantasi yang ia bawa dalam benaknya.

Eliza mendesah dan mempertemukan bibir mereka, lidah wanita itu menemui lidahnya. Hasrat Sebastian meningkat cepat, baris demi baris, sampai menjulang lebih tinggi darinya.

Ia membelai sisi tubuh Eliza, tangannya meluncur ke payudara yang membulat penuh. Ia mulai melepaskan kancing-kancing gaun Eliza, dan mendorongnya melewati bahu wanita itu, melihatnya meluncur menuruni tubuh Eliza dan memperlihatkan pakaian dalamnya.

Sebastian memutar tubuh Eliza, mulai membuka ikatan korsetnya, menarik semua tali lepas sampai korset itu terbuka. Eliza melepasnya dan melemparnya ke samping. Dia berdiri dalam pakaian dalam yang begitu tipis sehingga Sebastian nyaris bisa melihat seluruh tubuhnya dari balik kain itu.

Aliran darahnya terasa makin kencang dalam nadinya. Sebastian melepaskan jas dan rompi, menarik kemeja melewati kepala, kemudian menarik Eliza lagi ke pelukan. Ia mencium wanita itu sambil memegang pinggangnya dan memutarnya, lalu menurunkannya di kaki tempat tidur. Ia menunduk ke cekungan di dasar leher Eliza dan merasakan debaran nadi wanita itu di bawah bibirnya. Jantung Eliza berdegup kencang, dan Sebastian seakan bisa merasakan iramanya di darahnya.

Ia mencari-cari ujung gaun dalam wanita itu dan menariknya ke atas. Kini kedua tangannya menyentuh kulit telanjang, dan aliran panas antisipasi menggelegak dalam bentuk gelombang menuruni punggungnya. Ia mendorong pakaian dalam itu melewati kepala Eliza, kemudian mendorongnya ke tempat tidur dan melepaskan celana dalam panjang wanita itu.

Eliza tampak menakjubkan berbaring tanpa busana di hadapannya dan Sebastian berpikir tidak ada yang lebih indah di dunia ini baginya selain tubuh wanita. Ia cepat-cepat menanggalkan sisa pakaian sendiri, supaya ia juga sama seperti Eliza, bukti gairahnya bereaksi dan berdenyut dengan antisipasi.

Eliza menghela napas saat Sebastian semakin dekat. Sebastian menangkup

wajah Eliza, menyandarkan dahi ke dahi wanita itu. "Aku mencintaimu, Eliza," katanya sungguh-sungguh. "Aku tak pernah mengutarakan kata-kata itu kepada seorang wanita sebelumnya."

Eliza menyeka helaian rambut Sebastian yang terjatuh ke dahi, dan memeluknya dengan kedua tangan. "Aku ingin mengingat setiap detik momen ini," katanya, dan menarik Sebastian ke bawah untuk menciumnya.

Sebastian mulai menjelajahi tubuh Eliza, kedua tangan dan mulut di payudara wanita itu, di kulitnya yang mulus dan hangat. Ia meraih kulit lembut di tungkainya dan bergerak ke inti tubuh Eliza.

Eliza mengerang pelan dan meraihnya, melingkarkan jemari ke tubuh Sebastian.

Sebastian tak mampu membendung dirinya lagi. Ia tidak bisa menahan hasrat atau perasaannya terhadap wanita itu. Ia memainkan jemari di sekitar pusat kenikmatan wanita itu, dan ketika Eliza mulai terkesiap, dan napasnya makin cepat, Sebastian bertahan dengan melingkarkan lengan memeluk Eliza dan menghunjamkan dirinya.

Pengalaman fisik itu tidak seperti yang sudah-sudah—puncak kenikmatan semakin intens, tetapi dengan keputusasaan terpendam mengetahui bahwa mungkin ini terakhir kalinya ia menyentuh Eliza.

Sebastian membuang pikiran itu dari benaknya. Ia tidak bisa memikirkannya sekarang—ia ingin setiap saat dan setiap belaian terasa berarti. Ia ingin mengangkat mereka berdua ke puncak yang tak akan pernah mereka alami lagi. Ia ingin saat ini menjadi saat ketika semua hal menjadi jelas dan dipahami. Ia ingin saat ini menjadi menakjubkan.

Eliza berpegangan ke kedua lengannya, melengkungkan punggung dan merintih ketika Sebastian bergerak, mengikuti menuju pemenuhan sampai Sebastian hampir tak bisa menahan diri. Ia berguling, membawa Eliza supaya bisa melihat wanita itu. Jemari wanita itu menusuk dadanya.

Dia menatap Sebastian dengan mata kelabunya, dan rambutnya terurai dalam ikal panjang menakjubkan. "Aku mengutuk hari aku bertemu denganmu," wanita itu terengah.

"Aku juga," Sebastian menyetujui.

Tubuh Eliza mengencang. "Kau adalah kehancuranku, Sebastian. Tetapi oh, sungguh kehancuran yang luar biasa," katanya, dan dia pun memejamkan mata.

Sebastian bangkit bertelekan pada sebelah siku, menyurukkan tangan ke rambut di tengkuk Eliza dan menghentikan gerakan mereka. "Seumur hidupku, aku percaya kebahagiaan seperti ini tidak mungkin kudapatkan. Satu hal yang pasti, Eliza, satu hal yang pasti, kau telah menunjukkan kepadaku apa itu cinta. Apakah kau mengerti betapa hebatnya hadiah itu? Aku tidak akan pernah mengenal cinta bila bukan karena dirimu."

Eliza tersenyum. Dia membingkai wajah Sebastian dengan kedua tangan dan memiringkan badan ke depan lalu menciumnya lembut. "Kita berdua tak akan

pernah sama lagi, kalau begitu?"

Oh, Eliza. Sebastian tak mungkin bisa mengekspresikan betapa luar biasanya perubahan di dalam dirinya.

Ia mulai bergerak lagi, lebih lambat, dan dengan perhitungan, ingin hal ini bertahan selama ia bisa.

Eliza terus menciumnya, tubuh wanita itu bergerak mengikuti iramanya. Perasaan yang terbangun itu menyiksa dan indah, tetapi ketika Sebastian tidak bisa menahannya lagi, ia mendekap wanita itu dan berguling ke samping.

Eliza tersengal, dadanya naik-turun seiring setiap tarikan napas kencang, dan ketika sampai di puncak, dia memekikkan sensasi yang dirasakannya.

Itu juga menjadi akhir untuk Sebastian. Ia menarik diri dari Eliza.

"Astaga," Eliza terengah. "Oh, ya ampun." Dia mencium bibir Sebastian, berlama-lama di sana, kemudian mendesah bahagia dan terkulai ke atas punggungnya, lengannya menggeletak di samping.

Sebastian mencium pipi, dahi, kemudian bibir Eliza dengan lembut sebelum merengkuh dan memeluknya. Ia tidak pernah merasa begitu terhubung dengan manusia lain. Ia bisa merasakan jantung wanita itu berdegup di dadanya, dan rasanya hampir seolah Eliza adalah bagian dari dirinya. Cinta dan keberuntungan dan semua yang benar di dunia berkilauan di atas mereka, menyelimuti mereka.

Beberapa saat berlalu sebelum Sebastian meletakkan telapak tangan di pipi Eliza dan menciumnya lagi, kali ini dengan rasa hormat. Ia meraih selimut dan menariknya ke bawah, dan mereka berdua merayap masuk lalu berbaring dalam pelukan satu sama lain, mata mereka tertuju ke cabang-cabang pohon yang menari-nari di luar jendela. "Matahari masih di atas," kata Eliza. "Aku merasa seperti telah pergi satu minggu."

"Aku berharap kita pergi satu minggu," gumam Sebastian.

"Apakah menurutmu pernikahan seperti ini?" Eliza bertanya.

"Entahlah." Sebastian berharap ia bisa menemukan ini dalam hidupnya, perasaan damai dan tenteram ini. Ia melarikan jemari ke rambut Eliza yang panjang. "Yang jelas tidak, kecuali dengan dirimu."

Eliza memutar kepala, dan membaringkannya di atas dada Sebastian. "Kalau aku menikah denganmu, aku akan berkeras agar kita memulai dan mengakhiri setiap hari seperti ini."

Sebastian tertawa pelan dan jemarinya naik-turun menyusuri lengan Eliza. "Aku akan menuruti dengan senang hati. Tetapi apakah hanya itu, Madam? Atau ada hal lain yang akan kautuntut dariku?"

"Ya. *Crinoline*, rok dalam dari surai kuda untuk gaun-gaunku. Menurut adikku harganya sangat mahal, dan hanya wanita paling kaya yang bisa memakainya."

"Kalau begitu kau akan memiliki setumpuk rok dalam dari surai kuda. Apa lagi?"

Eliza menatapnya. "Kau mengatakan aku mencintaimu setiap hari, sudah pasti." Dia meletakkan tangan di pipi Sebastian.

Sebastian menekan pipinya ke telapak tangan Eliza dan memejamkan mata. "Itu akan menjadi hal termudah di dunia." Ia mengecup telapak tangan Eliza dan membiarkan dirinya membayangkan hal itu, tetapi kenyataan keras mulai menggedor pintu kesadarannya, menuntut dibiarkan masuk.

Ia mengalihkan pandangan ke kanopi di atas.

"Apa yang akan kautuntut dariku dalam pernikahan?" Eliza bertanya.

"Kau berada di sisiku melalui masa-masa bahagia dan sulit. Kau selamanya bersikap jujur kepadaku seperti sekarang."

"Itu juga akan menjadi hal termudah di dunia, karena aku tak tahu bagaimana bersikap selain itu." Eliza tertawa dan berguling telentang di sampingnya. "Aku harap kau memilikinya, Sebastian. Aku sungguh-sungguh mengharapkannya."

Sebastian memejamkan mata melawan rasa sakit yang disebabkan harapan itu. Bagaimana Eliza bisa begitu murah hati dengan harapannya?

Eliza tiba-tiba bangkit, memegangi seprai di depan, dan menunjukkan punggungnya yang mulus kepada Sebastian. Ia melarikan jemari menyusuri tulang punggung wanita itu.

"Aku juga berharap kau menemukan orang yang membunuh temanmu," kata Eliza, mengayunkan kedua kaki ke samping tempat tidur. "Apakah informasi tentang wanita itu membantu?"

Eliza berdiri, mulai membungkuk mencari-cari pakaiannya sementara Sebastian menonton.

Dia tak sabar ingin pergi, Sebastian menebak. Realitas Eliza pasti mengetuk tanpa kompromi seperti realitasnya. "Tidak. Pemerintah Inggris ingin cuci tangan dari hal itu."

"Kenapa?"

"Mereka ingin menyelesaikan kesepakatan dagang itu. Menurut mereka ini masalah Alucia. Mereka mungkin benar."

Eliza menemukan stoking dan duduk di tempat tidur untuk memakainya. "Tetapi bagaimana dengan laki-laki yang mengantarkan pos itu? Tidakkah ucapannya membantu?"

Sebastian menggeleng. "Saat ini ada banyak wanita Alucia di London."

"Meskipun begitu, kau harus bicara dengannya."

"Bagaimana aku akan berbicara dengannya, *mung lief,* cintaku?"

Eliza menoleh ke belakang ke arahnya. "Aku akan mengajakmu menemuinya, begitu caranya."

Sebastian mulai menggeleng, tetapi Eliza memiringkan badan melintasi tempat tidur hanya mengenakan sebelah stokingnya dan menekankan tangan ke dada Sebastian. "Apa ruginya, Sebastian? Kalau pemerintah tidak mau membantu, ini mungkin satu-satunya harapanmu."

Eliza ada benarnya. Jam berdetak, waktunya di sini hampir habis. Sebastian ikut bangun. "Apakah kau tahu di mana dia?"

"*Well,* tidak. Tetapi kurasa dia sering berada di Covent Garden mencari kerja.

Hari ini hari Sabtu—aku yakin kita bisa menemukannya. Tetapi kau tidak bisa pergi sebagai pangeran. Kau harus menjadi tukang gerobak lagi."

"Aku bukan *tukang gerobak*—"

"Oh, kau memang tukang gerobak, Your Highness." Eliza menyeringai, mengecup puncak hidung Sebastian dan melompat dari tempat tidur dan mulai berpakaian.

Sebastian mengamati wanita itu, mengingat setiap detail tubuhnya agar ia tidak lupa. Ia akan membawa bayangan ini ke Alucia bersamanya—bintik-bintik di pinggul kanan Eliza. Payudaranya yang satu sedikit lebih kecil dibandingkan yang satu lagi. Bagaimana pinggangnya melebar membentuk pinggul, dan pergelangan kakinya, sekecil pergelangan tangan Sebastian. Ini bayangan yang akan selalu dipegangnya.

Eliza mendongak dan mendorong rambutnya ke belakang. "Kau ikut?"

Betapa Sebastian benci meninggalkan kehangatan tempat tidur ini. Aroma percintaan mereka. Rasa kulit Eliza di kulitnya. Betapa bencinya ia dengan semua yang akan terjadi. *"Je,"* sahutnya pelan, dan mengayunkan kedua kaki ke samping tempat tidur lalu berdiri.

Setelah mereka berpakaian—Sebastian tanpa rompi dan kravat, dan Eliza dengan rambut diikat longgar di tengkuk—ia pergi keluar mencari Patro. Ia menjelaskan apa yang ia butuhkan dari kepala pelayannya, dan seperti biasa, Patro serta Egius dengan efisien memenuhi permintaannya tanpa sedikit pun mengangkat alis. Ketika Sebastian kembali ke kamar, ia mengenakan jas milik orang lain. Ia tidak tahu punya siapa dan tidak peduli. "Kita pergi sekarang?" ia bertanya, dan mengulurkan tangan kepada Eliza.

"Ada yang kurang," komentar wanita itu, mengamatinya dengan kritis. Dia meraih ke dalam tasnya dan mengeluarkan jam saku yang dia berikan kepadanya. Dia mengayunkannya di depan Sebastian seperti pendulum kemudian menyelipkannya ke dalam saku jasnya. Dia menepuk saku itu dan tersenyum. "Sekarang kau kelihatan seperti tukang gerobak sungguhan."

Sebastian tertawa, mengalungkan lengan ke bahu Eliza dan mengecup pelipisnya. Ya Tuhan, betapa ia mencintai wanita ini.

Mereka duduk di pojok yang tidak mencolok di kereta yang tidak mencolok. Pengawal-pengawal Sebastian telah tiba, mengenakan pakaian bergaya Alucia, dengan Egius mengeluh dia tidak mungkin bisa menyiapkan pakaian Inggris lusuh untuk seluruh rombongan Alucia. Sebastian memberi instruksi kepada para pengawalnya untuk tetap menjaga jarak agar tidak ada yang curiga. Salah satu pengawal mencoba membujuk dan mengatakan ini ide buruk, tetapi Sebastian menolak mendengarkan alasannya.

Eliza menarik *bonnet*-nya rendah-rendah sehingga orang lain harus membungkuk supaya bisa melihat wajahnya, dan mereka berdua mulai berjalan dari satu kios ke kios lain seperti pasangan yang sudah menikah lama, berhenti untuk melihat-lihat makanan dan barang-barang yang dijual, mengomentari hal-

hal yang mereka lihat seolah tidak ada yang mereka khawatirkan selain menu makan malam.

Sebastian belum pernah berjalan-jalan di pasar tanpa segerombolan penonton mengikutinya.

Mereka berhenti di kios bunga, dan Eliza membungkuk mencium aroma mawar yang digabungkan dan diikat dengan tali. "Bunga-bunga ini cantik sekali," katanya. "Apakah kau memiliki kios bunga seperti ini? Aku tak bisa membayangkan kedai lain di dunia yang secantik ini."

"Aku... tidak yakin," sahutnya.

"Kalau begitu aku sangat bersedih untukmu. Kurasa tidak ada yang lebih baik daripada berjalan-jalan santai menyusuri pasar pada hari Sabtu. Oh, lihat!" Eliza menyambar tangannya dan menariknya ke depan salah satu toko. Toko itu dipenuhi jam. "Aku pernah membeli beberapa jam di sini." Dia melangkah melewati pintu yang rendah dan menuruni sepasang anak tangga. Sebastian mengikutinya. Toko itu tutup dan dipenuhi jam dari berbagai ukuran. Jam-jam meja yang besar. Jam porselen halus. Jam dinding, beberapa terlihat norak, beberapa seindah emas. Ia berharap bisa memberi Eliza semua jam ini kalau itu bisa membuat wanita itu bahagia. Tetapi ia bahkan tidak membawa dompet.

Dari sana, mereka pergi ke kios makanan dan mencicipi cokelat serta potongan-potongan *pastry*. "Oh, ya ampun," seru Eliza, matanya berkedip-kedip saat menggigit tarcis lemon. "Lezat sekali!"

Eliza menawarkan sisanya kepadanya. Dia benar—tarcis itu lezat sekali.

Meski dengan situasi mereka, itu salah satu hari terbaik dalam hidup Sebastian. Ia berjalan-jalan, tanpa dikomentari oleh siapa pun, tak dikenal dan tanpa nama bagi dunia. Ia bergerak melewati mimpi tempat tanggung jawab tidak membebaninya, dan orang-orang tidak berlomba-lomba mendapatkan perhatiannya. Sepanjang sore ini, ia diizinkan untuk hanya hidup ditemani wanita cantik yang ia cintai.

Mereka sampai di kios paling ujung. Sebuah kedai minum berdiri di pojok, dan dinilai dari keramaian yang mengalir dari jendela-jendela dan pintu, tempat itu dipenuhi pengunjung.

"Ayo minum *ale*," Eliza menyarankan.

Sebastian belum pernah masuk ke kedai minum sejak ia kuliah di universitas di kota ini. Ia menatap pintu dengan waspada.

Eliza menarik tangannya. "Kau tidak bisa datang ke Inggris dan tidak menikmati segelas minuman, Sir." Wanita itu masuk ke pub. Sebastian tanpa daya mengikutinya.

Ia melihat Eliza berjalan lurus menuju bar dan berteriak, "Dua gelas!"

Beberapa saat kemudian, seorang pria meletakkan dua gelas *ale* gelap berbusa dengan keras, menumpahkan isinya di meja kayu mengilap. Eliza memberikan beberapa koin kepadanya, kemudian berbalik ke arah Sebastian dan memberikan salah satu gelas *ale*. Sebastian menyesap. Eliza tertawa dan menyeka

busa dari bibir atasnya.

"Rasanya enak."

"Waktu aku masih remaja, ayahku akan mengajakku ke kedai minum ini, dan kami akan duduk bersama kawan-kawannya. Kau harus percaya saat kukatakan bahwa aku sudah pernah mendengar semua cerita yang mungkin diceritakan di kedai ini." Eliza tertawa, kemudian melihat dari atas gelas *ale*-nya ke arah Sebastian. "Apa yang kaulakukan untuk bersenang-senang saat kau masih remaja?"

"Bersenang-senang? Aku jarang mengunjungi kedai minum, sayangnya. Aku belajar bahasa Prancis, Inggris, dan tata krama. Aku belajar teori ekonomi dan sejarah perang." Dia mengedikkan bahu.

"Tentunya kau punya hiburan lain. Bukankah begitu?"

"Aku suka membaca," ia mengakui. "Dan berkuda. Aku punya sepasang kuda." Terpikir olehnya bahwa tak banyak hal yang bisa ia katakan tentang masa kecilnya. Ia jarang bertemu orangtuanya, dan meskipun Leopold selalu menemaninya, tidak ada anak-anak lain yang bisa diajak bicara. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berlatih dan di ruangan kelas.

"Itu sepertinya—"

Eliza kehilangan jalan pikirannya, begitu juga Sebastian, karena hanya beberapa meter darinya, seorang pria berdiri dan meninju pria lain dan membuatnya terjungkal.

"Oh, dia mendaratkan pukulan yang bagus, bukan?' seru Eliza bersemangat.

Pria yang terjatuh ke lantai bangkit dan melompat ke seberang meja ke arah penyerangnya, menjatuhkan gelas-gelas *ale* dan menumpahkan *ale* ke lantai. Orang-orang di sekeliling mereka bergegas menjauh dari perkelahian.

Sebastian melangkah ke depan Eliza, memosisikan diri di antara Eliza dan perkelahian itu. "Kita harus keluar."

"Kenapa? Apakah kau tidak mau melihat siapa pemenangnya?" Eliza mencoba mendorongnya ke samping.

"Aku rasa untuk—"

Eliza tiba-tiba terkesiap dan mencengkeram lengannya. "Itu dia!" Dia meletakkan gelas *ale*-nya dan mulai melesat melewati orang-orang yang berkerumun menonton perkelahian.

"Tunggu—Eliza!" Sebastian mengejarnya, tetapi pada saat ia berhasil mendorong dirinya keluar dari kedai minum, Eliza sudah berlari ke jalan. Sebastian mengejarnya, cemas karena dia berlari seperti itu, dan bermaksud menyampaikannya kepada wanita itu. Namun, ketika ia berhasil menyusul, Eliza berhasil mengadang seorang pria pendek kekar yang mengenakan topi bernoda.

"Di sini kau rupanya!" seru Eliza riang, seolah baru saja menemukan kawan lamanya.

Pria itu tampak kaget. Dia berputar hendak pergi, namun langsung menabrak Sebastian.

"Kenapa kau melarikan diri dariku?" tuntut Eliza. "Aku tidak mau tersinggung, Sir, tetapi bagaimana tidak? Aku tidak akan menyakitimu—aku hanya ingin menanyakan sesuatu."

"Kau sudah mengajukan pertanyaan-pertanyaanmu," pria itu mengeluh.

"Tapi aku punya satu lagi."

Sebastian menahan pria itu. Tubuhnya paling tidak tiga puluh senti lebih tinggi dari pria itu dan memberinya peringatan, "Jangan lari, kau mengerti? Kalau ya, aku akan menangkap dan memukulmu."

Mata Eliza membelalak, kemudian tertawa seolah Sebastian baru saja bercanda. "Tidak, dia tidak akan melakukannya," ia meyakinkan pria itu, yang matanya membulat sebesar koin emas. "Sekarang, begini—aku harus bertanya siapa yang memberimu lima *pence*."

Ekspresi pria itu berubah dari takut menjadi kesal. "Sudah *kubilang*. Tak ada lagi yang bisa dikatakan selain yang sudah kukatakan, bukan? Semua orang harus mencari nafkah, itu saja."

"Mungkin aku bisa membujukmu untuk mengatakan lebih banyak," kata Sebastian. "Mungkin aku bisa membujukmu untuk melihat beberapa wajah dan melihat apakah salah satunya akan memicu ingatanmu."

"Tidak," pria itu menggeleng. "Aku tidak ingin ada masalah."

"Akan kuberi kau dua puluh *pound*," Sebastian menawarkan.

"*Dua puluh* pound!" Eliza terkesiap, tangannya terangkat ke jantung. "Itu terlalu banyak!"

Jumlah itu kedengarannya masuk akal bagi Sebastian untuk ditukar dengan sesuatu sebesar ini. "Terlalu besar?" ulangnya tak yakin.

"Aku bersedia menerima sepuluh," pria itu menawarkan.

Eliza menunjuk ke pria itu sebagai bukti bahwa ia benar.

"Baiklah," sahut Sebastian tak yakin. "Sepuluh *pound*."

"Di mana aku bisa melihat wajah-wajah ini?" tanya pria itu, ketakutannya terhapus sepenuhnya dengan janji sepuluh *pound*.

Namun pertanyaan itu menimbulkan situasi sulit. Sebastian butuh pria itu datang ke Istana Kensington dan melihat wanita-wanita Alucia dalam rombongannya. Namun ia akan kesulitan melakukannya tanpa menarik perhatian yang tidak diinginkan.

"Ke Istana Kensington," jawab Eliza.

Mata si pria asing makin bundar.

"Tidak *di dalam* istana," kata Eliza, membaca pikirannya. "Apakah menurutmu seluruh dunia sudah gila?"

"Aku punya ide yang lebih baik," kata Sebastian.

Eliza dan si pria asing menoleh ke arahnya dengan wajah penuh harapan.

"Aku akan membawa wanita-wanita ini ke Bond Street besok untuk membeli topi. Suvenir dari London, kira-kira."

Pria tak dikenal itu mengalihkan perhatian dari Eliza ke Sebastian. "Bond

Street? Aku pernah diusir dari Bond Street, sungguh."

"Tidak heran," komentar Eliza lambat-lambat.

Sebastian harus memikirkan cara melakukannya di tengah-tengah jadwal yang padat tanpa membangkitkan kecurigaan. "Saat wanita-wanita itu tiba, lima orang kalau aku tidak salah, kau bisa melihat mereka dari jendela kereta dan memastikan apakah ada yang familier."

"Kereta," kata pria itu ragu. "Kereta *apa*?"

"Kereta apa," ulang Eliza tak sabar. "Kereta mana pun tak masalah untukmu, Sir."

"Salah satu orangku akan menemanimu."

"Maksudnya aku," sahut Eliza cepat-cepat. "Aku akan menemanimu dan mengamati dari jendela bersamamu." Dia menoleh ke arah Sebastian dan mengedikkan bahu. "Aku sudah pernah bertemu beberapa dari mereka. Aku bisa membantu."

"Bagaimana dengan sepuluh *pound*-ku?" tanya si pria asing.

"Kau akan menerimanya setelah kau melakukan permintaan pria ini," jawab Eliza berani.

"Dan bagaimana aku bisa *menemukan* kereta ini?" tanya pria itu, seolah mengira dia telah memberikan pertanyaan sulit yang tidak akan bisa mereka jawab.

Eliza mendesah. "Menurutku kalau pria ini bersedia membayarmu sampai sepuluh *pound*, dia akan memastikan kau bisa menemukan keretanya."

Pria itu mengamati mereka dengan curiga, dan akhirnya mengangguk setuju. "Baiklah."

Meskipun begitu, Eliza sepertinya masih tidak memercayainya. "Siapa namamu?"

"Paul Oates," jawab pria itu, menyentak rompinya yang kotor sambil mengangkat dagu.

"Baiklah, Mr. Oates. Kau harus tahu ayahku hakim di Queen's Bench. Kalau kau mangkir dari kesepakatan ini, aku sendiri yang akan memastikan kau dibawa ke hadapannya dan diadili." Eliza mengulas senyum cerah.

"Tidak perlu mengancam," Mr. Oates mendengus. "Aku bisa melakukannya untuk sepuluh *pound*, aku bisa."

Kesepakatan dibuat, mereka membicarakan detail kapan Eliza akan menemuinya besok dan meneruskan ke kereta.

"Apakah aku sudah boleh pergi?" tanya Mr. Oates.

Eliza menoleh ke arah Sebastian. Ia tidak suka membiarkan pria ini pergi, karena seperti Eliza, ia tidak memercayainya. Tetapi ia tak bisa menahannya secara paksa jadi ia mengangguk.

Mr. Oates pergi secepat tikus.

Sebastian dan Eliza melihatnya pergi. "Dia tak akan muncul besok, ya?" tanya Sebastian.

"Dia akan muncul," sahut Eliza percaya diri. "Baginya, sepuluh *pound* sama dengan uang tebusan untuk raja." Eliza berputar dan tersenyum ke arahnya. "*Dua puluh* pound, Sebastian! Apa kau sudah gila?"

"Aku rasa kita sudah menetapkan bahwa aku memang gila," ia menyetujui.

Ia memang gila. Tergila-gila dengan Eliza. Jatuh cinta setengah gila pada wanita itu.

25

Mode pakaian Alucia tidak lebih superior dibandingkan mode pakaian Inggris dalam semua hal, seperti yang pernah dikatakan beberapa orang Prancis. Inggris memiliki toko-toko pembuat topi terbaik di dunia, fakta yang diakui Pangeran Sebastian sendiri, yang terlihat membeli sejumlah bonnet *Inggris yang indah dari modiste di Bond Street untuk para wanita dalam rombongannya.*

Untuk para wanita Inggris, pemesanan bonnet *musim semi bisa dibuat akhir bulan depan. Satin, sutra, jerami, dan* bonnet *lebar dengan pita dan bunga-bunga dirasa akan banyak dicari.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

PAUL OATES pria yang kelaparan. Sebagai ganti partisipasinya, dia meminta beberapa potong roti, keju, dan daging kering. Dia tiba di tempat yang ditentukan, pada waktu yang disepakati, tetapi tidak bersedia masuk sampai segelas *ale* dan makanan dibawakan ke hadapannya.

Dia berseru melihat kereta mewah yang sebenarnya sederhana, kemudian makan seperti binatang sambil menunggu bersama Eliza di Bond Street.

"Siapa pria ini?" dia bertanya dengan seringai mulut yang berminyak dan penuh makanan.

"Aku rasa sudah jelas bahwa dia temanku."

"Teman." Mr. Oates mendengus. Dia mengarahkan jari kotor keabu-abuannya kepada Eliza. "Kau menganggap dirimu penting, seperti pria itu." Pria itu mengibaskan jari-jarinya ke atap kereta. "Tetapi kau tidak seperti dirinya, Miss, tidak sama sekali. *Istana Kensington?* Kau pikir aku tidak tahu siapa yang tinggal di sana?" Pria itu menggeleng-geleng dan menjejalkan sebongkah daging sapi kering seukuran kepalan tangan Eliza ke mulut.

Eliza harus memalingkan wajah. Dan sejujurnya, ia akan terheran-heran dan kebingungan bila Mr. Oates sampai tahu siapa yang tinggal di Istana Kensington.

"*Ratu,* itu dia," kata pria itu sambil mengunyah daging keringnya, seolah menjawab pertanyaan Eliza yang tak terucap. "Orang itu saudara ratu."

Pria ini idiot, dan Eliza sungguh-sungguh berharap ia tidak meletakkan seluruh

harapan Sebastian di tangan pria ini. "Bagaimana kau bisa sampai pada kesimpulan itu, Mr. Oates?"

Pria itu mengedikkan bahu dan mengambil satu lagi gigitan besar lalu melahap rotinya. "Itu masuk akal. Aku sudah pernah melihat potret Pangeran Albert, dan orang itu bukan dia. Dia saudara ratu. Wajahnya kelihatan seperti ratu."

"*Well*, kau laki-laki yang pintar, ya? Dia memang saudara ratu." Eliza ragu ia berada dalam risiko bahwa Mr. Oates akan mengetahui ratu tinggal di Istana Buckingham, bukan Kensington, dan beliau tidak memiliki saudara.

Pria itu mengetuk-ngetuk pelipis dengan jari kotor. "Sudah kuduga," sahutnya bangga.

Eliza melawan keinginan untuk memutar bola mata. Ia hanya perlu bertahan kurang-lebih satu jam bersama pria itu kemudian mudah-mudahan tidak pernah bertemu dengan orang bodoh ini lagi. Meskipun ia mungkin akan melihatnya lagi, berkeliaran di pasar mencari kerja.

Meskipun begitu, rencananya, seperti yang sudah mereka putuskan kemarin, sangat sederhana. Sebastian akan membawa para wanita Alucia dari rombongannya ke Bond Street, dan sementara mereka berjalan-jalan menyusuri trotoar sampai ke pintu toko Mrs. Cubison, Mr. Oates akan melihat apakah dia mengenali salah satu dari mereka. Sebastian akan tiba paling akhir, dan sebelum melangkah masuk ke toko Mr. Cubison untuk mengatur pembayar *bonnet-bonnet* yang sudah dipilih, ia akan masuk ke kereta yang ditumpangi Eliza dan Mr. Oates, lalu mendengar jawaban pria itu. Kereta kemudian akan mengembalikan Eliza dan Mr. Oates ke Covent Garden, tempat orang suruhan Sebastian akan memberikan uang sepuluh *pound*, dan Eliza... *well*, dia akan menunggu di rumah.

Sebastian berjanji kepadanya akan menemuinya. *"Tunggu aku, Eliza. Aku akan datang, aku bersumpah."*

Mr. Oates selesai melahap makanannya dengan rakus dan bersandar ke belakang, melebarkan tangan kotornya di atas bangku berlapis kulit. "Aku sudah pernah berada di dalam kereta yang lebih bagus dari ini. Kalau dia saudara ratu, kenapa dia tidak memakai kereta yang lebih bagus dari ini?"

"Tidak sampai satu jam yang lalu, kau lumayan terkesan dengan kereta ini, seingatku," Eliza mengingatkan.

"*Aye*, tetapi kereta ini tidak semewah yang pernah kulihat membawa ratu."

"Tentu saja, Mr. Oates, beliau ratu, dan pria ini hanya saudaranya."

Pria itu mengangguk-angguk seolah asumsi Eliza benar.

Dia memejamkan mata. Tidak sampai satu menit kemudian, dia sudah mendengkur. Eliza menjejalkan diri ke pojok bangku di seberang pria itu dan berdoa wanita-wanita Alucia itu akan segera tiba.

Mereka tidak datang dengan segera, tetapi satu jam penuh melebihi waktu yang diharapkan. Eliza mendengar sebelum melihat mereka. Ia terduduk tegak, menendang Mr. Oates dengan botnya, dan langsung mendekati pintu. Sebuah

kereta mengeluarkan wanita-wanita itu ke trotoar, dan mereka berkumpul, mengibas-ngibaskan rok lalu memperbaiki letak *bonnet* mereka. "Cepat kemari!" Eliza mendesis ke arah Mr. Oates.

Pria itu berdesak-desakan di sebelahnya di jendela, mengisi lubang hidung Eliza dengan aroma pakaian yang sudah lama tidak dicuci. "Tak bisa melihat mereka."

"Apa maksudmu kau tidak bisa melihat mereka?" tanya Eliza panik.

"*Bonnet* mereka," sahut pria itu.

"Oh *Tuhan*." Para wanita itu mulai mendekat, tetapi Mr. Oates terus menggeleng. "Tak bisa melihat satu pun."

Eliza membuat keputusan cepat. Ia membuka pintu kereta dan mendorong pria itu keluar, kemudian melompat di belakangnya. Ia mengalungkan lengan melingkari pakaian kotor pria itu dan menariknya ke jendela sebuah toko.

"Apa-apaan ini?" pria itu bertanya, sambil melihat ke dalam jendela.

"Berpura-puralah melihat ke dalam jendela toko apoteker, Mr. Oates, kemudian putar kepalamu seolah kau sedang berbicara denganku dan *lihat wanita-wanita itu*!"

"Oh." Pria itu menoleh. Dia memiringkan kepala melewati Eliza saat para wanita itu sampai di pintu Mrs. Cubison. "Bukan dia," katanya. "Tidak. Tidak. Tidak—*aye*, itu dia. Dia orangnya."

Eliza melirik ke arah kiri. "Yang mana?"

"Yang memakai gaun kuning biru dan mantel biru."

Eliza langsung melihatnya—gaunnya indah. Wanita itu beberapa senti lebih pendek dari yang lain, dan Eliza dengan terkejut menyadari ia pernah bertemu wanita ini. Dia wanita Alucia yang bicara dengannya di pesta Juliana Whitbread. *Siapa namanya?* Anastasan! Lady Anastasan!

"Apa kau yakin?"

"Aku tahu siapa yang memberiku lima *pence*, Miss."

Wanita-wanita itu berkumpul di depan pintu dan jendela toko Mrs. Cubison, mengintip ke dalam dan menunggu seorang pelayan membukakan pintu untuk mereka.

"Dia cantik sekali, sungguh. Mungil dan cantik. Dan ukuran—"

"Ya, aku melihatnya," bentak Eliza sebelum Mr. Oates menyinggung payudara wanita itu lagi. Untuk wanita yang bertubuh begitu kecil, Lady Anastasan memang memiliki payudara yang lumayan besar.

Pelayan membukakan pintu ke toko dan wanita-wanita itu berbaris masuk, tertawa-tawa, dan mengobrol dengan satu sama lain, Lady Anastasan berada di tengah.

Setelah mereka masuk, Eliza bergegas membawa Mr. Oates kembali ke dalam kereta.

Seperempat jam berlalu sebelum sebuah kereta mengilap tiba. Dua pria turun dari bangku kusir dan bergerak ke trotoar. Pintu berayun terbuka, dan Sebastian

melangkah keluar. Dia berjalan ke kereta Eliza, berbicara dengan kusir dan berdiri menunggu.

Eliza membuka pintu dengan senyum begitu lebar sampai pipinya sakit.

Senyum Sebastian hampir sama lebarnya.

"Aku benar," Mr. Oates mengumumkan, sambil mendorong dirinya ke sebelah Eliza. "Payudaranya besar," katanya, dan menangkup kedua tangan di dada memberikan demonstrasi.

"Pelakunya Lady Anastasan," kata Eliza.

Sebastian bereaksi seolah Eliza memukulnya. "Apa?"

"Dia memakai gaun biru emas. Mr. Oates mengatakan dia wanita yang membayarnya lima *pence* untuk mengantarkan surat ke rumah kami."

Mr. Oates mengangguk.

"Kau benar-benar yakin?" tanya Sebastian kepada Mr. Oates.

"Aku tak akan melupakan penampilannya," Mr. Oates mengonfirmasi sambil mengerling bernafsu.

"Bagaimana kau tahu namanya?" tanya Sebastian, mengarahkan perhatian kepada Eliza.

"Aku berkenalan dengannya di pesta ulang tahun," jawab Eliza. "Dia berada di sana bersama suaminya."

"Kau bertemu dengan Lord Anastasan?"

Eliza mengangguk.

Sebastian tampak bingung mendengar ini. "Pria bertubuh langsing, kulit cokelat zaitun?"

"Apa? Bukan. Pria yang sangat besar, sebenarnya."

Sebastian terlihat makin bingung. "Apa kau yakin?"

Eliza memikirkan kembali acara malam itu. "Pria itu duduk di meja kartu. Wanita itu berjalan melewatinya dan menyentuh punggungnya, kemudian sambil berlalu, wanita itu menoleh dan tersenyum."

"Aku tak mengerti," kata Sebastian. "Apa yang membuatmu berpikir pria itu suaminya?"

Apa yang membuatnya berpikir adegan itu sangat intim? "Ada sesuatu dalam tatapan di antara mereka, aku rasa."

Rona wajah Sebastian berubah. Wajahnya menggelap, matanya bahkan lebih gelap lagi. "Gambarkan pria itu, kumohon," pintanya tajam.

"Pria itu bertubuh sangat besar. Dadanya sangat besar."

"Seperti istrinya." Mr. Oates terkekeh.

"Dia memiliki janggut. Oh, dan suara tawanya keras sekali. Bahkan, karena itulah aku melihatnya—tawanya menarik perhatianku kepadanya."

Mata Sebastian terlihat nyaris hitam. "Apa kau sangat yakin, Eliza?"

Suara pria itu penuh ketenangan mematikan yang mengirimkan getaran menjalari punggung Eliza. "Ya."

Ekspresi Sebastian tiba-tiba begitu dingin sampai Eliza mundur dengan takut.

"Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Semua akan baik-baik saja. Terima kasih, Mr. Oates. Terima kasih, Eliza. Kau telah sangat membantu." Sebastian menutup pintu tanpa melihat ke arah Eliza, memukul sisi kereta, dan kemudian Eliza dan Mr. Oates dibawa pergi.

Eliza tercengang. Ia tidak tahu apa yang baru saja terjadi. Mr. Oates, di lain pihak, merasa telah melakukan pekerjaannya dengan sangat baik, dan ketika mereka sampai di Covent Garden, dia menerima uang sepuluh *pound* dari kusir dan tersenyum kepada Eliza dengan beberapa gigi yang menghilang. "Tidak ada yang akan percaya kalau aku bertemu saudara ratu," sesumbarnya.

"Tidak, mereka jelas tidak akan memercayaimu," Eliza setuju. Ia menutup pintu kereta, terenyak ke bangkunya dan membiarkan kusir membawanya pulang.

Dalam jam-jam yang berikutnya, ia merasa begitu aneh. Gelisah. Bahkan takut. Sesuatu telah berubah, ia tidak tahu apa, dan ia tidak menyukainya. Sebastian tampak syok sekaligus murka, dan sesuatu di antara mereka, percikan itu, kilauan itu, telah berubah ketika Sebastian mendengar nama Anastasan.

Eliza terus menunggu di rumah, berganti-ganti dari mondar-mandir di ruang tamu, atau mencoba menyibukkan diri dengan pembukuan rumahnya, atau merapikan buku-buku milik ayahnya, atau bermain-main dengan anjing-anjingnya. Menit demi menit yang panjang, menunggu Sebastian datang. Tidak ada yang bisa membantu meredakan kegelisahannya, dan di ujung hari ia frustrasi dengan apa yang telah terjadi. Melakukan kesalahan karena hal itu. Dikuasai oleh hal itu.

Keesokan harinya, ia berbicara dengan tegas kepada dirinya sendiri dan mengeluarkan pengingat keras bahwa hidup selalu ditakdirkan untuk terus berjalan. Jadi ia berpakaian dan pergi ke pasar seperti yang ia lakukan dua atau tiga kali seminggu. Ia berjalan dari kios ke kios, membeli beberapa bunga dan roti. Kemudian membeli cokelat Belgia yang mahal, karena ia pantas mendapatkannya setelah kesulitan yang dilaluinya. Ketika ia kembali ke rumah, Poppy sedang menyapu ruang depan.

"Angin hari ini kencang sekali!" kata Eliza, pura-pura terdengar riang sambil melepaskan *bonnet*-nya. "Apakah ada yang datang?"

"Tidak hari ini," sahut Poppy sambil menyapu mengitari Eliza. "Gadis penjual susu itu menghilang lagi. Dia tidak datang teratur seperti seharusnya." Dia berhenti sejenak dan membuka pintu melihat ke sekitar taman. "Suasananya sesunyi Minggu pagi di luar sana," katanya, lalu menutup pintu dan melanjutkan menyapu.

Hari berikutnya berlalu dengan cara yang sama, tanpa kabar. Begitu juga hari setelahnya. Pada hari keempat, Eliza tidak tahan lagi, lalu mengajak Jack dan John berjalan ke rumah Hollis.

Pelayan Hollis, Donovan, menjawab pintu. Dia telah melepas jas dan menggulung lengan kemejanya, menunjukkan lengan bawah yang berisi. Handuk

disampirkan di salah satu bahunya dan dia memegang kemoceng. "Selamat pagi, Donovan," kata Eliza, mengarahkan pandangannya ke kemoceng. "Apakah hari ini kau pelayan yang membersihkan rumah?"

"Mrs. Honeycutt tidak mempekerjakan pelayan yang membersihkan rumah, Miss Tricklebank. Dia mempekerjakan pengurus rumah, tetapi sayangnya Mrs. Edison sedang sakit."

"Aku turut sedih mendengarnya. Apakah adikku ada di rumah?"

"*Aye*, dia ada. Sedang mengerjakan surat kabar." Donovan membuka pintu lebih lebar. "Masuklah."

Pria itu membawanya melewati lorong ke ruangan yang dulunya ruang duduk Hollis, yang kini diubah menjadi kantor. Surat kabar ditumpuk di set meja malam di tengah ruangan, tempat mereka menyusunnya bersama-sama. Hari ini, Hollis sedang sibuk memeriksa tata letak surat kabarnya.

"Kakak Anda," kata Donovan. "Dan anjing-anjingnya."

"Bagus sekali!" seru Hollis tanpa mendongak dari tata letak surat kabarnya.

Jack dan John menghampiri dan memeriksa Hollis sebelum meringkuk di bawah meja.

"Aku hampir selesai," kata Hollis. "Apakah kau sudah melihat *pantalet* model terbaru?" dia bertanya dengan napas terengah gembira. "Lebih pendek dan lebih terbuka daripada sebelumnya. Diikat dengan pita yang cantik." Dia mengangkat selebaran dari pabrik pakaian dalam wanita yang terkenal. "Aku akan pergi melihatnya besok. Kau mau ikut?"

"Mungkin," jawab Eliza.

"Kenapa kau kemari?" tanya Hollis sambil membungkuk di atas surat kabar lagi. "Aku tidak mengharapkan kedatanganmu sampai besok. Di mana Pappa?"

"Di pengadilan," Eliza menjatuhkan diri ke kursi.

Hollis mendongak. Dahinya berkerut. "Ada apa? Kau terlihat sangat muram."

"Sudah tiga hari aku belum mendengar kabar dari Sebastian."

"Apa? Beraninya pria itu!" Hollis tertawa. "Jangan marah, Sayang. Dia pasti punya puluhan urusan yang harus ditangani."

"Ada yang salah," Eliza berkeras.

Hollis berhenti mengerjakan surat kabarnya. "Kenapa kau berkata seperti itu?"

Eliza tidak mau memberitahu adiknya mengenai penyerbuan mereka di Covent Garden, atau pengintaian bersama Mr. Oates. Belum. "Ini perasaan yang kudapat."

Hollis memandanginya. Kemudian perlahan-lahan duduk di kursinya. "Oh, ya ampun. Kau melakukannya, ya?"

"Melakukan apa?"

"Jatuh cinta."

Wajah Eliza merona. "*Tidak*, Hollis—"

"Jangan berani-berani berbohong kepadaku, Mary Eliza Tricklebank. Aku mengenalmu lebih baik daripada siapa pun. Kau bisa berbohong kepada Caro

atau Pappa, tetapi tidak kepada*ku.*"

Eliza mendesah. "Baiklah. Mungkin aku sudah jatuh cinta."

Hollis terkesiap. "Oh, Eliza!"

"Aku tahu, aku tahu, seharusnya aku tidak jatuh cinta, tetapi kami begitu cocok dalam semua hal. Seperti kau dan Donovan."

"Apa? Aku dan Donovan tidak cocok dalam semua hal—" Tiba-tiba Hollis terkesiap. "Jelas tidak dalam *semua* hal," katanya. "Apakah *kau* cocok dengan pangeran dalam *semua* hal?"

Eliza tidak menjawab, dan Hollis menutup mulut dengan sebelah tangan, mungkin untuk menahan pekikannya. Setelah berhasil menguasai diri, dia menurunkan tangannya dan berkata, "*Eliza!* Apa lagi yang belum kauceritakan kepadaku?"

Eliza merosot makin jauh di kursinya, kedua kakinya terpentang di depannya. "Banyak sekali, Hollis." Ia mulai bercerita. Ia menceritakan pertemuan-pertemuan di rumah di Mayfair, apa yang ia lakukan untuk membantu pangeran menemukan wanita yang membayar agar pesan itu dikirimkan. Ia menceritakan kepada Hollis tentang percakapan mereka, dan betapa miripnya mereka, bahwa mereka berdua dipojokkan oleh ekspektasi masyarakat dalam hal kewajiban. Bagaimana Sebastian mengaku mencintainya, namun terikat oleh kewajiban, dan Eliza, tidak tahu apakah ia mencintainya atau tidak, tidak membalas perasaan pria itu.

Hollis mendengarkan, matanya berkaca-kaca. "Oh, Sayang," katanya lembut, lalu beranjak ke tempat Eliza yang terenyak di atas kursi, mendudukkan diri di bagian lengan, dan memeluknya. "Aku takut ini mungkin akan terjadi."

"Aku senang ini terjadi! Meski menyakitkan, aku tidak punya penyesalan sedikit pun."

Hollis tidak mengatakan apa-apa. Dia berdiri. "Caro mungkin tahu cara untuk mengirimkan pesan kepadanya, tidakkah menurutmu begitu?"

"Bagaimana kalau ya? Pesan apa yang akan kukirimkan?"

"Bahwa kau mencintainya, bodoh. Paling tidak beritahu dia sebelum dia meninggalkan Inggris. Pria malang, mengucapkan kata-kata itu dan tidak mendengarkan balasannya. Aku sudah memberitahu Caro bahwa aku akan datang hari ini. Bagaimana kalau kita pergi ke sana?"

Eliza mengedikkan bahu. Ia tidak peduli apa yang akan mereka lakukan, asalkan ia tidak perlu kembali ke rumah menunggu panggilan yang tidak akan datang.

Mereka mengumpulkan anjing-anjing itu, memanggil Donovan meminta mantel untuk Hollis, kemudian pergi keluar, dengan lengan mengait satu sama lain. Eliza menyandarkan diri kepada adiknya sambil berjalan.

Caroline berada di rumah, tentu saja—saat itu terlalu pagi untuknya pergi bertamu, dan dia jarang berdandan sebelum sore. Bahkan mereka menemukannya di ruang duduk dalam mantel rumah, dengan rambut tergerai. Dia duduk

di lantai dan di sekelilingnya bertaburan ilustrasi pakaian.

"Semua ini mode terbaru dari Prancis," katanya senang. "Lady Halsem baru saja kembali dari Paris dengan gambar-gambar ini dan dia meminjamkannya kepadaku. Coba kalian lihat gaun kuning ini," katanya, sambil mengangkat salah satu ilustrasi ke atas. "Jack! Jauhkan moncongmu dari gambar-gambarku!" serunya, sambil mengusir anjing itu.

Hollis berlutut untuk melihat gambar-gambar itu.

Eliza duduk di bangku rendah dan memandangi gambar-gambar pakaian itu dengan murung.

"Apa yang membawa kalian berdua dan anjing-anjing ini kemari hari ini?" tanya Caroline sambil mengangkat satu gambar kemudian gambar lain di sebelahnya, membandingkan.

"Eliza telah melakukan kenakalan di belakang kita, dan aku tidak akan bisa menceritakan kepadamu semuanya, jadi aku membawanya untuk menceritakannya sendiri."

"Sungguh?" Caroline terdengar senang. "Ceritakan *semuanya* kepadaku."

Sebenarnya Hollis yang lebih banyak bicara, tetapi ketika dia sampai di bagian sang pangeran menyatakan perasaannya kepada Eliza, Caroline menjerit dan terjungkal ke belakang ke atas gambar-gambar pakaiannya, dan mendorong dua anjing yang sangat bersemangat. "Kau *membunuhku*, Eliza! Bagaimana kau bisa menyimpannya dari kami? Bagaimana kau—"

"Ada apa dengan jeritan ini?" tuntut Beck dari pintu ruang duduk. Dia berpakaian untuk pergi keluar, dengan topi di tangan. Anjing-anjing itu berlari melintasi ruangan untuk memeriksa sepatu botnya.

Caroline terduduk. "Kau mau pergi ke mana?"

"Bertemu Lord Ailesbury di White's dan mendengar info terakhir mengenai pembicaraan yang beredar di kota."

"Pembicaraan apa?"

"Pembicaraan apa. Kau belum dengar?"

"Aku belum mendengar apa-apa!" kata Caroline. "Seharian kemarin aku bersama dengan Lady Halsem, dan dia baru saja tiba dari Prancis."

"Dan tak satu pun dari kalian tukang gosip yang mengetahuinya?" Beck bertanya, dan tersenyum puas ke arah Hollis.

"Tidak, aku tidak tahu," jawab Hollis.

Beck tertawa. "Aku pikir kalian bertiga akan menjadi orang pertama yang mengetahui rencana penculikan salah satu pangeran kalian yang berharga dan menjadikannya sandera."

"Apa?" tuntut Caroline.

"Tidak perlu berteriak."

"Apa yang kaubicarakan, Beck?" tuntut Hollis.

"Aku syok surat kabar kalian tidak mengetahuinya," dia menyeringai. "Ada apa, Hollis, apakah kau ketinggalan berita terbaru?"

"Beckett!" seru Caroline.

Beck jelas menikmati kekesalan mereka. "Hanya itu yang aku tahu, sungguh. Sepertinya dalam proses menyelidiki pembunuhan itu, mereka membongkar rencana untuk menculik putra mahkota saat dia berlayar menuju Alucia. Tadinya dia akan disandera dengan tebusan oleh orang-orang Wesloria. Rupanya, sekretarisnya mengetahuinya dan dibunuh karenanya. Atau begitulah pembicaraan yang beredar."

Hollis dan Caroline menoleh ke Eliza, mulut mereka ternganga.

"Dia dikelilingi seperti balita yang sedang belajar berjalan sekarang. Mereka akan menyelesaikan negosiasi dagang dan bermaksud berlayar pulang pada akhir pekan."

"S-siapa pengkhianatnya?" tanya Eliza.

"Bagaimana aku bisa tahu, Eliza? Mereka bangsa Alucia. Itu urusan mereka, dan makin cepat mereka pergi, makin baik untuk kita semua. Kita tidak membutuhkan urusan kotor seperti itu di Inggris." Beck menarik ujung-ujung rompinya. "Jangan habiskan semua makanan," katanya, dan keluar dari ruangan.

Caroline dan Hollis melihat Eliza dengan tatapan tak berdaya.

"Aku agak mual," bisik Eliza lirih.

"Kau harus mengirimkan pesan kepadanya," kata Hollis. "Bagaimana caranya dia bisa melakukan itu, Caro?"

"Aku tidak tahu! Keahlianku tidak sampai sejauh itu."

"Tetapi kau pasti mengenal *seseorang*," Hollis mendesak.

Dia dan Caroline mendebatkan apakah Caro mengenal atau tidak mengenal seseorang, tetapi Eliza tidak mendengarkan. Hatinya hancur berkeping-keping dan jatuh ke dalam lubang keputusasaan yang gelap. Tidak ada cara untuk mengirimkan pesan kepada Sebastian, tidak sekarang, tidak setelah rencana atas dirinya telah terbongkar. Sebastian mengatakan dia akan datang menemuinya. Tetapi sekarang pria itu tidak akan datang—mereka tidak akan membiarkannya menghilang dari pandangan. Ketika seseorang berusaha membunuh ratu tiga tahun yang lalu, setelahnya orang-orang menjaganya seketat korset.

Eliza memejamkan mata dan menutup wajah dengan dua tangan. Ia memikirkan rumah di Mayfair. Apakah mungkin salah satu anak buah Sebastian ada di sana? Mungkin ia bisa mengirimkan pesan lewat salah satu dari mereka? Ia tiba-tiba bangkit berdiri, dan ketika melakukannya, Jack dan John juga ikut berdiri, menginjak gambar-gambar pakaian milik Caroline. "Rumah di Mayfair!" teriaknya. "Aku harus pergi."

"Tunggu! Apa yang kaubicarakan?" tanya Hollis, ikut berdiri.

"Kami bertemu di rumah kecil di Mayfair. Dua kali. Di mana mantelku? Caro, panggilkan Garrett, tolong."

"Ya Tuhan, Eliza, bagaimana kalau ada yang melihatmu?" seru Caroline.

"Itu tidak penting. Aku harus pergi ke sana."

"Kau tidak akan pergi sendirian," kata Caroline, dan bangkit berdiri, gambar-

gambar pakaian itu di dicengkeram ke dadanya.

"Aku harus pergi *sekarang*, Caro, aku tak bisa menunggumu berpakaian!"

"Aku tidak akan lama!" Caroline bergegas keluar dari ruangan. "Hollis, cepat turun dan beritahu Garrett agar memanggil kereta!" teriaknya sambil menghilang ke ruangan lain.

Beberapa saat kemudian, mereka mendengarnya berteriak memanggil pelayannya.

Setengah jam kemudian, Caroline, Hollis, Eliza dan dua anjing berdesak-desakan di dalam kereta yang berbau busuk, dan melaju melewati Mayfair.

Eliza menemukan rumah itu dengan cukup mudah, karena ia memiliki pengenalan arah yang kuat. Tetapi rumah itu tampak begitu berbeda. Tidak ada cahaya keluar dari jendela-jendelanya. Tirai-tirai ditarik, dan kelihatannya seolah rumah itu ditutup selama musim dingin.

"Oh, tidak," gumamnya. *"Tidak."* Mereka keluar dan pergi ke pintu. Eliza mengetuk. Hollis menangkup kedua tangannya di sekitar mata dan mencoba mengintip ke dalam jendela. Eliza mengetuk lagi, kali ini dengan tinjunya. "Tentunya salah satu dari kalian masih ada di sini!" teriaknya. "Kalian tidak mungkin menghilang semua!"

"Eliza," kata Caroline lembut. "Tidak ada siapa-siapa di sini."

Mereka menarik Eliza yang enggan pergi lalu kembali ke dalam kereta dan mulai bergerak menuju rumah Caroline. Eliza tidak tahan lagi—ia meneteskan air mata duka yang ditahannya selama beberapa hari terakhir.

Ia tahu ini akan terjadi. Ia mencoba menyiapkan diri, tetapi tidak ada yang bisa siap untuk sakit hati semacam ini. Semudah Sebastian menghilang dari hidupnya. Bayangan terakhir yang Eliza miliki adalah pria itu berdiri di trotoar di luar toko Mrs. Cubison, menatap jalan, ekspresi wajahnya gelap dan penuh pikiran.

Hollis dan Caroline membungkuk di atas Eliza, berusaha menenangkannya. Tetapi tidak ada ketenangan untuk Eliza, paling tidak, tidak hari ini. Hatinya remuk. Ia sama sekali tidak tahu perasaan hancur ini akan terasa begitu dalam. Dan membuatnya tak bisa bernapas.

26

Seluruh London mengamati dengan cermat jadwal pasang surut air laut yang akan menjadi prediksi awal mengenai kapan pangeran dan kontingen dari Alucia akan pergi berlayar. Apakah dia akan memulai perjalanan pulang dengan seorang putri? Seekor Merak memiliki perhatian lebih pada kemungkinan itu dibanding yang lain. Kabarnya seluruh negosiasi pertunangan telah dihentikan mengingat situasi tragis dari kematian seorang warga Alucia, tetapi negosiasi akan dilanjutkan sebentar lagi dan pengumuman bisa diharapkan kapan saja dan akan diterima dengan kegemparan dan perayaan.

Ladies, *kalau kalian berencana pergi berlayar, jangan melakukannya tanpa ramuan Belladona Mrs. Billard untuk mabuk laut, yang sempurna untuk kondisi laut yang buruk.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

ADA bayangan yang tidak akan pernah Sebastian lupakan, dan itu adalah ekspresi di wajah Caius ketika istrinya yang penuh tangis mengakui, setelah menerima pertanyaan-pertanyaan tajam, bahwa dia berkonspirasi dengan Rostafan untuk menculik Sebastian saat berada di laut. Dan ketika Matous curiga ada sesuatu yang akan terjadi, wanita itu bangun pada tengah malam, tanpa diketahui suaminya yang sedang tidur—yang memastikan kepada penyelidik bahwa dia dan istrinya sudah terlelap di tempat tidur—dan membunuh Matous.

Sebastian syok ketika wanita itu mengakui telah melakukan pembunuhan itu. "Kau mengiris lehernya?"

"Dia sedang tidur," jawab wanita itu sambil menangis.

"Apakah Rostafan menyuruhmu melakukannya?"

Wanita itu menggeleng. "Saya memberitahunya setelahnya. Dia sangat marah pada saya."

Syok yang Sebastian rasakan tidak ada apa-apanya dibandingkan syok yang dirasakan suami wanita itu. Caius terlihat seperti laki-laki yang baru saja ditembak tepat di jantung. Dia duduk mematung beberapa saat sebelum

melompat dari tempat duduknya dan menampar istrinya begitu keras sampai wanita itu terjatuh dari kursi.

Leopold menyambar Caius sebelum pria itu membunuh istrinya sendiri. "Dia akan digantung," katanya. "Tak ada yang bisa kaulakukan yang lebih buruk dari itu, dan lagi pula, saat ini kami membutuhkanmu lebih daripada sebelumnya."

Ini terlalu berat untuk mereka terima. Ketika dihadapkan dengan berita bahwa seorang pria menunjuknya sebagai orang yang membayarnya untuk mengirimkan pesan yang memberatkan Rostafan, Sarafina ambruk di bawah beban rasa bersalahnya. Dia mengakui segalanya. Perselingkuhannya dengan Rostafan. Rencana Rostafan menculik Sebastian saat mereka berlayar pulang, bagian dari konspirasi yang dibiayai Wesloria untuk memulai konflik di Alucia. Uang yang direncanakan oleh Panglima Tertinggi untuk disalurkan ke Wesloria untuk membantu pemberontakan. Sarafina mengakui dia mulai ketakutan, dan berusaha mengalihkan kesalahan kepada Rostafan atas kematian Matous karena takut ditangkap dan dituduh pembunuh. Dia tidak mengenal Hakim Tricklebank tetapi mengetahui dari pengacara dari Alucia, yang pernah berbagi *ale* dengan Tricklebank dan beberapa hakim lain, bahwa hakim itu buta dan pengadilannya untuk kasus-kasus kriminal. Sarafina tidak tahu apakah rencananya akan berhasil, tetapi dia tahu jika dia bercerita kepada sesama orang Alucia, berita itu akan sampai kepada Rostafan. Memilih hakim buta itu dan mengikutinya pulang di suatu sore adalah hal mudah.

Usahanya untuk menyembunyikan kejahatan mengerikan itu ceroboh dan penuh keputusasaan, dan kemungkinan besar harus dibayar dengan nyawanya.

Rostafan kabur ketika berita penahanan Lady Anastasan tersebar. Dia tertangkap saat mencoba menaiki kapal yang akan berlayar menuju Eropa. Mr. Botley-Finch memastikan kepada Sebastian pria itu akan ditahan sampai kontingen dari Alucia berangkat berlayar.

Sementara untuk warga Alucia di Inggris, Lady Anastasan menyebutkan tiga orang yang mengetahui rencana penculikan Sebastian. Dua dari mereka berada dalam kelompok pengawal Sebastian dan telah dibayar untuk menangkapnya begitu kapal meninggalkan pantai Inggris.

Mereka semua saat ini telah ditangkap, dengan tuduhan pengkhianatan.

Bagaimana Caius bisa mengangkat kepala setelah pengungkapan yang mencengangkan ini, Sebastian tidak tahu. Sedangkan untuk dirinya sendiri, untuk berjaga-jaga, Sebastian telah setuju ia harus segera kembali ke Helenamar.

Kesepakatan dagang sudah hampir selesai. Ada satu isu terakhir di antara kedua negara, yang membutuhkan keputusan pengadilan. Dan tentu saja, ada isu mengenai pertunangannya.

Caius, yang entah bagaimana berhasil menguasai diri dengan cara yang menurut Sebastian sehebat Hercules, menyarankan agar mereka secepatnya melanjutkan kesepakatan dengan Lady Katherine Maugham dan meninggalkan Inggris sesegera mungkin. Saat ini risikonya terlalu besar, terlalu banyak

pertanyaan yang tak terjawab, katanya. "Lady Katherine menginginkan perjodohan ini dan ayahnya sejujurnya sangat menginginkan kedudukan dalam perdagangan di Alucia," Caius menyatakan pendapatnya.

Sebastian memutuskan dirinya tidak sekuat Caius. Dengan semua kekacauan di sekelilingnya, ia tidak bisa memaksa dirinya setuju untuk meneruskan hal tersebut.

Ia tak bisa berhenti memikirkan Eliza, dan belum bisa, bahkan saat larut malam. Tetapi setelah trauma yang mereka alami, ia makin menyadari betapa pentingnya berada di dekat orang-orang yang ia cintai, dan lebih dekat lagi dengan orang-orang yang ia percaya. Sebastian sangat menyadari pernikahan Caius dan Sarafina diatur sesuai tradisi kalangan bangsawan di Alucia. Selama bertahun-tahun yang dihabiskan di tempat tidur bersama wanita itu, Caius tidak pernah benar-benar mengenalnya.

"Aku akan memikirkannya," kata Sebastian.

Caius mengangguk. Dia berputar hendak pergi, tetapi Sebastian memanggil, "Caius."

Ketika menteri luar negerinya berbalik, Sebastian melihat kilasan teman sekolahnya yang dulu—hanya kilasan pemuda itu sebelum ekspresi wajah Caius kembali tertutup. "Mungkin sebaiknya kita serahkan negosiasi itu kepada menteri keuangan."

"Kepada Lord Benedick? Tetapi dia tidak tahu apa-apa soal itu."

"Ini kesepakatan pertunangan—dia mampu melakukannya."

Caius terlihat syok.

"Kau mengalami syok berat, temanku," Sebastian mengingatkan.

Wajah Caius berubah gelap. "Apakah Anda telah kehilangan kepercayaan Anda kepada saya, Sir? Apakah Anda mencurigai saya?"

"Tidak," jawab Sebastian jujur. "Kuakui ada saat-saat ketika aku bertanya-tanya apa yang berubah di antara kita setelah Oxford. Apakah kau menjauh karena sesuatu yang tidak bisa kulihat. Tetapi aku selalu memercayaimu."

"Kau bertanya-tanya apa yang terjadi?" Caius tertawa sedih. "Kau menjadi putra mahkota. Kau menjadi pangeran*ku*, pangeran yang aku bersumpah akan kulindungi dan kubela. Kita telah lama melewati permainan anak-anak."

Jawaban itu membuat Sebastian kaget. "Apakah hal itu mengakhiri persahabatan kita? Aku merindukannya."

Caius mengamatinya dengan cara yang sudah lama tidak dia lakukan kepada Sebastian. "Aku mencintai negaraku, Bas," katanya pelan. Ini pertama kalinya ia memanggil Sebastian dengan nama panggilannya sejak mereka masih anak-anak. "Aku bekerja sangat keras untuk memberimu rasa hormat yang pantas kauterima. Bahwa istriku telah mengkhianati Alucia, dan kau, dan raja—bahwa dia telah mengkhianati*ku*..." Dia berhenti sejenak, menelan ludah dengan susah payah. "Aku bertekad melakukan semua yang kubisa untuk memperbaikinya. Aku lebih suka bekerja untuk menyelesaikan urusan kita daripada berlama-lama

memikirkan perbuatannya. Aku memohon izinmu untuk itu."

Sebastian menelan desahan lelahnya, beban semua hubungan pribadi yang harus ditanggungnya karena jati dirinya. "Kalau memang itu yang harus kaulakukan," katanya.

Caius membungkuk hormat, berputar tajam, dan melangkah keluar dari ruangan. Tetapi dia berhenti di pintu dan menoleh ke belakang. "Aku tidak bermaksud menyakitimu," katanya kaku. "Aku berjanji, aku tidak bermaksud menyakitimu."

Sebastian mengangguk. Ia mengerti Caius bermaksud mengatakan dia tidak bermaksud menyakitinya dengan menjaga jarak darinya selama bertahun-tahun. Namun itu tidak membuatnya lebih mudah diterima.

Caius mengilang ke lorong.

Sebastian memang memercayai temannya itu, tetapi instingnya mengatakan persahabatan dua anak muda itu akan selalu menjadi kenangan. Setelah perbuatan Sarafina, ia ragu Caius akan menurunkan kewaspadaannya. Sejenak ia bertanya-tanya dalam hati apa yang akan ia lakukan bila berada dalam situasi yang serupa dengan Caius... tetapi kemudian ia teringat bahwa ia memiliki situasi peliknya sendiri.

Ia duduk dan mengambil penanya untuk menulis surat yang ia coba tulis sepanjang hari kepada Eliza. Menjelaskan kepada wanita itu apa yang terjadi. Mengatakan betapa menyesalnya dirinya. Tetapi setiap kali mengarahkan penanya ke atas kertas, kata-katanya entah terdengar kosong atau kacau.

Leopold muncul keesokan paginya, pasti dikirim oleh pejabat tinggi Alucia yang masih tersisa, yang semua ingin langsung pergi meninggalkan tempat ini. "Ada apa denganmu?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Maaf?"

"Kita telah sampai di syarat terakhir dalam kesepakatan dagang yang akan merevolusi Alucia. Yang harus kaulakukan hanya memilih pengantin wanitamu, Bas."

"Aku tahu apa yang harus kulakukan," katanya.

Leopold duduk di seberang meja, dan mencondongkan badan ke depan. "Kalau begitu kenapa kau tidak melakukannya? Aku sudah melihat wanita-wanita ini. Mereka memiliki penampilan dan sifat yang menarik—"

"Aku tidak mencintai mereka," tukas Sebastian.

Leopold ternganga. "Aku akan tertawa kalau itu tidak terlalu menggelikan. Kau tak seharusnya mencintai mereka, tidak sekarang. Belum. Perasaan itu akan datang pada waktunya—"

"Kau menerima pelajaranmu dengan baik, Leo, seperti juga aku," Sebastian berkata. Ia berdiri dan mulai mondar-mandir gelisah. "Laksanakan tugasmu dan semua akan menjadi milikmu. Tetapi dalam hal ini, mereka salah. Aku mencintai orang lain. Seseorang yang sama sekali tak sesuai yang didiktekan kepadaku. Dan aku tak bisa merangkai kata-kata untuk mengajukan tawaran

pernikahan hanya untuk kebijakan politik ketika aku mencintai orang lain."

Alis Leopold terangkat tinggi. "Apakah dia pelayan?"

Itu tak pernah terjadi. Sebastian menggeleng. "Miss Eliza Tricklebank."

Sejenak Leopold menatapnya bingung. "Wanita yang memerintahmu keluar dari rumahnya? Putri sang hakim?"

Sebastian mendesah dan mengusap-usap kedua matanya. "*Je.* Dia."

Leopold memandanginya untuk waktu yang sangat lama. Tetapi ekspresi wajahnya berubah menjadi senyuman.

"Jangan tertawa," Sebastian memperingatkan. "Ini sudah cukup menyulitkan untukku."

"Kenapa dia?" tanya Leopold. "Ada dua wanita yang *dipersiapkan* untuk seseorang seperti dirimu, yang akan menjadi pendamping yang menyenangkan dan memiliki pengetahuan mengenai sikap seorang ratu—"

"Karena dia *tidak* dipersiapkan untukku," sahut Sebastian getir. "Karena dia yang paling tidak menunjukkan rasa hormat! Karena dia jujur, dan dia mengungkapkan pikirannya, dan dia melihatku sebagai seseorang yang *setara* dengannya, Leo, bukan tuannya dan bukan kantong uangnya. Aku bukan jalannya menuju kekayaan dan hak-hak istimewa. Aku bertaruh hal-hal tersebut tidak pernah memasuki benaknya. Dia berbicara denganku tentang hal-hal yang tak pernah dibicarakan oleh orang lain. Dia kekasih yang penuh gairah, dia penuh tawa, dia..." Sebastian berkacak pinggang dan menahan kata-katanya.

Eliza segalanya, itu dia. Segalanya yang pernah Sebastian inginkan, bahkan bila ia tidak mengetahuinya sebelumnya. Segalanya yang tidak bisa ia miliki. Ataukah bisa? Tiba-tiba terpikir olehnya bahwa ia tak bisa menulis surat itu karena ada hal lain yang menggoda pikirannya. Tiba-tiba Sebastian tahu apa yang harus ia lakukan. "Aku harus memutuskan cara agar aku bisa melamarnya," katanya pelan.

Adiknya terdiam beberapa saat. Kemudian dia berdiri dari kursinya. "Jangan konyol. Dia tidak memiliki koneksi ataupun silsilah keluarga yang tepat. Bisakah kaubayangkan keributan yang terjadi bila kau kembali setelah melamar putri seorang hakim, yang tidak bisa membawa apa-apa ke meja kita?"

"Dia bisa membawakan keturunan," kata Sebastian. "Bukankah itu hal yang terpenting?"

"Kau tidak berpikir jernih," kata Leopold. "Kau mengalami banyak hal, Bas. Kehilangan Matous, mengetahui rencana yang dibuat untuk menjatuhkanmu. Tetapi kau tidak boleh menikahi wanita ini. Kau tak bisa membuat alasan untuk semua kekurangannya."

Sebastian mengibaskan tangan. "Dia tidak memiliki kekurangan apa pun selain nama," gerutunya. Begitu kata-kata tersebut terlontar keluar dari mulutnya, sebuah ide mustahil muncul di kepalanya. Eliza membutuhkan nama. Dia membutuhkan nama yang sesuai. Nama yang menunjukkan pengaruh. Bagaimana cara melakukannya. "Dia harus memiliki nama," katanya kepada

Leopold. "Gelar."

Leopold tertegun menatapnya. "Bagaimana kau bisa mendapatkan hal itu?"

"Entahlah," kata Sebastian. "Tetapi aku akan memikirkan sesuatu."

Leopold mendesah. "Tak ada waktu lagi, Bas. Kau akan berangkat akhir pekan ini."

"Itu memberiku waktu beberapa hari, bukan?"

Leopold mendesah dan menggeleng. "Kau bergerak menuju bencana. Semua yang sudah kauusahakan dengan begitu keras untuk dicapai akan musnah karena kau kehilangan akalmu."

Sebastian tidak mendebatnya. Ia tahu betapa menggelikan dirinya terdengar. Tetapi hanya ini yang ia punya, kesempatan terakhir untuk kebahagiaan, dan terkutuklah ia kalau tidak mencoba meraihnya.

Ia mulai memikirkan caranya, tetapi setiap ide berakhir dengan jalan buntu.

Suasana hati yang buruk mengikuti Sebastian sepanjang malam sampai ke keesokan paginya. Ia hanya memikirkan Eliza, dirinya seperti terpilin dengan penderitaan mengetahui wanita itu pasti bertanya-tanya apa yang terjadi kepadanya, dan kenapa ia tidak pernah datang. Eliza pasti sudah mendengar berita, dan mungkin dia mengerti. Tetapi itu tidak cukup.

Ia bisa mengantarkan surat itu kepada Eliza, bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah kelumpuhan dirinya untuk menulis surat tersebut. Ketidakmampuannya mengungkapkan isi hati dengan cara yang akan menenangkan wanita itu. *Aku mencintaimu, terima kasih.* Ia terdengar seperti kakek-kakek di ambang kematian. *Aku mencintaimu, aku tak bisa hidup tanpamu, meskipun begitu aku harus melakukannya.* Kedengarannya seperti pria lemah tanpa kekuasaan apa-apa. *Aku mencintaimu, tetapi kau tidak bisa menyumbangkan apa-apa untuk Alucia.* Itu yang sebenarnya, namun kasar.

Penderitaan Sebastian menekan perasaan cinta yang masih menggelora dalam dirinya dan membuat matanya lelah dengan emosi. *Bagaimana caranya memberi wanita itu nama?*

Ide tersebut menghampirinya di tengah-tengah tidur yang gelisah.

Ia memanggil Leopold dan Caius keesokan paginya. "Aku punya ide yang akan menyelesaikan kesepakatan dagang sekaligus pernikahan."

"Apa?" tanya Leopold.

"Aku akan membuat Miss Eliza Tricklebank menjadi bagian dari kesepakatan final."

Leopold dan Anastasan bertukar pandang. "Apakah kau sungguh-sungguh menyarankan untuk *menukar* Inggris dengan seorang wanita?" Leopold menggeleng-geleng. "Sialan, Bas."

"Paling tidak dengarkan dulu apa yang ingin kukatakan," Sebastian mendesak. "Ada satu hal terakhir yang akan dibawa ke pengadilan Inggris, bukan? Pengadilan harus memutuskan apakah bea untuk bijih besi Alucia bisa dikurangi. Tidakkah kau mengerti?"

"Tidak," jawab Leopold datar.

"Kalau saya boleh bicara, Your Highness," sahut Caius, dan kepada Leopold dia menjelaskan, "Salah satu anggota Parlemen menyebut bea yang diusulkan dalam kesepakatan itu mengekang. Yang lain berpikir itu tidak mengekang tetapi menghasilkan pendapatan yang sangat dibutuhkan. Perkara tersebut harus ditinjau oleh seorang hakim sebelum Parlemen mempertimbangkannya. Kasus tersebut dijadwalkan untuk dibawa ke depan hakim besok."

Caius memahaminya, dan itu memberi Sebastian semburan harapan liar.

"Memangnya kenapa?" tanya Leopold. "Apakah hubungannya hal itu dengan Miss Tricklebank?"

"Aku akan meminta agar kasus tersebut dibawa kepada ayahnya, Hakim Tricklebank. Apabila keputusannya menguntungkan—dan kita memiliki banyak alasan untuk percaya semua hakim akan memutuskan seperti itu, karena bea yang diusulkan sangat mengekang—aku akan berkeras bahwa atas partisipasinya dalam kesepakatan penting ini, dia harus diberi gelar yang pantas. Sebagai penghargaan, boleh dikatakan."

Leopold menoleh ke arah Caius. "Ini gila."

Sebastian sudah bertekad. Ini satu-satunya harapannya, tak peduli betapa dibuat-buat kedengarannya, bahkan di telinganya sendiri. "Apabila dia mendapatkan gelar, putrinya, sesuai haknya, menjadi Lady Eliza Tricklebank. Dia putri dari hakim Divisi Queen's Bench, Lord Tricklebank."

"Masalah apa yang dipecahkan dengan hal tersebut?" tuntut Leopold marah. "Koneksinya, kemampuannya memberikan keuntungan untuk kita masih tidak ada! Dan siapa, tepatnya, yang bisa meyakinkan ratu untuk meningkatkan derajat hakim ini menjadi *baron*? Bagaimana semua ini bisa menguntungkan untukmu?"

"Mr. Braeburn dari Norfolk memiliki keinginan besar untuk mengimpor bijih besi," Caius menjelaskan dengan tenang. "Dia ingin sekali melihat bea itu diturunkan. Kebetulan nenek dari pihak ibunya berasal dari Saxe-Coburg dan Gotha, tempat kelahiran Pangeran Albert. Pangeran Albert dan Mr. Braeburn memiliki hubungan yang baik, menurut Mr. Botley-Finch."

"Sangat baik sampai dia bisa membuat Tricklebank menjadi *baron*?" tanya Sebastian.

"Apakah itu penting?" Leopold mencemooh. "Semua orang tahu pengaruh ratu dan suaminya terhadap parlemen sangatlah kecil."

"Dalam beberapa hal, itu benar," Caius setuju. "Tetapi juga benar bahwa kebanyakan orang akan mencoba menyenangkan sang ratu dengan cara-cara yang tidak akan menghalangi rencana mereka."

Artinya, Sebastian paham, mereka akan menyetujui keinginan ratu untuk memberikan gelar *baron* kepada sang hakim selama kesepakatan tersebut ditandatangani dengan nilai bea yang dikurangi. Bukan masalah besar bagi mereka apabila Tricklebank diangkat menjadi *baron*. Yang penting untuk mereka adalah

keuntungannya.

"Bagaimana kita bisa mencapai hal ini?" tanya Sebastian kepada Caius.

"Mengingat apa yang terjadi di Kensington, bangsa Inggris ingin melihat kita pergi, dan makin cepat makin baik. Selama Anda berada di sini, Your Highness, mereka akan mendapatkan sorotan—sejujurnya, mereka takut ditarik ke dalam perang atau perselisihan lain dengan Wesloria. Kemungkinan besar mereka akan memberikan kelonggaran-kelonggaran yang tidak ada hubungannya dengan mereka asalkan kesepakatan ini ditandatangani. Izinkan saya pergi untuk mengatur beberapa hal."

Leopold mengerang.

Caius mengabaikannya. "Saya bisa mengaturnya. Saya percaya saya bisa melakukannya."

"Bas, ini bodoh," Leopold memohon. "Aksi ini bisa menghancurkan segalanya yang telah kauusahakan. Kau seharusnya mengatur pernikahan dengan wanita yang memiliki *pengaruh*. Perjodohan yang bisa dimanipulasi, bila perlu. Buat penawaran kepada salah satu wanita yang sudah diperiksa dan selesaikan. Ayah kita tidak akan pernah menyetujui perjodohan ini."

Sebastian menatap Caius. Ekspresi wajah pria itu tampak sengit. Dia harus melakukan ini. Untuk pangerannya. Mungkin untuk kawan lamanya. Apa pun alasannya, untuk pertama kalinya dalam waktu berhari-hari, seberkas harapan menyelinap ke hati Sebastian. "Aku telah menegosiasikan kesepakatan dagang yang menguntungkan, kesepakatan yang akan menguntungkan Alucia selama beberapa generasi ke depan. Sementara untuk pernikahanku? Aku akan menerima apa pun yang terjadi. Pergi," katanya kepada Caius.

Caius meninggalkan ruangan.

Leopold menatapnya tak percaya. "Semoga Tuhan menolongmu kalau ini hancur berantakan, Bas. Semoga Tuhan menolongmu."

"*Je*, semoga Tuhan menolongku," Sebastian menyetujui.

Ia menunggu sampai Leopold pergi, kemudian mengambil jam dari sakunya dan mengusap ukiran di sana. Ia tidak terlalu yakin Caius bisa mewujudkan hal ini untuknya. Orang-orang yang memiliki tanggung jawab kepada rakyat yang memilih mereka tidak akan menyetujui kebodohan seperti ini, dan ini alasan yang sangat sepele untuk memberi seorang pria gelar. Meskipun begitu, Sebastian mengharapkannya dengan kekuatan yang lebih besar dari yang pernah ia lakukan dalam hidupnya.

Ia menunduk menatap surat yang tadi coba ditulisnya dan tertegun melihat kata-kata yang telah ia tulis. Seperti surat-surat lain yang ia coba sebelumnya, ia meremasnya dan membawanya ke seberang ruangan, ke perapian dan melemparnya ke sana, melihat ujung-ujungnya menghitam dan mengeriting sampai seluruhnya berubah menjadi abu.

Sebastian tak mampu menuliskan kata-kata yang akan mematahkan hatinya, atau hati Eliza. Dan ia tidak mampu memaksa dirinya meninggalkan wanita itu.

Ia terus berpegangan pada harapan yang sangat kecil bahwa Caius bisa melakukan hal yang mustahil.

Pintu terbuka di belakangnya. Sebastian berputar; Patro membungkuk hormat. "Your Highness. Saya diberitahu bahwa kereta akan tiba satu jam lagi. Anda akan makan bersama anggota dari Partai Konservatif di kediaman Sir Robert Peel. Apakah sebaiknya saya mengirimkan Egius kemari?"

"Je," jawab Sebastian, menyiapkan diri untuk satu lagi acara makan siang tempat ia mencoba tampak dingin dan tak peduli, sementara hati dan benaknya dipenuhi kerinduan.

Ia membutuhkan Eliza untuk menunggunya. Tanpa sadar ia menggerakkan ibu jarinya di atas ukiran di jam dan menunduk melihat tulisan Latin di sana. Tiba-tiba ia merasa memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada wanita itu. Sebastian kembali ke mejanya, mengambil pena dan menuliskan pesannya. Sebelum sempat berubah pikiran, ia memanggil Patro.

"Antarkan surat ini ke 34 Bedford Square," katanya, dan pergi ke kamar gantinya bersiap-siap untuk acara makan siang.

27

Kapal-kapal yang mengibarkan bendera Alucia sedang disiapkan untuk perjalanan pulang. Banyak yang memprediksi kapal-kapal tersebut akan berangkat tengah malam tanggal empat belas bulan ini. Di atas kapal akan ikut dua saudagar kain yang menuju pasar-pasar di Helenamar. Kain sutra dari Alucia seharusnya sudah tersedia musim gugur depan.

Tidak ada yang bisa memastikan apakah kamar pengantin telah disiapkan di salah satu kapal, tetapi awan-awan harapan masih tinggi di ruang-ruang duduk di sepanjang Mayfair. Di beberapa ruang duduk, terdengar kelegaan karena anak perempuan mereka tidak akan terlibat dengan skandal pembunuhan sebelum ia mengucapkan ikrar pernikahannya. Hanya beberapa ruang duduk.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

ELIZA lelah setengah mati dengan orang-orang yang menanyakan apakah ia baik-baik saja. "Aku baik-baik saja," jawabnya, kadang-kadang sampai tiga kali sehari.

Keluarganya bermaksud baik, ia tahu itu. Poppy dan Margaret bermaksud baik dengan sorot sedih mereka dan bisikan-bisikan di belakangnya. Tukang daging juga bermaksud baik, terutama karena Mr. dan Mrs. Thompkins sama sekali tidak tahu apa yang terjadi kepada Eliza dalam beberapa minggu terakhir. Ia memberitahu mereka bahwa dirinya kelelahan.

Ia mencoba terus menyibukkan benaknya dengan mengurusi jam-jamnya. Terkadang ia bahkan membongkar dua jam dalam sehari, dan memasangnya kembali.

Kadang-kadang saat ia sedang bekerja, ayahnya bercerita mengenai harinya di kantor. Suatu hari, sang hakim mengatakan dia mendapatkan sampai empat kasus di pengadilan. Hari berikutnya, hanya satu. Bukankah menarik, katanya, bagaimana pada hari-hari tertentu roda keadilan berputar seperti gerobak yang tak terkendali, dan pada hari-hari lain, tidak sama sekali?

Ayahnya paling bingung saat hanya ada satu kasus yang diberikan kepadanya. "Kasus itu ada hubungannya dengan kesepakatan dagang Alucia, yang setahuku

selain beberapa potongan di sana-sini, telah diselesaikan."

Eliza sedang memegang roda gerigi jam di kedua tangan, dan sedang meminyakinya. Ia tidak terlalu peduli dengan kesepakatan tersebut. Yang ia pedulikan hanya tidak ada orang yang datang ke rumahnya, bahkan tidak pengantar pesan. Menurutnya, Sebastian mungkin benar-benar sibuk dengan pengungkapan mengenai pemberontakan itu dan menyelesaikan kesepakatan dagang. Mungkin dia memastikan semua barang-barangnya sudah dikemas dan siap dibawa pergi. Mungkin dia sedang bertemu kedua wanita muda yang ingin menjadi pengantinnya.

Hollis makan malam bersama Eliza dan ayahnya pada satu malam dan mengabarkan bahwa koran-koran di London dipenuhi potongan-potongan gosip penuh skandal mengenai rencana pembunuhan Alucia serta intrik pertunangan. Dia sepertinya lumayan cemburu dengan gosip tersebut, namun mengaku dirinya merasa tersinggung atas nama Eliza.

"Pengumuman mengenai pertunangan telah ditunda, tentu saja, karena sepertinya tidak pantas bila membongkar rencana untuk *membunuh* sang pangeran, kemudian mengumumkan pertunangannya."

"Pembunuhan!" seru Eliza.

"*Well,* bukan pembunuhan tetapi penculikan, yang bisa dengan masuk akal diasumsikan akan berlanjut ke pembunuhan."

"Kurasa seharusnya kau tidak mengasumsikan apa pun, Sayang," kata ayah mereka.

"*Times* menyinggung mengenai banyaknya perselingkuhan di tengah-tengah orang-orang Alucia. Aku bahkan mendengar," kata Hollis, mencondongkan badan ke depan, "bahwa beberapa berpikir sang *pangeran*-lah yang menjalin hubungan dengan wanita itu, dan ketika sekretarisnya mengetahuinya, dia membunuhnya supaya rahasianya tidak terbongkar." Matanya membelalak.

"Itu tidak masuk akal," kata Poppy dari tempatnya di meja. "Untuk apa dia membunuh sekretaris itu? Bukankah dia bisa hanya mengancamnya dengan pekerjaannya saja?"

"Inilah masalahnya dengan spekulasi yang tidak jelas," sahut ayah mereka. "Spekulasi itu ditampilkan sebagai fakta. Tak satu pun dari kita yang benar-benar tahu apa yang terjadi, dan *tak satu pun* dari kita yang seharusnya menyebarkan gosip."

Hollis menunduk menatap piringnya dengan rasa bersalah.

Tetapi kemudian, ketika ayah mereka pergi beristirahat untuk malam itu, Hollis memberitahu Eliza bahwa dia mendengar pertunangan itu akan menjadi hal terakhir yang diumumkan sebelum keberangkatan sang pangeran pada akhir pekan.

"Oh?" Eliza mencoba menjaga nada bicaranya terdengar ringan dan santai. "Apakah tanggal keberangkatannya sudah ditetapkan?"

"Menurut *Times,* rombongan Alucia akan berangkat hari Rabu tengah malam,

bila cuaca mengizinkan."

Jadi begitu. Eliza hanya punya waktu beberapa hari untuk mengharapkan berita dari kupu-kupu yang terperangkap dalam kepompong kerajaan, dijauhkan dari apa saja yang mungkin menyakitinya.

Oh, Eliza, apa yang telah kaulakukan kepada dirimu sendiri?

"Eliza?" panggil Hollis.

"Aku baik-baik saja," sahut Eliza cepat-cepat, menarik pintu jam kukuk begitu keras sampai ia merusaknya.

"Tinggalkan jam itu—"

"Tidak," kata Eliza, menepis tangan Hollis. Ia harus terus menyibukkan tangannya. Ia harus menjaga agar benaknya terus terpaku pada masalah-masalah kecil yang memiliki solusi jelas tanpa sedikit pun ambiguitas.

Malam itu, Eliza membacakan untuk ayahnya buku hukum besar yang sangat membosankan mengenai pajak pemerintah.

"Menurutku pertanyaan itu sudah terjawab dengan jelas," kata ayahnya setelah Eliza selesai membaca. "Pajak, pada dasarnya, dilarang. Tidakkah kau setuju, Sayang?"

Ia tidak mengerti apa yang ayahnya maksud, karena pikirannya berada di tempat lain, sementara benaknya membaca kata-kata tersebut. "Oh, aku... aku tidak terlalu mendengarkan," ia mengakui.

Dengan hari-hari berlalu menuju hari Rabu, Eliza makin putus asa. Suatu hari, ia berada di dalam kamarnya, berbaring telungkup di tempat tidur, kepalanya menggantung di satu sisi, dan jarinya membuat lingkaran lagi dan lagi di atas karpet. Ia mual. Perasaannya untuk Sebastian telah membeku dan mengeras menjadi bongkahan di dalam perutnya, terus berada di sana, terus menyakitinya. Ia berharap pria itu pergi berlayar secepat mungkin supaya ia bisa menderita dalam damai.

Ia mendengar suara-suara di pintu, sang ayah dan temannya, Mr. Fletcher. Ia mendengar Jack dan John menggonggong seolah tentara menginvasi rumah mereka yang nyaman. "Eliza!" panggil ayahnya. "Apakah kau berada di rumah, Sayang?"

Eliza mendesah, dan mendorong dirinya bangkit. Ia berhenti sejenak di depan cermin dan menyadari betapa berantakannya ia terlihat. Seharusnya ia melakukan sesuatu soal itu. Mungkin ia akan melakukannya besok.

"Aku di sini, Pappa," jawabnya sambil berjalan ke ruang tamu. Ia menyapa ayahnya dengan kecupan di pipi. "Margaret membuat semur malam ini. Apakah kau mau minum anggur sebelum kita makan malam?"

"Oh, kurasa aku akan minum wiski malam ini, Sayang. Dan bagaimana kabarmu pada hari yang cerah ini?"

"Sangat baik." Eliza berjalan ke bufet, melewati mejanya. Ketika melakukannya, ia menyadari surat-surat yang ditumpuk di sana. Ia tidak mengurusinya selama beberapa hari, sungguh, terlalu putus asa untuk peduli.

Tetapi malam ini, ia kebetulan melihat sudut amplop berwarna biru muda menyembul keluar dari tumpukan. Ia berhenti dan menariknya dari tumpukan korespondensi resmi dan melihat surat itu ditujukan untuknya.

"Bisa dikatakan aku mengalami hari yang sangat menarik. Kesepakatan dagang yang ramai dibicarakan itu kembali kepadaku."

"Benarkah?" tanya Eliza sambil lalu, dan memutar amplop surat itu. Amplopnya disegel dengan lilin, tetapi lambangnya asing untuknya. Ia membuka segelnya.

"Bea cukai bukan hal rumit, kurasa, tetapi seperti yang kujelaskan kepada pengacara itu, kasus ini cukup jelas. Tentu saja bea cukai dilarang. Semua pajak pada dasarnya dilarang, tetapi pertanyaannya *seberapa* dilarang."

Eliza membuka surat itu. *Amor loyal—S.*

Wajahnya langsung memucat.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya ayahnya.

"Apa? Oh. Ya, tentu saja," katanya. "Wiski, Pappa bilang?"

"*Please*, Sayang. Aku tidak mengira kasus itu akan datang kepadaku, karena penyelidikan awal dimulai beberapa hari lalu, dan Mr. Frink menyarankan agar kasus tersebut dikirim ke hakim lain yang lebih terbiasa menanganinya."

Eliza cepat-cepat menuang wiski dan meletakkannya di tangan ayahnya, kemudian mengambil surat dan duduk di kursi di sebelah sang ayah, jemarinya menelusuri goresan tinta. *Cinta itu setia.* Ternyata Sebastian mengirimkan pesan untuknya, dan dalam kondisinya kemarin, Eliza tidak menyadarinya. Tetapi kapan surat ini datang? Dan apa arti pesan itu? Apakah ini ucapan selamat tinggal dari pria itu?

Ben masuk membawa kayu untuk perapian.

"Ben, apakah pos datang hari ini?" tanya Eliza.

Pelayan itu melihat ke arah meja. "Tidak ada pos hari ini, Miss. Surat-surat itu sudah berada di sana, mungkin dua, tiga hari?" Kemudian Ben berlutut dan mulai meletakkan batang-batang kayu ke dalam api.

Rupanya Eliza telah berkeliaran ke sana kemari seperti mayat hidup.

Poppy tiba-tiba masuk membawa tumpukan buku yang dia letakkan di sebelah tumpukan lain di atas rak buku. "Anda terlambat malam ini, Your Honor!" katanya riang. Dia mengambil syal dan pergi menyampirkannya ke bahu sang hakim sementara Pris mencoba menangkap ekornya.

"Aku menikmati segelas minuman dengan teman-teman," sahut sang hakim gembira. "Kami mendapatkan sedikit kesenangan hari ini."

"Benarkah?" tanya Poppy, membungkuk mengangkat kucing.

Amor loyal. Apakah Sebastian memintanya untuk terus setia? *Well*, Eliza membutuhkan lebih banyak informasi. Ia melihat surat itu lagi, pada kata-kata yang Sebastian tulis, begitu rapi. Begitu agung.

Sementara ayahnya menjelaskan kepada Poppy dan Ben sudut pandangnya mengenai pajak atau entah apa, Eliza mulai panik. Seolah seharusnya ia me-

ngetahui sesuatu. Untuk memahami pesan ini. Untuk *melakukan* sesuatu. Apakah ia seharusnya melakukan sesuatu?

Jadi ketika terdengar ketukan di pintu, ia melompat secepat anjing-anjingnya. "Aku akan melihat siapa yang datang," katanya sebelum Ben atau Poppy sempat mengatakannya. Tetapi begitu ia melangkah keluar ruang tamu, suara Hollis terdengar nyaring. "Ini aku, Sayang!"

Eliza berjalan ke selasar depan, masih sambil memegangi suratnya.

Hollis melepas mantel dan topinya lalu menggantungnya di sangkutan. "Kenapa kau melihatku seperti itu?"

"Aku berharap kau orang lain."

"Maaf! Kalau begitu kau akan senang mengetahui ada orang lain yang datang."

"Siapa?"

"Entahlah. Mr. Frink sedang berada di luar bersama pria lain."

Hollis memeriksa dirinya di depan cermin di ruang depan, kemudian melompat kaget ketika terdengar suara ketukan lain di pintu. Jack dan John nyaris membuatnya terjungkal. "Demi Tuhan, anjing-anjing itu!" teriaknya.

"Jack! John!" perintah Eliza.

Kedua anjing *terrier* itu berlari mendekatinya dan berbelok, mengikuti arah jarinya yang menunjuk ke ruang tamu.

Hollis membuka pintu. "Oh! Selamat malam lagi, Mr. Frink."

"Mrs. Honeycutt."

Di belakang Mr. Frink, Eliza bisa melihat dua pria. Orang Inggris. Mereka cepat-cepat melepas topi mereka.

"Maaf sudah mengganggu, tetapi apakah sang hakim berada di rumah?"

"Bukankah kau yang mengantarnya pulang?" tanya Hollis.

"Tidak malam ini," jawab Mr. Frink. "Aku tertahan oleh urusan yang mendesak."

"Dia ada di sini," sahut Eliza, dan mempersilakan Mr. Frink masuk. Dua pria itu masuk di belakangnya, sambil mengangguk sopan.

Di ruang tamu, anjing-anjing mulai menggonggong lagi.

"Sebaiknya kau ikut denganku sebelum mereka menyerang," kata Hollis. Dia memberi isyarat kepada ketiga pria itu agar mengikutinya dan masuk ke ruang tamu. "Duduk, Jack, demi Tuhan! Pappa, kau kedatangan tamu. Mr. Frink datang!"

Salah satu pria itu membiarkan pintu terbuka, jadi Eliza beranjak menutupnya sebelum bergabung dengan yang lain. Tetapi di pintu, ia melihat beberapa pria berkumpul di pinggir jalan. Ia membuka pintu lebih lebar. Dan hatinya, yang beberapa hari terakhir menggantung begitu rendah sampai terseret-seret di lantai, seolah melompat sampai ke tenggorokannya. Sebastian berdiri di jalan di tengah semua orang itu.

Dia mengenakan pakaian kenegaraan lengkap dengan segala aksesorinya—selempang melintang di dada, dijepit semacam lambang. Sederetan medali diatur

di dada. Dia mengenakan topi tinggi dan mantel dan terlihat seperti dalam perjalanan menuju pesta. Atau opera. Pakaiannya membuat Eliza bingung—apa yang Sebastian lakukan di sini, berpakaian seperti itu?

Ia berkedip, setengah mengira pria itu akan menghilang. Tetapi tidak. Pria itu berdiri di sana, menatapnya dengan campuran derita dan kegembiraan.

Eliza tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi rasanya seolah ada kupu-kupu berputar-putar liar di dalam perutnya. "Aku tidak... apakah ada sesuatu yang terjadi?"

Sebastian melangkah maju, keluar dari kelompok pria itu. "Kau menerima pesanku?"

Ia masih memegangnya, Eliza menyadari. Kertas itu mulai lembap akibat cengkeramannya. "Baru beberapa menit yang lalu."

Pria itu maju selangkah lagi. "Adakah tempat kita bisa berbicara?"

Eliza melirik ke jalan. Lampu-lampu menerangi jendela-jendela. Kebanyakan orang berada di rumah pada malam hari dan ia yakin banyak dari mereka telah beranjak ke jendela dengan semua keributan dari kereta dan orang-orang ini. Ini kutukan tinggal di area terbuka. "Ayahku kedatangan tamu."

"Aku tahu." Pria itu maju lagi.

Sebastian pasti sudah melihat mereka masuk. "Kita bisa berbicara di taman," kata Eliza, menunjuk sepetak rumput di belakang pria itu.

"Di mana pun yang kau suka." Sebastian mengulurkan tangan kepadanya.

Eliza sangat menyadari dirinya terlihat seperti habis berkubang dalam kesedihan untuk dirinya sendiri berhari-hari. Karena ia memang melakukannya. Ia menyelipkan seberkas rambut ke belakang telinga dan menuruni anak tangga. Ia tidak meraih tangan Sebastian ataupun meletakkan tangannya di lengan pria itu—ia tak sanggup menyentuh pria itu, jadi ia bersedekap.

Sebastian menerima sikapnya dan menangkupkan tangan di belakang punggung. Tanpa bersuara dia menemani Eliza melewati kelompok orang-orang itu—yang mengamatinya penuh rasa ingin tahu—dan melintasi jalan menuju taman. Sesampainya mereka di sana, perlahan-lahan pria itu berbalik menghadap ke arahnya. Sebastian mengusap-usap tengkuk, menghela napas dan berkata, "Eliza, aku... ada yang harus kukatakan."

Seluruh ketegangan dalam diri Eliza, seluruh kecemasan, duka, saling menumpuk, dan ia tak sanggup mendengarnya. "Demi Tuhan, jangan membuatnya lebih sulit, Sebastian, kumohon. Aku mengerti. Kau tidak perlu datang kemari untuk menjelaskan."

Hanya saja pria itu memang perlu memberinya penjelasan. Tetapi Eliza merasa tidak akan sanggup mendengarnya.

"Kau—"

"Tentu saja," kata Eliza sambil mengibaskan tangan. Ia menyadari tubuhnya gemetar. Kedekatan Sebastian, perasaannya untuk pria itu, telah menguasainya. "Kau tidak sungguh-sungguh mengira aku akan cukup bodoh untuk memiliki

ilusi apa pun, bukan?"

Pria itu tidak menjawab.

"Aku hanya menginginkan kesempatan mengucapkan selamat tinggal, Sebastian. Hanya itu. Hanya untuk mengucapkan selamat tinggal, dan terima kasih, meskipun itu pasti terdengar sangat aneh. Tetapi kau tak mungkin bisa tahu apa arti persahabatanmu bagiku. Artinya bagiku. Dan aku ingin mengatakan padamu... *well*... aku tidak bermaksud mengatakannya seperti ini, aku pikir paling tidak aku akan mengenakan pakaian yang pantas, tetapi aku ingin memberitahumu sebelum kau pergi berlayar bahwa aku..." Eliza tersedak kehabisan napas. "Aku juga mencintaimu." Ia terengah lagi setelah mengakuinya. *"Pernah mencintai,"* bisiknya sedih.

Sebastian tertegun menatapnya, tampak sedikit terperangah," "Kau ingin mengucapkan selamat tinggal?"

Hanya bagian itu yang Sebastian dengar? "Itu, dan bagian lain. Terutama, bagian lain."

Dahi pria itu berkerut. "Bagian soal mencintaiku?"

"Ya, bagian itu! Aku mengacaukannya. Aku bermaksud mengatakannya dengan cara yang lebih menyentuh, tentu saja, dan tempat yang lebih menyentuh juga akan lebih baik," katanya, melihat ke sekitar taman. "Tetapi aku tidak mengharapkan kedatanganmu." Eliza sedikit histeris. "Aku telah memikirkan selama hari-hari yang panjang ini bahwa kau akan pergi tanpa menemuiku dulu, dan aku merasa hancur, sungguh, dan aku belum melihat pesan itu. Aku bahkan tidak tahu kapan pesan itu tiba karena keadaanku buruk sekali, tetapi aku tidak melihatnya hingga malam ini. Saat melihatnya, aku sangat tersentuh, tetapi aku tidak yakin apa yang kaumaksud. Apa maksudmu, Sebastian? Bahwa aku harus tetap setia kepadamu? Atau kau akan tetap setia kepadaku? Atau itu hanya sentimen indah untuk mengucapkan selamat tinggal? Aku sama sekali tidak yakin, dan aku tidak punya waktu untuk memikirkannya dengan saksama, sungguh. Atau menyiapkan diri untuk saat ini." Ia memberi isyarat ke rambutnya.

"Kau tampak cantik."

"Aku terlihat seperti habis membersihkan cerobong asap!"

Sebastian terkekeh. Suara itu seperti tersembur keluar dari dirinya, seolah selama ini dia mencoba menahannya. Tetapi begitu keluar, dia tertawa. Dia tertawa sampai harus terbungkuk-bungkuk. Beberapa orang mengitari kereta untuk melihat apakah ada yang salah.

"Kenapa kau tertawa?" tuntut Eliza. "Bukan seperti ini aku membayangkan saat terakhir kita, tetapi ini telah terjadi dan aku menghadapinya sebaik yang kubisa!"

"Eliza sayang," kata Sebastian, menyeka air mata tawa dari bawah matanya. "Kau tak mungkin bisa membayangkan bagaimana kau telah menyiksaku berhari-hari."

"Bagaimana *aku* menyiksa*mu*?" Eliza tersadar. "Kau bilang kau akan datang."

"Aku tahu," Sebastian berhenti tertawa. "Ternyata tidak mungkin, dengan semua hal yang terungkap setelah pertemuan kita di Bond Street."

"Sudah kuduga." Eliza menyentuh tangan pria itu, mengaitkan jemari mereka. "Jadi di sinilah akhirnya, kalau begitu," katanya sedih.

"Itu harapanku," Sebastian menyetujui.

"Oh," sahut Eliza, merasa sedikit tersengat. "Itu... kau berharap ini akan berakhir?"

"Eliza." Sebastian meletakkan tangan di lehernya. "Apakah kau sungguh-sungguh mengira aku bisa meninggalkan Inggris tanpa dirimu?"

"Apa?"

"Saat ini ada beberapa pria di rumahmu, yang sedang menjelaskan kepada ayahmu bahwa dia akan diangkat menjadi *baron*. Sehingga kau bisa menjadi seorang *lady*."

Eliza tidak mengerti. "Aku tidak mau menjadi seorang *lady*—"

"Tetapi apakah kau mau menjadi putri? Dan suatu hari nanti menjadi ratu? Tidak, jangan jawab aku. Dengarkan terlebih dahulu, kumohon."

Eliza tidak menjawab bahkan bila ia menginginkannya—Sebastian membuatnya terperangah.

"Aku datang malam ini untuk bertanya apakah kau mau memberiku kehormatan besar dengan menjadi istriku, tetapi aku tidak bisa menanyakannya kepadamu tanpa menjelaskan bahwa ini tidak akan mudah."

"Apa?" Dunia seperti bergerak condong ke dalam mimpi. Ini pasti mimpi, karena ini tidak masuk akal. Apakah Sebastian sudah gila? Apakah selama ini dia memang gila? Apakah Eliza telah melakukan permainan dengan orang gila—

"Yang kumaksud adalah kau harus mengerti bahwa akan selalu ada pengamatan kritis. Setiap tindakanmu akan dipelajari, setiap kata-katamu akan diperiksa. Setiap tindak-tandukmu akan dibicarakan dalam surat kabar, dalam ruang-ruang tamu. Kehidupan yang kutawarkan kepadamu bukan hal mudah."

"Kehidupan apa? Kurasa... maksudku, beberapa hal yang kaukatakan—"

"Tentu saja ada hak-hak istimewa, mahkota, dan rok dalam dari surai kuda kalau kau menginginkannya. Dan aku bersumpah aku akan melindungimu dengan segala yang kumiliki. Tetapi itu tidak adil—aku harus membuatmu mengerti yang sebenarnya sebelum kau menjawab. Aku harus memberitahumu sebagai tambahan dari semua itu, bahwa aku menjalani hidup yang tenang dengan buku dan kuda, dan itu tidak terlalu mengasyikkan."

Sebastian berbicara dengan nada hampir seperti meminta maaf, dan bersungguh-sungguh.

"Aku ingin kau mengetahui semua ini sebelum aku mengatakan aku telah jatuh cinta begitu dalam kepadamu, Eliza. *Begitu* jatuh cinta. Menurut hukum kami, aku tidak diperbolehkan menikahi rakyat biasa, tetapi aku boleh menikahi putri seorang *baron*. Jadi aku... aku membuatnya menjadi bagian dari negosiasi final

kesepakatan dagang."

Eliza tercengang. Ia tidak sepenuhnya yakin apa yang terjadi. "Kau *apa*?"

"Persyaratanku sederhana—aku harus memilikimu. Kami mengatur untuk membawa pertanyaan hukum tersebut kepada ayahmu—"

Eliza tercekat—celoteh ayahnya tiba-tiba kembali kepadanya. "Apakah bea ditetapkan dengan tujuan pendapatan atau menghalangi perdagangan!" serunya. "Dan jawabannya sangat sederhana!"

"*Je*. Jawabannya sederhana. Kami menyatakan bahwa sang hakim telah menyelesaikan halangan terakhir untuk kesepakatan tersebut dan seharusnya diangkat menjadi *baron* sebagai penghargaan untuk layanan yang telah diberikan, dan kami menyediakan beberapa hal untuk ditawarkan sebagai gantinya, dan... dan tidak penting bagaimana terjadinya, atau kenapa, tetapi saat ini ada beberapa orang di ruang tamumu yang sedang menjelaskan kepada ayahmu bahwa dia telah dianugerahi gelar atas perintah ratu, dan aku mencintaimu, Eliza. Aku *mencintaimu*. Dan aku tidak akan meninggalkan pulaumu ini tanpa jawaban yang diinginkan darimu."

Ini benar-benar mimpi. Mimpi yang sesuai, dan Eliza tidak ingin bangun, selamanya. Eliza tidak percaya hal ini terjadi kepada*nya*, perawan tua dari Bedford Square. Putri penuh skandal seorang hakim tinggi dari Divisi Queen's Bench. Yang ia inginkan hanya bertemu dengan pangeran supaya ia bisa mengatakan bahwa ia telah bertemu sang pangeran, untuk menambah sedikit warna pada hidup yang membosankan, dan pangeran itu kini berdiri di hadapannya, melamarnya untuk menikah dan mengatakan betapa dia mencintainya. "Ya Tuhan!" katanya, dan menekan ujung-ujung jarinya ke kedua pipinya. "Apakah aku bermimpi?"

"Tidak kecuali aku juga bermimpi."

"Tetapi aku sama sekali tidak tahu bagaimana caranya menjadi putri!"

Sebastian menariknya lebih dekat. "Kau *memang* seorang putri, Eliza. Aku akan membantumu. Ada banyak orang yang akan membantumu. Jadi sekarang aku memohon agar kau membebaskanku dari jerat ketakutan dan jawablah pertanyaanku—maukah kau menikah denganku?"

"Sebastian! Kau benar-benar gila! Tetapi *tentu saja* aku akan menikah denganmu! Aku tak peduli apa yang dikatakan orang-orang tentangku, hanya kau. Oh, ya Tuhan! *Ya*, Sebastian. Seribu kali, *ya*."

28

Seantero Inggris tak sabar ingin melihat apa yang akan dikenakan Lady Eliza Tricklebank pada pernikahannya. Penjahit gaun terbaik di London memprediksi gaun itu akan berwarna putih dan dihiasi renda dari Alucia.

Pernikahan tadinya diharapkan untuk wanita muda yang sudah sangat yakin, dengan maskawin yang menjadi lebih besar karena kesepakatan dagang dengan Alucia. Sayangnya, seekor merak akan memasuki satu Season lagi tanpa prospek. Kecuali bila mempertimbangkan bujangan tua kenalan ibunya yang mengejarnya, tetapi yang kami tahu si merak sama sekali tidak mempertimbangkannya.

Ladies, *bila kau merencanakan pakaian pernikahanmu sendiri, kau tidak boleh melakukannya tanpa paling tidak satu rok dalam dari sutra hitam dan delapan pasang sarung tangan, dengan tiga pasang sebaiknya dibuat dari kulit anak kambing. Sepasang sepatu bot untuk berjalan juga dianggap keharusan.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

MENGUCAPKAN selamat tinggal adalah bagian tersulit. Begitu sulit sampai ada saat-saat ketika Eliza berharap ia tidak pernah bertemu Sebastian.

Ketakutan ayahnya akan kehilangan dirinya ternyata tidak seakut yang pria itu bayangkan. Yang terjadi adalah ayahnya jauh lebih mencemaskan kebahagiaannya. "Sayangku, aku akan sangat merindukanmu, kau tahu itu. Tapi kebahagiaan terbesarku adalah mengantarkan putri-putriku pada kebahagiaan mereka. Sekarang dengarkan aku, Eliza. Kau akan memiliki masa-masa yang menyenangkan dan kau akan memiliki masa-masa sulit, tetapi bila kau terus menjaga kebahagiaan cintamu, kau akan berhasil melewatinya dan menjadi lebih kaya karenanya."

Poppy adalah orang yang paling tidak terpengaruh di antara mereka semua. "Aku sudah tahu dari dulu," katanya, mengingatkan Eliza bahwa dia sudah mengatakannya berminggu-minggu lalu. "Aku tahu sejak awal dia akan memilihmu. Jangan cemaskan sang hakim. Aku akan membaca untuknya."

"Kau!" Hollis mengeluh. "*Aku* yang akan membaca untuknya."

"Kau tidak akan melakukannya," kata Poppy. "Kau sudah cukup sibuk dengan

surat kabarmu. Siapa yang akan membantumu sekarang?"

Hollis tiba-tiba teringat surat kabarnya, yang mengalami kemajuan menakjubkan dalam beberapa minggu terakhir, berkat isyarat-isyarat yang dia cetak mengenai pangeran yang sedang mencari calon istri. Saat ini dia sedang mencari pegawai untuk membantunya. "Kau juga harus membantuku soal itu, Poppy," Hollis memperingatkan. "Dan Caroline, meskipun dia berkeras dia terlalu sibuk dengan banyaknya undangan yang kini dia terima karena pertemanannya dengan calon Ratu Alucia."

Eliza mengucapkan selamat tinggal kepada Ben dan Margaret, serta Mr. dan Mrs. Thompkins, dan saat dia berjalan keluar melewati pintu, kepada Jack dan John dan Pris, yang sepertinya tidak terlalu sedih dengan kepergiannya.

Itu hari musim semi yang indah saat ia, Hollis, Caroline, dan Beck—yang berkeras bahwa mengirimkan tiga wanita yang belum menikah ke dunia luar tanpa pendamping adalah tindakan yang tidak pantas, dan berkeras pengawal yang Sebastian kirimkan untuk menemani mereka tidak cukup—berlayar menuju Alucia.

Mereka tiba di pantai ibukota Alucia, Helenamar, kota yang dibingkai pantai-pantai berpasir putih dan pegunungan biru kehijauan yang tampak menjulang dari laut. Kereta paling besar yang pernah mereka lihat siap membawa mereka menuju istana.

Mereka pergi melewati pelabuhan yang sibuk, menyusuri lantai berbatu yang diapit bangunan-bangunan dari batu kapur mengilap, dan jalanan yang dinaungi pohon-pohon berdaun hijau.

"Pemandangannya nyaris seperti dongeng," kata Caroline penuh perasaan takjub.

"Kelihatannya seperti musim semi di seantero Eropa," sahut Beck, mencoba dengan keras untuk tidak terdengar terkesan. Tetapi matanya juga terus terarah ke jendela.

Perjalanan menuju istana panjang dan dibatasi pohon-pohon *elm*. Domba, kuda, dan sapi sedang digembalakan di padang-padang rumput berwarna hijau dan emas. Ketika kereta berbelok, Hollis terkesiap. Dia menyambar tangan Eliza dan menariknya ke jendela. *"Lihat."*

Istana itu sepanjang kota, dibangun dari batu pasir emas dan merah muda. Gerbang-gerbang besi tampak hebat dengan hiasan mahkota emas melingkar dan lambang terpasang di sana. Dari kejauhan, mereka bisa melihat pahatan raksasa kuda-kuda yang melompat di air mancur di jalan masuk utama.

Eliza tidak bisa memercayai penglihatannya. Bagaimana ia bisa tersandung sampai ke tempat ini? Keajaiban surga macam apa yang telah menghampirinya?

Kereta bergulir mengitari bundaran jalan masuk, dan berhenti. Beck orang pertama yang turun, lalu mengulurkan tangan membantu para wanita turun satu demi satu.

Pintu-pintu besar berayun terbuka, dan dari sana, Eliza bisa melihat jalan

masuk yang megah, kandil berkelap-kelip dengan cahaya. Selusin pelayan berlari keluar dan berbaris di anak tangga menuju pintu masuk.

"Apakah kau akan tinggal di sini?" bisik Caroline.

"Kuharap begitu," jawab Eliza. Ia menyambar tangan Caroline, kemudian tangan Hollis, dan bersama-sama mereka mulai menaiki anak tangga menuju masa depannya, dengan Beck mengikuti di belakang.

Ketika mereka memasuki ruang depan dengan langit-langit tinggi, Eliza sedikit pening. Tempat ini terlalu megah. Lantai marmer hitam-putih. Kandil dari kristal dan emas di atas kepala. Potret-potret tinggi dari orang-orang yang mengenakan mahkota dan perhiasan. Dan di sana, di puncak tangga formal berdiri Sebastian. Dia mengenakan seragam militer, dengan pedang terpasang di pinggul.

"Ya Tuhan, kurasa aku mau muntah," kata Eliza.

"Itu jelas akan memberikan kesan yang tak terlupakan," sahut Beck lambat-lambat.

"Jangan berani-berani, Eliza," kata Caroline. "Jangan kau *berani* melakukannya. Dia tidak akan pernah melupakan momen ini, jadi tarik napas dalam-dalam dan tunjukkan dirimu sebagai putri."

Eliza tidak tahu apakah itu mungkin. Namun ia mengambil napas dalam beberapa kali sementara Sebastian bergerak menuruni tangga yang panjang menuju mereka. Di belakangnya, orang-orang bermunculan di tangga, berjajar di sepanjang susuran tangga dan menunduk mengamatinya.

Untungnya, Caroline ingat apa yang harus mereka lakukan, dan menarik Eliza agar menekuk lutut memberi hormat sambil mendesis kepada Hollis untuk melakukan hal yang sama. "Aku sungguh-sungguh berharap mereka memiliki guru etiket," bisiknya. "Kau akan membutuhkannya."

Tetapi Eliza melupakan apa yang telah Caroline ajarkan tentang kehidupan di dalam istana dan berdiri, melepaskan kedua tangannya dari kedua wanita itu. Ia telah sungguh-sungguh terpesona oleh pria ini dan telah merindukannya selama tiga bulan yang panjang. Ia telah melupakan betapa tampannya Sebastian, dan ketika pria itu tersenyum kepadanya, ia merasakannya sampai ke dalam hatinya. Jadi mereka akan memaafkannya kalau ia tidak bisa menahan diri dan tiba-tiba berlari maju, melemparkan kedua lengan melingkari pria itu dan mencium bibirnya. Sebastian membungkusnya dengan kedua lengannya dan meremasnya erat. Pria itu juga merindukannya.

Eliza mendengar gumaman-gumaman di atasnya, suara-suara bisikan Caroline dan Hollis dan Beck saat mereka mengeluhkan tingkahnya, tetapi ia tidak peduli. Yang ia lihat hanya Sebastian.

"Selamat pagi, Mr. Chartier," katanya.

Pria itu tersenyum lebar. Kemudian mengalungkan lengan memeluknya, dan menciumnya lagi serta berkata, "Selamat datang di rumah, Putri Eliza."

Rumah. Betapa indahnya kata itu, dipenuhi cinta dan kebahagiaan yang Eliza butuhkan untuk mengisinya selama bertahun-tahun ke depan. Ia berada di

rumah, dan pria ini mencintainya, dan ia mencintai pria itu, dan kalau ia melepaskan Sebastian, ia mungkin akan terjerembap di atas bokongnya dan tertawa histeris dengan keberuntungan menakjubkan yang ia miliki.